

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

BIOGRAFI
UMAR
BIN ABDUL AZIZ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

KATALOG DALAM TERBITAN
Ash-Shalabi, Ali Muhammad
Biografi Umar bin Abdul Aziz / Ali
Muhammad Ash-Shalabi ;
penerjemah, Chep. M. Faqih FR ;
editor, Ali Akbar Simbolon. -- Jakarta
: Ummul Qura, 2017
592 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Sîratu Umar Bin Abdil Aziz
ISBN 978-979-039-327-1

1. Umar bin Abdul Aziz.
- I. Judul.
- II. Chep M. Faqih.
- III. Simbolon, Ali Akbar.

297.95

Kelompok:



BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ

Judul asli :

عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ

Penulis: Prof. Dr. Ali Muhammad ash-Shalaby
Alih Bahasa: Chep. M. Faqih, Lc.
Editor: Ali Akbar Simbolon
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :

UMMUL QURA

Cetakan I :

Mei 2017 M / Sya'ban 1438 H

**HAK TERJEMAHAN
DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**



Jl. Raya Pondok Ranggon RT.02 RW.06 No. 17
Cipayung, Jakarta Timur 13860
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|-----|
| Daftar Isi — | iii |
| Tentang Penulis — | vii |
| Persembahan — | ix |
| Pengantar Penerbit — | x |
| Mukadimah — | xii |

BAB 1

KEKHALIFAHAN AMIRUL MUKMININ UMAR BIN ABDUL AZIZ | 21

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Pembahasan Pertama: Dari Lahir sampai Penobatannya sebagai Khalifah — | 21 |
| Pertama: Nama, Gelar, Kunyah, dan Keluarganya — | 21 |
| Kedua: Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Kepribadian Umar bin Abdul Aziz — | 29 |
| Ketiga : Tingkat Keilmuannya — | 38 |
| Keempat : Umar bin Abdul Aziz pada masa Al-Walid bin Abdul Malik — | 40 |
| Kelima: Umar bin Abdul Aziz pada Masa Sulaiman bin Abdul Malik — | 52 |
| Keenam: Masa Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz — | 59 |

BAB 2

SIFAT-SIFAT UTAMA UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN PARAMETER PEMBARUANNYA | 117

Pertama: Sifat-sifat Utama Umar bin Abdul Aziz — 117

Kedua: Parameter Pembaruan (Ijtihad) Umar bin Abdul Aziz — 140

BAB 3

PERHATIAN UMAR BIN ABDUL AZIZ TERHADAP AKIDAH AHLUS SUNNAH | 157

BAB 4

SIKAP UMAR BIN ABDUL AZIZ TERHADAP KHAWARIJ, SYI'AH, QADARIYAH, MURJIAH, DAN JAHMIYAH | 201

Pertama : Khawarij — 201

Kedua: Syi'ah — 215

Ketiga: Qadariyah di Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz — 218

Keempat: Murji'ah — 233

Kelima: Jahmiyah — 237

Keenam: Mu'tazilah — 243

BAB 5

KEHIDUPAN SOSIAL, ILMIAH DAN DAKWAH UMAR BIN ABDUL AZIZ | 251

Pembahasan Pertama: Kehidupan Sosial — 251

- Pertama: Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap anak dan keluarganya — 251
Kedua : Umar bin Abdul Aziz dan Ulama — 303
Ketiga: Pusat pendidikan pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz dan pada masa dinasti Bani Umayyah — 312
Keempat: Metode Ulama Tabiin dalam Menafsirkan Al-Qur'an — 334
Kelima: Usaha Umar bin Abdul Aziz dan para Tabiin dalam Menghidupkan Sunah — 349
Keenam: Madrasah Hasan Al-Bashri, Salah Satu Contoh Madrasah yang Membentuk Akhlak dan Perilaku Ulama Tabiin — 363
Ketujuh: Sikap Umar terhadap Perluasan Wilayah Islam — 411
Kedelapan: Dakwah secara menyeluruh — 416

BAB 6

REFORMASI EKONOMI PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ | 433

- Pertama: Sasaran yang dibidik dalam Kebijakan Perekonomian — 435
Kedua: Langkah-langkah yang Diambil Umar untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Negaranya — 438
Ketiga: Kebijakan Keuangan Umar bin Abdul Aziz Dalam Hal Pendapatan Negara — 447
Keempat: Kebijakan Pendanaan Umum Umar bin Abdul Aziz — 460

BAB 7

LEMBAGA PERADILAN PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN BEBERAPA HASIL IJTIHADNYA | 471

- Pertama: Terkait dengan Peradilan dan Persaksian — 471
Kedua: Terkait Pertumpahan Darah dan Hukum Qishash — 479
Ketiga: Terkait dengan Diyat — 481

- Keempat: Terkait dengan Hukum Had — 486
Kelima: Terkait dengan Hukuman Ta'zir — 494
Keenam: Hukum yang Terkait dengan Para Tahanan — 497
Ketujuh: Terkait dengan Hukum Jihad — 500
Kedelapan: Terkait Pernikahan dan Perceraian — 503

BAB 8

ILMU KEPERINTAHAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN HARI-HARI TERAKHIR HINGGA WAFATNYA | 511

- Pertama: Para Gubernur yang Termasyhur pada Masa Pemerintahan Umar — 511
Kedua: Umar Berusaha Memilih Para Pegawainya dari Kalangan Orang Baik dan Saleh — 516
Ketiga: Pengawasan Langsung Terhadap Jalannya Roda Pemerintahan — 519
Keempat: Perencanaan dalam Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz — 523
Kelima: Struktur Organisasi pada Pemerintahan Umar — 525
Keenam: Pencegahan Kekacauan Administrasi Pada Masa Umar bin Abdul Aziz — 529
Ketujuh: Sentralisasi dan desentralisasi pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz — 535
Kedelapan: Prinsip fleksibilitas pada pemerintahan Umar — 539
Kesembilan: Pentingnya Manajemen Waktu — 546
Kesepuluh: Prinsip Pembagian Tugas pada Pemerintahan Umar — 550
Kesebelas: Hari-hari terakhir dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz sampai dengan wafatnya — 565

TENTANG PENULIS

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalabi

- Lahir di kota Benghazi Libya tahun 1383 H / 1963 M.
- Meraih gelar sarjana (*Licence*) dari fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Madinah Al-Munawwarah dengan yudisium *Cumlaude* sekaligus sebagai orang pertama yang meraih gelar tersebut pada angkatannya tahun 1413-1414 H bertepatan dengan 1992-1993 M.
- Meraih gelar Magister dari Universitas Ummu Durman Al-Islamiyah Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1417 H / 1996 M.
- Meraih gelar Doktor dari fakultas Studi Islam Universitas Ummu Durman Sudan dengan judul disertasi "*Fiqhut Tamkîn fil-Qur'ân Al-Karîm*" pada tahun 1999 M.
- Beberapa karya yang dihasilkan:
 1. 'Aqîdah Al-Muslimin fî Shifâti Rabbil 'Âlamîn.
 2. Al-Wasathiyyah fil-Qur'ân.
 3. Silsilah (Shafahât min At-Târîkh Al-Islâmi fî Asy-Syamâl Al-Ifrîqi).
 4. Shafahât min Târîkh Libiyâ Al-Islâmi wasy-Syimâl Al-Ifrîqi.
 5. 'Ashrud Dawlatain Al-Umawiyah wal 'Abbâsiyyah wa Zhuhûru Fikril Khawârij.
 6. Ad-Dawlah Al-'Abîdiyah (Al-Fâthimiyah) Ar-Râfidhiyyah.

7. Fiqhut Tamkîn ‘inda Dawlatil Murâbithîn.
8. Dawlatul Muwahhidîn.
9. Ad-Dawlah Al-’Utsmaniyyah: ‘Awâmilun Nuhûdh wa Asbâbus Suqûth.
10. Fâtihul Qasthinhîniyyah As-Sulthân Muḥammad Al-Fâtih.
11. Fikrul Khawârij wasy Sy’ah fi Mîzâni Ahlis sunnah wal Jamâ’ah.
12. Al-Ḥarakah As-Sanûsiyyah fi Lîbiyâ:
13. Al-Imâm Muḥammad bin ‘Alî As-Sanûsî wa Manhajuhu fit-Ta’sîs.
14. Muḥammad Al-Mahdî As-Sanûsi wa Aḥmad Asy-Syarîf.
15. Idrîs As-Sanûsi wa ‘Umar Mukhtâr.
16. Fiqhut Tamkîn fil-Qur’ân Al-Karîm.
17. As-Sîrah An-Nabawiyyah ‘Ardhu Waqâi’ wa Tahlîlu Ahdâts.
18. Al-Insyirâḥ wa Raf’u Adh Dhayqi fi Sîrah Abî Bakr Ash-Shiddîq wa Syakhshiyatihi wa ‘Ashrihi.
19. Fashlul Khithâb fi Sîrah Amîr Al-Mu’minîn ‘Umar bin Al-Khaththâb.
20. Taysîrul Karîm Al-Mannân fi Sîrah ‘Utsman bin ‘Affân: Syakhshiyatihi wa ‘Ashrihi.
21. Asmâl Mathâlib fi Sîrah Amiril Mu’minîn ‘Ali bin Abî Thâlib: Syakhshiyatihi wa ‘Ashrihi.
22. Sîrah Amiril Mu’minîn Khâmis Al-Khulafâ’ Ar-Râsydîn Al-Ḥasan bin Ali bin Abî Thâlib: Syakhshiyatihi wa ‘Ashrihi.
23. Ad-Dawlah Al-Umawiyyah: ‘Awâmilul Izdihâr wa Tadâ’iyâtil Inhiyâr.
24. Mu’âwiyah bin Abî Sufyân: Syakhshiyatuhu wa ‘Ashruhu.
25. ‘Umar bin Abdîl ‘Aziz: Ma’âlimut Tajdîd wa Al-Ishlâh Ar-Râsyidî ‘Alâ Minhâjin Nubuwwah.

PERSEMBAHAN

Bagi setiap Muslim yang memiliki tekad kuat dalam memuliakan agama Allah k saya persembahkan buku ini seraya memohon kepada Allah k sesuai dengan *Al-Asmâ' Al-Husnâ* dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar penyusunan buku ini menjadi bagian dari amal salih yang ikhlas semata mengharap keridaan-Nya. Allah k berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِشَيْءٍ مِمَّا عَدَا رَبَّهُ أَحَدًا

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.
(Al-Kahfi: 110)

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kekuasaannya meliputi kerajaan langit dan bumi. Dia-lah yang menulis takdir umat manusia dalam *Lauh Mahfuz*. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Rasulullah n, beserta para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in dan orang-orang saleh yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Buku ini merupakan satu bagian dari serial ensiklopedi *Ad-Daulah Al-Umawiyah, 'Awaamil Al-Izdihaar wa Tadaaiyaat Al-Inhiyaar*, edisi lanjutan setelah buku Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan. Buku ini akan membahas seluk beluk khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau dikenal sebagai pembaharu yang ulung.

Ada banyak perubahan yang terjadi dalam tata pemerintahan kala itu. Di antaranya, beliau meluruskan tentang akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dalam masyarakat. Menurutnya, akidah merupakan pondasi yang harus dibentuk terlebih dahulu dan menjadi investasi besar bagi kekhalifahan. Oleh karena itu beliau melakukan reformasi di bidang pendidikan, dimulai dari menyeleksi guru saleh, menentukan kurikulum, metode pendidikan hingga melakukan evaluasi hasilnya. Ia mengharapkan akan banyak tercipta banyak pribadi yang unggul.

Tidak hanya itu, ia juga membuat banyak kebijakan yang sulit ditiru pemimpin lain, di antaranya: larangan memberi hadiah kepada pejabat, penghapusan kezaliman kepada kaum lemah, dan penegakan keadilan bagi

penduduk Samarqand. Ia selalu adil dalam menetapkan hukum, menghidupkan prinsip amar makruf nahi munkar, menegakkan keadilan, dan mewakili urusan hanya kepada orang-orang tepercaya. Tidak ada nepotisme dalam pemerintahannya. Hanya orang-orang saleh yang dipercaya memegang amanah dalam pemerintahan.

Sebagai pribadi, Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang benar-benar takut kepada Allah dan tekun dalam beribadah. Perjalanan hidupnya membeberkan kepada kita sebuah pemahaman yang benar tentang arti pembaruan sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an.

Beliau mengejawantahkan syariat Islam dalam pemerintahannya. Jadi, masih yakin kalau negara yang dibangun berdasarkan syariat Islam sangat rentan diguncang berbagai masalah dan krisis? Temukan jawabannya dalam buku ini.

Jakarta, Juni 2017

Belajar Islam dari Sumbernya

MUKADIMAH

Segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, serta kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa yang mendapat petunjuk dari Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang dibiarkan Allah dalam kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Ali Imrân: 102).

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisâ’: 1).

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Al-Aḥzâb: 70-71).

Wahai Rabb-ku, bagi-Mu segala pujian, pujian yang sesuai dengan keagungan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu. Hanya bagi-Mu segala pujian hingga Engkau rida, hanya bagi-Mu segala pujian ketika Engkau rida dan bagi-Mu pula segala pujian setelah Engkau rida. *‘Ammâ ba’du*:

Buku ini merupakan bagian dari buku *Ad-Daulah Al-Umawiyyah, ‘Awâmil Al-Izdihâr wa Tadâiyât Al-Inhiyâr* yang berbicara tentang masa pembaruan besar-besaran dan seorang pembaru terkenal Umar bin Abdul Aziz. Dalam buku ini saya paparkan tentang kehidupannya, perjalanan hidupnya, pencarian ilmunya, karya besarnya pada masa Al-Walid dan Sulaiman, kekhalifahannya, pembaiatannya, gayanya dalam mengatur pemerintahan, perhatiannya terhadap permusyawaratan dan keadilan, politiknya dalam menentang kezaliman, pemakzulannya terhadap para pejabat yang zalim, menghapus kezaliman atas kaum budak dan Ahlu Dzimmah, penegakkan keadilan bagi penduduk Samarqand dan kebebasan di negaranya, seperti kebebasan berpikir, kebebasan berkeyakinan, kebebasan berpolitik, serta kebebasan individu juga kebebasan dalam berniaga dan bekerja.

Dalam buku ini saya juga paparkan beberapa sifat penting yang ada pada dirinya, seperti (sangat) takutnya kepada Allah, kezuhudannya, kerendahan hatinya, sifat wara’nya, kelembutan hatinya, kesantunannya, sikap pemaafnya, kesabarannya, keteguhannya, keadilannya, ketekunannya dalam beribadah dan berdoa kepada Allah, serta pengabdian Allah atas doa-doanya. Di samping itu, juga saya paparkan beberapa parameter pembaruan Umar bin Abdul Aziz, seperti musyawarah, amanah dalam menetapkan hukum, mewakilkan urusan kepada orang-orang tepercaya, menghidupkan prinsip amar makruf nahi mungkar, prinsip keadilan, juga kriteria bagi seorang pembaru, misalnya, orang tersebut haruslah memiliki akidah yang bersih dan pedoman yang benar, ia juga haruslah seorang alim yang ahli ijtihad, di samping itu pembaruannya hendaknya meliputi ranah pemikiran, perilaku, serta dirasakan manfaatnya oleh orang-orang pada zamannya.

Saya juga paparkan tentang perhatian besar Umar bin Abdul Aziz terhadap akidah Ahlus Sunah wal Jama'ah terutama dalam masalah tauhid *Ulûhiyyah* (ketuhanan) dan tauhid *Asmâ' wa Shifât* (nama dan sifat Allah yang tinggi), dalam pemahaman keimanan, terutama berkaitan dengan iman kepada hari akhir dan keyakinan terhadap hal-hal *gaib*, seperti azab dan nikmat kubur, hari kebangkitan, *mîzân* (timbangan), *hawdh* (telaga), *shirâth* (jembatan), surga dan neraka, keyakinan bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat wajah Allah di surga, seruan untuk berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, Sunah Rasulullah n, dan Sunah Khulafa' Ar-Rasyidin, sikapnya terhadap sahabat dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, serta sikapnya terhadap ahli bait (keturunan Ali bin Abi Thalib).

Saya juga paparkan tentang interaksinya dengan orang-orang Khawârij, Syi'ah, maupun Qadariah, tentang kehidupan sosialnya, perhatiannya terhadap anak-anak dan keluarganya, metodenya dalam mendidik anak-anaknya, mulai dari memilihkan guru pendidik yang salih, menentukan kurikulum, menentukan metode pendidikan dan pengajaran, menentukan waktu dan prioritas pembelajaran, memelihara efek pembelajaran dan hasil dari diterapkannya metode tersebut seperti yang dirasakan betul oleh anaknya, Abdul Malik.

Saya juga paparkan tentang kehidupannya bersama orang-orang sekitar, perhatiannya dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, mengingatkan mereka pada akhirat, membenarkan pemahaman yang keliru, pengingkarnya terhadap fanatisme kesukuan, penghormatannya terhadap orang-orang mulia, melunasi utang orang-orang yang berutang, membebaskan tawanan-tawanan Muslim, mencukupi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan sehingga mereka tidak harus meminta-minta, membayarkan mahar dari Baitul Mal, kesungguhannya dalam mendekatkan antara strata sosial yang ada, interaksinya dengan para penyair, perhatian besarnya terhadap para ulama dan keikutsertaan mereka secara aktif dalam menyukseskan agenda reformasi yang dia canangkan dengan mengawasi dan mendukungnya untuk terus melakukan pembaruan, mereka mengikrarkan janji untuk memberikan nasihat dan peringatan dengan penuh tanggung jawab, serta bersedia untuk ditempatkan pada berbagai posisi di pemerintahan atau ditugaskan pada beberapa tugas kenegaraan.

Saya juga paparkan tentang lembaga-lembaga pendidikan pada masanya dan masa kedaulatan Dinasti Umayyah, seperti Madrasah Syam, Hijaz, Iraq, Mesir, dan lain-lain. Demikian juga saya paparkan tentang metode para Tabiin dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim, kesungguhan mereka dalam memelihara Sunah, serta peran Umar bin Abdul Aziz dalam pembukuannya.

Saya juga akan sedikit menyinggung tentang metode *Tazkiyah An-Nafs wa As-Sulûk* (penyucian jiwa dan perilaku) para Tabiin, dan saya akan mengambil Madrasah Al-Hasan Al-Bashri sebagai salah satu contohnya. Saya akan memaparkan beberapa hal tentang Madrasah ini juga tentang murid-muridnya seperti Ayyûb As-Sakhtiyâni, Mâlik bin Dînâr, dan Muhammad bin Wâsi'. Saya juga akan menjelaskan terbebasnya Al-Hasan Al-Bashri dari pemahaman Mu'tazilah. Saya juga akan paparkan tentang hubungan Al-Hasan Al-Bashri dengan Umar bin Abdul Aziz dan beberapa surat Al-Hasan Al-Bashri yang ditujukan kepadanya yang di dalamnya menjelaskan tentang sifat-sifat pemimpin yang adil dalam pandangannya. Saya juga sebutkan sikap Umar bin Abdul Aziz serta beberapa hal yang menyebabkan dia menghentikan blokade terhadap konstantinopel, perhatiannya terhadap dakwah yang lebih universal, pembuatan undang-undang profesi bagi dai dan ulama, dorongannya untuk menyebarkan ilmu, mengajarkannya, serta memberikan pengarahan kepada umat akan pentingnya hal tersebut. Mengutus ulama-ulama salih ke wilayah Afrika Utara dan daerah lainnya untuk mengajarkan umat manusia dan mendidik mereka sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah. Mengirim surat yang berisi seruan dakwah kepada raja-raja di India dan negara-negara lainnya serta memotivasi orang-orang non Muslim untuk memeluk agama Islam.

Secara khusus saya juga membahas tentang reformasi finansial dan kebijakan finansial Umar bin Abdul Aziz, kepeduliannya dalam membangun nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menghapuskan kezaliman. Dalam pembahasan ini saya jelaskan tentang tujuan-tujuan politik ekonomi Umar bin Abdul Aziz, mulai dari pemerataan penghasilan dan kekayaan secara adil serta mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut saya tunjukkan beberapa hal, seperti adanya iklim yang sesuai bagi pertumbuhan ekonomi, menyerahkan hak kepada yang berhak, membuka kebebasan ekonomi dengan beberapa ketentuan, mengikuti kebijakan pertanian baru yang melarang menjual tanah

pajak, peduli terhadap para petani dengan meringankan pajak atas mereka, mendorong masyarakat untuk melakukan perbaikan, pembangunan dan menghidupkan lahan mati, serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana.

Saya juga paparkan kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam masalah pendanaan umum, seperti pendanaan yang dikeluarkannya untuk pelayanan sosial dan rasionalisasi belanja untuk keperluan negara, seperti memangkas beberapa fasilitas khusus bagi khalifah dan pejabat Dinasti Umayyah, rasionalisasi belanja untuk kepentingan administrasi dan militer.

Saya juga bicarakan tentang lembaga peradilan di masa Umar bin Abdul Aziz dan beberapa produk ijtihadnya dalam masalah fikih, seperti pendapatnya berkaitan dengan pemberian hadiah bagi para pejabat dan pembatalan hukum (negara) apabila menyalahi aturan agama serta beberapa produk ijtihad lain di bidang fikih maupun peradilan.

Saya juga paparkan tentang kebijakannya dalam bidang administrasi, para gubernurnya yang terkenal, kesungguhannya dalam menyeleksi para pegawainya dari golongan orang-orang salih, pengawasannya secara langsung terhadap pengelolaan urusan negara, kemampuannya dalam merancang dan mengatur, gayanya dalam mencegah terjadinya kekacauan administrasi, seperti memberikan gaji yang cukup kepada para pegawai, kesungguhannya dalam mencegah kedustaan, menolak menerima hadiah maupun hibah, melarang untuk berlebih-lebihan dan bersikap boros, melarang para pejabat dan pegawai pemerintahan untuk merambah ke dunia bisnis, membuka saluran komunikasi antara para pejabat dan rakyat, akuntabilitas keuangan Baitul Mal bagi para gubernur yang dia angkat.

Dalam buku ini juga saya singgung tentang pengertian sentralisasi dan desentralisasi dalam administrasi Umar bin Abdul Aziz, perhatiannya terhadap prinsip fleksibilitas, mencurahkan waktu untuk kepentingan negara dan rakyat, pelaksanaan prinsip pembagian kerja dalam manajemen, saya juga jelaskan beberapa faktor yang mendorong Umar bin Abdul Aziz melakukan perbaikan dan pembaruan baik di bidang finansial, politik, administrasi, dan lain-lain.

Saya juga tunjukkan kesungguhannya dalam menerapkan hukum syariat dalam tatanan negara dan masyarakat, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Saya juga tunjukkan beberapa dampak positif dari berpegang teguh terhadap hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karîm, Sunah Nabi, serta petunjuk

Khulafa'Ar-Rasyidîn dalam kepemimpinannya, berupa kejayaan, keamanan, stabilitas, kemenangan, penaklukan, kemuliaan, kehormatan, dan keberkahan hidup. Saya juga ceritakan hari-hari terakhir kehidupan pembaru besar ini sampai wafat.

Munculnya Umar bin Abdul Aziz pada masa kritis sepanjang sejarah umat manusia dan usaha besarnya untuk mengembalikan kehidupan kepada hukum syariat dan pandangan hidup Khulafa' Ar-Rasyidin yang memiliki komitmen dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Sunah merupakan fenomena unik yang tidak hanya menunjukkan kebesaran sang pemimpin saja, akan tetapi menunjukkan kemampuan Islam untuk kembali memimpin kehidupan dalam bidang politik, legislatif, dan budaya serta membentuk kehidupan itu sesuai dengan prinsip-prinsip dasarnya.¹

Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz merupakan bukti sejarah bagi siapa pun yang mengatakan bahwa negara yang dibangun dengan hukum dan syariat Islam sangat rentan diguncang berbagai masalah dan krisis serta rentan mengalami kehancuran pada waktu kapan pun, namun hal itu hanya merupakan impian mereka semata karena sejarah menantang mereka dengan mengatakan:

لَٰ هٰذَا وَاِنَّ ۙ رَّهٗ ۙ اِنۡ كُنۡنَ
 ثُمَّ صِدۡقِي ۙ ۙ ۙ

Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.

(Al-Baqarah: 111)

Nuruddin Zenki (w. 568 H) telah menyusuri jalan yang ditempuh oleh Umar bin Abdul Aziz, dia menjadikannya sebagai teladan dan panutan sehingga usaha-usahanya untuk melakukan perbaikan pun membuahkan hasil positif bagi umat, berperan serta dalam mewujudkan kebangkitan umat, mengembalikan kesadaran umat, bahkan mengalahkan musuh umat, kaum Salibis, serta merebut kembali kesucian Baitul Maqdis dengan tangan muridnya, seorang komandan mulia, pahlawan yang berani, Shalahuddin Al-Ayyubi. Semoga Allah memunculkan banyak orang sepertinya pada generasi kita.

Sesungguhnya perbaikan (reformasi) yang dipahami oleh kaum muslim sejati –bukan seperti yang dipublikasikan oleh musuh-musuh Islam–, adalah tujuan dari pengutusan para rasul oleh Allah k kepada umat manusia. Syu'aib **ع** berkata kepada kaumnya yang tenggelam dalam kesesatan dan kerusakan akidah serta perilaku, *“Syu'aib berkata, ‘Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.”* (Hûd: 88)

Setelah pembaru kemanusiaan terbesar, Muhammad n, peran pembaruan urusan kemanusiaan berikutnya diambil alih oleh orang-orang yang menyusuri jalannya setelahnya, seperti Khulafa'Ar-Rasyidin dan para ulama salih seperti Umar bin Abdul Aziz. Umat sekarang sangat membutuhkan pengetahuan berkaitan dengan petunjuk dari para pembaru dimulai dari Nabi Muhammad n, sebab kini umat tengah mengalami kemunduran, kebimbangan, perpecahan, situasi lemah, juga kehinaan.

Sesungguhnya pemahaman teradap gerakan sejarah Islam menunjukkan kepada kita bahwa faktor pendorong kebangkitan dan sebab-sebab kemenangan itu sangatlah banyak, di antaranya kebersihan akidah, kejelasan metode, penerapan hukum Allah dalam mengelola negara, adanya para pemimpin yang salih yang berorientasi kepada Allah dan memandang sesuatu berdasarkan cahaya Allah, memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sunnah Allah baik dalam mendidik umat, membangun negara, maupun dalam menghadapi keruntuhan negara tersebut, mengetahui penyakit masyarakat, perkembangan umat, rahasia sejarah, bahkan mengetahui rencana-rencana musuh baik itu kaum Salibis, Yahudi, Atheis, Aliran Kebatinan, maupun ahli bid'ah, dan selalu memberikan hak yang sesuai kepada setiap pekerja ketika berinteraksi dengannya.

Masalah kebangkitan merupakan masalah yang cukup sulit dan rumit sehingga tidak ada yang mampu mengatasinya selain orang yang memahami Kitab Allah **ك**, Sunah Rasulullah, dan pemahaman para ulama salaf yang mulia. Dia dapat mengetahui parameternya, keistimewaannya, sebab

keberadaannya, juga faktor penyebab hilangnya. Dia juga dapat mengambil pelajaran dari sejarah Islam dan eksperimen kebangkitan, sehingga dia akan yakin bahwa umat ini tidak akan kehilangan posisi prestisiusnya selama mereka menjalankan aturan Allah dan Rasul-Nya. Dia juga tahu bahwa kekalahan militer suatu saat akan berakhir, sedangkan kekalahan di bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan luka yang mematikan. Pendidikan yang benar dapat membangun karakter manusia muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim, bahkan negara Muslim di atas pondasi yang kokoh berdasarkan kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, petunjuk Khulafa'Ar-Rasyidin, juga orang-orang yang menyusuri jalan mereka. Keistimewaan bangunan peradaban yang benar terletak pada ketetapannya dalam melestarikan mahligai Islam sampai sekarang, tentunya setelah Allah memberikan taufik dan menjaganya.

Perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz membeberkan kepada kita sebuah pemahaman yang benar tentang arti “**pembaruan**” sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an seperti yang telah dipahami betul oleh para ulama salih bahkan sudah mereka terapkan dengan sebenarnya, bukan seperti pemahaman orang-orang Barat modern yang merasuki pikiran sebagian pemikir dari kalangan politisi yang selalu mengekor kepada orang-orang Barat baik dalam kebaikan maupun kebatilan, sehingga menjadi hal tidak terbantahkan bagi kita sekarang, bahwa revolusi diartikan lebih umum, lebih menyeluruh, dan lebih dalam dari pembaruan Barat yang sekadar diartikan sebuah perubahan kecil yang terjadi secara berangsur-angsur dan tanpa kekerasan. Revolusi menurut mereka diartikan sebagai sebuah perubahan radikal, sekaligus, keras, dan terjadi secara tiba-tiba. Mereka tidak mengetahui bahwa pembaruan yang sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an yang benarlah yang memiliki makna lebih menyeluruh, lebih umum, dan lebih besar dari makna revolusi. Sebab reformasi menurut pemahaman Al-Qur'an selalu mengarah kepada yang lebih baik dan lebih sempurna, sedangkan revolusi terkadang merupakan perubahan dari yang baik kepada yang buruk, misalnya pergantian satu kekuasaan dengan kekuasaan lain atau satu penguasa dengan penguasa lain.²

Sungguh, Umar bin Abdul Aziz memberikan sebuah contoh perbaikan ideal bagi siapa pun yang ingin mengikuti metode kenabian dan Khulafa'Ar-Rasyidin. Dia telah melakukan perbaikan dengan ikhlas karena Allah sehingga

² *Ātsāruḥ Imām Muḥammad Basyīr Al-Ibrāhīmī*, (2/6)

Allah pun memberikan taufik-Nya kepadanya dan membuat semua orang berdecak kagum memujinya. Penyair Ahmad Rafiq Al-Mahdawî Al-Lîbiyyi berkata:

*Apabila Allah menyukai batin hamba-Nya,
Maka akan ditampakkan baginya anugerah-Nya
Apabila niat seorang pembaru murni karena Allah,
Maka jiwa hamba-hamba-Nya akan condong kepadanya*

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan amal ini sebagai amal salih yang murni karena mengharap rida-Nya dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Semoga Allah memberi pahala kepada saya dan juga saudara-saudara saya yang turut membantu menyebarkan buku ini, dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Kami berharap kepada setiap muslim yang membaca buku ini agar tidak melupakan hamba Allah yang sangat membutuhkan ampunan, rahmat, serta keridaan-Nya ini dengan mendoakan, *“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal salih yang Engkau ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang salih.”* (An-Naml: 19)

Allah berfirman, *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Fâthîr: 2).

Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya serta kesejahteraan kepada nabi Muhammad, kepada keluarga, dan juga sahabat beliau.

Mahasuci Engkau, Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah melainkan Engkau, aku mohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu. Dan penutup doa kami ialah *“Alhamdulillahilâhi Rabbil ‘alamin”* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Yang mengharap ampunan, rahmat, dan rida Tuhannya

Ali Muhammad Ash-Shallabi



KEKHALIFAHAN AMIRUL MUKMININ UMAR BIN ABDUL AZIZ

Pembahasan Pertama:

Dari Lahir sampai Penobatannya sebagai Khalifah

Pertama: Nama, Gelar, Kunyah, dan Keluarganya

Namanya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwân bin Al-Hakam bin Abî Al-'Âsh bin Umayyah bin 'Abdisysyams bin 'Abdil Manâf. Gelarnya adalah Al-Imâm Al-Hâfîzh Al-'Allâmah Al-Mujtahid Az-Zâhid Al-'Âbid As-Sayyid Amirul Mu'minin Haqqan, Abu Hafsh Al-Qursyi Al-Umawi Al-Madani kemudian Al-Mishri, Al-Khalîfah Az-Zâhid Ar-Râsyid Asyajj Bani Umayyah.¹ Dia termasuk salah satu imam ahli ijtihad dan salah satu Khulafa' Ar-Rasyidin.²

Dia memiliki akhlak yang baik dan wajah yang tampan, memiliki akal yang sempurna, kepribadian yang baik, pandai berpolitik, selalu berusaha untuk terus bersikap adil, berpengetahuan luas, memahami Ilmu Psikologi, cerdas, ahli tobat, tunduk kepada Allah, tidak gila jabatan, selalu mengungkapkan kebenaran walau sedikit yang mendukungnya, walau banyak pejabat zalim yang mencela dan membencinya, dia mengurangi pemberian kepada para

¹ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, 5/144.

² *Ibid*, (5/114).

pejabat yang zalim dan sering mengambil kembali dari mereka apa saja yang mereka ambil tanpa hak.

Mereka terus membencinya bahkan sampai berani meracuninya hingga akhirnya meninggal dunia sebagai seorang yang syahid dan (semoga) meraih kebahagiaan akhirat. Dia dicatat sebagai salah satu Khulafa' Ar-Rasyidin juga salah satu ulama yang mengamalkan ilmunya³, dan dia adalah seorang yang sangat fasih dan lancar dalam berbicara⁴

1. Ayahnya

Namanya adalah Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam. Dia termasuk salah satu pejabat terbaik Bani Umayyah. Dia adalah seorang pemberani dan dermawan, menjabat sebagai gubernur Mesir lebih dari dua puluh tahun. Di antara kesempurnaan sifat wara' dan kesalehannya terlihat ketika hendak menikah, dia berkata kepada pelayannya, "*Kumpulkanlah untukku empat ratus dinar dari hartaku yang halal dan baik, sebab aku ingin menikahi seorang putri dari keluarga yang salih.*"⁵, dia pun menikahi Ummu 'Ashim putri dari 'Ashim bin Umar bin Al-Khaththâb, cucunya Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththâb. Ada yang menyebutkan bahwa namanya adalah Laila.⁶ pernikahannya dengan salah seorang anggota keluarga Al-Khaththâb tidak akan terlaksana kecuali setelah mereka mengetahui keadaannya, riwayat baiknya, juga akhlak baiknya. Di masa muda, Abdul Aziz bin Marwan dikenal berperilaku baik. Di samping itu dia pun dikenal karena kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu juga karena perhatiannya terhadap hadits Nabi n. Dia sering duduk di majelis Abu Hurairah dan sahabat-sahabat lain untuk mendengarkan hadits dari mereka. Perhatian besarnya terhadap hadits terus berlanjut bahkan setelah dia menjabat sebagai gubernur Mesir. Dia pernah meminta kepada Katsîr bin Murrah di Syam untuk mengirimkan hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah n kecuali yang disampaikan melalui Abu Hurairah karena hadits-hadits itu sudah ada padanya.⁷

Ayah Umar bin Abdul Aziz memiliki jiwa yang ambisius untuk meraih beberapa hal penting baik sebelum menjadi gubernur Mesir maupun

3 *Ibid*, (5/120).

4 *Ibid*, (5/136).

5 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/331), *Al-Jawâhib At-Tarbawiyah fî Hayâtil Khalîfah 'Umar bin 'Abdil Azîz*, h. 11.

6 *'Abdul 'Azîz bin Marwân wa Sîratuhu wî Ahdâts Al-'Ashri Al-Umawi*, h. 58.

7 *Siyar A'lamin Nubalâ'*, (4/47).

setelahnya. Ketika memasuki wilayah Mesir pada masa mudanya, dia berambisi dan bercita-cita untuk memimpin wilayah tersebut sampai akhirnya dia mendapatkannya.⁸ Kemudian dia pernah berambisi untuk menjadi orang yang dermawan, dia pun berhasil menjadi gubernur Bani Umayyah yang paling dermawan.⁹ Setiap hari dia menyediakan seribu mangkuk besar berisi makanan di sekitar rumahnya dan seratus mangkuk besar yang dia edarkan ke beberapa kabilah dengan menggunakan gerobak.¹⁰

Di antara bentuk kedermawanannya dia berkata, “Apabila ada orang yang mau kuletakkan kebaikanmu padanya, tangannya bagiku lebih mulia daripada tanganku baginya.”¹¹ Banyak ahli sejarah yang memujinya terlebih karena kedermawanannya. Kedermawanannya ini bercampur dengan sebuah keyakinan bahwa Allah **K** akan mengganti apa yang selama ini dia berikan kepada orang lain. Dia berkata, “Sungguh mengagumkan bagi seorang muslim yang percaya bahwa Allah yang memberi rezeki dan menggantikan (rezeki yang diinfakkan). Bagaimana mungkin dia menahan hartanya sementara dia tahu bahwa pahala dan penggantinya lebih besar dan juga lebih baik.”

Dia juga merupakan seorang yang sangat takut kepada Allah **K**. Kita bisa mengetahui rasa takutnya ini dari perkataannya ketika kematian menghampirinya, “Aku ingin, andai aku ini tidak menjadi sesuatu yang dapat dikenang. Aku ingin, andai aku ini menjadi air yang mengalir atau menjadi salah satu tumbuhan di tanah Hijaz.”¹²

2. Ibunya

Ummu ‘Âshim binti ‘Âshim bin Umar bin Al-Khathab **a**. Ayahnya bernama ‘Âshim bin Umar bin Al-Khathab, Al-Faqîh Asy-Syarîf Abu Amr Al-Qursyi Al-Adawi. Lahir pada masa kenabian dan meriwayatkan hadits dari ayahnya. Ibunya bernama Jamilah binti Tsabit bin Abi Al-Aqlah Al-Anshariyah. ‘Âshim memiliki tubuh tinggi besar dan termasuk salah seorang ulama yang cerdas, taat beragama, baik, dan salih. Dia juga merupakan ahli *balâghah*, fasih dalam berbicara, dan ahli syair. Dia adalah kakek khalifah Umar bin Abdul Aziz

8 *Al-Wulâh wa Kitâbil Qudhâh*, Al-Kindi, h. 54.

9 *Mu’jizul Islâm*, Khalid Muhammad Khalid, h. 55

10 *Al-Khuthath*, Al-Maqrizi, 1/21, *Badâ-i’ Az-Zuhûr*, (1/28)

11 *‘Abdul ‘Azîz bin Marwân*, h. 55

12 *Ibid*, h. 56, dinukil dari: *Al-Bidâyah wan Nihâyah*.

dari pihak ibu, meninggal pada tahun 70 H. Ibnu Umar meratapi kepergian saudaranya ini dengan se bait syair:

Andai saja kematian tidak menghampiri 'Ashim

*Maka kami akan dapat hidup bersama atau pergi bersama*¹³

Adapun berkaitan dengan neneknya dari pihak ibu, ada sebuah peristiwa yang pernah terjadi antara dirinya dan Umar bin Al-Khathab **a**. Diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, Aslam, dia berkata, “Ketika aku dan Umar bin Al-Khathab melakukan ronda pada malam hari di kota Madinah, tiba-tiba dia merasa lelah, lalu dia pun menyandarkan punggungnya ke dinding sebuah rumah. Tiba-tiba dari dalam rumah terdengar suara seorang wanita berkata kepada anak perempuannya, ‘Wahai anakku, bangunlah, ambillah susu itu lalu campurkanlah ia dengan air.’ Anak perempuan itu pun berkata, ‘Wahai ibuku, tidakkah engkau tahu apa yang disampaikan Amirul Mukminin hari ini?’ Wanita itu berkata, ‘Memang apa yang ditetapkan olehnya, wahai anakku?’ Anak perempuan itu menjawab, ‘Dia memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan agar tidak ada seorang pun yang mencampurkan susu dengan air.’

Wanita itu pun berkata lagi, ‘Tidak mengapa wahai anakku, bangunlah, ambillah susu itu lalu campurkanlah ia dengan air, sebab kamu ada di tempat yang tidak terlihat oleh Umar maupun penyeru Umar.’ Lalu anak perempuan itu pun berkata kepada ibunya, ‘Wahai ibuku, demi Allah, aku tidak akan menaatinya di hadapan orang ramai lalu membangkang terhadapnya di waktu sepi.’ Khalifah Umar mendengar semua percakapan yang terjadi di antara mereka, dia pun berkata, ‘Wahai Aslam, tandai pintu rumah ini dan kenali tempat ini.’ Lalu dia pun kembali melanjutkan perjalanan ronda. Ketika waktu pagi tiba Umar berkata, ‘Wahai Aslam, kembalilah ke tempat tadi malam dan lihatlah siapa wanita yang berkata itu, siapa anak perempuan itu, dan cari tahu apakah dia sudah bersuami?’ Aku pun segera mendatangi tempat tersebut dan aku melihat-lihat ternyata anak perempuan ini masih gadis dan belum menikah, dia hanya tinggal berdua dengan ibunya. Aku pun segera kembali dan memberitahukan hal ini kepada Umar.

Umar kemudian memanggil anak-anak laki-lakinya dan mengumpulkan mereka, lalu berkata, ‘Adakah di antara kalian yang ingin aku nikahkan dengan

¹³ *Siyar A'lamin Nubalâ'*, 4/97.

seorang perempuan? Âshim berkata, 'Wahai ayahku, aku tidak memiliki istri, nikahkanlah dia denganku.' Maka Umar mengutusnyanya kepada anak perempuan itu dan menikahkannya dengan 'Âshim. Dari pernikahan 'Âshim ini kemudian lahir seorang anak perempuan dan dari anak perempuan ini kemudian lahir Umar bin Abdul Aziz."¹⁴

Disebutkan bahwa Umar bin Al-Khathab pernah bermimpi pada suatu malam, lalu dia berkata, "Semoga saja ada seorang yang alim lahir dari anakku yang dapat menebar keadilan sebagaimana telah tersebarnya kezaliman."¹⁵ Abdullah bin Umar berkata, "Keluarga Al-Khathab melihat bahwa di wajah Bilal bin Abdullah ada tanda, mereka mengiranya sebagai pemberi kabar gembira yang dijanjikan sampai akhirnya Allah mendatangkan Umar bin Abdul Aziz."¹⁶

3. Kelahiran dan tempatnya: tahun 61 H di Madinah

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Umar bin Abdul Aziz, namun pendapat yang kuat mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 61 H. Inilah pendapat yang dipegang oleh sebagian besar ahli sejarah, sebab pendapat ini menguatkan pendapat lain yang menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada usia empat puluh tahun, di mana dia meninggal dunia pada tahun 101 H.¹⁷ Beberapa sumber menyebutkan bahwa dia dilahirkan di Mesir, tetapi pendapat ini lemah sebab ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam baru memerintah wilayah Mesir pada tahun 65 H. Setelah Marwan bin Al-Hakam dapat menguasainya dari tangan Abdullah bin Az-Zubair, barulah kemudian anaknya, Abdul Aziz memimpin wilayah Mesir, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui dan menyebutkan bahwa Abdul Aziz pernah menetap di Mesir sebelum itu, melainkan dia dan anak-anak Marwan yang lain menetap di Madinah.¹⁸ Imam Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa dia dilahirkan di Madinah pada masa kepemimpinan Yazid.¹⁹

Demikianlah cara Umar bin Abdul Aziz menjalankan politiknya, dia menggunakan cara yang bijaksana dan baik. Sebagai aplikasi dari sikap politiknya ini, Umar bin Abdul Aziz telah membukakan jalan bagi satu langkah yang pasti lagi penting ini dengan beberapa langkah yang dimulai dari dirinya sendiri yaitu dengan mengeluarkan harta miliknya yang didapatkan dengan cara zalim dan mengembalikannya kepada pemiliknya atau kepada Baitul Mal. Kemudian langkah berikutnya adalah mengumpulkan putra-putra keluarga Umayyah dan meminta mereka untuk mengeluarkan harta dan tanah yang mereka miliki dengan jalan yang tidak benar.¹⁶⁷

Oleh sebab itu, pada awal masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz dipenuhi dengan pelucutan sebagian besar harta kekayaan Bani Umayyah dari berbagai kalangan. Pada masa-masa sebelumnya, harta itu menjadi semakin banyak dan melimpah, hanya karena mereka adalah keluarga para pejabat. Sekarang harta itu akan dikembalikan kepada Baitul Mal agar keadilan dapat dijalankan, dan supaya harta itu kembali kepada kaum muslimin seluruhnya, tidak ada seorang pun atau kelompok mana pun yang memonopolinya.

Umar telah melucuti Bani Umayyah dari berbagai jenis dan bentuk harta benda maupun properti yang dikumpulkan dengan berbagai cara. Lalu surat-suratnya dirobek satu persatu, kemudian semua itu dikembalikan ke tempat yang seharusnya. Harta benda yang diambil secara zalim, bingkisan, hadiah, sumbangan, dan tanah, seluruhnya dikumpulkan dalam bentuk harta tidak bergerak dan uang yang menurut perhitungan Umar mencapai setengah hartakekayaanumat.¹⁶⁸

Hanya dalam beberapa hari saja seluruh harta Bani Umayyah telah terlucuti kecuali yang benar-benar merupakan hak mereka. Maka mereka pun ramai membicarakan kebijakan politik Umar tersebut, dan menyatakan penentangan yang keras terhadapnya. Tetapi apa jawaban Umar bin Abdul Aziz? Coba anda perhatikan:

“Demi Allah, sungguh, aku berharap tidak ada yang tersisa di muka bumi ini satu harta yang didapat dari kezaliman kecuali pasti aku

¹⁶⁷ *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz wa Siyâsatuhu fi Raddil Mazhâlim*, hal 215.

¹⁶⁸ *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 115.

akan mengembalikannya walaupun dengan syarat salah satu anggota tubuhku harus putus dan aku harus merasakan sakitnya, lalu kembali hidup seperti sedia kala. Apabila tidak tersisa lagi satu harta yang didapat dari kezaliman kecuali telah aku kembalikan maka ketika itu aku akan bertanya lagi kepada diriku, ‘Apakah ada kezaliman lagi?’”¹⁶⁹

Akan tetapi Bani Umayyah tidak putus asa dari keteguhan dan ketegasan sikap Umar terhadap hak-hak umat. Mereka yang tidak mengira akan dilucuti seperti ini berkumpul dan meminta kepada salah seorang anak Al-Walid yang paling tua dan paling bijak untuk menulis surat kepada Umar. Dia pun menulis surat berikut ini kepada Umar:

“*Ammâ ba’du*, sesungguhnya engkau telah melupakan khalifah sebelum engkau dan engkau tidak berjalan di jalan mereka. Engkau sebut itu kezaliman, berarti engkau menganggap pekerjaan mereka kurang sempurna dan berarti engkau mencela anak-anak mereka, padahal engkau tidak pantas melakukannya. Dengan demikian, engkau telah memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (memutuskan silaturahmi), engkau telah melakukan suatu perbuatan yang tidak benar terhadap kerabatmu, engkau telah mengganggu harta kaum Quraisy, warisan dan hak-hak mereka, lalu engkau masukkan ke Baitul Mal-mu secara zalim dan lalim.

Takutlah kepada Allah, wahai putra Abdul Aziz, dan ralatlah keputusanmu itu. Sesungguhnya engkau tidak akan tenang di atas mimbarmu jika engkau memutuskan tali silaturahmi dengan kerabatmu dan memperlakukan mereka dengan zalim seperti ini. Demi Allah, Yang telah mengistimewakan Muhammad n dengan kemuliaan, sungguh engkau menjadi semakin jauh dari Allah dalam kepemimpinanmu ini, yang menurutmu adalah ujian bagimu, dan kenyataannya memang seperti itu. Oleh karenanya, janganlah berbuat condong dan sedang-sedang sajalah dalam menentukan keputusan.”¹⁷⁰

Dari surat ini terlihat jelas kecaman dari Bani Umayyah terhadap kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz, yaitu:

¹⁶⁹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 147-151.

¹⁷⁰ *Ibid*, h. 126-127, *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Shalih Al-‘Ali, h. 194.

- Umar telah menyalahi sikap para khalifah sebelumnya, menyalahkan mereka, dan mencela perbuatan mereka.
- Memperlakukan anak-anak khalifah terdahulu dengan buruk.
- Pekerjaan Umar tidak sesuai dengan kebenaran.

1) Memutuskan tali silaturahmi dengan kerabat akan mengancam kedudukannya sebagai khalifah.

Tidak diragukan lagi bahwa kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz dapat mengancam kedudukan keluarga besar Bani Umayyah dan melemahkan pusat-pusat kekuatannya. Bahkan dapat mendorong keluarga besar itu untuk mengambil sikap-sikap yang mengancam khalifah. Hal ini merupakan bahaya besar bagi Umar dan juga pemerintahannya.¹⁷¹ Akan tetapi jawaban Umar laksana pancaran cahaya kebenaran yang terpancar di setiap kata-katanya, "Celakalah kamu, dan celakalah ayahmu, betapa banyak tuntutan atas kalian dan betapa banyak pula orang yang memusuhi kalian pada Hari Kiamat. Tenang saja, sebab seandainya usiaku panjang dan Allah telah mengembalikan hak kepada orang yang berhak, aku akan mencurahkan waktuku untukmu dan keluargamu (berhenti menjadi khalifah). Aku akan tetap berdiri dengan tujuan yang baik, sementara kalian meninggalkan kebenaran di belakang kalian."¹⁷²

2) Bani Umayyah Menggunakan Jalan Dialog

Setelah Bani Umayyah merasa putus asa karena keteguhan Umar tidak dapat tergoyahkan oleh penentangan mereka yang keras, Bani Umayyah pun menggunakan jalan dialog.

Mungkin saja dengan cara itu mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Suatu hari, mereka berdialog dengan Umar tentang hubungan keluarga dan kekerabatan. Umar menjawab, "Hartaku bebas kalian gunakan. Sedangkan harta ini --harta umum-- maka hak kalian padanya sama dengan hak salah seorang dari kaum muslimin. Demi Allah, seandainya keputusan ini berubah, bahkan seandainya

¹⁷¹ *Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Shalih Al-'Ali, h. 195.

¹⁷² *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 147-151.

seluruh penduduk bumi berpendapat seperti pendapat kalian, niscaya akan turun azab Allah pada mereka.”¹⁷³

Suatu hari Hisyam bin Abdul Malik menemui Umar dan berkata, ”Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku adalah utusan kaummu kepadamu. Sesungguhnya ada sesuatu yang ingin mereka sampaikan kepadamu melalui aku. Mereka berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, lakukanlah pekerjaan yang berada di bawah tanggung jawabmu sesuai dengan pendapatmu, tetapi tinggalkanlah urusan hak dan kewajiban para pemimpin sebelumnya.’”

Dengan cerdas Umar menjawab, “Bagaimana seandainya kamu membawakan dua buah buku catatan, salah satunya dari Muawiyah dan satunya lagi dari Abdul Malik. Buku catatan mana yang harus aku ambil?” Hisyam berkata, “Yang lebih terdahulu.” Umar pun menjawab, “Sesungguhnya aku menemukan kitab Allah lebih terdahulu. Oleh karena itu, aku bersandar padanya dalam mengatur urusan orang-orang yang sekarang berada di bawah tanggung jawabku dan urusan-urusan yang terdahulu.”¹⁷⁴

3) Bani Umayyah Mengutus Bibi Umar bin Abdul Aziz.

Ketika Bani Umayyah tidak mampu membuat Umar takut atau bersikap lunak terhadap mereka, mereka meminta bantuan kepada bibi Umar bin Abdul Aziz, Fatimah binti Marwan. Bibi Umar ini selalu dapat menemui para khalifah dan permintaan atau keperluannya tidak pernah ditolak. Para khalifah begitu memuliakan dan menghormatinya. Begitu pula yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz terhadapnya sebelum masa kekhalifahannya.

Ketika Fatimah datang menemui Umar, Umar pun memuliakan dan menghormatinya seperti biasa. Umar juga memberikan bantal untuk tempat duduknya. Lalu bibinya berkata, “Sesungguhnya kerabatmu mengadu kepadaku dan menyebutkan bahwa kamu telah mengambil hak mereka.” Umar berkata, “Aku tidak pernah menahan

¹⁷³ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 114-115.

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 118-119, *Malāmihul Inqilāb Al-Islāmī fī Khilāfah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Dr. Imaduddin Khalil, h. 117-118.

satu hak atau apa pun yang menjadi milik mereka dan aku tidak pernah mengambil satu hak atau apa pun yang menjadi milik mereka.”

Bibinya berkata lagi, “Sesungguhnya aku melihat mereka membicarakanmu. Sesungguhnya aku khawatir suatu hari nanti mereka akan menyerangmu dan membuatmu sulit.” Maka Umar berkata, “Setiap hari tiada yang lebih aku takutkan selain hari Kiamat dan aku takut Allah tidak melindungiku dari keburukan hari Kiamat.” Lalu Umar meminta sebuah uang dinar, arang, dan panggangan. Kemudian Umar melemparkan uang dinar itu ke dalam bara api di panggangan tersebut. Dia terus menerus meniup bara api itu sehingga uang dinar itu menjadi merah karena panas. Selanjutnya, uang dinar itu dia ambil dengan menggunakan sesuatu lalu dia lemparkan ke lantai. Uang dinar itu pun berubah bentuk, tidak lagi terlihat seperti uang dinar, lalu Umar berkata, “Wahai Bibiku, apakah engkau mau mewariskan ini kepada anak saudaramu?”¹⁷⁵

Pemandangan itu menarik perhatian bibi Umar. Dia pun melirik kepada Umar dan memintanya untuk meneruskan perkataannya. Dengarkanlah perkataannya, seolah-olah dia sedang menggambar sebuah papan seni yang menggambarkan indahnya keadilan sosial yang dibawa oleh Islam agar dapat memancarkan kebaikan dan kenikmatan kepada semua orang, “Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai rahmat dan tidak mengutus beliau sebagai azab kepada seluruh umat manusia. Kemudian Dia memilihkan untuk beliau apa yang ada di sisi-Nya dan beliau meninggalkan untuk manusia sebuah sungai yang dapat diminum oleh mereka. Kemudian Abu Bakr memimpin dan meninggalkan sungai seperti sedia kala. Kemudian Umar memimpin dan dia melakukan seperti apa yang dilakukan Muhammad dan Abu Bakr.

Kemudian air sungai itu diminum oleh Yazid, Marwan, Abdul Malik, Al-Walid dan Sulaiman, anak-anak Abdul Malik. Hingga perkara ini sampai kepadaku, namun air sungai ini telah kering. Maka orang-orang di sekitarnya tidak dapat meminumnya sampai air sungai itu kembali seperti semula.”

¹⁷⁵ *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 117.

Bibi Umar berkata, “Cukup. Aku sudah mengerti maksud perkataanmu. Jika memang demikian adanya, aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi selamanya.” Bibi Umar kembali menemui Bani Umayyah dan menyampaikan apa yang dikatakan Umar.¹⁷⁶ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa bibi Umar berkata kepada Bani Umayyah, “Ini adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri. Kalian menikah dengan keturunan Umar bin Al-Kaththab, maka dia terlahir mirip dengan kakeknya!” Mereka pun terdiam.¹⁷⁷

4) Sirnanya Penentangan Kolektif Bani Umayyah

Tanda-tanda penentangan kolektif Bani Umayyah menjadi sirna setelah mereka melihat kesungguhan Umar bin Abdul Aziz terhadap harta umat. Mereka berkata, “Tidak ada lagi yang bisa dilakukan.”¹⁷⁸

Oleh sebab itu, masing-masing dari mereka hanya bisa berusaha sendiri untuk mengambil kembali harta yang dapat mereka ambil. Akan tetapi, Umar yang sejak awal tidak setuju dengan keinginan mereka itu sekarang menjadi lebih mudah untuk mencegah hal tersebut secara perorangan, lalu memberitahukan bahwa hak umat tidak bisa ditawarkan sampai kapan pun.¹⁷⁹

b. Mengembalikan hak kepada yang berhak

Umar tidak berhenti pada sebatas mengambil kembali harta Bani Umayyah dan mengembalikannya ke Baitul Mal, akan tetapi dia juga mengambil langkah lain dan mengumumkan kepada seluruh rakyat bahwa siapa pun yang memiliki hak pada gubernur atau salah seorang dari Bani Umayyah atau hartanya pernah diambil secara zalim oleh salah seorang dari mereka, hendaklah segera menghadap Umar bersama bukti-bukti agar Umar dapat mengembalikan haknya.

Sejumlah orang pun datang dengan membawa pengaduan dan bukti-bukti mereka. Maka Umar segera mengembalikan hak mereka satu per satu, tanah, ladang, harta dan benda.¹⁸⁰

¹⁷⁶ *Al-Kāmil fī Tārīkh*, (3/270).

¹⁷⁷ *Ibid*, (3/271).

¹⁷⁸ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 58-59, *Malāmihul Inqilāb Al-Islāmī fī Khilāfah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 119.

¹⁷⁹ *Malāmihul Inqilāb Al-Islāmī fī Khilāfah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 119.

¹⁸⁰ *Ibid*, h. 120.

Suatu ketika gubernur Bashrah datang bersama seorang laki-laki yang pernah merampas tanahnya, maka Umar pun mengembalikan tanah itu kepadanya. Kemudian Umar bertanya kepada gubernur Bashrah, “Berapa biaya kedatanganmu kepadaku?” Gubernur Bashrah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau bertanya kepadaku tentang biaya kedatanganku, padahal engkau telah mengembalikan tanahku kepadaku yang nilainya lebih besar daripada seratus ribu?” Umar menjawab, “Aku hanya mengembalikan hakmu kepadamu.” Kemudian Umar langsung menyerahkan enam puluh ribu dirham kepada gubernur Bashrah sebagai ganti biaya perjalanannya.¹⁸¹

Ibnu Musa berkata, “Umar bin Abdul Aziz masih terus mengembalikan harta benda yang diperoleh secara zalim sejak hari pertama diangkat sebagai khalifah sampai wafat.”¹⁸²

Pada suatu hari sekelompok kaum muslimin datang menemuinya dan mengadukan Ruh bin Al-Walid bin Abdul Malik terkait masalah beberapa kios. Mereka memiliki bukti kezaliman Ruh. Maka Umar segera memerintahkan Ruh untuk mengembalikan kios-kios tersebut kepada mereka dan dia tidak peduli dengan sertifikat tanah yang dimiliki Al-Walid.

Ruh berdiri dan mengancam sekelompok kaum muslimin tersebut. Salah seorang dari mereka melaporkan ancaman itu kepada Umar. Umar pun memerintahkan pengawalnya untuk mengikuti Ruh. Jika dia tidak mengembalikan kios-kios tersebut kepada pemiliknya, pancung lehernya. Ruh pun takut dan langsung mengembalikan kios-kios mereka.¹⁸³

Umar juga pernah mengembalikan sebidang tanah yang dibuka oleh salah satu kaum Arab, namun kemudian dirampas oleh Al-Walid bin Abdul Malik lalu dia memberikan tanah tersebut kepada sebagian keluarganya. Umar berkata, “Rasulullah bersabda, *‘Barang siapa yang menghidupkan tanah yang mati (membuka lahan baru), maka tanah itu menjadi miliknya.*”¹⁸⁴ Umar juga sangat mencintai *ahli bait* (keluarga Rasulullah) dan dia pernah mengembalikan hak-hak mereka. Suatu ketika, Umar berkata kepada Fatimah binti Ali bin Abi Thalib, “Wahai putri Ali, demi

181 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdīl ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 146-147.

182 *Ath-Thhabaqât*, Ibnu Sa’d, (5/341).

183 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdīl ‘Azīz*, Ibnul Hakam, h. 60.

184 *Shahīhul Jāmi’*, Al-Albani, no. 2766.

Allah, tidak ada di muka bumi ini keluarga yang paling aku cintai daripada kalian, bahkan kalian lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri.”¹⁸⁵

c. Umar memecat semua gubernur dan pejabat yang zalim.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menduduki kursi kekhalifahan, dia memecat semua gubernur dan pejabat yang zalim dari jabatan mereka. Di antara mereka adalah Khalid bin Ar-Rayyan dan pengawal Sulaiman bin Abdul Malik yang telah memenggal semua leher yang diperintahkan Sulaiman untuk dipenggal. Lalu dia menggantikannya dengan Amru bin Muhajir Al-Anshari.

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Wahai Khalid, lepaskanlah pedang itu darimu. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menurunkan Khalid bin Ar-Rayyan dari jabatannya karena-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau angkat dia selamanya.” Kemudian dia berkata kepada Amru bin Muhajir, “Demi Allah, sesungguhnya kamu tahu, wahai Amru, bahwa tidak ada hubungan kekerabatan antara aku dan kamu kecuali hubungan antara muslim. Tetapi aku mendengar kamu sering membaca Al-Qur’an, aku juga melihatmu melakukan shalat di tempat yang menurutmu tidak ada seorang pun yang melihatmu dan ketika itu aku melihatmu bagus dalam melakukan shalat. Ambillah pedang ini, aku telah mengangkatmu sebagai pengawalku.”¹⁸⁶

Seperti itulah Umar bin Abdul Aziz memecat orang-orang yang zalim dan begitulah caranya dalam memilih gubernur, hakim, sekretaris, dan lain-lain. Dia selalu mencari orang yang paling baik dalam beragama dan menjaga amanah. Apabila orang yang dipilihnya menolak, Umar menunjuk pada kening orang tersebut dengan tongkat sambil berkata, “Ini alasanku memilihmu.” Yang dimaksud dengan kening adalah bekas sujud di wajahnya, karena ini merupakan salah satu tanda kesalehan seseorang dan merupakan bukti sering sujudnya seseorang. Oleh sebab itu, Umar bin Abdul Aziz memilihnya.

Namun, Umar tidak hanya melihat penampilan luar seseorang, akan tetapi dia pun akan mengujinya. Umar pernah melihat seorang laki-laki yang banyak shalat, maka dia pun ingin mengujinya untuk mengetahui

185 *Sīrah wa Manāqib ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 131, *As-Siyāsiah Al-Iqtishādiyyah wal Māliyyah li‘Umar bin ‘Abdil Azīz*, h. 45.

186 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 50.

apakah orang itu pantas dijadikan gubernur. Umar segera mengutus orang kepercayaannya untuk menemui laki-laki tersebut. Orang kepercayaan itu pun berkata, “Wahai Fulan, sesungguhnya kamu sudah tahu kedudukanku di samping Amirul Mukminin. Apa yang akan aku dapatkan seandainya aku bisa membuat Amirul Mukminin mengangkatmu sebagai gubernur di salah satu daerah?” Laki-laki itu menjawab, “Untukmu gaji selama satu tahun.” Orang kepercayaan Umar pun kembali menemui Umar dan memberitahukan jawaban laki-laki tersebut. Akhirnya, Umar tidak memilihnya karena laki-laki itu dianggap tidak lulus dalam ujian.”¹⁸⁷

Di antara orang yang dipecat Umar bin Abdul Aziz adalah Usamah bin Zaid At-Tanukhi yang ditugaskan sebagai pengurus pajak di Mesir, karena dia lalim dan zalim, berlebihan dalam menjatuhkan sanksi tanpa berlandaskan pada kitab Allah, dan menjatuhkan hukum potong tanpa memerhatikan syarat-syarat potong tangan. Maka Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk memenjarakannya di setiap kota selama satu tahun dan diikat, namun ikatan itu dilepas ketika hendak melaksanakan shalat lalu diikat kembali setelah melaksanakan shalat. Akhirnya, Usamah dipenjarakan di Mesir selama satu tahun dan di Palestina selama satu tahun. Kemudian Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia dan Yazid bin Abdul Malik diangkat sebagai khalifah. Pada masa kekhalifahannya, Yazid mengembalikan Usamah pada pekerjaannya di Mesir.¹⁸⁸

Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat pemecatan untuk Yazid bin Abu Muslim dari jabatannya di Afrika. Dia seorang pejabat yang sering berbuat keji dan menyalahi kebenaran. Dia sering bertasbih dan berzikir sementara orang-orang disiksa dihadapannya. Dia berkata, “*Subhanallah walhamdu lillah*, pukul dengan keras bagian ini dan itu, wahai pelayan.” –sambil menunjukkan bagian-bagian tubuh yang akan disiksa-. Dia juga berkata, “*Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar*, pukul dengan keras wahai pelayan, pukul bagian ini dan itu.” Ini merupakan perbuatan yang sangat buruk. Olehkarena itulah, Umar melayangkan surat pemecatan untuknya.¹⁸⁹

187 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Muhammad Syaqr, h. (1/91).

188 *Sîrah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnul Hakam, h. 32.

189 *Ibid*, h. 32-33.

Demikianlah, Umar memberhentikan para pejabat yang zalim dan mengangkat orang-orang yang salih. Nanti akan dipaparkan tentang cara Umar dalam berinteraksi dengan para pejabat, insya Allah.

d. Menghentikan kezaliman terhadap kaum Mawali (Para budak yang telah dimerdekakan).

Pada masa kekhalifahan sebelum Umar bin Abdul Aziz, kaum *mawali* mengalami banyak kezaliman. Mereka yang sudah memeluk Islam tetap diwajibkan membayar jizyah (upeti), sebagaimana halnya mereka juga dilarang meninggalkan kampung halaman mereka (hijrah), seperti yang dialami oleh kaum mawali di Iraq, Mesir, dan Khurasan.

Pada masa Abdul Malik, Al-Hajjaj memperlakukan kaum mawali dengan sangat zalim. Di samping tetap mewajibkan mereka yang sudah memeluk Islam untuk membayar upeti, dia juga melarang mereka untuk meninggalkan kampung halaman mereka. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka bergabung dalam pemberontakan Ibnu Al-Asy'ats terhadap Al-Hajjaj. Kezaliman serupa juga dialami oleh kaum mawali yang tinggal di wilayah Mesir dan Khurasan.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia langsung menghentikan kezaliman yang dialami oleh kaum mawali. Umar pun menulis surat kepada para pegawainya yang isinya sebagai berikut:

“Setiap orang Nasrani, Yahudi, ataupun Majusi yang telah memeluk agama Islam dari penduduk jazirah sejak saat ini yang bergabung dengan kaum muslimin di kampung halaman mereka serta meninggalkan kampung halamannya, maka dia memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kaum muslimin lainnya. Kaum muslimin juga harus bergabung dan berbagi dengannya, selain tanah dan daerahnya, karena itu adalah hak Allah atas kaum muslimin. Walaupun mereka telah memeluk Islam sebelum Allah menaklukkan daerah tersebut bagi kaum muslimin, tetapi daerah itu adalah hak Allah atas kaum muslimin secara umum.¹⁹⁰

Umar juga menulis surat kepada pejabatnya di Mesir, Hayyan bin Syuraih. Dia berkata dalam suratnya:

¹⁹⁰ *Sīrah 'Umar bin 'Abdil 'Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 32-33.

“Hapuskan upeti atas Ahlu Dzimmah (orang kafir yang tinggal di negara Islam) yang telah memeluk agama Islam, sebab Allah berfirman, ‘Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (At-Taubah: 5)

Allah juga berfirman, ‘Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.’ (At-Taubah: 29)

Akan tetapi pejabat ini membalas surat Umar sebagai berikut:

“*Ammâ ba’du*. Sesungguhnya Islam telah membuat sengsara dengan penarikan *jizyah* sehingga aku telah mengutang Al-Harits bin Nabitah sebanyak dua puluh ribu dinar, aku tambahkan juga dengan utang orang-orang yang berutang. Jika Amirul Mukminin menyuruhnya untuk tetap melaksanakannya, dia pasti akan melakukannya.”¹⁹¹

Umar membalas surat ini sebagai berikut:

“*Ammâ ba’du*. Suratmu sudah sampai kepadaku. Aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin kota-kota di Mesir dan aku tahu kelemahanmu. Aku telah memerintahkan utusanku untuk mencambuk kepalamu sebanyak dua puluh kali. Hentikan penarikan *jizyah* dari orang-orang yang masuk Islam. Pendapatmu itu sungguh buruk di sisi Allah, sebab Allah mengutus Muhammad sebagai pemberi petunjuk bukan sebagai penarik pajak. Sungguh, Umar sangat ingin seluruh manusia masuk Islam sebagaimana agamanya.”¹⁹²

Dalam riwayat Ibnu Sa’ad, isi surat balasan Umar adalah sebagai berikut:

“*Ammâ ba’du*. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai seorang penyeru dan tidak mengutus beliau sebagai penarik pajak. Apabila

¹⁹¹ Al-Khuthath, Al-Maqrizi, 1/78, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 233.

¹⁹² Al-Khuthath, Al-Maqrizi, 1/78, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 233.

suratku ini sampai kepadamu, jika Ahlu Dzimmah segera masuk Islam dan menolak bayar jizyah maka lipat suratmu dan menghadaplah.”¹⁹³

Tidak hanya pegawai Umar di Mesir yang meminta dispensasi untuk tetap menarik jizyah dari mereka yang sudah masuk Islam, akan tetapi pegawainya di Kufah pun demikian, yakni Abdul Hamid bin Abdurrahman. Dia meminta dapat tetap menarik jizyah dari kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang masuk Islam. Maka Umar segera membalas suratnya dengan tegas, dia berkata,

“Kamu telah menulis surat kepadaku yang isinya menanyakan kepadaku tentang sejumlah orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang telah masuk Islam dan kewajiban mereka membayar jizyah yang besar. Kamu juga meminta izin kepadaku untuk mengambil jizyah dari mereka. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai penyeru kepada Islam dan tidak mengutus beliau sebagai penarik pajak. Setiap pemeluk agama-agama itu yang telah memeluk agama Islam, maka dia hanya diwajibkan untuk mengeluarkan zakat atas hartanya, tidak ada kewajiban jizyah baginya, dan harta warisannya dibagikan kepada ahli warisnya yang beragama Islam. Apabila dia tidak memiliki ahli waris, harta warisannya diserahkan ke Baitul Mal yang selanjutnya akan dibagikan kepada kaum muslimin. Wassalam.”¹⁹⁴

Wakilnya di Bashrah, ‘Adi bin Artha’ah juga menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang isinya sebagai berikut:

“*Ammâ ba’du*. Sesungguhnya orang-orang telah banyak masuk Islam dan aku khawatir pendapatan dari pajak akan menjadi sedikit.” Umar pun membalas surat tersebut, “Aku mengerti maksud dari suratmu. Demi Allah, aku sangat berharap seluruh umat manusia memeluk agama Islam, meskipun pada akhirnya aku dan kamu harus menjadi petani yang makan dari hasil usaha kita sendiri.”¹⁹⁵

Demikian juga tindakan Umar—dalam memberantas kezaliman—yang menganulir peraturan zalim berupa larangan bagi kaum mawali di Iraq untuk meninggalkan kampung halaman (hijrah) yang diberlakukan oleh Al-Hajjaj.

193 *Ath-Thabaqât*, (5/384).

194 *Al-Kharrâj*, Abu Yusuf, h. 142, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 234.

195 *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzî, h. 99-100.

Seperti itulah cara Umar menghentikan kezaliman-kezaliman yang dialami oleh kaum mawali. Dengan demikian, mereka kembali mendapatkan hak-hak mereka yang telah dirampas dan kembali merasakan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Mereka pun dapat menikmati persamaan dan keadilan bersama pemeluk agama Islam lainnya.¹⁹⁶

e. Menghentikan kezaliman terhadap Ahlu Dzimmah:

Pada masa pemerintahan Abdul Malik, dia menambah nilai jizyah atas penduduk Siprus. Dahulu Muawiyah bin Abi Sufyan sendiri yang memimpin penyerangan terhadap Siprus. Mereka meminta berdamai dan berjanji akan menyerahkan uang senilai tujuh ribu dinar selama-lamanya, akan selalu membantu kaum muslimin, dan akan memperingatkan kaum muslimin apabila ada gerakan penyerangan dari musuh mereka, orang-orang Romawi.

Penduduk Siprus memegang perjanjian damai dengan Muawiyah ini sampai Abdul Malik bin Marwan menjabat sebagai khalifah. Pada masa pemerintahannya, Abdul Malik menambahkan seribu dinar atas nilai jizyah yang harus mereka serahkan. Keadaan ini pun terus berlangsung sampai masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada masanya pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz menghapuskan kewajiban mereka tersebut.¹⁹⁷

Penambahan nilai juga terjadi pada jizyah Ahlu Dzimmah di Iraq. Umar pun menghapuskannya sebagai penerapan kebijakan umum dalam menghentikan kezaliman terhadap Ahlu Dzimmah sehingga mereka dapat menikmati hidup di bawah naungan syariat Islam yang penuh dengan toleransi. Hal ini dikuatkan oleh isi surat yang dikirimkan Umar kepada wakilnya di Bashrah, 'Adi bin Artha'ah:

"Ammâ ba'du, sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mengambil jizyah dari orang yang membenci Islam dan lebih memilih kekufuran karena keangkuhan dan permusuhannya yang nyata. Oleh karena itu, hapuskanlah kewajiban membayar jizyah atas orang yang mampu menanggungnya dan biarkan mereka memakmurkan bumi, sebab hal itu akan membawa kemaslahatan bagi penghidupan kaum muslimin dan kekuatan melawan musuh mereka. Perhatikanlah orang-orang di

¹⁹⁶ 'Umar bin 'Abdil 'Azîz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 234.

¹⁹⁷ Futûḥul Buldân, h. 159, 'Umar bin 'Abdil 'Azîz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 240.

wilayahmu dari Ahlu Dzimmah yang sudah tua, lemah, dan tidak mampu bekerja lagi, lalu berilah mereka apa yang pantas dari Baitul Mal kaum muslimin.

Seandainya ada seseorang dari kaum muslimin yang memiliki budak yang sudah tua, lemah, dan tidak mampu lagi bekerja, dia wajib memberinya makan sampai kematian atau kemerdekaan memisahkan mereka berdua. Hal ini berdasarkan berita yang pernah kudengar bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab pernah bertemu dengan seorang Ahlu Dzimmah yang sudah tua sedang meminta-minta dari rumah ke rumah. Umar pun berkata, “Alangkah tidak adilnya kami. Kami mengambil jizyah darimu saat kamu masih muda, namun kemudian kami menyia-nyikanmu saat kamu sudah tua.” Kemudian Umar memberinya santunan yang pantas dari Baitul Mal.¹⁹⁸

Selain kebijakannya tentang penghentian kezaliman terhadap manusia, Umar bin Abdul Aziz juga mengeluarkan kebijakan untuk memberikan bantuan kepada mereka. Hal ini termuat dalam suratnya kepada gubernur Kufah, dia berkata;

“Perhatikanlah orang yang wajib bayar jizyah, namun dia tidak mampu mengelola ladangnya, maka berilah pinjaman kepadanya hingga dia dapat kembali mengelola ladangnya, sebab kita tidak menginginkan mereka untuk satu atau dua tahun saja.”¹⁹⁹

Umar bin Abdul Aziz juga memerintahkan kepada para pejabatnya untuk berlaku kasih sayang terhadap manusia. Dia melarang melakukan penyiksaan terhadap penduduk Bashrah dan penduduk daerah lainnya dan memaksa mereka untuk membayar pajak. Ketika gubernur Bashrah, ‘Adi bin Artha’ah mengirim surat kepada Umar dan mengatakan, “Sesungguhnya beberapa orang tidak mau menunaikan kewajiban membayar pajak sehingga mereka harus dipaksa dengan kekerasan.”

Maka Umar pun menjawab, “*Ammâ ba’du*. Sungguh aneh sekali permintaanmu itu, kamu meminta izin kepadaku untuk menyiksa manusia, sepertinya aku ini dapat menjadi tameng bagimu dari azab Allah dan sepertinya persetujuanku dapat menyelamatkanmu dari murka

198 *Al-Arwâil*, Abu ‘Ubaid, h. 57.

199 *Ibid*, h. 320, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz wa Siyâsatuhu fî Raddil Mazhâlim, h. 241.

Allah. Apabila suratku ini sampai kepadamu, siapa saja yang membayar pajak kepadamu maka terimalah. Namun, jika menolak, mintalah mereka bersedek. Demi Allah, lebih baik mereka bertemu Allah dengan perbuatan khianat yang mereka lakukan, daripada aku harus bertemu Allah dengan perbuatan menyiksa mereka. Wassalam.”²⁰⁰

Di antara kezaliman yang dilakukan terhadap Ahlu Dzimmah sebelum masa Umar bin Abdul Aziz adalah penahanan para wanita dari Lawatah, wilayah Afrika Utara. Umar juga menghentikan kezaliman ini. Abu ‘Ubaid menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan kebijakan tentang perempuan Lawatah sebagai berikut, “Barang siapa yang telah mengirimkan sesuatu dari mereka, maka tidak termasuk harga mereka. Sesuatu itu adalah harga kemaluannya yang menjadi halal karenanya. Barang siapa yang memiliki seorang perempuan dari mereka, maka hendaklah dia meminangnya melalui ayahnya. Jika tidak, hendaklah dia mengembalikannya kepada keluarganya.”

Abu ‘Ubaid berkata, “Perempuan Lawatah adalah perempuan dari salah satu kelompok Barbar yang bernama Lawatah. Mereka adalah yang disebutkan oleh Ibnu Syihab bahwa Utsman mengambil jizyah dari Barbar (artinya mereka telah menyepakati perjanjian damai dengan Utsman), kemudian mereka melakukan pengkhianatan, maka mereka pun ditawan. Pada masa pemerintahannya, Umar menetapkan suatu kebijakan tentang mereka seperti yang telah disebutkan sebelumnya.”²⁰¹

Umar bin Abdul Aziz juga mengembalikan kepada Ahlu Dzimmah setiap tanah, gereja, atau rumah yang telah dirampas dari mereka.²⁰² Di antara kezaliman terhadap Ahlu Dzimmah yang dihentikan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah kerja paksa. Hal ini berdasarkan prinsip yang menyebutkan bahwa kaum muslimin boleh mempekerjakan Ahlu Dzimmah secara paksa (tanpa upah) untuk kepentingan pribadi mereka selama itu tidak termuat dalam perjanjian damai mereka.²⁰³ Umar menulis surat kepada para pejabatnya yang mengatakan, “Kami juga memutuskan untuk

200 *Al-Kharrāj*, Abu Yusuf, h. 129.

201 *Futūḥul Buldān*, h. 226-227.

202 *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz wa Siyāsatuḥu fī Raddil Mazhālim*, h. 245.

203 *Ibid*, h. 245.

menghapus kerja paksa dari penduduk bumi, sebab tujuan dari itu adalah suatu perbuatan yang mengandung kezaliman.²⁰⁴

Demikianlah Umar bin AbdulAziz menghentikan kezaliman yang menimpa Ahlu Dzimmah. Dengan demikian, berarti dia telah mengembalikan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian kepada mereka. Bahkan Umar menjelaskan kepada mereka bahwa mereka dapat hidup di bawah naungan Islam dengan aman dan tenteram. Mereka juga dilindungi oleh toleransi dan keadilan Islam. Segala urusan dan perkara mereka berada di bawah tanggung jawab Islam. Mereka tidak akan diganggu, dilecehkan, atau dijadikan budak. Hak mereka tidak akan dirampas. Mereka hanya diwajibkan melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh syariat dan mentaati hukum-hukum yang berlandaskan pada kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.²⁰⁵

f. Penegakan keadilan bagi penduduk Samarqand

Ketika berita penobatan Umar bin Abdul Aziz sampai kepada penduduk seberang sungai, maka penduduk Samarqand berkumpul, lalu mereka berkata kepada Sulaiman bin Abu As-Sirri, “Sesungguhnya Qutaibah telah berlaku curang kepada kita, dia telah menzalimi kita, dan mengambil daerah kita. Sekarang Allah telah menampakan keadilan. Maka izinkan kami mengutus utusan kepada Amirul Mukminin untuk mengadukan kezaliman yang kita alami. Jika kita memiliki hak, hak itu akan kita berikan kepadanya, walaupun kita membutuhkannya.”

Sulaiman pun memberikan izin kepada mereka. Maka mereka mengutus sekelompok orang untuk menemui Amirul Mukminin. Setelah mendengarkan pengaduan mereka, Umar langsung menulis surat kepada Sulaiman bin Abu As-Sirri:

“Sesungguhnya penduduk Samarqand telah mengadukan kepadaku kezaliman yang mereka alami, dan kecurangan yang telah dilakukan Qutaibah terhadap mereka sehingga memaksa mereka keluar dari tanah mereka. Apabila suratku ini sampai kepadamu, tugaskan seorang hakim untuk mempelajari pengaduan mereka. Jika dia memenangkan mereka, perintahkanlah para tentara kaum muslimin tersebut untuk menempati

²⁰⁴ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 83.

²⁰⁵ *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz wa Siyāsatuhi fi Raddil Mazhālim*, h. 234.

tempat mereka seperti keadaan mereka dan keadaan kalian sebelum kedatangan Qutaibah.”

Maka Sulaiman menugaskan hakim Jumai' bin Hadhir untuk mempelajari pengaduan mereka. Akhirnya, hakim ini memenangkan penduduk Samarqand. Dia mempersilakan orang-orang Arab Samarqand untuk kembali ke tempat mereka. Ini merupakan perdamaian baru atau kemenangan tanpa kekerasan.

Kaum yang tinggal di seberang sungai mengatakan, “Kami rida dengan apa yang ada dan kami tidak akan mengadakan peperangan lagi.

Mereka pun rida dengan keputusan tersebut.” Orang bijak mengatakan, “Kami telah berbaur dengan mereka dan kami tinggal bersama mereka. Mereka telah membuat kami aman, dan kami telah membuat mereka aman. Jika diperintah, kami akan kembali berperang, dan kami tidak tahu kemenangan itu milik siapa. Tetapi jika tidak diperintah, kami akan meredam permusuhan yang ada, dan membiarkan urusan tersebut seperti sediakala, hingga mereka rida dengan apa yang telah terjadi dan tidak saling bertikai.”²⁰⁶

Negara mana pada abad kedua puluh ini yang hormat kepada keadilan sehingga keadilan dapat tegak dan hormat kepada hak sehingga hak dapat sampai kepada pemiliknya. Penguasa mana di sepanjang sejarah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yang merespon dengan cepat pengaduan orang-orang yang terzalimi yang terampas haknya, seperti respon cepat dari Umar bin Abdul Aziz. Ketahuilah, dialah orang yang bertanggung jawab yang telah menyiapkan dirinya untuk membela nilai-nilai kebenaran dan keadilan di segala penjuru dunia. Tanpa kebenaran dan keadilan syariat Allah akan kehilangan unsur-unsur utama dan tujuannya yang mulia.²⁰⁷

Inilah salah satu contoh berharga tentang keadilan Umar. Dari kisah di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Orang-orang akan mengadukan kezaliman, keluhan, dan tuntutan hak ketika para pejabat pemerintahan adalah orang-orang yang adil, sebab mereka yakin bahwa pengaduan mereka pasti akan direspon dengan serius dan akan diproses secara adil. Sebelumnya, orang-orang yang terzalimi

²⁰⁶ *Tārīkhuth Thabari*, (7/472).

²⁰⁷ *Malāmihul Inqilāb Al-Islāmī fi Khilāfah 'Umar bin 'Abdil 'Azīz*, h. 68.

itu bersikap diam dan menerima kezaliman sepanjang pemerintahan Al-Walid dan Sulaiman, namun ketika mereka melihat keadilan Umar bin Abdul Aziz, mereka pun mengadukan masalah mereka.

Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz tidak mengabaikan masalah mereka. Dia menyerahkan masalah tersebut kepada Pengadilan Agama. Ini merupakan salah satu contoh sikap tunduk kepada Islam dan membersihkan diri dari hawa nafsu. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, bisa saja Umar memprosesnya sendiri seperti yang dilakukan oleh kebanyakan para penguasa, misalnya mengirim surat peringatan dan ancaman atau menyelidiki para tokoh masyarakat dan menjatuhkan hukuman yang sesuai bagi mereka. Akan tetapi, dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk menghentikan kezaliman dan menegakan keadilan. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan menjalankan hukum syariat dan menjadikan syariat sebagai hakim.

Mereka sudah pasrah ketika membaca surat dari Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Orang bijak dari mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka rugi dengan keputusan apa pun. Bagi mereka sama saja apakah hakim memenangkan perkaranya atau tidak. Sesungguhnya kebaikan bagi mereka adalah tetap pada apa yang sudah ada, karena dengan demikian kezaliman akan hilang dan mereka akan merasakan keadilan hukum Islam.”²⁰⁸

g. Bukti kecil sudah cukup bagi Umar dalam mengembalikan harta benda yang didapatkan secara zalim

Berdasarkan pengetahuan Umar bin Abdul Aziz akan kecurangan para pejabat sebelumnya dan kezaliman mereka terhadap rakyat sehingga kezaliman mereka menjadi hal yang biasa, maka dia tidak membebankan kepada orang yang teraniaya untuk memaparkan sejumlah bukti yang kuat, akan tetapi cukup dengan bukti kecil saja. Apabila Umar telah mengetahui harta benda yang didapatkan dengan zalim dari seseorang, dia akan mengembalikan harta benda tersebut kepada pemiliknya tanpa membebankan kepada orang yang dizalimi untuk mendatangkan sejumlah bukti.

²⁰⁸ *At-Tārīkh Al-Islāmī*, (15,16/62).

Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan bahwa Abu Zinad berkata, “Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta benda yang didapatkan secara zalim kepada pemiliknya yang sah tanpa harus mendatangkan bukti yang kuat, tetapi cukup dengan satu bukti kecil saja. Apabila dia tahu ada harta benda yang diambil secara zalim, dia akan mengembalikan kepada pemiliknya walaupun tanpa bukti-bukti yang kuat. Sebab, dia sudah mengetahui kecurangan para pejabat sebelumnya. Umar pernah menyelamatkan Baitul Mal Iraq dalam pengembalian harta benda yang didapatkan secara zalim, sehingga harta benda yang ada di Syam pun telah dikembalikan padanya”²⁰⁹ Alangkah bagusnya perbuatan Umar bin Abdul Aziz dan alangkah bagusnya kemudahan yang diberikannya kepada rakyat. Karena kebijakan ini dapat mempersingkat waktu dan tenaga dalam mewujudkan keadilan.²¹⁰

Dari kebijakan ini, kita dapat menyimpulkan sebuah kaidah penting untuk membedakan antara dasar-dasar investigasi peradilan umum dan dasar-dasar investigasi peradilan administratif yang telah ditetapkan oleh Umar bin Abdul Aziz. Bukti yang kuat terkadang tidak mungkin didapatkan apabila kezaliman sudah jelas, hakim sudah bisa memutuskan perkara hanya dengan sebuah bukti kecil.²¹¹

h. Penghapusan *al-makas*²¹² (retribusi)

Ketika retribusi dianggap sebagai salah satu bentuk kezaliman dan penganiayaan karena merupakan pajak yang diambil dari orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama, dan ketika zakat, jizyah, bagian persepuluh, dan pajak atas Ahlu Dzimmah dianggap sudah cukup, maka Umar bin Abdul Aziz melarang keras penarikan retribusi. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Muhammad bin Qais, dia berkata, “Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia menghapus retribusi dari setiap wilayah dan menghapus jizyah dari setiap muslim.”²¹³

Umar juga menulis surat kepada ‘Adi bin Artha’ah, “Hapus kewajiban masyarakat membayar retribusi. Sungguh ini bukan retribusi, melainkan

209 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 106-107.

210 *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (2/558).

211 *Nizhāmul Ḥukm fisy Syarī’ah wat Tārīkh Al-Islāmī*, 2/565.

212 Sejumlah uang yang dipungut dari para pedagang di pasar pada zaman jahiliyah.

213 *Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, Ibnu Sa’ad, (5/345).

al-bakhas (perbuatan merugikan) yang Allah telah berfirman tentangnya, “Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Hûd: 85) Barang siapa yang menunaikan zakat dari hartanya, terimalah zakatnya. Barang siapa yang tidak membayarnya, Allah akan membuat perhitungan dengannya.”²¹⁴

Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat kepada wakilnya, Abdullah bin ‘Auf di Palestina, “Pergilah ke gedung yang disebut kantor retribusi, lalu robohkanlah gedung itu, kemudian buang reruntuhannya ke laut dan tenggelamkanlah di kedalaman lautan.”²¹⁵

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa *al-makas* adalah sejumlah uang yang diambil dari pedagang di pasar. Ini sama dengan bea cukai yang diambil atas suatu barang import di zaman sekarang. Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa ini termasuk salah satu bentuk kezaliman. Oleh karena itu dia melarangnya.²¹⁶ Dasar tindakan Umar bin Abdul Aziz ini adalah firman Allah, “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Asy-Syu’arâ’: 183)

i. Mengembalikan harta yang didapatkan secara zalim dan mengeluarkan zakatnya

Umar bin Abdul Aziz memutuskan untuk mengembalikan semua harta yang didapatkan secara zalim yang ada di seluruh Baitul Mal dan mengambil zakatnya untuk satu tahun saja.²¹⁷

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Ayub As-Sakhtiyâni, bahwa Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta yang didapatkan secara zalim yang ada di seluruh Baitul Mal. Tetapi dia memerintahkan juga agar pemilik aslinya mengeluarkan zakat dari harta tersebut sesuai dengan waktu hilangnya barang tersebut dari pemiliknya. Namun, kemudian dia menulis surat yang lain dan menyebutkan, “Sesungguhnya aku memerhatikan

²¹⁴ *Ibid*, (5/383).

²¹⁵ *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 113.

²¹⁶ *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Dr. Muhammad Syaqir, 2/561.

²¹⁷ *Ibid*, (2/566).

harta-harta itu, ternyata harta-harta itu termasuk harta *dhamâr*²¹⁸ yang tidak dikeluarkan zakatnya kecuali untuk satu tahun saja.²¹⁹

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, “Pada masa Abdul Malik, penguasa daerah mengambil harta dari seorang warga Riqqah yang bernama Abu Aisyah senilai dua puluh ribu, lalu harta itu dimasukkan ke Baitul Mal. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, anaknya datang menemui Umar dan mengadukan kezaliman tersebut. Maka Umar segera menulis surat kepada Maimun yang isinya, ‘Serahkan harta mereka dan ambil zakat harta itu pada tahun ini. Seandainya harta itu bukan harta *dhamâr*, tentu akan kita ambil darinya zakat tahun-tahun sebelumnya.’”²²⁰

Inilah Umar bin Abdul Aziz pada masa pemerintahannya yang dijalankan atas dasar keadilan. Dia sering memberitahukan kepada para pejabatnya bahwa dengan keadilan hidup ini akan aman dan tenteram. Ketika sebagian pejabatnya mengirim surat kepadanya yang isinya, “*Ammâ ba’du*, sesungguhnya kota kami telah hancur, jika Amirul Mukminin berkenan memberikan kepada kami sejumlah harta untuk merenovasinya, tentu dia dapat melakukannya.”

Maka Umar pun menjawab surat ini sebagi berikut, “*Ammâ ba’du*, aku memahami maksud suratmu dan apa yang kamu katakan bahwa kota kalian telah hancur. Apabila kamu telah membaca suratku ini, bentengilah kota kalian itu dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezaliman, karena itulah renovasinya. Wassalam.”²²¹

Umar bin Abdul Aziz juga pernah menulis surat kepada sebagian pejabatnya di daerah, “Jika kamu mampu untuk bertindak adil, berbuat baik, dan melakukan perbaikan seperti kemampuan orang-orang sebelum kalian dalam bertindak lalim, berbuat jahat, dan berlaku zalim, maka lakukanlah. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.”²²²

Umar juga pernah menulis surat kepada Abu Bakr bin Hazm, “Periksa semua arsip dan cari semua kezaliman yang telah dilakukan orang sebelumku terhadap hak muslim atau *mu’âhid* (non muslim yang

218 Harta yang tidak bisa diharapkan akan kembali.

219 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa’ad, (5/342).

220 *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (3/202).

221 *Târikhul Khulafâ’*, As-Suyûthi, h. 23, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz, Abdussattar, h. 226.

222 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa’ad, (5/383-384).

mendapat jaminan keamanan), lalu kembalikan padanya. Jika dia telah meninggal dunia, serahkan kepada ahli warisnya.”²²³

Dalam melaksanakan keadilan ini, Umar bin Abdul Aziz menghadapi berbagai gangguan, kesulitan, perlawanan, dan rintangan. Tidak jarang dia mengeluarkan sebagian hartanya untuk menenangkan sejumlah orang, demi terlaksananya kebenaran, tersebarnya keadilan, dan sirnanya kezaliman.

Pada suatu hari, anaknya Abdul Malik datang menemuinya, lalu dia berkata, “Wahai ayahku, apayangmenghalangi engkau untukmelaksanakan keadilan yang engkau inginkan? Demi Allah, aku tidak peduli walaupun air di panci besar untuk merebusmu dan merebusku sudah mendidih!”

Umar berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku melatih masyarakat agar terbiasa melakukan hal-hal yang sulit. Sesungguhnya aku sangat ingin dapat menghidupkan semua perkara berdasarkan keadilan. Akan tetapi jika aku melaksanakan hal itu, aku akan mengakibatkan salah satu ketamakan dunia. Dengan demikian, mereka telah lepas dari ketidakadilan, namun masuk ke dalam ketamakan.”²²⁴

Umar bin Abdul Aziz akan memberikan hadiah kepada orang yang menunjukkan kebaikan, memperingatkan kesalahannya, atau menunjukkan suatu kezaliman yang terjadi, namun korbannya tidak dapat mengadukan kezaliman tersebut. Umar juga menulis sebuah surat yang dia perintahkan untuk dibacakan kepada para jamaah haji pada saat musim haji dan pada setiap perayaan atau di setiap pertemuan. Isi surat itu adalah sebagai berikut:

“*Ammâba'du*. Siapasajayangdatangkepadakamiuntukmengembalikan harta benda yang diambil secara zalim atau untuk menyampaikan suatu perkara dari perkara agama yang Allah akan mendatangkan kebaikan, baik secara khusus maupun secara umum, maka dia berhak mendapatkan uang senilai antara seratus sampai tiga ratus dinar, sesuai nilai kebaikan yang disampaikannya atau tingkat kesulitannya. Semoga Allah merahmati seseorang yang bersedih hati setelah melakukan perjalanan. Semoga Allah

²²³ *Ibid*, (5/342-343).

²²⁴ 'Umar bin 'Abdil 'Azîz, Abdussattar Asy-Syaikh, h. 226.

menghidupkan karenanya suatu kebenaran, mematikan karenanya suatu kebatilan, atau membukakan karenanya suatu kebaikan.”²²⁵

Karena sudah merasakan manisnya keadilan dan lahirnya rahmat dari keadilan serta nikmatnya berada di bawah naungan keadilan, Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, “Demi Allah, aku sangat ingin seandainya aku dapat berlaku adil pada satu hari dan saat itu Allah mencabut nyawaku.”²²⁶

Walaupun Umar bin Abdul Aziz telah melihat buah keadilan sudah dirasakan oleh semua orang pada masa kekhalifahannya, tetapi karena jiwanya sangat menginginkan semua keluhuran dan kebaikan, maka jiwanya selalu ingin terus menambah. Dia pernah mengungkapkan akan hal ini, “Seandainya aku hidup di antara kalian selama lima puluh tahun, aku tetap belum merasa menyempurnakan keadilan.”²²⁷ Padahal, hewan-hewan pun telah merasakan keadilan, kebaikan, dan penghentian kezaliman yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz. Berikut beberapa contohnya:

Larangan mencocok binatang dengan besi dan tali kekang yang berat.

Umar bin Abdul Aziz menekankan sikap lemah lembut terhadap binatang dan tidak menganiaya atau menyiksanya. Abu Yusuf berkata, “Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Abdul Aziz melarang meletakkan besi di ujung tongkat untuk mencocok binatang dengan tali kekang yang berat.²²⁸ Dia mengeluarkan larangan menggunakan tali kekang yang berat pada kuda dan bagal, sebagaimana dia juga mengeluarkan larangan menggunakan alat pencocok binatang berkepala besi.²²⁹

Pembatasan berat beban unta pada enam ratus liter.

Ketika dia mendengar bahwa ada suatu kaum di Mesir yang membebani unta melebihi kemampuannya, Umar bin Abdul Aziz langsung menulis surat kepada gubernur Mesir untuk membatasi berat beban unta, maksimalnya adalah enam ratus liter. Umar memintanya untuk menyampaikan kebijakannya ini kepada seluruh penduduk dan memerintahkannya untuk segera menerapkannya.²³⁰

²²⁵ *Ibid*, h. 227.

²²⁶ *Tahdzibul Asmâ' wal Lughât*, (2/23).

²²⁷ *Târikh Ibnî 'Asâkir*, dinukil dari: 'Umar bin 'Abdil 'Azîz, Abdussattar Asy-Syaikh, h. 227.

²²⁸ *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (12/3322), *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, (2/573).

²²⁹ *Malâmihul Inqilâb Al-Islâmî*, h. 71.

²³⁰ *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Muhammad Syaqr, (2/575).

Inilah beberapa bentuk penegakan keadilan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang diliputi oleh nilai-nilai keadilan tanpa kezaliman serta penentangan terhadap segala bentuk dan jenisnya. Inilah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya.

1. Persamaan Derajat

Allah k berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurât:13)

Rasulullah n bersabda, “Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhanmu satu, dan ayahmu juga satu. Ingatlah, sesungguhnya orang Arab tidak lebih utama daripada orang asing (selain Arab), dan orang asing pun tidak lebih utama daripada orang Arab. Orang berkulit putih tidak lebih mulia daripada orang berkulit hitam, dan orang berkulit hitam tidak lebih mulia daripada orang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan.”²³¹

Umar bin Abdul Aziz telah mempraktikkan prinsip persamaan derajat ini pada masa pemerintahannya. Indikator pertama yang menunjukkan bahwa dia sangat berambisi untuk menerapkan prinsip persamaan derajat adalah ketika dia bersumpah bahwa dia sangat ingin menyamakan penghidupannya dan kerabatnya dengan penghidupan kaum muslimin yang lainnya.²³²

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Demi Allah, aku ingin kehidupanku dan kerabatku sama dengan kehidupan kalian. Demi Allah, jika aku mempunyai maksud lain dari perkataanku ini, lisanku akan terjulur dan dengan sebab itu kamu akan mengetahuinya.”²³³

Dalam salah satu khotbahnya, Umar bin Abdul Aziz juga mengatakan, “Tidak ada seorang pun dari kalian yang datang kepadaku untuk menyampaikan keperluannya, kecuali aku akan memenuhi keperluannya itu semampuku.”²³⁴

²³¹ *An-Namûdzaj Al-Idârîy Al-Mustakhlash min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 297.

²³² *Ibid.*

²³³ *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 112.

²³⁴ *Târikhuth Thabari*, dinukil dari: *An-Namûdzaj Al-Idârîy Al-Mustakhlash min ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 297.

Umar bin Abdul Aziz juga sangat menjadikan prinsip persamaan derajat bagi kaum muslimin dalam hak dan kewajiban mereka pada seluruh sektor kehidupan. Dia tidak memberikan hak istimewa bagi para pejabatnya, dia juga tidak pernah memberikan kepada siapa pun apa-apa yang bukan haknya. Umar menyamakan hak para pembesar Bani Umayyah dengan hak kaum muslimin seluruhnya. Dia tidak memberikan hadiah dan pemberian khusus kepada Bani Umayyah. Ketika mereka mengatakan hal tersebut kepadanya, dia menjawab, “Hartaku bebas kalian gunakan, tetapi harta ini –maksudnya adalah harta yang ada pada Baitul Mal kaum muslimin– sesungguhnya hak kalian yang ada padanya sama seperti hak seorang yang ada di ujung negeri Yaman.”

Dengan demikian, politik ekonominya berlandaskan pada prinsip persamaan. Baitul Mal adalah hak kaum muslimin seluruhnya. Setiap orang dari mereka memiliki hak yang sama atas harta yang ada padanya, sehingga Baitul Mal tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu saja.

Di antara pekerjaan yang menunjukkan keteguhannya dalam memegang prinsip persamaan derajat antara manusia adalah ketika dia melihat para pemimpin Bani Umayyah telah merampas sebagian besar tanah rakyat dan menjadikannya sebagai *himâ* (tanah terlarang) yang tidak boleh dimanfaatkan oleh rakyat umum, maka saat itu dia berkata, “Sesungguhnya *himâ* boleh digunakan oleh seluruh kaum muslimin, dan sesungguhnya pemimpin *himâ* tersebut sama seperti seorang laki-laki dari kaum muslimin. Sesungguhnya Allah telah menurunkan hujan bagi seluruh hamba-Nya, maka hak mereka padanya adalah sama.”²³⁵

Umar bin Abdul Aziz pun telah menyamakan antara kaum muslimin dan orang-orang yang telah memeluk Islam dari pemeluk agama lain seperti Yahudi dan Nasrani, dan dia telah menghancurkan segala penyebab perselisihan di antara mereka. Umar bin Abdul Aziz berkata, “Siapa saja yang memeluk agama Islam dari orang Nasrani, Yahudi, ataupun Majusi dari penduduk jazirah sejak saat ini, hendaknya dia bergabung dengan kaum muslimin di kampung halaman mereka dan meninggalkan kampung halamannya, sebab sesungguhnya dia memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kaum muslimin lainnya. Kaum muslimin juga harus bergabung dan berbagi dengannya.”²³⁶

²³⁵ *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 81.

²³⁶ *Ibid.*, h 79.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, Umar bin Abdul Aziz menjadikan orang Arab dan kaum *mawali* sama dalam hal rezeki, pakaian, bantuan, dan pemberian. Akan tetapi, dia menjadikan kewajiban maula yang dimerdekakan sebesar dua puluh lima dinar.”²³⁷

Dalam hal persamaan derajat antara manusia di hadapan pengadilan dan hukum Islam kita akan mengambil satu bukti saja yang menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menjadi salah seorang terdakwa di hadapan hakim. Rincian ceritanya adalah sebagai berikut:

Seorang laki-laki dari penduduk Mesir datang kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahmu Abdul Aziz telah mengambil tanahku dengan zalim.” Umar berkata, “Tanahmu di mana, wahai Abdullah?” Laki-laki itu menjawab, “Hilwan.” Umar berkata, “Aku mengetahui tanah itu, dan aku memiliki banyak kerabat di Hilwan, dan hakim ini ada di antara kita.” Kemudian Umar pergi menghadap hakim dan hakim itu mengalahkan perkaranya, lalu dia berkata, “Kami telah mengeluarkan banyak biaya untuk tanah tersebut.” Hakim berkata, “Itu sebanding dengan penghasilan kalian darinya. Sesungguhnya kalian telah mendapatkan penghasilan dari tanah tersebut sebanding dengan biaya yang telah kalian keluarkan.” Umar berkata, “Seandainya engkau memberikan keputusan selain ini, aku tidak akan memberikan kepadamu kekuasaan apa pun selamanya.” Maka hakim memerintahkannya untuk mengembalikan tanah tersebut.²³⁸

Umar bin Abdul Aziz telah menerapkan prinsip persamaan di antara kaum muslimin sampai pada perkara-perkara umum, di antaranya adalah perintahnya supaya orang-orang tidak mengkhususkan doa dan shalawat mereka hanya untuk sebagian kaum muslimin saja. Umar menulis surat kepada gubernur Jazirah yang isinya sebagai berikut;

“Telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian orang dari para pendongeng telah membuat hal baru dengan mengkhususkan shalawat terhadap para pemimpin mereka sebagaimana shalawat mereka terhadap Nabi n. Jika telah sampai suratku ini kepadamu, perintahkanlah para pendongeng itu untuk mengkhususkan shalawat mereka hanya kepada Nabi n saja, dan hendaklah

²³⁷ *Ath-Thabaqât*, (5/375).

²³⁸ *'Umar bin 'Abdil 'Aziz wa Siyâsatuhu fi Raddil Mazhâlim*, h. 298.

doa mereka ditujukan untuk kaum mukminin dan muslimin seluruhnya, dan hendaklah mereka meninggalkan hal selain itu.”²³⁹

Hal tersebut menjelaskan perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap persamaan derajat antara seluruh manusia, bahkan dalam hal doa bagi mereka. Seseorang tidak boleh mengkhususkan doanya bagi orang tertentu saja, karena seluruh kaum muslimin memerlukan doa kepada Allah dan hanya Allah-lah yang dapat mengabulkan doanya.²⁴⁰

Umar bin Abdul Aziz benar-benar telah menerapkan prinsip persamaan derajat antara dirinya dan seluruh manusia. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki di Madinah telah mencela Umar karena sebab tertentu, maka Umar memerintahkan kepada bawahannya untuk memberikan hukuman kepada orang tersebut dengan hukuman yang biasa diberikan jika orang yang dicela adalah rakyat biasa. Hal itu terjadi ketika seorang laki-laki diadili di dalam masjid Rasulullah, dan saat itu Abu Bakr bin Muhammad bin Hazm — gubernur Madinah — sedang melaksanakan shalat. Laki-laki itu membuat keributan sehingga membatalkan orang-orang yang sedang shalat, dan dia menghunuskan pedangnya.

Maka Abu Bakr segera menulis surat kepada Umar. Ketika surat balasan dari Umar telah sampai kepadanya, dia pun segera membacakan surat tersebut. Namun, laki-laki itu malah mencela Umar, suratnya, dan utusannya yang membawa surat tersebut. Maka Abu Bakr berniat untuk membunuhnya, namun dia menulis surat kepada Umar terlebih dahulu untuk memberitahunya bahwa laki-laki itu telah mencelanya dan dia berniat akan membunuhnya.

Umar membalas surat itu seraya mengatakan, “Jika engkau membunuhnya, aku akan membunuhmu karenanya. Sesungguhnya seseorang tidak boleh dibunuh karena dia telah mencela orang lain, kecuali jika dia mencela Nabi. Jika telah sampai suratku ini kepadamu, tahanlah dia dan ajaklah dia untuk bertobat setiap bulannya, dan jika dia telah bertobat, bebaskanlah dia.”²⁴¹

Umar bin Abdul Aziz belum merasa cukup dengan penerapan prinsip persamaan derajat ini untuk dirinya sendiri, bahkan dia memerintahkan seluruh pegawai dan gubernurnya untuk melakukan hal tersebut. Umar pernah mengirim surat kepada gubernurnya di Madinah dan berkata kepadanya,

²³⁹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, Ibnul Jawzi, h. 273.*

²⁴⁰ *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, h. 299.*

²⁴¹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, Ibnu Abdil Hakam, h. 142.*

“Keluarlah dan berbaurilah dengan rakyatmu, lalu samakanlah tempat duduk dan penampilanmu. Janganlah kamu lebih mengutamakan seseorang daripada yang lainnya, dan janganlah kamu mengatakan mereka adalah keluarga Amirul Mukminin. Karena keluarga Amirul Mukminin dan yang lainnya bagiku adalah sama. Bahkan aku akan lebih berprasangka terhadap keluarga Amirul Mukminin, karena mereka dapat memaksakan kehendak mereka terhadap orang yang bertikai dengannya.”²⁴²

Demikianlah sebagian kisah tentang sikap Umar bin Abdul Aziz. Meskipun riwayatnya berbeda-beda, namun semua itu dapat menjadi dalil yang jelas bahwa Umar telah menerapkan prinsip persamaan derajat pada masa pemerintahannya.²⁴³

2. Kebebasan pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Prinsip kebebasan merupakan salah satu prinsip utama di dalam hukum pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Prinsip ini memberikan jaminan kebebasan bagi seluruh umat manusia di bawah naungan syariat Islam, selama kebebasan itu tidak bertentangan dengan syariat.

Umar bin Abdul Aziz sangat memerhatikan segala bentuk kebebasan manusia. Dia memperlihatkan segala bentuk kebebasan manusia, lalu dia mengakui kebebasan yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan kebebasan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka dia menyerahkannya kepada dewan kajian ajaran Islam. Selanjutnya kami akan memaparkan untuk anda rincian kisah tentang kebebasan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

a. Kebebasan berpikir dan beragama

Umar bin Abdul Aziz sangat ingin menerapkan prinsip kebebasan beragama di kalangan masyarakat. Kebijakannya terhadap kaum Yahudi dan Nasrani menuntutnya untuk menepati janji-janjinya kepada mereka, menegakkan keadilan bagi mereka, menghentikan kezaliman, dan tidak menyulitkan mereka dalam hal beragama. Ini semua berlandaskan pada firman Allah ﷻ, “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*” (QS. Al-Baqarah:256)

²⁴² Ath-Thabaqât, (5/343), *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlîsh min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 301.

²⁴³ *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlîsh min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 301.

Umar bin Abdul Aziz menempuh jalan dakwah terhadap raja-raja India, dan golongan-golongan nonmuslim. Pembahasan masalah ini akan dijelaskan nanti, insya Allah. Umar bin Abdul Aziz tidak pernah memaksa seorang pun dari kaum Nasrani ataupun yang lainnya untuk memeluk agama Islam.

Sedangkan kebebasan berpikir merupakan kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Kebebasan berpendapat ini telah mengambil tempat yang luas dalam administrasi negara, karena Umar telah memberikan kebebasan ini untuk seluruh pejabat dan rakyatnya. Umar telah mempersilakan orang-orang yang terzalimi untuk mengadukan kezaliman yang dialaminya. Mereka bebas mengatakannya. Dia juga memberikan kebebasan bagi seluruh manusia untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq pernah menyatakan hal tersebut dengan perkataannya, “Sekarang semua lisan yang tidak bisa berbicara telah dapat berbicara lagi.”²⁴⁴ Tentunya bila tidak menyalahi syariat.

b. Kebebasan berpolitik

Umar bin Abdul Aziz juga telah mengumumkan kebebasan berpolitik yang telah diberikan Islam kepada kaum muslimin, karena tidak ada ketaatan bagi siapa pun dalam bermaksiat terhadap Allah, walaupun orang itu adalah seorang hakim ataupun pejabat.

Pada hari pertama kepemimpinannya, Umar telah mengumumkan kebebasan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Yang dimaksud kemungkaran terhadap manusia adalah menzaliminya, karena Islam tidak meridlai orang yang diam terhadap kezalimaan. Umar pernah berkata dalam salah satu khotbahnya, “Tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang menyalahi Sunah, dan tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam kemaksiatan terhadap Allah ﷻ. Sesungguhnya kalian telah menyebut orang yang melarikan diri dari kezaliman pemimpinnya dengan sebutan *Al-‘Ashî* (pembangkok). Ketahuilah, sesungguhnya yang paling utama di antara mereka berdua dalam kemaksiatan adalah pemimpin yang zalim.”²⁴⁵

²⁴⁴ *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad (5/344)

²⁴⁵ *Sîrah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 240.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Umar telah memberikan kebebasan berpolitik bagi seluruh manusia adalah langkah pertama yang diambil saat penobatan dirinya sebagai khalifah, saat itu dia mengundurkan diri dari kekhalifahan dan menyuruh orang-orang untuk memilih khalifah bagi mereka.

Dengan demikian, kebebasan berpolitik di sini dalam praktiknya meliputi dua bentuk, yaitu:

Pertama: Keikutsertaan dalam memilih pemimpin melalui *ahlu al-hilli wa al-'aqdi*, baiat dari kaum muslimin, dan keridaan mereka terhadapnya.

Kedua: Menyatakan pendapat dan nasihat terhadap para pemimpin, serta kritikan terhadap pekerjaan mereka dengan pertimbangan hukum Islam.²⁴⁶

Umar bin Abdul Aziz telah mempraktikkan kebebasan berpolitik pada kedua bentuk tersebut. Dia telah memberikan hak pilih bagi rakyatnya dalam pengangkatan khalifah, kemudian memberikan mereka hak untuk mengingatkan dan menasihati.²⁴⁷ Penjelasan tentang hal itu akan dipaparkan pada pembahasannya nanti insya Allah.

c. Kebebasan individu

Umar bin Abdul Aziz berusaha merealisasikan kebebasan individu bagi seluruh umat Islam, karena dia melihat beberapa larangan yang berkaitan dengan hijrah atau yang disebut dengan kebebasan berpindah tempat. Maka Umar membukakan pintu hijrah bagi siapa pun yang menginginkannya. Dia berkata, “Ada pun mengenai hijrah, maka kami telah membukanya bagi orang Arab yang ingin berhijrah dan menjual binatang ternaknya, lalu dia pindah dari kampung halamannya ke tempat hijrahnya, atau untuk memerangi musuh-musuh kita. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, maka dia memiliki hak yang sama seperti kaum muhajirin dalam apa-apa yang telah Allah berikan kepada mereka.”²⁴⁸

Umar juga berkata dalam suratnya kepada para pejabatnya, “Hendaklah pintu hijrah dibukakan bagi orang-orang Islam.”²⁴⁹

²⁴⁶ *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 312.

²⁴⁷ *Ibid*, h. 212.

²⁴⁸ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h.79.

²⁴⁹ *Ibid*, h. 78.

Jika seperti itu sikap Umar terhadap kebebasan manusia dalam berhijrah dan berpindah tempat, kesungguhannya dalam penerapan prinsip kebebasan manusia juga terlihat pada perkara yang sepele atau kurang penting, perkara yang hanya terkait dengan orang yang berada di bawah kepemilikannya, yaitu ketika dia memberikan pilihan bagi para budak perempuannya, setelah penobatannya sebagai khalifah, antara merdeka atau tetap menjadi budak.

Umar menyadari bahwa mereka memiliki hak-hak yang tidak dapat dipenuhinya setelah dinobatkan sebagai khalifah. Oleh karena itu, dia memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih antara tetap tinggal bersamanya tetapi tidak memiliki hak atasnya atau merdeka. Artinya, setiap orang dari mereka memiliki kebebasan pribadi yang sempurna.²⁵⁰

Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan bahwa Umar memberikan pilihan kepada para budak perempuannya. Dia berkata, “Sesungguhnya aku mendapatkan suatu tugas yang pasti akan menyibukkanku dari kalian. Oleh karena itu, siapa saja di antara kalian yang memilih untuk merdeka, maka aku akan memerdekakannya, dan siapa saja di antara kalian yang memilih tetap tinggal bersamaku, maka tidak ada hak istimewa baginya.” Seketika itu juga para budak Umar menangis tersedu-sedu karena haru.²⁵¹

d. Kebebasan berniaga dan bekerja

Kebebasan berniaga, bekerja, dan mencari karunia Allah di darat dan di laut merupakan bagian dari kebebasan ekonomi. Umar bin Abdul Aziz telah menegaskan dalam sebuah suratnya kepada pejabatnya tentang kewajiban memberikan kebebasan kepada rakyat dalam berinvestasi dan melakukan jual beli baik di darat maupun di laut. Isi surat itu sebagai berikut:

”Sesungguhnya di antara bukti taat kepada Allah yang telah menurunkan kitab-Nya adalah mengajak manusia kepada Islam secara keseluruhan dan membiarkan mereka mencari karunia Allah dengan harta mereka di darat maupun di laut, serta tidak melarang dan menghalangi mereka.”²⁵²

²⁵⁰ *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 310.

²⁵¹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 94.

²⁵² *Ibid*, h. 94.

Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat berikutnya, “Adapun lautan, kami melihat ketentuannya sama dengan ketentuan daratan. Allah berfirman, *‘Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.’* (Al-Jâtsiyah: 12)

Izinkan siapa saja yang hendak berniaga di lautan, dan menurutku kita tidak berhak menghalangi seseorang untuk melakukan perniagaannya. Sesungguhnya laut dan darat adalah milik Allah yang keduanya Allah tundukkan untuk hamba-hamba-Nya supaya mereka dapat mencari karunia-Nya di daratan dan di lautan. Oleh karena itu, bagaimana bisa kita menghalangi antara hamba-hamba Allah dan penghidupan mereka.”²⁵³

Pada kesempatan lain Umar bin Abdul Aziz berkata, “Buka seluruh jembatan dan tempat penyeberangan untuk siapa pun yang akan melewatinya tanpa pungutan apa pun. Pegawai yang buruk adalah yang melakukan apa yang tidak diperintahkan.”²⁵⁴

Sedangkan mengenai harga dan penetapannya di masa Umar bin Abdul Aziz, Abu Yusuf berkata, “Abdurrahman bin Syauban menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, ‘Aku bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, ‘Wahai Amirul Mukminin, kenapa harga-harga barang begitu mahal di masa pemerintahamu, padahal di masa pemerintahan orang sebelummu harga barang sangat murah?’

Umar menjawab, ‘Sesungguhnya orang-orang sebelumku membebani Ahlu Dzimmah melebihi kemampuan mereka, akhirnya tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka kecuali harus menjual dan melelang apa yang mereka miliki dengan harga seadanya. Sementara aku tidak membebani siapa pun kecuali sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, seseorang dapat menjual barang dagangan dengan harga yang dikehendaknya.’ Aku berkata lagi, ‘Bagaimana seandainya engkau menetapkan harga?’ Umar menjawab, ‘Itu bukan hak kami. Sesungguhnya harga diserahkan kepada Allah.’”²⁵⁵

²⁵³ *Ibid*, h. 98.

²⁵⁴ *Al-Idârah Al-Islâmiyyah*, Muhammad Kurd, h. 105.

²⁵⁵ *As-Siyâsah Al-Iqtishâdiyyah wal Mâliyyah li’Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 48.

Adapun terkait dengan barang yang diharamkan, Umar bin Abdul Aziz bersikap sangat keras dan melarang memperjualbelikannya. Khamar misalnya, termasuk barang-barang kotor yang tidak boleh diperjualbelikan di kalangan kaum muslimin, karena keharaman dan kemudaratanya. Karena khamer ini dapat menyebabkan pertumpahan darah dan memakan harta haram.²⁵⁶ Umar bin Abdul Aziz berkata, “Orang yang kami dapati sedang meminum khamer, walaupun sedikit setelah kami memperingatkannya, maka kami akan memberikan sanksi pada harta dan dirinya dan kami jadikan dia contoh bagi orang lain.”²⁵⁷

Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam pengembalian hak dan penerapan kebebasan ekonomi yang tepat telah membuahkan hasil. Kebebasan ini memberi peluang yang luas bagi masyarakat untuk meningkatkan kerja dan produksi serta menghilangkan hambatan untuk mencapai peningkatan kerja dan produktivitas. Hal ini berdampak baik terhadap pertumbuhan perekonomian. Dan pertumbuhan perekonomian berdampak baik terhadap peningkatan penghasilan yang wajib dikeluarkan zakatnya. Selanjutnya hasil zakat pun bertambah banyak yang pada akhirnya membawa kepada peningkatan taraf ekonomi orang miskin dan peningkatan daya beli masyarakat yang mengarah kepada peningkatan konsumsi. Selanjutnya membawa kepada peningkatan permintaan barang dan pelayanan. Ini semua berdampak terhadap pemulihan ekonomi, peningkatan taraf kehidupan, dan kemakmuran.²⁵⁸

Kebebasan dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz terpelihara dan terjamin, di samping memiliki batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi makmur dan maju pesat.

Kebebasan adalah hak dasar individu dan masyarakat agar dapat dipergunakan dalam mewujudkan jati diri dan menunjukkan kemampuannya. Merampas kebebasan dari masyarakat sama dengan merampas salah satu unsurnya yang paling penting dan membuatnya seperti orang mati.

²⁵⁶ *Ibid*, h. 48.

²⁵⁷ *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 103.

²⁵⁸ *As-Siyâsah Al-Iqtishâdiyyah wal Mâliyyah li'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 48, *Siyâsatul Infâq Al-Âm fil-Islâm*, 'Auf Muhammad Al-Kafrawi, h. 372.

Sesungguhnya kebebasan dalam Islam adalah penyinaran internal yang memenuhi jiwa manusia sebab keterikatan jiwa tersebut dengan Allah. Dengan sebab keterikatan tersebut manusia dapat naik ke derajat mulia lalu jiwanya suka melakukan perbuatan yang baik dan segera melakukan segala kebaikan demi mengharap rida Allah, Sang Penguasa langit dan bumi. Sedangkan kebebasan dalam masyarakat Islam adalah salah satu tiang penyangga masyarakat Islam yang terwujud dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam bentuk yang paling indah yang cahayanya membias sepanjang masa.²⁵⁹

²⁵⁹ *Al-Mujtama' Al-Islami*, Muhammad Abu Ajwah, h. 245, dengan sedikit perubahan redaksi.



BAB 2

SIFAT-SIFAT UTAMA UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN PARAMETER PEMBARUANNYA

Pertama: Sifat-sifat Utama Umar bin Abdul Aziz

Kepribadian Umar bin Abdul Aziz merupakan kepribadian pemimpin yang sangat menarik. Dia memiliki sifat-sifat pemimpin rabbani. Di antara sifat-sifat itu adalah; keimanannya yang kuat kepada Allah dan keagungannya, keimanannya kepada hari akhir dan tempat kembali, takut kepada Allah, pengetahuan yang luas, keyakinan kepada Allah, suri teladan, jujur, cakap, berani, berwibawa, zuhud, suka berkorban, rendah hati, suka menerima nasihat, lemah lembut, sabar, bercita-cita luhur, tegas, manajemen yang handal, adil, kemampuan mengatasi berbagai masalah, kemampuan merencanakan, mengarahkan, mengatur, serta mengawasi, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Dengan semua sifat rabbani yang telah Allah berikan kepadanya, Umar bin Abdul Aziz mampu melaksanakan agenda reformasi dan memperbaiki begitu banyak pilar-pilar kekhalifahan yang bijaksana yang telah roboh di bawah para penguasa lalim. Dia juga mampu melewati berbagai rintangan yang menghadang, dan semua usaha kerasnya itu telah membuahkan hasil yang besar pada tingkat individu, masyarakat, dan negara.

Metode reformasi dan pembaruan Umar bin Abdul Aziz telah menjadi mercusuar bagi orang-orang yang berjuang demi kejayaan Islam. Misalnya, Nuruddin Zanki yang mengikuti jejak-jejak Umar bin Abdul Aziz di masa pemerintahannya. Dia berhasil menciptakan kemenangan besar bagi umat

Umar bin Abdul Aziz pun sangat takut kepada Allah. Istrinya, Fatimah binti Abdul Malik pernah berkata, “Demi Allah, dia bukan orang yang banyak shalat dan banyak puasa. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang sangat takut kepada Allah melebihi ketakutan Umar kepada-Nya. Dia ingat kepada Allah di kasurnya, tiba-tiba tubuhnya gemetar karena takut. Sehingga kami berkata, ‘Mungkin saat pagi tiba, rakyat tidak akan memiliki khalifah lagi.’”³

Makhul berkata, “Bila aku bersumpah, pasti aku berkata jujur. Tidak pernah aku melihat orang yang paling zuhud dan paling takut kepada Allah dari Umar bin Abdul Aziz.”⁴

Karena rasa takutnya yang teramat sangat kepada Allah, Umar bin Abdul Aziz cepat menangis dan mengeluarkan air mata. Suatu hari, seorang laki-laki datang menemui Umar dan saat itu di hadapan Umar ada sebuah tungku api yang sedang menyala. Umar berkata, “Nasihati aku.” Laki-laki itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, apa gunanya bagimu orang yang masuk surga apabila engkau masuk neraka, dan apa ruginya bagimu orang yang masuk neraka apabila engkau masuk surga.” Tiba-tiba Umar menangis⁵ sehingga tungku yang ada di hadapannya padam karena tetesan air matanya.

Umar bin Abdul Aziz juga sangat takut kepada hari Kiamat. Oleh karena itu, dia berdoa, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang lebih aku takuti daripada hari Kiamat, maka jangan hilangkan ketakutan itu.”⁶

Hari itulah yang membuat perubahan radikal dalam kehidupannya. Hari itulah yang Umar pernah berkata tentangnya, “Sungguh kalian telah menunjukkan sesuatu yang seandainya ditunjukkan kepada bintang, bintang pasti jatuh, seandainya ditunjukkan kepada gunung, gunung pasti runtuh, dan seandainya ditunjukkan kepada bumi, bumi pasti terbelah. Tidakkah kalian tahu bahwa tidak ada tempat selain surga dan neraka, dan kalian pasti menuju ke salah satunya.”⁷

Benar, sesungguhnya rasa takut kepada Allah, melihat kehidupan dengan jelas, kefanaan dan keabadian, merasakan hari perhitungan dan merasakan

140.

3 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 42.

4 *Târikhul Khulafâ*, As-Suyuthi, h. 221.

5 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 90.

6 *Târikhul Khulafâ*, As-Suyûthi, h. 224.

7 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 232.

adanya surga dan neraka, semua itulah yang menjadikan orang-orang yang memiliki tanggung jawab gemetar karena takut jika mereka menyimpang dari apa yang diinginkan oleh Allah walaupun hanya sedikit.⁸

Menyadari dan merasakan hari Kiamat, dan sifat-sifat lain yang berhubungan dengan keyakinan itulah yang menjadikan seorang pemimpin tidak mengayunkan langkahnya, tidak mengatakan sesuatu, dan tidak melakukan suatu perbuatan, kecuali dia akan mengaitkannya dengan apa yang diridai oleh Allah ﷻ.

Namun, sifat-sifat dan aspek-aspek tersebut tidak dipelajari dan dibahas dengan semestinya di sekolah-sekolah kepemimpinan modern, padahal itu adalah dasar keberhasilan dalam kepemimpinan dan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di antara sifat utama Umar bin Abdul Aziz sendiri adalah keimanan yang dalam kepada Allah dan hari Kiamat, ketakutan yang amat besar kepada Allah dan hari Kiamat.⁹

2. Zuhud

Lewat interaksinya dengan Al-Qur'an Al-Karim, pembelajarannya tentang petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan tafakurnya tentang kehidupan ini, Umar bin Abdul Aziz dapat memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian serta ladang untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dia membebaskan dirinya dari pengaruh dunia dengan segala keindahan, perhiasan juga kilauannya. Dia hanya tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhannya lahir dan batin. Dia berhasil mencapai hakikat-hakikat yang tertanam di dalam hatinya dan membantunya bersikap zuhud pada dunia ini. Di antara hakikat-hakikat itu adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan penuh bahwa di dunia ini kita seperti orang asing atau seorang musafir, sebagaimana Rasulullah bersabda:

كُنْ فَالْأَنْبِيَاءُ كَأَنْ كُنَّ غَيْرِيْنَ أَبْأَنْبِيْ
عِبْرَةٍ لِّلْأَنْبِيْئِ

*Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu orang asing atau seorang musafir.*¹⁰

⁸ *Malâmiḥul Inqilâb*, Imaduddin Khalil, h. 45.

⁹ *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 142.

10 HR At-Tirmidzi dalam bab Zuhud, no. 2333. Kedudukan hadits ini adalah shahih.

- b. Dunia ini tidak ada nilainya di sisi Allah kecuali yang dimanfaatkan untuk ketaatan kepada Allah. Rasulullah bersabda, “*Seandainya dunia ini di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya dia tidak akan memberi minum orang kafir seteguk air pun.*”¹¹
- c. Usia dunia sudah hampir habis, sebab Rasulullah bersabda,

بُنْتَانُ أَنْ وَالسَّاعِةُ كَهَاتَانِ فِي بَابِ السُّبُوتِ
بَابِ وَالْوَسْطَى

*Jarak waktu antara diutusnya aku dan terjadinya Hari Kiamat adalah seperti jarak antara kedua jari ini (telunjuk dan jari tengah)*¹²

- d. Akhirat itu kekal dan di sanalah tempat tinggal sebenarnya.

Karena hal-hal tersebut sebelumnya dan hal-hal lainnya, Umar bin Abdul Aziz bersikap zuhud pada dunia. Awal kezuhudan adalah zuhud pada yang haram, kemudian zuhud pada yang mubah (yang dibolehkan), dan tingkat kezuhudan yang paling tinggi adalah kamu bersikap zuhud pada segala sesuatu kamu tidak membutuhkannya.¹³

Kezuhudan Umar bin Abdul Aziz berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah. Oleh sebab itu, dia meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada (kekhalfahan), dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi. Dia juga meninggalkan perkara-perkara duniawi yang sebenarnya mampu untuk digapai, karena dia disibukkan oleh perkara yang memberikan kebaikan untuk akhiratnya, dan karena dia ingin menggapai apa yang ada di sisi Allah.¹⁴

Malik bin Dinar berkata, “Orang-orang mengatakan, Malik bin Dinar adalah seorang yang zuhud. Tetapi sesungguhnya orang yang zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz, dunia telah menghampirinya, namun dia meninggalkannya.”¹⁵

Ibnu Abdul Hakam berkata, “Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia bersikap zuhud terhadap dunia, menolak fasilitas yang diberikan, dan meninggalkan makanan yang beraneka

¹¹ HR At-Tirmidzi dalam bab Zuhud, no. 2320.

¹² HR Muslim, dalam bab Fitnah dan Tanda-tanda Hari Kiamat, no. 132-135.

¹³ *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, h. 148.

¹⁴ *Al-Ātsār Al-Wāridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Aziz fil-'Aqīdah*, (1/146).

ragam, sehingga apabila dibuatkan makanan untuknya, dia akan menyimpannya pada suatu tempat dan menutupnya, lalu jika dia kembali dan menginginkannya, dia akan memakannya.”¹⁶ Umar bin Abdul Aziz tidak peduli pada makanan kecuali sekadar menutupi rasa laparnya dan menguatkan sulbinya.

Biaya hidup Umar bin Abdul Aziz dan keluarganya dalam satu hari, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat hanya dua dirham. Diriwayatkan dari Salim bin Ziyad bahwa Umar menafkahi keluarganya, untuk makan siang dan makan malam hanya dua dirham setiap hari.¹⁷

Umar bin Abdul tidak memakai pakaian kecuali pakaian yang berbahan kasar. Dia meninggalkan penampilan-penampilan mewah dan berlebihan yang biasa dilakukan orang-orang sebelumnya. Bahkan dia memerintahkan untuk menjual barang-barang mewah itu dan memasukkan hasil penjualannya ke Baitul Mal kaum muslimin.¹⁸

Seperti ini juga yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz terhadap budak-budak perempuan dan laki-laki. Dia mengembalikan budak-budak perempuan kepada para pemilik mereka yang asli jika mereka diambil dengan cara yang tidak benar, dan membagikan budak-budak laki-laki kepada para tunanetra juga kepada orang-orang cacat. Dia juga memerangi segala bentuk kemewahan, keroyalan, dan pemborosan.¹⁹

Adapun tentang kezuhudan Umar bin Abdul Aziz terkait dengan pernikahan, Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan bahwa Fatimah, istri Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, “Sejak menjabat sebagai khalifah sampai bertemu Allah, Umar tidak mandi junub kecuali tiga kali.” Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia tidak pernah lagi mandi junub sampai meninggal dunia.²⁰ Namun, ini bertentangan dengan salah satu sifat terkenal yang dimiliki Umar tentang kecintaannya yang teramat dalam kepada Rasulullah, sehingga sangat tidak mungkin Umar meninggalkan sunah dan melakukan kezaliman terhadap para istrinya dan hak-hak mereka.

16 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 43.

17 *Ibid*, h. 38.

18 *Al-Ātsar Al-Wāridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Aziz fil-'Aqidah*, (1/155).

19 *Ibid*, h. (1/155).

20 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 50.

Tidak menikah dan mengharamkan pernikahan tidak ada hubungannya dengan kezuhudan islami yang telah dijelaskan oleh Rasulullah. Hal seperti itu termasuk hal-hal baru yang disisipkan ke dalam masyarakat Islam dan merupakan salah satu perbuatan yang dibanggakan oleh sebagian kelompok yang menyimpang dari Islam. Kelompok ini juga mengak bahwa hal itu termasuk kezuhudan islami. Mereka juga memiliki kisah-kisah, wasiat dan pesan-pesan aneh yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Di antara perkataan mereka adalah:

- Barang siapa yang meninggalkan perempuan dan makanan, akan nampak kemuliaan baginya.
- Barang siapa yang menikah, dia telah memasukkan dunia ke dalam rumahnya. Oleh karena itu, tinggalkanlah pernikahan.
- Seseorang tidak akan mencapai derajat *shiddiq* sehingga dia meninggalkan istrinya seakan-akan dia adalah seorang janda dan meninggalkan anak-anaknya seakan-akan mereka adalah anak-anak yatim, lalu dia tinggal di rumah-rumah ilmu kalam.
- Barang siapa yang terbiasa dengan paha perempuan, dia tidak akan beruntung.
- Barang siapa yang menikah, dia telah tunduk kepada dunia.²¹ Dan masih banyak lagi pesan-pesan aneh lainnya.

Pernahaman seperti ini bertentangan dengan Islam sebagai agama yang moderat dan tidak ekstrim. Rasulullah telah bersabda;

فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِ النَّبِيِّ مِنْ

*Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka dia bukan termasuk umatku.*²²

Kesimpulannya, kezuhudan Umar bin Abdul Aziz selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunah, dan sebagian besar yang disandarkan kepadanya dalam hal ini adalah tidak benar, karena menyalahi petunjuk Nabi.

²¹ *Ath-Thabaqât, Asy-Sya'rawi*, (1/34).

²² *Fathul Bâri 'Alâ Shahîhil Bukhârî*, (9/104).

Di antara kezuhudan Umar bin Abdul Aziz adalah kezuhudannya pada pengumpulan harta. Dia sama sekali berbeda dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan di zaman sekarang. Ketika menjabat sebagai khalifah, jumlah kekayaannya adalah empat puluh ribu dinar, kemudian ketika meninggal dunia dia hanya meninggalkan empat ratus dinar. Seandainya dia masih hidup tentu akan berkurang lagi,²³ karena dia tidak mengambil jatah sepeser pun dari Baitul Mal kaum muslimin.²⁴

Umar bin Abdul Aziz termasuk salah satu orang zuhud di masanya, bahkan mungkin merupakan orang terzuhud di masanya. Dia pernah berkata, “Kebahagiaan dunia tidak sebanding dengan kemudaratnya. Dunia membuat bahagia sebentar dan membuat sedih berkepanjangan.”²⁵

Sementara itu, kisah-kisah Umar bin Abdul Aziz dalam hal kezuhudan banyak sekali. Syaikh Abu Hafsh Umar bin Muhammad Al-Khidr, yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Malâ’ saja menyebutkan sekitar dua puluh delapan kisah.²⁶ Umar bin Abdul Aziz telah mencapai fase puncak dalam kezuhudan dan menghiasi diri dengan sifat-sifat orang zuhud. Fase ini tidak akan mampu dicapai oleh orang-orang yang hidup dalam limpahan materi seperti sekarang, di mana materi melebihi segalanya dalam kehidupan dan orang-orang menilai orang lain melalui dunia yang dimilikinya.

Cukuplah bagi para pemimpin dan pejabat di zaman materialisme ini, jika mereka tidak dapat bersifat zuhud dengan taraf yang terendah, hendaklah mereka menahan diri dari ketamakan dan keserakahan serta berusaha mencari penghidupan yang halal dan melawan keinginan duniawi mereka, agar mereka dapat mencapai apa yang dirindukan Umar bin Abdul Aziz yang lebih tinggi dari dunia, yaitu surga yang penuh kenikmatan.²⁷

Kita tutup pembicaraan tentang kezuhudan Umar bin Abdul Aziz ini dengan sebuah kisah berikut. Dia pernah berkata kepada pelayannya, Muzahim, “Sesungguhnya aku ingin sekali menunaikan ibadah haji, apakah kamu memiliki uang?” Muzahim menjawab, “Beberapa puluh dinar.” Umar berkata, “Itu tidak cukup untukku.” Beberapa waktu kemudian,

23 *Hilyatul Auliya'*, (5/257).

24 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 1861.

25 *An-Namudzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, h. 151.

26 *Al-Jâmi' lîsirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (1/366-378).

27 *An-Namudzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, h. 151.

Muzahim berkata kepada Umar, “Bersiap-siaplah engkau, sungguh kita telah mendapatkan harta senilai tujuh belas ribu dinar dari sebagian harta Bani Marwan.” Umar berkata, “Masukkan semuanya ke Baitul Mal, sebab jika harta itu halal, kita mengambil darinya apa yang wajar bagi kita dan jika harta itu haram, kita dapat terhindar dari keharamannya.”

Muzahim berkata, “Ketika melihat keberatanku atas sikapnya, Umar pun berkata, ‘Sudahlah, hai Muzahim, janganlah berpikir panjang tentang sesuatu yang telah aku perbuat karena Allah. Sebab, aku memiliki jiwa perindu yang tidak merindukan suatu kedudukan pun kecuali yang lebih tinggi lagi darinya, dan sekarang aku telah mencapai kedudukan yang tidak ada lagi kedudukan di atasnya. Sesungguhnya, sekarang, jiwa ini merindukan surga.’”²⁸

3. Rendah hati

Allah k berfirman, *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”* (Q.S. Al-Furqân:63)

Ibnu Al-Qayim mengatakan, “Maksudnya, mereka berjalan dengan tenang, berwibawa, dan rendah hati.”²⁹

Rasulullah n bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman kepadaku, ‘Hendaklah kalian bersikap rendah hati, sehingga seseorang tidak menyombongkan diri kepada yang lainnya.’”³⁰

Sifat terpuji ini merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Zuhud telah membawanya untuk bersikap rendah hati, karena syarat zuhud yang sebenarnya adalah rendah hati terhadap Allah ﷻ.³¹

Sifat rendah hati ini telah diterapkannya pada semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan semua orang. Hal itulah yang diharapkan dari seorang pemimpin yang takut kepada Allah, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, serta menginginkan ketaatan dan kepatuhan dari rakyatnya.³²

28 *Strah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 62.

29 *Madârijus Sâlikîn*, (2/340).

30 HR Muslim no. 2865.

31 *‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Az-Zuhaili, h. 105.

32 *An-Namûdzaj Al-Idârî Al-Mustakhlash min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, h. 152.

Contoh dari kerendahan hati Umar bin Abdul Aziz adalah jawabannya terhadap seseorang yang memanggilnya, “Wahai khalifah Allah di bumi!” Umar menjawab, “Jangan panggil begitu. Sesungguhnya ketika aku dilahirkan keluargaku telah memilihkan sebuah nama untukku, mereka memberiku nama Umar, jika kamu memanggilku dengan sebutan Umar maka aku akan menjawabmu. Ketika aku memilih gelar untuk diriku, aku memilih Abu Hafsh, jika kamu memanggilku dengan sebutan Abu Hafsh, aku akan menjawabmu. Ketika aku menjadi pemimpin kalian maka kalian menyebutku Amirul Mukminin, jika kamu memanggilku dengan sebutan Amirul Mukminin, aku akan menjawabmu. Sedangkan sebutan khalifah Allah di muka bumi, maka aku tidaklah begitu, karena khalifah Allah di muka bumi adalah Nabi Daud ﷺ dan Nabi Muhammad ﷺ , serta yang sederajat dengannya.³³ Sesuai dengan firman Allah ﷻ , “*Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.*” (Shâd: 26)

Umar pun melarang rakyatnya berdiri (tanda penghormatan) untuknya, dia berkata, “Wahai seluruh manusia, jika kalian berdiri, kami pun berdiri. Jika kalian duduk, kami pun duduk. Karena manusia hanya berdiri untuk Tuhan semesta alam.” Umar pun pernah berkata kepada para pengawalinya, “Janganlah kalian mendahuluiku dalam mengucapkan salam, karena sesungguhnya mengucapkan salam adalah kewajiban kami kepada kalian.”³⁴

Sifat rendah hati juga ditunjukkan ketika dia membetulkan lampu rumahnya sendiri. Pada suatu malam, sekelompok kaum bertamu ke rumahnya untuk suatu keperluan. Tiba-tiba lampu rumahnya padam, maka dia berdiri dan membetulkannya sendiri. Lalu mereka berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, biarkan kami yang membetulkannya.” Umar berkata, “Memangnya kenapa kalau aku melakukannya sendiri? Aku tinggal di rumahku sebagai Umar bin Abdul Aziz, dan ketika aku pulang pun aku sebagai Umar bin Abdul Aziz.”³⁵

Di antara contoh kerendahan hatiannya yang lain adalah ketika dia berkata kepada budak perempuannya, “Wahai pelayan, kipasiilah aku!” Maka budak perempuannya mengambil kipas dan mengipasinya. Kemudian budak perempuan itu mengantuk dan tertidur. Umar pun menyadari bahwa budak perempuan itu tertidur dan dia melihat wajahnya telah memerah dan banyak

33 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 46.

34 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 34-35.

35 *Ibid*, h. 39.

mengeluarkan keringat, maka Umar pun mengambil kipas dan mengipasinya. Lalu budak perempuan itu terbangun dan memegang kepalanya sambil berteriak. Umar berkata kepadanya, “Sesungguhnya kamu adalah manusia sepertiku, kamu juga merasakan panas seperti apa yang aku rasakan, maka aku ingin mengipasimu seperti kamu mengipasiku.”³⁶

Umar pun tidak banyak berbicara meskipun dia adalah seorang yang berilmu tinggi, fasih, dan pandai berbicara. Karena dia takut timbul rasa sombong dengan apa yang dimilikinya, juga takut orang-orang berprasangka demikian kepadanya. Dia berkata, “Sesungguhnya yang menghalangiku dari banyak berbicara adalah takut akan menyombongkan diri.”³⁷

Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang sebelummu telah menjadikan kekhalifahan sebagai perhiasan bagi mereka, sedangkan engkau adalah perhiasan bagi kekhalifahan. Perumpamaanmu adalah seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

*“Jika mutiara menghiasi, wajah-wajah akan terlihat indah
Keindahan wajahmu adalah perhiasan bagi mutiara itu.”*

Lalu laki-laki itu pergi.³⁸

Seorang laki-laki berkata kepadanya, “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan karena jasmu terhadap Islam.” Umar menjawab, “Tidak, tetapi semoga Allah memberikan kebaikan kepada Islam karena jasanya kepadaku.”³⁹

Seorang laki-laki datang kepadanya ketika dia sedang dikerumuni orang banyak, laki-laki itu berkata, “Semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Amirul Mukminin.” Umar berkata, “Ucapkanlah salam bagi semua orang.”⁴⁰

Demikianlah Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz merendahkan hatinya di hadapan kaum muslimin dan tidak menyombongkan dirinya kepada siapa pun. Kekhalifahan membuatnya semakin rendah hati dan menyayangi orang lain. Kedudukan membuatnya semakin tunduk kepada kebenaran. Dia membetulkan lampu rumahnya sendiri, duduk bersama dengan rakyatnya di atas tanah, menolak didampingi pengawal ketika berjalan, memperingatkan

36 *Akhbâr Abî Hafsh*, Al-Ajri, h. 86.

37 *Ibid*, h. 84.

38 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/36), *Hilyah*, (5/329).

39 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/147), *Hilyah*, (5/331).

40 *Ath-Thabaqât*, (5/384).

orang yang mengkhuskan salam hanya kepadanya di hadapan orang banyak, serta menolak diberi keistimewaan dalam hal kendaraan, makanan, pakaian, dan minuman.⁴¹

4. Wara'

Di antara sifat yang dimiliki Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah wara'. Wara' adalah menahan diri dari apa-apa yang dapat membahayakan, termasuk juga segala sesuatu yang haram dan syubhat, karena itu semua dapat membahayakan. Barang siapa yang menjauhi syubhat berarti dia telah mensucikan harga diri dan agamanya, dan barang siapa yang melakukan syubhat berarti dia telah terjerumus pada keharaman, seperti seorang penggembala yang menggembalakan binatang ternaknya di sekitar tanah terlarang maka sama saja dia membiarkan ternaknya untuk memakan rumput di dalam tanah terlarang.⁴² Wara' makna asalnya adalah menahan diri dari segala sesuatu yang haram dan mewaspadainya, kemudian makna wara' dikiasikan kepada menahan diri dari yang halal dan dibolehkan.⁴³

Sebagai contoh dari sifat wara' yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz dan kehati-hatiannya terhadap syubhat adalah sebagai berikut:

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat suka makan dengan madu. Suatu hari dia meminta madu kepada keluarganya, namun saat itu keluarganya tidak punya madu. Beberapa saat kemudian keluarganya membawa madu untuknya, maka dia pun makan dengan madu itu dan dia sangat menyukainya. Lalu dia bertanya kepada keluarganya, "Dari mana kalian mendapatkan madu ini?" Istrinya menjawab, "Aku menyuruh pelayanku untuk membeli madu ini seharga dua dinar dengan mengendarai bagal tukang pos." Umar berkata, "Aku mohon kepadamu, kenapa engkau memberikan madu ini kepadaku?" Kemudian istrinya memberikan sebuah wadah berisi madu dan Umar menjualnya dengan harga lebih dari dua dinar, dia mengembalikan uang dua dinar kepada istrinya dan memberikan sisanya kepada Baitul Mal kaum muslimin. Lalu dia berkata, "Engkau telah menggunakan kendaraan kaum muslimin untuk memenuhi keinginan Umar."⁴⁴

41 *'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Abdus Satar Asy-Syaikh, h. 123.

42 *Al-Fatâwâ*, (10/615).

43 *Lisânul 'Arab*, (8/288).

44 *Akhhâr Abî Hafsh*, Al-Ajiri, h. 54.

Contoh lain menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki seorang pelayan anak laki-laki kecil yang selalu membawakannya tempayan berisi air panas untuk air wudunya. Pada suatu hari Umar bertanya kepada pelayan tersebut, “Apakah kamu membawa tempayan ini ke dapur kaum muslimin lalu kamu memasak air di sana sampai mendidih, kemudian kamu membawanya kesini?” Pelayan itu menjawab, “Ya, semoga Allah memperbaiki urusanmu.” Umar berkata, “Kamu telah merusak kami.” Kemudian Umar menyuruh Muzahim untuk memasak air dengan tempayan itu di dapur kaum muslimin sampai mendidih dan menghitung berapa jumlah kayu Bakr yang dihabiskan untuk memasak air tersebut, lalu jumlah kayu Bakr itu dikalikan dengan jumlah hari selama tempayan itu dipanaskan di dapur kaum muslimin. Maka sejumlah itulah Umar mengganti kayu Bakr untuk dapur kaum muslimin.⁴⁵

Contoh lain dari sifat wara’ yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah bahwa Umar tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabatnya maupun dari Ahlu Dzimmah karena takut hal itu termasuk suap.

‘Amr bin Muhajir meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menginginkan buah apel. Dia berkata, “Seandainya kita punya sebuah apel. Apel itu harum dan enak rasanya.” Lalu salah seorang keluarganya menghadiahkan sebuah apel kepadanya. Ketika utusan yang membawa apel itu datang kepadanya, Umar berkata, “Sungguh harum dan lezatnya apel ini. Bawa kembali apel itu wahai pelayan, dan ucapkanlah salam kepada orang yang mengirimkannya, lalu katakanlah kepadanya, ‘Sesungguhnya hadiahmu telah menempati tempat yang kamu sukai di sisi kami.’” Aku pun berkata, “Wahai Amirul Mukminin, orang yang mengirimkan apel ini adalah putra pamanmu dan salah seorang anggota keluargamu. Engkau pun tahu bahwa Rasulullah ﷺ suka memakan hadiah dan tidak memakan sedekah.” Umar berkata, “Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya hadiah yang diberikan untuk Nabi adalah benar-benar hadiah, tetapi hadiah yang diberikan kepada kita adalah suap.”⁴⁶

Contoh lainnya adalah Umar bin Abdul Aziz tidak membolehkan dirinya mencium bau minyak wangi yang berasal dari harta kaum muslimin. Ketika diletakkan di hadapannya sebotol besar minyak wangi, dia langsung menutup hidungnya. Lalu dikatakan kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, ini hanya

⁴⁵ *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 40.

⁴⁶ *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 197.

wanginya saja.” Umar menjawab, “Bukankah yang dimanfaatkan darinya hanya wanginya saja?”⁴⁷

Umar bin Abdul Aziz enggan menggunakan harta kaum muslimin. Dia hanya menyalakan lampu di rumahnya jika digunakan untuk keperluan kaum muslimin saja, apabila telah selesai dari keperluan mereka, dia akan memadamkan lampu tersebut lalu menyalakan lampu pribadinya dari uangnya pribadi.⁴⁸

Para ahli sejarah telah menyebutkan banyak sekali contoh-contoh yang menunjukkan pada sifat wara' yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz. Umar menganggap bahwa menjauhkan diri dari harta kaum muslimin walaupun pada hal-hal kecil dan sepele termasuk salah satu bentuk menjauhkan diri dari syubhat. Dia menjauhkan dirinya dari syubhat⁴⁹ untuk menjaga agamanya, karena semua perkara terbagi menjadi tiga sebagaimana yang telah dia katakan:

Perkara yang sudah pasti kebenarannya maka ambillah.

Perkara yang sudah pasti kesalahannya maka tinggalkanlah.

*Perkara yang syubhat maka jauhilah.*⁵⁰

Umar bin Abdul Aziz telah menerapkan sifat wara' sampai pada perkataannya, misalnya ketika ditanyakan kepadanya, “Apa pendapatmu tentang orang-orang yang ikut dalam perang shiffin?” Umar menjawab, “Itu adalah darah yang Allah telah mensucikan tanganku darinya, maka aku tidak suka mengotori lisanku dengan membicarakannya.”⁵¹

Demikianlah Umar menampakkan sifat wara' yang dimilikinya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam makanannya, keperluannya, syahwatnya, harta kaum muslimin, dan seluruh perkara yang ada dalam kehidupannya. Itulah sifat wara' yang bersumber dari keimanan yang kuat, perasaan tanggung jawab, dan selalu ingat hari Kiamat. Sifat wara' merupakan salah satu sifat utama yang dimilikinya, sampai-sampai dia membeli tanah kuburan yang akan menutupi jasadnya, karena baginya segala urusan

47 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 200. *Kitâbul Wara'*, Ibnu Abiddunya, h.74.

48 *Al-Âtsâr Al-Wâridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Aziz fil-'Aqîdah*, (1/164).

49 *Ibid.*, (1/165).

50 *Al-'Aqdu Al-Farîd*, (4/397), *Al-Âtsâr Al-Wâridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Aziz fil-'Aqîdah*, (1/164).

51 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h.195.

di dunia ini harus ada imbalan penggantinya, walaupun sekadar tanah kuburannya.⁵²

5. Lemah Lembut dan Pemaaf

Di antara sifat yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah lemah lembut dan pemaaf. Diriwayatkan dari salah seorang syaikh Khanashiri, dia berkata, “Umar bin Abdul Aziz mempunyai seorang putra dari Fatimah. Suatu hari putranya bermain dengan anak-anak lainnya, lalu seorang anak melukai putranya, maka orang-orang membawa putra Umar dan anak yang melukainya ke rumah Fatimah. Umar yang sedang berada di rumah lain pun keluar karena mendengar keributan. Lalu datang seorang wanita seraya berkata, “Dia anakku dan dia seorang yatim.” Umar bertanya, “Apakah dia sudah mendapat santunan?” Wanita itu menjawab, “Tidak.” Umar berkata, “Masukkan dia ke daftar santunan.” Maka Fatimah berkata, “Semoga Allah membalasnya.” Umar pun berkata, “Kalian telah membuatnya takut.”⁵³

Ibrahim bin Abu ‘Ablah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz sangat marah kepada seorang laki-laki, dia memerintahkan untuk membawa laki-laki itu ke hadapannya. Laki-laki itu pun dibawa dengan tanpa pakaian dan diikat dengan tali, dan cambuk pun telah disiapkan. Namun, Umar berkata, “Lepaskanlah dia!” Kemudian dia berkata lagi, “Seandainya aku tidak sedang marah pasti aku akan menghukummu.” Lalu dia membacakan firman Allah ﷻ, “*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.*” (Âli-Imrân: 134)

Diriwayatkan dari Abdul Malik, dia berkata, “Suatu hari Umar bin Abdul Aziz hendak tidur siang, tiba-tiba seorang laki-laki yang membawa gulungan kertas datang. Orang-orang mengira laki-laki itu hendak menemui Umar. Karena dia takut tidak akan sempat menyampaikan keperluannya maka dia melemparkan gulungan kertas itu. Umar pun menoleh dan gulungan kertas itu mengenai wajahnya. Abdul Malik berkata, “Aku melihat darah mengalir di wajahnya, sementara dia sedang berdiri di bawah terik matahari. Namun, Umar tidak beranjak dari tempatnya sampai dia membaca gulungan kertas

⁵² *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 152.

⁵³ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 207, *Al-Kitāb Al-Jāmi’ li Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (2/423).

itu, lalu memerintahkan pengawalnya untuk memenuhi keperluan laki-laki tersebut dan membiarkannya pergi.”⁵⁴

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mencela Umar bin Abdul Aziz, namun dia tidak membalasnya. Lalu seseorang bertanya kepadanya, “Apa yang menghalangimu untuk membalas celaannya?” Umar menjawab, “Seorang yang bertakwa itu dikekang.”⁵⁵

Hatim bin Qadamah juga meriwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz sedang menyampaikan khotbahnya, seorang laki-laki berdiri seraya berkata kepadanya, “Aku bersaksi sesungguhnya engkau termasuk ke dalam golongan orang-orang yang fasik.” Umar berkata, “Siapa yang memberitahumu? Engkau adalah saksi palsu, maka kami tidak menerima kesaksianmu.”⁵⁶

Diriwayatkan juga bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia keluar menuju masjid pada malam hari menjelang Subuh ditemani oleh seorang pengawal. Mereka berjalan melewati seorang laki-laki yang sedang tidur di jalanan dan Umar menginjaknya tanpa sengaja. Maka laki-laki itu berkata, “Apakah kamu gila?” Umar menjawab, “Tidak” Pengawalnya hendak menghajar laki-laki itu, tetapi Umar berkata, “Jangan, dia hanya bertanya kepadaku apakah kamu gila, maka aku menjawab tidak.”⁵⁷

Diriwayatkan pula bahwa ada seorang laki-laki yang berdiri saat Umar sedang berada di atas mimbar, lalu laki-laki itu mencelanya dan membuatnya marah. Maka Umar berkata, “Wahai fulan, apakah kamu ingin setan menghasutku dengan dalih wibawa pemimpin agar hari ini aku melakukan sesuatu terhadapmu seperti apa yang akan kamu lakukan terhadapku besok? Pergilah, semoga Allah mengampuniku dan kamu.”⁵⁸

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang anak laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz sambil menangis. Umar bertanya kepadanya, “Kenapa kamu menangis?” Anak itu menjawab, “Budak yang bernama fulan telah memukulku.” Maka budak itu dibawa ke hadapannya, lalu Umar bertanya, “Apakah benar kamu telah memukulnya?” Budak itu

54 *Hilyatul Auliya'*, (5/311).

55 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 208.

56 *Al-Kitab Al-Jami' liSirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/424).

57 *Ibid*, (2/425).

58 *Ibid*, (2/425).

menjawab, “Benar’.” Umar berkata, “Pergilah, seandainya aku boleh menghukum seseorang karena kejujurannya niscaya akau akan menghukummu, pergilah.” Umar pun tidak memarahinya.⁵⁹

Kisah-kisah tentang sifat lemah-lembut dan pemaaf Umar bin Abdul Aziz sangat banyak sekali, apa yang telah disebutkan di atas hanya sebagian kecilnya saja.

6. Sabar

Di antara sifat-sifat yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah sabar dan bersyukur. Diriwayatkan bahwa ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, Umar hadir saat pemakamannya dan dia berkata, “Jangan terlalu dalam menguburkannya, karena posisi yang tinggi dari tanah lebih baik dari posisi yang rendah darinya.”⁶⁰

Diriwayatkan juga bahwasanya ketika putranya Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz, saudaranya Sahl bin Abdul Aziz, dan pelayannya Muzahim meninggal dunia, seorang laki-laki dari penduduk Syam berkata, “Demi Allah Amirul Mukminin telah diberi ujian yang sangat besar. Putranya Abdul Malik telah meninggal dunia, demi Allah aku tidak pernah melihat seorang anak yang lebih berbakti kepada orang tuanya selain dia. Kemudian Amirul Mukminin diuji dengan kematian saudaranya, demi Allah aku tidak pernah melihat seorang saudara yang lebih bermanfaat bagi saudaranya selain dia.”

Namun, laki-laki itu tidak berkomentar tentang Muzahim. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, “Mengapa dia tidak berkomentar tentang Muzahim? Demi Allah, dia tidak lebih rendah kedudukannya bagiku dibandingkan mereka berdua. Semoga Allah merahmatimu, wahai Muzahim (dia mengatakannya dua atau tiga kali). Demi Allah, engkau telah menyelesaikan banyak sekali perkara dunia, dan engkau adalah sebaik-baiknya menteri dalam perkara akhirat.”⁶¹

Hafsh bin Umar meriwayatkan, ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, ayahnya menyanjungnya di samping kuburannya. Musallamah bertanya kepadanya, “Jika dia masihhidupapakah engkau akan

59 *Ibid.*, (2/425).

60 *Ibid.*, (2/427).

61 *Al-Kitāb Al-Jāmi’ liṣīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (2/427).

mengangkatnya sebagai khalifah?” Umar menjawab, “Tidak” Musallamah berkata, “Tetapi engkau telah menyanjungnya sedemikian rupa.” Umar berkata, “Sesungguhnya aku takut rasa cintaku kepadanya membuatnya menjadi baik di mataku sebagaimana seorang anak telah dibuat menjadi baik di mata orang tua karena kecintaan orang tua kepadanya.”⁶²

Dalam salah satu khotbahnya Umar berkata, “Tidak ada seorang pun yang ditimpa musibah, kemudian dia mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjiû'n* kecuali Allah akan memberikan pahala kepadanya lebih baik dari apa yang telah Dia ambil darinya.” Umar juga mengatakan, “Ridha itu sedikit, sedangkan sabar itu pegangan seorang mukmin.”

Umar juga pernah berkata, “Barang siapa yang beramal tanpa ilmu maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebaikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan yang utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran.”⁶³

Kesabaran terbesar yang ditanggung Umar dalam kehidupannya adalah kekhalifahan. Umar pernah berkata, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini kecuali karena aku takut tempat ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya. Kalaulah aku menuruti keinginanku, tentu aku telah menyerahkan perkara ini kepada orang yang berhak. Tetapi aku tetap bersabar sampai Allah memutuskan perkara ini dari sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan.”⁶⁴

7. Tegas

Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat ini, di mana urusan-urusan umat dan kekhalifahan sangat membutuhkan ketegasan, terutama urusan-urusan yang berkaitan dengan para pejabat, para tokoh, dan para pegawai. Di antara bukti ketegasan Umar bin Abdul Aziz dan keseriusannya dalam menangani berbagai perkara serta tidak menganggap sepele perkara yang dianggapnya penting bagi kemaslahatan umum dan kemaslahatan kaum muslimin adalah ketegasannya dalam menghadapi para pembesar dan tokoh Bani Umayyah serta orang-orang yang ingin memecah belah

62 *Ibid*, (2/428).

63 *Ibid*, (2/428).

64 *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 144.

persatuan kaum muslimin, menyebarkan fitnah, menumpahkan darah, dan lain-lain.

Indikator pertama dari ketegasan Umar bin Abdul Aziz adalah sikapnya terhadap Bani Marwan. Dia berkata kepada mereka, “Serahkan apa yang kalian kuasai, dan janganlah kalian memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci.” Ketika itu tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Umar berkata, “Jawablah aku.” Salah seorang dari mereka berkata, “Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami dari orang tua kami karena dengan menyerahkan harta itu berarti kami telah membuat anak-anak kami menjadi miskin dan mengingkari orang tua kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan.” Umar berkata, “Demi Allah, jika kalian tidak membantuku atas permintaanku untuk mengembalikan hak kepada yang berhak, aku telah berniat akan membenamkan pipi-pipi kalian. Tetapi aku takut akan terjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak, insya Allah.”⁶⁵

Apabila Umar telah menetapkan suatu perkara, dia akan melaksanakannya. Suatu hari, datang sepucuk surat dari Bani Marwan kepada Umar bin Abdul Aziz. Surat itu membuatnya marah besar dan naik pitam. Kemudian dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan menurunkan azab pada Bani Marwan. Dalam riwayat lain disebutkan pembunuhan. Demi Allah, sepertinya aku yang akan melakukan pembunuhan itu.” Ketika perkataan ini sampai kepada mereka, mereka tidak berkomentar apa-apa, karena mereka tahu ketegasan Umar bin Abdul Aziz, jika dia telah menetapkan suatu perkara, dia akan melaksanakannya.⁶⁶

Adapun ketegasan Umar bin Abdul Aziz terhadap orang yang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin dan mengkhianati mereka, Umar bin Abdul Aziz menggunakan metode dialog dan diskusi dengan mereka.

Mereka yang ingin memecah belah kaum muslimin adalah kaum Khawarij yang telah melakukan pemberontakan terhadap Bani Umayyah di

⁶⁵ *Al-'Aqdu Al-Farid*, (5/173).

⁶⁶ *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 158.

bawah pimpinan Syaudzab Al-Khârijî (100 H). Dengan metode dialog dan diskusi ini, Umar dapat mengetahui faktor pendorong tindakan mereka tersebut. Dia akan melakukan pengkajian ulang terhadap masalah mereka jika ternyata kebenaran berada di pihak mereka, namun jika tidak berarti mereka harus tunduk kepada hukum yang berlaku seperti kaum muslimin yang lain.

Tetapi Umar pun membarengi langkah-langkah tersebut dengan sedikit ketegasan dan kekerasan apabila masalah ini telah sampai pada pertumpahan darah antara kaum muslimin atau perusakan. Dia menulis surat kepada wakilnya di Iraq dan berkata, “Janganlah kamu mengusik mereka kecuali jika mereka melakukan pertumpahan darah atau membuat kerusakan di muka bumi. Apabila mereka melakukan hal tersebut, kalian boleh melakukan tindakan terhadap mereka. Carilah seseorang yang baik dan tegas, lalu perintahkan dia untuk menemui mereka bersama sejumlah tentara, dan perintahkan dia seperti apa yang telah aku perintahkan kepadamu.”⁶⁷

Begitulah Umar bin Abdul Aziz dalam ketegasannya. Dia telah mengambil langkah dan sikap tegas yang sangat penting dan sensitif. Ketegasan itu telah memberikan dampak positif yang sangat besar bagi kelancaran pelaksanaan apa yang telah direncanakannya untuk mewujudkan keadilan dan ketenteraman, serta membangun pilar-pilar kekhalifahan yang bijaksana.⁶⁸

8. Adil

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan yang utama bagi Umar bin Abdul Aziz. Keadilannya dalam pemerintahan dan kebijakannya dalam mengembalikan harta yang diperoleh secara zalim telah dibahas pada bab sebelumnya.

Para ulama sepakat bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan salah seorang pemimpin yang adil, khalifah yang bijaksana, dan imam yang lurus.⁶⁹

Sebab utama dari keadilan Umar adalah kepercayaannya bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah di alam semesta ini, keyakinannya bahwa

⁶⁷ *Tārīkhuth Thabarī*, (7/459).

⁶⁸ *An-Namūdzej Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 163.

⁶⁹ *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, dinukil dari: *An-Namūdzej Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 163.

keadilan merupakan salah satu buah dari keimanan, dan termasuk salah satu sifat orang-orang beriman yang mencintai kaidah-kaidah kebenaran. Sebab yang lainnya adalah rasa keprihatinan Umar atas tekanan kezaliman terhadap rakyat pada masa pemerintahan para khalifah dan gubernur Bani Umayyah yang terdahulu. Di samping itu, sebab yang paling penting adalah perintah Allah ﷻ untuk berlaku adil dan berbuat baik di mana keduanya merupakan prinsip-prinsip umum dari hukum-hukum syariat samawi, serta apa yang telah ditanamkan Islam dalam diri Umar dari kecintaannya terhadap keadilan dan nilai-nilainya.⁷⁰

Berikut ini saya akan memaparkan beberapa kisah tentang keadilan Umar bin Abdul Aziz yang belum pernah saya sampaikan pada bab sebelumnya. Diriwayatkan dari Al-Âjiri bahwa seorang laki-laki dzimmi dari penduduk Himsha datang kepada Umar, lalu dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu agar memberikan keputusan sesuai dengan kitab Allah.” Umar bertanya, “Apa masalahmu?” Laki-laki itu menjawab, “Al-Abbas bin Al-Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku.” Saat itu Al-Abbas sedang duduk, maka Umar langsung bertanya kepadanya, “Wahai Abbas apa komentarmu?” Al-Abbas menjawab, “Al-Walid bin Abdul Malik yang telah memberikannya kepadaku, wahai Amirul Mukminin, bahkan dia telah menuliskan sertifikatnya.” Umar berkata, “Apa komentarmu, wahai dzimmi?” Laki-laki dzimmi itu berkata, “Aku memohon kepadamu, wahai Amirul Mukminin agar engkau memutuskan sesuai dengan kitab Allah.” Maka Umar berkata, “Kitab Allah lebih layak untuk diikuti daripada surat dari Al-Walid bin Abdul Malik, maka kembalikan kepadanya tanah itu wahai Abbas.” Al-Abbas pun mengembalikan tanah tersebut kepada laki-laki dzimmi itu.⁷¹

Contoh lain dari sikap adil Umar bin Abdul Aziz adalah apa yang diceritakan oleh Al-Hakm bin Umar Ar-Ra‘înî, dia berkata, “Aku menyaksikan Musallamah bin Abdul Malik berdebat dengan warga Dir Ishaq di hadapan Umar bin Abdul Aziz di Na’urah.⁷² Maka Umar berkata kepada Musallamah, “Jangan duduk di atas bantal sementara lawanmu duduk di hadapanku, dan wakilkanlah orang yang kamu pilih dalam perdebatanmu ini. Jika tidak, saat ini utusan mereka ada di hadapanku. Maka Musallamah mewakilkan urusannya kepada

⁷⁰ *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 163-164.

⁷¹ *Akhhâr Abî Hafsh*, h 58.

⁷² Nama sebuah tempat antara Halab dan Balis, jaraknya delapan mil dari Halab.

maulanya. Kemudian Umar memutuskan bahwa Musallamah kalah dalam perdebatannya di Na'urah.⁷³

Ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak kisah-kisah yang disebutkan dalam buku sejarah tentang keadilan Umar bin Abdul Aziz.

9. Banyak memohon dan berdoa kepada Allah k

Umar bin Abdul Aziz banyak memohon dan berdoa kepada Allah. Dia berkata dalam doanya, “Wahai Tuhanku, Engkau telah menciptakan aku, melarangku, menjanjikanku pahala atas apa yang Engkau perintahkan kepadaku, mengancamku dengan siksaan atas apa yang Engkau larang, Engkau jadikan seorang musuh yang Engkau tempatkan di dadaku menguasai diriku dan Engkau jalankan dia dalam aliran darahku, jika aku berniat melakukan suatu keburukan, dia menyemangatiku, jika aku berniat melakukan kebajikan, dia menghalangiku, dia tidak akan lalai ketika aku lalai, dia tidak akan lupa ketika aku lupa, dia menjebakku dalam nafsu dengan syahwat, dia mengarahkanku kepada hal-hal yang berkaitan dengan syubhat. Jika Engkau tidak menjauhkan tipu dayanya dariku, aku akan jatuh dalam kehinaan. Ya Allah, kalahkanlah kekuasaannya atas diriku dengan kekuasaan-Mu sehingga aku dapat membelenggunya dengan memperbanyak zikir kepada-Mu, maka aku termasuk orang-orang yang terpelihara atas izin-Mu. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah.”⁷⁴

Umar juga pernah berdoa, “Ya Allah perbaikilah perkara yang membawa kemaslahatan bagi umat, dan binasakanlah orang yang kebinasaannya akan membawa kemaslahatan bagi umat Muhammad n.”⁷⁵

Umar juga berdoa, “Ya Allah berilah aku kesehatan sehingga kehidupan dapat bermanfaat bagiku, tutuplah usiaku dengan ampunan-Mu sehingga dosa-dosa tidak akan mencelakakanku, cukupkan bagiku kesusahan demi surga sehingga Engkau memasukkanku ke dalam surga dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang Maha Penyayang.”⁷⁶

Umar juga pernah mengucapkan doa berikut, “Ya Allah sesungguhnya aku taat kepada-Mu pada perkara yang paling Engkau cintai yaitu tauhid, dan aku

⁷³ *Sīrah Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 91.

⁷⁴ *Al-Kitāb Al-Jāmi’ li Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (1/341).

⁷⁵ *Ibid*, (1/342).

⁷⁶ *Ibid*, (1/343).

tidak berbuat maksiat kepada-Mu dengan perkara yang paling Engkau benci yaitu syirik, maka ampunilah aku di antara kedua perkara tersebut.”⁷⁷

Umar juga berdoa, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mengganti nikmat-Mu dengan kekufuran, atau mengingkarinya setelah kehilangannya, atau melupakannya sehingga aku tidak memuji-Mu karenanya.”⁷⁸

Umar juga sering mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, buatlah aku rida terhadap keputusan-Mu, berkatilah aku dalam takdir-Mu, sehingga aku tidak suka menyegerakan sesuatu yang Engkau tunda atau menunda sesuatu yang Engkau segerakan.”⁷⁹

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang doanya dikabulkan oleh Allah ﷻ. Ibnu Al-Hakam meriwayatkan bahwa Ibnu Ar-Rayyan adalah seorang algojo pada masa Al-Walid bin Abdul Malik. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia berkata, “Sesungguhnya aku teringat akan ketinggian hati dan kesombongannya.” Kemudian Umar berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah merendahnya karena-Mu, maka janganlah Engkau mengangkatnya.” Maka tidak ada seorang yang mulia tenggelam namanya seperti dia, bahkan namanya tidak pernah disebut-sebut lagi.⁸⁰

Umar pernah berdoa ketika dia melaksanakan ibadah haji, dan sebelum dia memasuki Mekah diberitahukan kepadanya bahwa di Mekah sangat minim air. Saat itu Umar berdoa dan Allah telah mengabulkan doanya, maka penduduk Mekah pun diguyur hujan. Hal ini terjadi ketika dia menjabat sebagai gubernur Madinah.⁸¹

Sebagaimana Umar juga pernah mendoakan keburukan bagi Ghaylan Al-Qadari ketika dia mendebatnya. Umar berkata, “Ya Allah, jika hamba-Mu Ghaylan ini benar, tidak mengapa, namun jika tidak, saliblah dia.” Maka Ghaylan pun disalib pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.⁸²

77 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 230.

78 *Al-Kitāb Al-Jāmi’ li-Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (1/343).

79 *Ibid*, (1/344).

80 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 30.

81 *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, dinukil dari: *Al-Ātsār Al-Wāridah*, (1/183).

82 *Asy-Syarī’ah*, Al-Ajiri, (1/438).

Kedua: Parameter Pembaruan (Ijtihad) Umar bin Abdul Aziz

Para pengamat pendapat para ulama, sejarawan dan pemerhati gerakan pembaruan sepakat menyatakan bahwa khalifah bijaksana Umar bin Abdul Aziz merupakan mujadid, pembaru pertama dalam Islam.⁸³

Orang pertama yang menyatakan hal ini adalah Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, kemudian diikuti oleh Imam Ahmad bin Hambal. Dia berkata, “Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa pada setiap pengujung abad, Allah akan mengutus orang yang akan membetulkan perkara agama umat ini. Kami pun memerhatikan pada abad pertama, ternyata dia adalah Umar bin Abdul Aziz.”⁸⁴

Selanjutnya para ulama lainnya ikut menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan mujaddid pertama. Bahkan sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa dialah yang dimaksud dalam hadits Rasulullah:

إِنَّ أَلَّيْبَنَ عَثَلًا هَذِهِ أَلَمَّ عَرَأَنَّ سَكِّمَ أَيْ سَهَسَ
نَوَّةَ مَنْ يَدِدْ هَا أَمَّ رَدِّنَ هَا

*Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini pada pengujung setiap abad orang yang memperbarui (ajaran) agama mereka.*⁸⁵

Tidak diragukan bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat pantas bila dimasukkan dalam orang-orang yang dimaksudkan dalam hadits di atas, sebab dia adalah seorang yang berilmu lagi mengamalkan ilmunya. Seluruh perhatian, tekad, dan cita-citanya siang dan malam tercurah penuh untuk menghidupkan Sunah, mematkan dan menghapus bid'ah, atau hal-hal baru yang menyimpang dari dasar-dasar agama dan menghancurkan pelakunya dengan perkataan juga perbuatan.⁸⁶

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, “Sesungguhnya sifat-sifat yang perlu diperbarui tidak terbatas pada satu macam kebaikan saja dan tidak mesti semua macam kebaikan ada pada satu orang, kecuali hal ini dikatakan pada Umar bin Abdul Aziz. Sebab, dialah yang telah melakukan pembaruan pada pengujung abad pertama yang memiliki semua sifat kebaikan dan melaksanakannya. Oleh karena itu, Ahmad menyatakan bahwa menurut para ulama, Umar-lah yang

⁸³ 'Awnul Ma'būd, Al-'Azhim Abadi, (11/393), *Jāmi'ul Ushūl*, (11/322).

⁸⁴ *Sīrah Umar wa Manâqib 'Umar bin 'Abdil 'Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 74.

- 85 *Al-Mujaddidûn fil-Islâm, Ash-Shâ'idi*, h. 57, *Mûjaz Târîkh Tajdîdid Dîn*, Al-Maududi, h. 63.
86 *Al-Âtsar Al-Wâridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Azîz fil-'Aqîdah*, (1/177).

dimaksudkan dalam hadits tersebut. Adapun orang yang datang setelahnya yaitu Asy-Syafi'i, walaupun dia memiliki sifat-sifat yang baik, akan tetapi dia bukan orang yang melaksanakan jihad dan menjalankan hukum dengan adil.⁸⁷

Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa kedudukan pembaru yang sempurna tidak dapat diraih kecuali oleh Imam Mahdi, akhir zaman. Dan sampai sekarang dari kalangan umat Islam belum terlahir pembaru yang sempurna, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz hampir dapat mencapai kedudukan mujaddid yang sempurna seandainya dia dapat menghapuskan metode pemerintahan yang turun-temurun dan mengembalikan cara pemilihan khalifah dengan cara musyawarah.⁸⁸

Terlepas dari itu semua, baik Umar bin Abdul Aziz berhak mendapatkan gelar mujaddid yang sempurna maupun tidak, tetapi semua pembaruan yang telah dilaksanakannya serta segala kerja keras yang telah dilakukannya untuk membuka lembaran baru bagi kehidupan Islam juga untuk mengembalikannya pada kesucian dan kemurniannya seperti pada masa Rasulullah dan Khulafâ'Ar-Rasyidin telah menempatkannya di urutan pertama para mujaddid yang pernah dikenal oleh sejarah sampai sekarang. Faktor pendorong yang membuatnya bisa menempati posisi tersebut adalah sikapnya selama dia menjabat sebagai khalifah yang dijalankan dengan teguh, kokoh, dan konsisten.

Agar kita dapat mengetahui sebesar apa program pembaruan yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dan sebesar apa perbaikan yang diwujudkanannya maka hendaknya kita mengetahui sebesar apa penyimpangan-penyimpangan yang muncul dalam kehidupan umat Islam dan sebesar apa perubahan serta revolusi yang dialami kekhalifahan Islam.

Semoga kami tidak menjauhi kebenaran ketika kami memaparkan penyimpangan sistem hukum yang terjadi pada masa itu dan akibat yang muncul karenanya, seperti kezaliman dan kerusakan. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat umum, cahaya-cahaya kenabian masih memiliki pengaruh besar dan agama masih menjadi pemimpin yang paling utama di hati kaum muslimin.⁸⁹

Di antara perbaikan dan pembaruan Umar bin Abdul Aziz:

87 *Fathul Bâri*, (13/295).

88 *Mûjaz Târikh Tajdîdid Dîn*, Al-Maududi, h. 69.

89 *'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, An-Nadawi, h. 10.

1. Musyawarah

Sebelumnya sudah disampaikan bahwa di awal pertemuannya dengan masyarakat, setelah memuji dan memuja Allah, Umar berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya aku telah diuji dengan jabatan ini tanpa pernah dimintai pendapatku tentangnya, bukan juga karena aku yang memintanya, dan bukan juga berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin. Sesungguhnya aku tidak memaksa kalian untuk membaikatku. Oleh karena itu, pilihlah orang yang pantas untuk memimpin kalian.”

Seketika itu juga serentak mereka berteriak, “Sungguh kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin, dan kami rida dengan kepemimpinanmu. Oleh karena itu, pimpinlah kami dengan adil dan baik.”⁹⁰

Dengan demikian, Umar telah melakukan pembaruan pertama, di mana dia membebaskan masyarakat dari pemerintahan yang lalim dan tidak memaksa mereka untuk menerima orang yang tidak mereka pilih, akan tetapi dia mengembalikan perkara pemilihan khalifah kepada mereka dan diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka.⁹¹

2. Amanah dalam menjalankan pemerintahan serta mempekerjakan orang-orang yang amanah

Riwayat-riwayat menyebutkan secara mutawatir bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat memerhatikan hal ini. Dia merasakan besarnya tanggung jawab dan beratnya beban sejak detik pertama dia menerima jabatan khalifah. Dia pernah berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya, “Kenapa aku melihat engkau begitu sedih?” Umar menjawab, “Orang seperti aku hendaknya bersedih. Tidak ada seorang pun dari umat kecuali aku ingin menyampaikan haknya kepadanya tanpa harus mengadukannya kepadaku dan tanpa harus memintaku untuk melakukannya.”⁹²

Umar juga pernah berkata, “Aku bukanlah orang yang paling baik di antara kalian, tetapi aku adalah orang yang paling berat bebannya di antara kalian.”⁹³

90 *Sīrah wa Manāqib ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 65.

91 *At-Tajdīd fil-Fikr Al-Islāmī*, Dr. Adnan Muhammad, h. 79.

92 *Siyar A’lāmin Nubalā’*, (5/586).

93 *Ibid*, 5/586.

Umar bin Abdul Aziz juga meminta bawahannya untuk memilih orang-orang memiliki kemampuan dan taat beragama bila hendak memberikan suatu tugas yang berkaitan dengan kaum muslimin. Dia pernah menulis surat kepada salah seorang bawahannya, “Janganlah kalian memberikan suatu tugas yang berkaitan dengan kaum muslimin kecuali kepada orang yang sudah diketahui dapat memberikan nasihat kepada kaum muslimin, mengabdikan dirinya kepada mereka, dan menunaikan amanah.”⁹⁴

Kebijakan Umar bin Abdul Aziz untuk menjauhkan diri dari harta kaum muslimin tidak hanya diterapkan pada dirinya sendiri, akan tetapi dia juga menekankan kebijakan tersebut kepada para bawahan dan para gubernurnya. Dia pernah menulis surat kepada Abu Bakr bin Hazm, salah seorang bawahannya. Isinya sebagai berikut, “Tajamkan mata penamu dan rapatkan baris tulisanmu sebab sesungguhnya aku tidak suka mengeluarkan sepeser pun dari harta kaum muslimin untuk hal yang tidak berguna bagi mereka.”⁹⁵

Umar bin Abdul Aziz juga memimpin rakyatnya dengan kebijakan yang penuh kasih sayang, menciptakan kehidupan yang tenteram bagi mereka, dan menghindarkan mereka dari kehinaan meminta-minta. Dia membagi-bagikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.⁹⁶ Dia memberikan tiga dirham untuk setiap orang fakir dari penduduk Bashrah, dan untuk setiap orang cacat atau menderita penyakit menahun dia memberikan lima puluh dirham.⁹⁷

Umar juga meminta kepada para bawahannya untuk membiayai orang yang hendak melaksanakan ibadah haji.⁹⁸ Dia menulis surat kepada para bawahannya yang isinya sebagai berikut, “Buatlah penginapan-penginapan di daerah kalian. Jika ada dari kaum muslimin yang lewat di daerah kalian, jumlah mereka sehari semalam dan rawatlah binatang kendaraan mereka. Jika ada yang sakit, jumlah mereka dua hari dua malam. Bila ada yang kehabisan bekal, berikan kepada mereka bekal yang dapat menyampaikan mereka pulang ke kampung halamannya.”⁹⁹

94 *Târikhuth Thabarî*, dnukil dari: *At-Tajdid fil-Fikr Al-Islamî*, h. 81.

95 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/595).

96 *Târikhuth Thabarî*, dnukil dari: *At-Tajdid fil-Fikr Al-Islamî*, h. 81.

97 *Târikhuth Thabarî*, (7/1474).

98 *Ibid*, (7/1474).

99 *Ibid*.

Di zaman Umar sangat sedikit orang yang bersedia menerima zakat. Umar bin Usaid berkata, “Demi Allah, tidaklah meninggal dunia Umar bin Abdul Aziz sehingga dia menjadikan seseorang membawa harta yang begitu banyak kepada kami, lalu orang itu berkata, ‘Berikan kepada siapa saja yang kalian anggap berhak menerimanya.’ Namun, dia terpaksa kembali membawa seluruh hartanya. Umar telah membuat semua orang menjadi kaya.”¹⁰⁰

Kehormatan kaum muslimin di atas segala harta benda. Umar pernah menulis surat kepada para bawahannya, “Tebuslah kaum muslimin yang menjadi tawanan, meskipun harus menghabiskan seluruh harta mereka.”¹⁰¹

Kekhalifahan Umar tetap menjadi bukti sejarah yang membantah semua orang yang meragukan kemungkinan penegakan sistem ekonomi Islam, serta menjadi dalil yang kuat bahwa menjadikan syariat rabbani sebagai dasar hukum adalah satu-satunya perkara yang dapat menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁰²

3. Keadilan

Dalam hal keadilan, Umar mewarisinya dari kakeknya dari pihak ibu, Umar bin Al-Khathab. Dia menuliskan pada mata uang sebuah ungkapan yang artinya: Allah memerintahkan untuk memenuhi setiap hak dan berlaku adil.¹⁰³ Dia meminta agar tidak dilaksanakan hukuman atas siapa pun tanpa sepengetahuannya.¹⁰⁴

Dia menulis surat kepada Jarrah bin Abdullah Al-Hakami, gubernur Khurasan yang isinya sebagai berikut, “Wahai Ibnu Ummi Jarrah, janganlah kamu memukul seorang mukmin atau seorang budak *mu’âhid* satu pukulan pun kecuali dengan alasan yang benar dan berhati-hatilah dalam menjatuhkan hukum qishash, sebab kamu akan kembali kepada Tuhan yang mengetahui lirikan mata dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Kamu juga akan membaca sebuah catatan yang tidak meninggalkan hal kecil dan hal besar kecuali tertulis di dalamnya.”¹⁰⁵

100 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (5/588).

101 *Sîrah ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 120.

102 *Khâmisul Khulafâ’Ar-Râsyidîn ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 41-42.

103 *Sîrah wa Manâqib ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 98.

104 *Târikhuth Thabarî*, (7/474).

105 *Ibid.*

Umar juga berlaku adil terhadap Ahlu Dzimmah dan memerintahkan agar tidak mengganggu mereka atau tempat ibadah mereka. Dia menulis surat kepada para bawahannya, “Janganlah kalian menghancurkan gereja, sinagog (tempat ibadah kaum Yahudi), dan rumah api (tempat ibadah kaum Majusi) yang termasuk dalam perjanjian damai kalian.”¹⁰⁶

Dia juga menghapuskan *al-makas* (retribusi pasar), sepersepuluh, dan pajak yang diwajibkan oleh pemerintah sebelumnya. Dia juga memberikan kebebasan berniaga kepada seluruh manusia baik di daratan maupun di lautan. Dia juga telah menghentikan kezaliman yang dilakukan oleh Bani Umayyah dan menghentikan kelaliman Al-Hajjaj serta melarang para bawahannya meniru perbuatan Al-Hajjaj.¹⁰⁷

4. Menghidupkan prinsip amar makruf nahi munkar

Kekhalifahan mengalami kemunduran dari tujuan utamanya, yaitu menjaga agama. Lalu Umar membangkitkan kembali tujuan kekhalifahan, mengibarkan kembali panjinya, meninggikan kembali kedudukannya, menjadikannya sebagai penguasa, serta mendahulukan tujuan tersebut daripada yang lainnya dengan menggunakan prinsip amar makruf nahi munkar. Semua pekerjaan dan hasil yang dicapai Umar berangkat dari rasa takutnya yang dalam kepada Allah dan mengharap rida-Nya. Selain itu, juga karena dia termasuk salah seorang tokoh ulama tabiin dan imam ijtihad¹⁰⁸ sehingga Umar bin Maimun berkata tentangnya, “Para ulama ibarat murid bagi Umar bin Abdul Aziz.”¹⁰⁹

Keselamatan agama dan kebenaran akidah Umar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembaruan dan perbaikannya. Dia memerangi hawa nafsu dan bid'ah serta sangat membenci para pelakunya.¹¹⁰ Akan ada penjelasan lebih rinci tentang hal ini, insya Allah.

Imam Al-Auza'i pernah menukil perkataan Umar, “Apabila kamu melihat suatu kaum saling berbisik-bisik tentang agama mereka dengan sesuatu yang tidak umum, ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan.”¹¹¹

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Sirah wa Manâqib 'Umar*, Ibnul Jawzi, h. 107-108.

¹⁰⁸ *At-Tajdîd fil-Fikr Al-Islâmî*, h. 85.

¹⁰⁹ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/518).

¹¹⁰ *At-Tajdîd fil-Fikr Al-Islâmî*, h. 86.

¹¹¹ *Sirah wa Manâqib 'Umar*, Ibnul Jawzi, h. 83.

Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa hidupnya tidak berharga jika tidak ada satu pun sunah yang dihidupkannya atau tidak ada satu pun bid'ah yang dimatikannya.¹¹² Dia juga sangat memerhatikan agama orang-orang dan akhlak mereka. Dia pernah menulis surat kepada para bawahannya, "Tinggalkan semua aktivitas ketika tiba waktu shalat, sebab barang siapa yang meremehkan shalat, maka terhadap syariat Islam lainnya dia akan lebih meremehkan lagi."¹¹³

Orang yang memerhatikan surat-surat, khotbah-khotbah, dan nasihat-nasihat Umar bin Abdul Aziz akan melihat keimanan yang sangat kuat, *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ) yang sangat hebat, serta ketakutan yang amat sangat terhadap hari di mana manusia menghadap Tuhan semesta alam. Kepribadian Umar bin Abdul Aziz dan sikap politiknya yang adil memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, kecenderungan mereka, perasaan mereka, juga keinginan mereka.¹¹⁴

Hal ini telah dinyatakan oleh Ath-Thabari dalam Kitab *Tarikhnya*, ketika membandingkan antara masa pemerintahan Umar dan masa-masa penguasa sebelumnya: Al-Walid banyak melakukan pembangunan fisik, mendirikan pabrik, dan menumpuk kekayaan berupa tanah. Sehingga, apabila masyarakat saling bertemu, mereka biasa bertanya kepada sebagian lainnya tentang bangunan dan pabrik.

Lalu estafet pemerintahan dipegang oleh Sulaiman, seorang khalifah yang senang menikah dan makan, sehingga sebagian masyarakat biasa bertanya kepada sebagian lainnya tentang pernikahan dan budak wanita.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, apabila masyarakat saling bertemu, salah seorang dari mereka biasa bertanya kepada yang lainnya, "Apa yang kamu lakukan tadi malam? Berapa ayat Al-Qur'an yang sudah kamu hafal? Kapan kamu khatam Al-Qur'an? Puasa apa saja yang kamu lakukan selama satu bulan ini?"¹¹⁵

Perhatian Umar bin Abdul Aziz tidak sebatas menegakkan agama di dalam negaranya, tetapi dia juga mengarahkan perhatiannya kepada non muslim dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Dia mengirim sejumlah surat dakwah kepada raja-raja India dan wilayah lain di seberang sungai. Dia menjanjikan

112 *At-Tajdīd fil-Fikr Al-Islāmī*, h. 86.

113 *Sīrah wa Manāqib 'Umar*, Ibnul Jawzi, h. 221.

114 *At-Tajdīd fil-Fikr Al-Islāmī*, h. 86.

115 *Tārīkhuth Thabari*, dinukil dari: *At-Tajdid fil-Fikr Al-Islāmī*, h. 87.



BAB 3

PERHATIAN UMAR BIN ABDUL AZIZ TERHADAP AKIDAH AHLUS SUNNAH

Umar bin Abdul Aziz sangat memerhatikan akidah ahlus sunnah. Dia bertekad untuk mempelajarinya, mengajarkannya, serta menyebarkannya di kalangan masyarakat. Perkataan Umar bin Abdul Aziz tentang akidah ahlus sunnah sangat banyak terdapat di dalam berbagai referensi dan sumber-sumber ilmu keislaman seperti buku-buku Akidah, Tafsir, Hadits, Fikih, dan lain-lain. Prof. Hayat bin Muhammad bin Jibril telah mengumpulkan sebagian besar perkataan Umar bin Abdul Aziz, dan dengan kesungguhannya ini dia berhasil menyusun tesisnya. Sebagian besar orang yang menuliskan sejarah hidup Umar bin Abdul Aziz tidak menonjolkan bagian terpenting dalam hidupnya ini yang berkaitan dengan tekadnya untuk membimbing masyarakat dan mengajarkan mereka akidah yang benar yang berlandaskan kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

Di antara bagian-bagian terpenting dari akidah yang dibahas oleh Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

1. Tauhid *Ulûhiyyah*

Tauhid *Ulûhiyyah* merupakan pondasi dalam agama Islam, bahkan pondasi bagi semua agama samawi. Seluruh rasul diutus untuk mengajarkan tauhid ini yang terdapat pada seluruh kitab samawi. Semua rasul mulai dari Adam **q** sampai Muhammad **n** menyeru umatnya kepada tauhid *Ulûhiyyah*. Bahkan tauhid ini merupakan tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia. Allah k

berfirman, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzâriyât: 56)

Para pendahulu umat Islam pun sangat memerhatikan tauhid *Ulûhiyyah* ini, dan di antara orang yang berperan dalam masalah ini adalah Umar bin Abdul Aziz.¹

Sebelum kita membahas tentang perkataan Umar bin Abdul Aziz yang berkenaan dengan tauhid *Ulûhiyyah*, sebaiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi *Tauhid Ulûhiyyah* secara umum. Umar mendefinisikan tauhid *Ulûhiyyah* dengan makna: Kepantasan Allah untuk diibadahi secara tunggal dan tidak disekutukan.²

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan makna: Keesaan Allah atas perilaku hamba-hamba-Nya yang dituangkan dalam bentuk tauhid permintaan dan tujuan, yaitu dengan menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, membenci dan mencintai sesuatu hanya karena-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai ibadah yang bersifat fisik dan materi tanpa menyekutukan-Nya dengan seseorang atau sesuatu dari makhluk-Nya.³

Berikut ini akan disebutkan riwayat-riwayat dari Umar bin Abdul Aziz yang berkaitan dengan tauhid pada doa, permohonan berkah, rasa takut, pengharapan, tawakal, dan syukur:

a. Doa

Umar bin Abdul Aziz lewat di hadapan seseorang yang sedang memegang kerikil sambil memainkannya seraya berkata, “Ya Allah nikahkanlah aku dengan bidadari surga.” Umar bin Abdul Aziz menghampirinya, lalu berkata, “Seburuk-buruknya orang yang berdoa adalah engkau. Bisakah engkau membuang kerikil itu dan berdoa kepada Allah dengan ikhlas.”⁴

Dalam riwayat ini Umar menjelaskan bahwa di antara syarat-syarat doa adalah ikhlas dan sepenuh hati. Hal ini sesuai Al-Qur’an dan Sunah,

1 *Al-Âtsâr Al-Wâridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz fil-‘Aqîdah*, (1/199).

2 *Syarh Al-‘Aqîdah Ath-Thahâwîyyah*, (1/29).

3 *Risâlat Tauhid Al-Ulûhiyyah Asâsul Islâm*, Hamid Abdul Qadir Al-Ahmadi, h. 7, dinukil dari: *Al-Âtsâr Al-Wâridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz fil-‘Aqîdah*, (1/200).

4 *Al-Hîlîyah*, (5/287). *Sirah ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 84.

yaitu firman Allah ﷻ, “Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya.” (Ghâfir: 14)

Rasulullah n. bersabda: “Berdoalah kepada Allah dengan keyakinan bahwa doamu akan dikabulkan, dan ketahuilah sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai dan main-main.”⁵

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mentaati-Mu dengan sesuatu yang paling Engkau cintai yaitu tauhid, dan aku tidak berbuat maksiat terhadap-Mu dengan sesuatu yang paling Engkau benci yaitu kekufuran, maka ampunilah aku di antara keduanya.”⁶

Dalam doanya ini Umar bertawasul dengan ketaatan, tauhid, dan permohonan ampunan dari Allah ﷻ, karena bertawasul dengan perbuatan baik itu disyariatkan seperti kisah tentang tiga orang yang terkurung di dalam gua,⁷ mereka bertawasul dengan perbuatan baik yang telah mereka lakukan agar Allah mengabulkan doa mereka dan membebaskan mereka dari kesulitan yang sedang mereka alami. Orang-orang mukmin pun bertawasul dengan perbuatan baik yang telah mereka lakukan yaitu keimanan, mereka bertawasul sebelum berdoa sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, “Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, Maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.” (Âli-Imrân: 193) Mereka mendahulukan keimanan sebelum berdoa. Masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya.

Ketika terjadi gempa bumi di Syam, Umar bin Abdul Aziz menulis surat, “*Ammâ ba‘du*. Sesungguhnya gempa ini adalah suatu celaan yang datang dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.” Dia juga pernah menulis surat kepada penduduk di seluruh wilayah, bahwa pada tanggal sekian bulan sekian hendaklah mereka keluar menuju masjid, dan barang siapa yang memiliki harta maka bersedekahlah.⁸ Allah berfirman,

5 *Sunanut Tirmidzî*, (5/483). *Shahîh Sunanil Albâni*, no.2766.

6 *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, h. 242.

7 HR Muslim, no.2743.

8 *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 64. *Al-Hîlyah*, (5/304-305).

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang.*” (Al-A’lâ: 14-15) Dan berkatalah seperti perkataan Adam ﷻ, “*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*” (Al-A’Râf: 23)

Dan berkatalah seperti perkataan Nuh ﷻ, “*Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang Aku tiada mengetahui (hakikat)nya. dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya Aku akan termasuk orang-orang yang merugi.*” (Hûd:47) Dan berkatalah seperti perkataan Yunus ﷻ, “*Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.*” (Al-Anbiyâ’: 87)

Dengan demikian, Umar bin Abdul Aziz telah memerintahkan rakyat untuk berlindung kepada Allah, bersedekah, memohon ampunan, dan keluar menuju musala ketika terjadi gempa bumi di Syam.⁹

Maimun bin Mahran berkata, “Ketika aku sedang bersama Umar bin Abdul Aziz, aku melihatnya menangis tersedu-sedu dan memohon kematian kepada Allah. Maka aku berkata kepadanya, “Mengapa engkau memohon kematian, padahal Allah telah menciptakan banyak kebaikan melalui engkau. Allah telah menghidupkan sunnah dan mematikan bid’ah dengan tanganmu.”

Kemudian Umar bin Abdul Aziz berkata, “Mengapa aku tidak boleh menjadi seperti seorang hamba yang salih yang apabila diberikan kesenangan dan kekuasaan dia berkata, ‘*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih.*’” (Yûsuf: 101)

Umar bin Abdul Aziz berdoa kepada Allah memohon kematian dalam keimanan, dan dia berdoa memohon kematian sebagaimana yang telah

⁹ Al-Atsâr Al-Wâridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz fil-‘Aqîdah, (1/220).

dicontohkan oleh orang-orang salih sebelumnya. Doa ini merupakan sunnah para rasul dan syiar orang-orang salih.

Umar bin Abdul Aziz juga berdoa demikian karena dia takut akan terjadi fitnah dalam urusan agama, terutama setelah kematian para pendukungnya seperti Abdul Malik putranya, Muzahim pelayannya, dan Sahl saudaranya, sebagaimana yang telah disebutkan pada beberapa riwayat.¹⁰

b. Syukur

Yahya bin Sa'id meriwayatkan, "Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata bahwa zikir nikmat adalah dengan mensyukurinya."¹¹ Dia juga berkata, "Bangunlah kenikmatan yang Allah berikan dengan rasa syukur kepada-Nya."¹²

Umar pun menulis surat kepada para bawahannya, dia berkata, "Aku berwasiat kepadamu dengan ketakwaan kepada Allah dan aku menganjurkanmu untuk selalu bersyukur atas segala nikmat Allah yang telah kamu rasakan dan apa-apa yang telah Allah berikan kepadamu dari kemuliaan-Nya, karena sesungguhnya kenikmatan itu akan terus kamu dapatkan jika dibarengi dengan kesyukuran dan akan hilang jika dibarengi dengan kekufuran."¹³

Umar bin Abdul Aziz menganjurkan kepada orang-orang untuk bersyukur kepada Sang Pencipta atas segala nikmat-Nya yang melimpah dan karunia-Nya yang besar. Hal ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunah. Allah berfirman, "*Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*" (Al-Baqarah: 172).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman, "*Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" (Al-Baqarah: 152).

Syukur juga akan membuat kenikmatan bertambah banyak, Allah berfirman, "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)*

¹⁰ *Al-'Aqdu Al-Fa'îd*, (4/396), *Al-Âtsâr Al-Wâridah*, (1/224).

¹¹ *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, (8/240).

¹² *Kitâbsy Syukr lillahi Ta'âla*, Ibnu Abiddunya, h. 19.

¹³ *Dzammud Dunyâ*, Ibnu Abiddunya, h. 81.

kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Ibrâhîm: 7)

Apa yang Umar katakan mengenai hal ini menjelaskan metode orang-orang terdahulu dalam berinteraksi dengan kenikmatan yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada hamba-hamba-Nya.¹⁴

c. Tawakal

Al-Hakam bin Umar berkata, “Umar bin Abdul Aziz memiliki tiga ratus orang pengawal dan tiga ratus orang tentara, aku menyaksikan dia berkata kepada pengawalnya, ‘Kalian adalah penjaga takdirku dan pengawal masa depanku, barang siapa yang melaksanakan tugasnya, dia berhak mendapatkan sepuluh dinar, dan barang siapa yang tidak ingin melaksanakan tugasnya, pulanglah kepada keluarganya.’”¹⁵

Ketika Umar bin Abdul Aziz keluar dari Madinah, pelayannya yang bernama Muzahim melihat bulan berada pada posisis *Dabran*. Muzahim berkata, “Aku tidak suka mengatakan hal itu kepadanya, maka aku berkata, ‘Tidakkah engkau melihat bulan itu?! Posisinya sungguh sangat indah.’ Umar pun memandangi bulan *Dabran* seraya berkata, “Sepertinya kamu ingin memberitahuku bahwa bulan berada pada posisi *Dabran*. Wahai Muzahim, sesungguhnya kita tidak keluar dari Madinah karena matahari ataupun bulan, tetapi kita keluar karena kehendak Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa.”¹⁶

Terlihat jelas bagaimana Umar bin Abdul Aziz sangat bertekad untuk menerapkan sikap tawakal disertai dengan ikhtiar yang sesuai syariat.

Makna tawakal adalah berserah diri kepada Allah disertai dengan ikhtiar. Tawakal merupakan salah satu dasar dari tauhid. Allah ﷻ berfirman, “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.*” (Hûd: 123).

Di dalam ayat lain juga Allah berfirman, “*Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati.*” (Al Furqân: 58)

14 *Al-Âtsâr Al-Wâridah*, (1/230).

15 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/136).

16 *Sirah 'Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h.32.

Tawakal adalah ikhtiar paling mulia untuk mencapai apa yang diinginkan dan menghindari apa yang dibenci. Barang siapa yang tidak melakukan ikhtiar berarti belum bertawakal. Namun, kesempurnaan tawakal adalah tidak hanya tunduk kepada ikhtiar saja lalu memutuskan hubungan hati dengan Allah karenanya. Dengan demikian, hatinya berusaha dengan tawakal kepada Allah dan badannya berusaha dengan ikhtiar.¹⁷

d. Rasa takut dan pengharapan

Yazid bin 'Iyadh bin Ja'dabah meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada Sulaiman bin Abu Karimah yang isinya sebagai berikut, "Sesungguhnya hamba Allah yang paling tunduk dan takut kepada-Nya adalah orang yang diberi ujian seperti ujian yang diberikan kepadaku, dan tidak ada seorang pun yang lebih mendetail perhitungannya di akhirat nanti atau lebih pedih siksaannya apabila berbuat maksiat daripada diriku. Sungguh aku tidak mampu melakukan apa pun dengan keadaanku ini, dan aku khawatir kedudukanku ini akan membuatku binasa, kecuali jika Allah menghindarkan aku dari kebinasaan itu dengan rahmat-Nya. Aku mendengar kabar bahwa engkau akan keluar untuk berjihad di jalan Allah, maka aku berharap kepadamu, wahai saudaraku agar menyisihkan sedikit waktumu untuk mendoakanku agar Allah memberiku pahala syahid karena keadaanku ini sangatlah sulit dan bahaya yang ada dalam diriku sangatlah besar. Aku bermohon kepada Allah yang telah memberiku ujian ini agar dia melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepadaku."¹⁸

Rabi' bin Sabrah berkata kepada Umar bin Abdul Aziz beberapa hari setelah kematian putra, saudara, dan pelayannya, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat seorang pun ditimpa musibah berturut-turut yang lebih besar daripada musibah yang menimpamu. Aku pun tidak pernah melihat seorang anak yang sama seperti anakmu, seorang saudara yang sama seperti saudaramu, seorang pelayan yang sama seperti pelayanmu." Umar pun menundukkan kepalanya sebentar lalu berkata kepadaku, "Apa yang kamu ucapkan tadi wahai Rabi'?" Aku

¹⁷ *Madârijus Sâlikîn*, (2/125).

¹⁸ *Ath-Thabaqât*, (5/394-395), *Al-AI-Âtsâr Al-Wâridah*, (1/240).

pun mengulangi perkataanku. Kemudian dia berkata, “Tidak demikian, demi Allah yang telah memutuskan kematian bagi mereka, aku tidak ingin hal itu tidak termasuk ke dalam apa-apa yang aku harapkan dari Allah bagi mereka.”¹⁹

Qatadah meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada khalifah setelahnya, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin kepada Yazid bin Abdul Malik, semoga Allah memberikan kesejahteraan kepadamu. Kepadamu aku memuji Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, *Ammâ ba’du*. Aku menulis surat ini kepadamu dalam keadaan lemah karena penyakitku, dan engkau pun tahu tanggung jawabku terhadap kepemimpinan ini, dan Penguasa dunia dan akhirat akan menghisabku atas tanggung jawab ini, sedangkan aku tidak bisa menyembunyikan perbuatanku dari-Nya sedikit pun sebagaimana firman-Nya, *’Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang Telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).*’ (Al-A’râf: 7) Jika Allah rida kepadaku, aku akan mendapatkan kemenangan dan selamat dari ketakutan yang berkepanjangan. Namun, jika Dia murka kepadaku, sungguh celakanya diriku atas apa yang telah aku lakukan. Aku memohon kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia agar menyelamatkanku dari neraka dengan rahmat-Nya dan menganugerahkan kepadaku keridaan dan surga-Nya.”²⁰

Perkataan Umar ini menjelaskan kepada kita bahwa dia telah menggabungkan antara rasa takut dan pengharapan, dan tidak diragukan lagi bahwa gabungan dari rasa takut dan pengharapan merupakan akidah orang-orang salih terdahulu, juga merupakan sikap pertengahan seorang mukmin antara perasaan aman dari murka Allah dan putus asa dari rahmat-Nya.

Orang-orang salih terdahulu takut terhadap Tuhan mereka sekaligus berharap akan rahmat-Nya.²¹ Mereka berjalan sesuai dengan firman Allah, *“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan*

19 *Al-Ma’rifah wat Târikh*, Al-Fasawi, (1/610), *Al-Âtsâr Al-Wâridah*, (1/241).

20 *Sîrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 244.

21 *Al-Âtsâr Al-Wâridah*, (1/245).

mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Al-Isrâ’: 57)

Allah telah memuji orang-orang yang memiliki rasa takut dan pengharapan dengan firman-Nya, *(Apakah kamu, hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?” (Az-Zumar: 9)*

2. Akidah Umar bin Abdul Aziz berkaitan dengan Asmaul Husna



BAB 4

SIKAP UMAR BIN ABDUL AZIZ TERHADAP KHAWARIJ, SYI'AH, QADARIYAH, MURJIAH, DAN JAHMIYAH

Pertama : Khawarij

Kelompok ini muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya pada tahun 37 H, setelah terjadinya perang Shiffin dan persetujuan dari Ali untuk menerima keputusan dua hakim. Pembahasan lebih mendetail tentang kelompok ini telah saya uraikan dalam buku yang saya susun tentang khalifah Ali bin Abi Thalib. Beberapa poin penting tentang pendapat mereka dalam hal akidah adalah:

- Mengafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, serta dua hakim, Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash.
- Membelot dari kepemimpinan seorang imam yang berbuat dosa.
- Mengafirkan seorang muslim yang berbuat dosa besar dan mereka akan kekal di dalam neraka .¹

Ketiga prinsip inilah yang menjadi poin utama keyakinan kelompok Khawarij, tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai ketiga poin tersebut, hanya sedikit perbedaan pada pelaksanaannya saja.²

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ketika memaparkan pendapat yang disepakati oleh kelompok Khawarij mengatakan, “Kelompok Khawarij sepakat atas pengafiran Ali bin Abi Thalib, namun mereka berbeda pendapat apakah kekafirannya itu

¹ *Wasthiyyah Ahlis Sunah baynal-Firaq*, h. 291

² *Ibid.*

sebuah kemusyrikan atau bukan. Mereka sepakat bahwa setiap dosa besar itu merupakan kekufuran, kecuali para pengikut golongan Najdat,³ mereka tidak berpendapat demikian. Lalu mereka juga sepakat bahwa Allah akan menurunkan azab kepada orang-orang yang berbuat dosa besar, azab yang kekal selamanya. Kecuali golongan Najdat, mereka tidak sepakat dalam hal tersebut.⁴

Al-Muqaddasi juga mengatakan bahwa dasar ajaran mereka adalah mengafirkan Ali bin Abi Thalib, melepaskan diri dari kepemimpinan Utsman bin Affan, Mengafirkan orang yang berbuat dosa besar, dan membelot dari kepemimpinan seorang imam yang berbuat dosa.⁵

Kelompok Khawarij masih meneruskan perlawanan mereka terhadap pemerintahan Bani Umayyah, terkadang mereka dapat gencar dalam melakukan perlawanan. Namun, sering kali mereka dapat terkalahkan oleh kekuatan dan kekuasaan pemerintahan. Lalu ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, dia melakukan dialog dan diskusi dengan mereka, kemudian sesekali dia juga menggunakan kekuatannya saat diperlukan.

Umar bin Abdul Aziz sangat mencela perdebatan yang tidak terpuji, dan dia selalu melakukan perdebatan dengan cara yang baik. Dia pernah berkata, “Barang siapa yang menjadikan agamanya sebagai tujuan untuk bermusuhan maka dia akan sering berubah-ubah pandangannya.”⁶ Dia juga pernah berkata, “Hindarilah pertikaian, karena pertikaian akan menimbulkan fitnah dan tidak dapat dipahami hikmahnya.”⁷ Dan dia juga pernah berkata, “Beruntunglah seseorang yang terhindar dari pertikaian, kemarahan, dan keserakahan.”⁸

Umar bin Abdul Aziz selalu melarang adanya pertikaian yang berkepanjangan, namun dia selalu menyarankan perdebatan dengan cara yang baik. Banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang sikap Umar bin Abdul Aziz atau perkataannya sendiri dalam menghadapi kelompok Khawarij atau perdebatannya dengan mereka. Dia sering mengeluarkan hujjah dan dalil yang dapat mematahkan pendapat mereka serta menjelaskan pendapat yang

3 Golongan Najdat adalah salah satu pecahan dari kelompok Khawarij yang dikepalai oleh Najdah bin Amir Al-Hanfi yang wafat pada tahun 69 H.

4 *Al-Maqālat*, (1/167-168).

5 *Al-Bad'u wat Tarikh*, (5/135), *Wasthiyyah Ahlis Sunah fil-Firaq*, h.292.

6 Dinukil oleh Ibnu Abiddunya dalam kitab: *Ash-Shumt wa Adābul Lisān*, h. 116, *Ath-Thabaqāt*, (5/371).

7 *Sīrah 'Umar*, Ibnu Jauzi, h. 293. *Al-Hilyah* (5/325).

8 *Sīrah 'Umar*, Ibnul Jauzi, h. 291. *Al-Ātsār Al-Wāridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Azīz fil-'Aqīdah* (2/671).

benar dan seharusnya diikuti. Semua itu dia lakukan karena kecintaannya terhadap Sunah dan mengikuti ajaran para ulama salaf.⁹

1. Sikap Umar atas pembelotan kelompok Khawarij dari kepemimpinannya

Hisyam bin Yahya Al-Ghasani meriwayatkan dari ayahnya bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepadanya tentang Khawarij, isi suratnya sebagai berikut,

“Apabila kaum itu (Khawarij) berkehendak untuk berjalan di muka bumi tanpa membuat keonaran, tidak memerangi para imam ataupun ahli dzimmah, tidak menyakiti siapa pun, dan tidak juga menghadang perjalanan kaum muslimin maka mereka boleh pergi ke mana pun mereka mau. Namun, jika mereka bermaksud ingin memerangi, demi Allah, seandainya anak-anakku yang melakukan pembelotan karena benci terhadap kaum muslimin maka aku akan menumpahkan darah mereka untuk mencari keridaan Allah dan kehidupan yang abadi di akhirat nanti.”¹⁰

Pada riwayat lain disebutkan:

“Aku bersumpah atas nama Allah, seandainya kalian adalah anak-anakku sendiri lalu kalian membenci apa yang telah kami lakukan untuk kepentingan umum pada masa kepemimpinan kami, sungguh, aku akan menumpahkan darah kalian untuk mencari keridaan Allah dan kehidupan yang abadi di negeri akhirat nanti. Karena Allah berfirman, “Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qashash: 83) Ini sekadar nasihat dariku untuk kalian, jika kalian suka, patuhilah, dan jika kalian menentanginya, ketahuilah sudah banyak penasihat semenjak dahulu kala yang telah ditentang. Wassalamu ‘Alaikum.”¹¹

Dari riwayat tersebut dapat kita simpulkan bagaimana sikap Umar bin Abdul Aziz terhadap Khawarij. Walaupun mereka tetap memutuskan untuk keluar

⁹ *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah*, (2/693).

¹⁰ *Sīrah ‘Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h. 75, *Sīrah ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 99-100.

¹¹ *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah*, (2/695).

dari kepemimpinannya sebagai khalifah yang sah, namun dia tidak langsung memerangi mereka. Dia menuliskan surat terlebih dahulu dan memberi peringatan kepada mereka agar tidak keluar dari jamaah kaum muslimin yang berada pada jalur yang benar, karena Allah telah memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk bersatu dan melarang mereka untuk berpecah belah, sebagaimana Allah memerintahkan untuk tetap bersatu di dalam jamaah kaum muslimin dan melarang untuk keluar darinya. Allah juga menetapkan bahwa ijmak (kesepakatan) dari kaum muslimin dapat dijadikan sebagai hujjah. Apabila mereka bersepakat pada satu pemimpin, pemimpin tersebut harus dipatuhi dan tidak boleh keluar dari kepemimpinannya selama dia tidak memerintahkan kepada kemaksiatan dan tidak menampakkan kekufuran yang nyata.¹²

Riwayat-riwayat dari Umar bin Abdul Aziz ini menjelaskan manhaj ahlu sunnah wal jamaah dalam memperlakukan kelompok Khawarij yang merupakan kelompok pertama yang muncul dalam Islam. Walaupun mereka memutuskan untuk keluar dari kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang sah, namun dia tidak langsung memerangi mereka ataupun mengirimkan pasukan demi pasukan untuk memerangi mereka, tetapi dia menyikapi mereka dengan memberikan kesempatan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar.

Dengan demikian, Umar telah mengikuti cara yang diambil oleh khalifah Ali bin Abi Thalib dalam menyikapi kaum Khawarij yang memutuskan untuk keluar dari kepemimpinannya.¹³

2. Perdebatan Umar bin Abdul Aziz dengan Khawarij

Sikap Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi kelompok Khawarij secara umum telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dan pembahasan kali ini akan menjelaskan sikapnya terhadap orang yang menuliskan surat kepadanya ataupun sebaliknya dengan tujuan untuk mengajak berdebat, jika mereka telah siap melakukannya. Dari perdebatan yang terjadi ada beberapa reaksi mereka terhadap surat yang dikirimkan oleh Umar.

Ibnu Abdul Hakam meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada kelompok Khawarij yang isinya adalah:

¹² *Ibid.*

¹³ *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz fil-‘Aqīdah, (2/696-697).*

“Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, kepada kelompok ini. Ammâ ba'du. Aku berwasiat kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah, karena ‘Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (Ath-Thalâq: 2-3)

Ammâ ba'du. Telah sampai surat yang kalian tulis kepadaku dan surat yang kalian tulis kepada Yahya bin Yahya dan Sulaiman bin Daud. Sesungguhnya Allah berfirman, “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Ash-Shaff: 7)

Allah juga berfirman, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl: 125)

Allah juga berfirman, “Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai karena kamulah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.” (Muhammad: 35)

Sungguh, aku hanya ingin mengajak kalian kepada Allah, kepada Islam, untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran Insya Allah. Tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan hanya dari Allah.

Aku juga ingin mengajak kalian untuk meninggalkan pertumpahan darah yang telah terjadi di masa lalu dengan tidak menggunakan kekuatan dan senjata. Aku juga mengingatkan kalian untuk mengamalkan apa-apa yang tercantum dalam Kitab Suci dan Sunah Nabi, kami mengajak kalian kembali kepada keduanya. Ini hanya sekadar nasihat dari kami kepada kalian. Apabila kalian menerimanya,

itulah yang kami inginkan, namun jika kalian menolaknya, ketahuilah sudah banyak dari kaum terdahulu yang menolak para pemberi nasihat.

Hanya kepada Allah jualah kami akan mengembalikan urusan ini, karena seorang hamba yang salih pernah berkata kepada kaumnya, “Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat)” (Hud: 3)

Allah juga berfirman, “Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (Yûsuf: 108)¹⁴

Pada riwayat lain disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada kelompok Khawarij. Lalu, setelah mereka membaca surat tersebut mereka berkata, “Kita kirim saja dua orang untuk berbicara dengannya, apabila ia mengikuti ajakan kita, dia akan masuk ke dalam kelompok kita, namun apabila ia menolak, Allah berada di belakangnya.”

Lalu, mereka pun mengutus ‘Ashim maula Bani Syaiban dan seorang pria dari Bani Yasykur. Ketika kedua orang itu sampai di kediaman Umar mereka berkata, “Assalamu Alaikum.” Lalu mereka duduk. Kemudian Umar berkata, “Katakanlah kepadaku apa yang menyebabkan kalian keluar dari kepemimpinanku seperti ini? Dan apa yang menyebabkan kalian membenci kami?” Maka ‘Ashim yang berasal dari negeri Habasyi (Ethiopia sekarang) menjawab, “Kami tidak membencimu karena sejarah hidupmu telah menjelaskan keadilan dan kebaikanmu. Oleh karenanya, beritahukanlah kepada kami bagaimana proses kamu mendapatkan kedudukan ini? Apakah melalui rida kaum muslimin dan melalui musyawarah, atukah kamu memaksa mereka agar mau dipimpin olehmu?”

Umar menjawab, “Aku tidak pernah meminta tampuk kepemimpinan ini dari mereka, dan aku juga tidak pernah memaksakan kehendak apa pun terhadap mereka. Kepemimpinan ini diserahkan kepadaku oleh seseorang tanpa aku minta, tidak secara sembunyi dan tidak pula secara terang-terangan. Setelah aku menerimanya, tidak ada seorang pun yang menyanggah

¹⁴ *Sīrah ‘Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h. 79-80, *Sīrah ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 99, *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah* (2/701).

ataupun menolak kecuali kalian saja. Kalian pernah berkata bahwa kalian akan rida terhadap orang yang berlaku adil maka anggaplah aku sebagai orang yang berlaku adil itu. Apabila aku telah melakukan penyimpangan dan penyelewengan dari kebenaran, kalian berhak untuk tidak taat kepadaku.”

Kemudian kedua orang tadi berkata, “Sebenarnya ada satu permintaan dari kami, apabila kamu menyetujuinya, kamu adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari kamu, namun jika kamu menolaknya, kamu bukanlah bagian dari kami dan kami bukanlah bagian dari kamu.”

Umar pun bertanya, “Permintaan apakah itu?” Mereka menjawab, “Kami lihat kamu telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keluargamu terdahulu dan mengambil jalan yang berbeda dengan jalan mereka yang kamu sendiri menyebutnya sebuah kezaliman. Apabila kamu mengira bahwa kamu berjalan dalam kebenaran dan mereka telah tersesat, lepaskanlah ikatan antara dirimu dengan mereka dan laknatlah mereka, karena itulah yang akan menyatukan atau memisahkan antara kami dengan kamu.”

Lalu Umar berkata, “Sesungguhnya aku sudah tahu atau paling tidak aku sudah mengira bahwa kalian keluar bukan dengan tujuan keduniaan, tapi untuk akhirat, namun kalian telah mengambil jalan yang salah. Aku akan menanyakan kepada kalian beberapa hal, Insya Allah ilmu kalian akan membuat kalian setuju denganku.” Mereka berkata, “Silahkan.” Lalu Umar pun bertanya, “Bukankah kalian rnengakui bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang terdahulu bagi kalian yang pernah memimpin kalian dan kalian bersaksi atas kepemimpinan mereka?” Kedua orang itu menjawab, “Ya, itu memang benar.” Lalu Umar melanjutkan, “Tidakkah kamu tahu bahwa beberapa orang Arab telah melakukan kemurtadan setelah wafatnya Rasulullah, lalu Abu Bakar memerangi mereka, menghukum mati, mengambil istri-istri mereka sebagai tawanan dan harta benda mereka sebagai rampasan perang?” Kedua orang itu menjawab, “Memang benar itu yang terjadi.”

Lalu Umar melanjutkan kembali, “Apakah kalian tahu bahwa ketika Umar menjadi khalifah ia mengembalikan istri-istri mereka itu kepada keluarga mereka?” Kedua orang itu menjawab, “Memang benar itu yang terjadi.” Umar bertanya lagi, “Apakah itu artinya Umar telah terlepas ikatannya dengan Abu Bakr atau Abu Bakr telah terlepas ikatannya dengan Umar?” Mereka menjawab,

“Tidak.” Umar melanjutkan, “Apakah kalian sendiri telah melepaskan ikatan kalian dengan salah seorang dari mereka?” Mereka menjawab, “Tidak.”

Kemudian Umar bin Abdul Aziz bertanya lagi, “Sekarang beritahukan kepadaku apakah kalian mengakui bahwa penduduk Nahrawan (dua kota, Kufah dan Bashrah) adalah orang-orang terdahulu bagi kalian yang pernah memimpin kalian dan kalian bersaksi atas kepemimpinan di sana?” Mereka menjawab, “Ya, itu memang benar.” Lalu Umar melanjutkan, “Tidakkah kalian tahu bahwa ketika penduduk kota Kufah datang ke kota Bashrah mereka tetap diberikan pengamanan, tidak diganggu, tidak dibunuh, dan tidak pula diambil hartanya?” Mereka menjawab, “Memang benar itu yang terjadi.” Lalu Umar melanjutkan kembali, “Apakah kalian tahu bahwa ketika penduduk Bashrah datang ke kota Kufah bersama Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi¹⁵ mereka dihadang dan diperiksa satu persatu oleh penduduk setempat dan akhirnya dibunuh, lalu ketika mereka memeriksa Abdullah bin Khabab¹⁶ salah satu sahabat Nabi, lalu mereka juga membunuhnya dan membunuh seorang wanita hamba sahayanya. Lalu pada pagi harinya mereka juga didatangi oleh penduduk Arab yang berasal dari Bani Qathi’ah, kemudian mereka juga memeriksanya dan membunuh semuanya, tidak pandang laki-laki, perempuan, ataupun anak-anak, bahkan mereka mengurung anak-anak kecil di sebuah kandang kucing?” Kedua orang itu menjawab, “Memang benar itu yang terjadi.”

Umar bertanya lagi, “Apakah itu artinya penduduk Kufah telah terlepas ikatannya dengan penduduk Bashrah dan penduduk Bashrah telah terlepas ikatannya dengan penduduk Kufah?” Mereka menjawab, “Tidak.” Kemudian Umar melanjutkan, “Apakah kalian sendiri telah terlepas ikatan kalian dengan salah satu golongan tersebut?” Mereka menjawab, “Tidak.”

Kemudian Umar bin Abdul Aziz bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku apakah kalian menganggap bahwa agama Islam itu satu atau dua?” Mereka menjawab, “Hanya satu saja.” Umar bertanya lagi, “Apakah kalian dapat berbuat sesuatu di dalam agama yang tidak dapat aku lakukan?” Mereka menjawab, “Tidak bisa.” Umar pun berkata, “Jika demikian lalu bagaimana mungkin kalian bisa mengakui Abu Bakr dan Umar sebagai pemimpin kalian padahal mereka masing-masing berbeda kemampuannya? Atau, bagaimana mungkin penduduk kota Kufah mau mengakui kepemimpinan penduduk kota Bashrah

¹⁵ *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah*, (2/703).

¹⁶ *Ibid.*

atau sebaliknya padahal keduanya berbeda dalam banyak hal, misalnya dalam masalah nyawa, masalah pernikahan, ataupun masalah harta. Setelah semua itu, lalu kalian menganggap aku tidak boleh berbuat yang sama dan harus melaknat keluargaku serta melepaskan diri dari mereka? Apabila melaknat orang-orang yang berbuat dosa adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan, beritahukanlah kepadaku kapan terakhir kali kamu melaknat Fir'aun? (pada riwayat lain disebutkan melaknat 'Hamman)''

Salah seorang dari mereka menjawab, "Kami tidak ingat kapan aku melaknatnya." Umar melanjutkan, "Celakalah kamu, sementara kamu tidak memaksakan diri untuk melaknat Fir'aun, namun kamu memaksakan aku untuk melaknat keluargaku dan melepaskan diri dari mereka? Celakalah kamu, sesungguhnya mereka termasuk golongan orang-orang yang bodoh. Kalian menginginkan satu perkara tapi cara yang kalian tempuh adalah salah. Bagaimana mungkin kalian menerima sesuatu yang ditolak oleh Nabi dan menolak sesuatu yang diterima oleh beliau? Bagaimana mungkin kalian merasa aman atas sesuatu yang dikhawatirkan oleh Nabi dan merasa khawatir terhadap sesuatu yang dianggap aman oleh beliau?" Mereka menjawab, "Kami bukan bermaksud seperti itu."

Umar lalu berkata, "Baiklah, tapi kalian akan mengakuinya sekarang. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah diutus kepada orang-orang yang saat itu menyembah berhala, lalu beliau mengajak mereka untuk meninggalkan berhala-berhalanya itu dan menyatakan diri masuk agama Islam dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Kemudian siapa saja yang melakukan hal itu maka beliau akan mengharamkan darahnya dan memberi keamanan kepadanya sedangkan mereka yang menolak maka beliau akan memeranginya?" Mereka menjawab, "Ya, memang begitu."

Umar melanjutkan, "Bukankah sekarang ini kalian sedang melepaskan ikatan dari orang-orang yang telah meninggalkan berhalanya dan bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kalian melaknat mereka, menghalalkan darah mereka, dan membunuh mereka. Sedangkan umat-umat lainnya dari bangsa Yahudi dan Nasrani yang secara terang-terangan menolak untuk meninggalkan berhalanya dan tidak mau bersyahadat, telah kalian haramkan darahnya dan kalian menjamin keamanan mereka?"

Setelah mendengar penjelasan tersebut, maka orang yang berkulit hitam dari negeri Habsyi berkata, “Aku tidak pernah mendengar penjelasan yang lebih mudah dicerna dan lebih jelas dari hujjah yang kamu sampaikan. Aku bersaksi bahwa engkau berada di jalan yang benar dan aku melepaskan diri dari orang-orang yang tidak sejalan dengan itu.”

Lalu Umar bertanya kepada Asy-Syaibani, “Bagaimana dengan kamu?” Ia menjawab, “Perkataan dan penjelasanmu itu sungguh indah dan jelas, namun aku tidak ingin membuat fitnah terhadap kaum muslimin pada suatu perkara yang aku tidak tahu dalil apa yang mereka gunakan padanya, aku harus kembali kepada mereka, mudah-mudahan mereka memiliki hujjah lain yang tidak aku ketahui.”

Umar pun berkata, “Terserah kepadamu.” Setelah itu Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada pengawalnya untuk memberikan sumbangan kepada orang Habasyi tadi. Lalu orang Habasyi itu tinggal bersama Umar selama lima belas hari lamanya hingga akhirnya ia wafat di sana. Sedangkan Asy-Syaibani pulang ke rekan-rekannya dan ia dihukum mati bersama mereka setelah itu.¹⁷

Pada riwayat lain diceritakan bahwa dua orang dari kelompok Khawarij datang kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu mereka berkata, “Keselamatan semoga tercurahkan kepadamu wahai manusia.” Ia menjawab, “Semoga keselamatan juga tercurahkan kepada kalian wahai dua manusia.” Lalu mereka berkata, “Ketaatan kepada Allah adalah hal yang paling utama yang engkau jadikan pedoman.” Umar menjawab, “Orang yang tidak mengetahui hal itu adalah orang yang tersesat.”

Mereka juga berkata, “Harta bukanlah kekuasaan bagi orang-orang kaya.” Umar menjawab, “Orang-orang kaya telah dilarang untuk berbuat demikian.” Mereka berkata, “Semestinya harta Allah dibagi-bagikan kepada yang berhak.” Umar menjawab, “Allah telah menjelaskan mengenai perinciannya di dalam Al-Qur’an.” Mereka berkata, “Shalat itu harus dilakukan tepat pada waktunya” Umar menjawab, “Itu memang haknya.” Mereka berkata, “Hendaklah merapikan barisan pada setiap shalat.” Umar menjawab, “Itulah yang diajarkan di dalam hadits Nabi.”

Kemudian mereka berkata, “Sesungguhnya kami ini diutus untuk berbicara denganmu.” Umar menjawab, “Katakanlah, kalian tidak perlu takut.” Mereka

¹⁷ *Ansâb Al-Asyrâf*, (8/211-215), *Al-Âtsâr Al-Wâridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz fil-‘Aqîdah*, (2/704).

berkata, “Tegakkanlah keadilan bagi masyarakat.” Umar menjawab, “Allah telah memerintahkan demikian jauh sebelum kalian.” Mereka berkata, “Tidak ada hukum kecuali berlandaskan hukum Allah.” Umar menjawab, “Kalimat itu benar jika kalian tidak menginginkan keburukan darinya.” Mereka berkata, “Berilah kepercayaan kepada orang-orang yang telah menjaga amanat.” Umar menjawab, “Mereka adalah para pendukungku.” Mereka juga berkata, “Waspadailah pengkhianatan.” Umar menjawab, “Seorang pencuri selalu diwaspadai.” Mereka berkata, “Begitu juga dengan khamer dan daging babi.” Umar menjawab, “Orang yang berbuat kemusyrikan lebih utama untuk diwaspadai.” Mereka berkata, “Siapa saja yang telah masuk agama Islam harus mendapatkan keamanan.” Umar menjawab, “Kita semua tidak akan aman jika tidak karena agama Islam.” Mereka berkata, “Begitu juga dengan mereka yang membuat perjanjian dengan Rasulullah.” Umar menjawab, “Mereka mendapatkan apa yang tercantum di dalam perjanjian itu.” Mereka berkata, “Jangan membebani mereka di atas kemampuan mereka.” Umar menjawab, “Tentu, karena Allah sendiri berfirman, *‘Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.’*” (Al-Baqarah: 286)

Mereka berkata, “Ingatkan kami dengan salah satu firman Allah.” Umar menjawab, “*Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah.*” (Al-Baqarah: 281). Mereka berkata, “Izinkan kami pulang dengan kendaraan pos.” Umar menjawab, “Hewan-hewan itu adalah harta Allah dan kami tidak ingin memberikannya kepada kalian.” Mereka berkata, “Sesungguhnya kami tidak memiliki apa-apa lagi.” Umar menjawab, “Jika demikian, kalian adalah musafir yang berhak menerima santunan.”¹⁸

Dan diriwayatkan pula, dari Artha'ah bin Al-Mundzir bahwa dia pernah mendengar Abu 'Aun berkata, “Beberapa orang dari kelompok Al-Haruriyah pernah menghadap Umar bin Abdul Aziz, mereka menyampaikan sesuatu kepada Umar. Lalu para penasihatnya mengisyaratkan kepada Umar agar bersikap tegas terhadap mereka sehingga mereka akan merasa takut. Akan tetapi Umar bin Abdul Aziz tetap bersikap lemah lembut sehingga memberi mereka pelajaran berharga yang membuat mereka rida dengan Umar yang memberi mereka imbalan uang dan pakaian. Lalu setelah mereka pergi Umar menepuk lutut penasihat yang berada paling dekat dengannya seraya berkata,

18 Sirah 'Umar, Ibnu Abdil Hakam, h. 147, *Al-Âtsâr Al-Wâridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Aziz fil-'Aqîdah*, (2/677).

“Wahai fulan, jika engkau bisa memberikan obat yang dapat menyembuhkan temanmu selain *kayy* (pengobatan dengan membakar kulit menggunakan besi panas atau yang lainnya), janganlah engkau mengobatinya dengan *kayy* selamanya.”¹⁹

Pada riwayat lainnya disebutkan, pada suatu hari seorang panglima Syaudzab dari Bani Yasykur yang bernama Bastham keluar untuk menemui Abdul Hamid bin Abdurrahman di negeri Irak pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Bastham membawa delapan puluh orang dan sebagian besar dari mereka berasal dari Rabi’ah. Mereka datang ke Irak melalui sungai Jukhi.²⁰

Ketika berita itu sampai kepada Umar, ia segera menulis surat kepada Abdul Hamid yang isinya sebagai berikut, “Janganlah menyerang mereka kecuali jika mereka melakukan pertumpahan darah atau berbuat kerusakan. Apabila mereka melakukan hal tersebut, penyerangan boleh dilakukan. Carilah seseorang yang kuat dan bijaksana, lalu utuslah dia untuk menghadapi mereka, dan kirimlah pasukan untuk mendampingi, dan sampaikanlah kepadanya pesan yang telah aku perintahkan kepadamu.”

Maka Abdul Hamid segera mengutus Muhammad bin Jarir bin Abdullah Al-Bajali bersama dua ribu pasukan dari negeri Kufah, lalu Abdul Hamid berpesan kepada utusannya itu seperti apa yang telah dipesankan Umar kepadanya.

Umar pun menulis surat kepada Bustham untuk mengundangnya dan menanyakan rute perjalanannya. Ketika surat dari Umar sampai kepada Bustham, Muhammad bin Jarir telah sampai kepada Bustham lebih dulu dan dia tidak melakukan penyerangan ataupun keributan dengan mereka. Isi surat Umar kepada Bustham adalah sebagai berikut, “Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau datang ke Irak dengan membawa amarah untuk membela Allah dan Rasul-Nya, namun kedudukanmu dalam hal ini tidak lebih utama daripada aku. Oleh karena itu marilah kita berdiskusi, apabila kebenaran ada di tangan kami, kamu harus berbuat hal yang serupa dengan masyarakat muslimin pada umumnya, sedangkan jika kebenaran itu ada pada dirimu, kami akan mempertimbangkan permintaanmu.”

Setelah membaca surat tersebut, Bastham mengurungkan niatnya untuk menyerang kota Baghdad, dia langsung membalas surat tersebut, yang isinya

¹⁹ *Sīrah ‘Umar*, Ibnul Jawzi, h. 81, *Al-Ātsār Al-Wāridah ‘an ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah*, (2/705).

²⁰ Sungai Jukhi adalah sungai yang terletak di bagian Timur Baghdad.

antara lain, “Engkau telah berlaku adil. Oleh karenanya, aku mengutus dua orang kepadamu untuk berdiskusi dan berdebat denganmu.”

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Ma'mar bin Al-Mutsanna, bahwa dua orang yang diutus untuk menghadap Umar adalah Makhduj, seorang hamba sahaya dari Bani Syaiban, dan seseorang dari Bani Yasykur. Lalu, Bastham mengutus satu pasukannya untuk menghadap Umar, termasuk di dalamnya kedua orang tersebut.

Setelah mereka tiba di sana dan menyerahkan surat Bastham kepada Umar, lalu Umar berkata, “Manakah dua orang yang diutus Bastham kepadaku?” Maka kedua orang tersebut maju dan menghadap Umar untuk berdiskusi dengannya. Mereka berkata, “Beritahukanlah kepada kami tentang Yazid, mengapa engkau menetapkan ia menjadi khalifah setelah kamu?” Umar menjawab, “Ia ditetapkan oleh kaum muslimin.” Mereka berkata lagi, “Apa pendapatmu, jika engkau diberikan kepercayaan untuk memelihara harta orang lain, lalu engkau wakikan kepercayaan itu kepada orang yang tidak dapat dipercaya, apakah dengan demikian engkau telah melaksanakan amanah dari orang yang memberikan kepercayaannya kepadamu?”²¹

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Bani Marwan khawatir jika Umar akan memerintahkan mereka untuk mengeluarkan harta yang mereka miliki dan membatalkan keputusannya untuk mengangkat Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah, maka mereka menyelundupkan orang yang akan meracuni Umar, sehingga Umar meninggal dunia pada hari yang telah dia tentukan untuk memberikan jawabannya kepada utusan Bustham.”²²

Dari riwayat-riwayat tersebut jelas sekali terlihat bahwasanya Umar bin Abdul Aziz mengambil jalan yang tepat dan sama seperti jalan yang diambil para ulama salaf, seperti Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, dan yang lainnya. Dan sepertinya juga Umar berkeinginan agar orang-orang yang tergabung dalam kelompok Khawarij itu kembali ke jalan yang benar. Oleh karenanya, Umar tidak langsung menumpas mereka, namun ia membuka tabir dari kesalahan dan kekeliruan mereka.²³

Umar sama sekali tidak mendebat kebenaran yang terdapat dalam keyakinan mereka, dia hanya meminta waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

²¹ *Târikhuth Thabarî*, (7/460).

²² *Târikhuth Thabarî*, (7/460), *Malâmihul Inqilâb Al-Islamî*, h. 97.

²³ *Al-Âtsâr Al-Wâridah 'an 'Umar bin 'Abdil 'Azîz fil-'Aqîdah*, (2/711).

mereka, hanya saja Umar meninggal dunia sebelum dia memberikan jawaban tersebut.

Namun, ketika kelompok Khawarij itu sudah menggunakan kekerasan untuk menentang gubernur Irak, Abdul Hamid, dan mereka berhasil memukul mundur tentara gubernur maka Umar segera mengirimkan pasukan dari penduduk Syam yang dipimpin oleh Musallamah bin Abdul Malik untuk menghadapi Khawarij. Lalu Umar menulis surat kepada Abdul Hamid, “Aku telah mendengar apa yang terjadi dengan pasukanmu. Mereka adalah pasukan yang buruk. Aku telah mengutus Musallamah kepadamu, dan biarkanlah dia yang akan menghadapi mereka.” Maka pasukan Musallamah segera menyerang kelompok Khawarij hingga terjadi perang yang cukup dahsyat antara kedua pasukan tersebut. Namun akhirnya, kemenangan dapat diraih oleh pasukan yang diutus oleh khalifah Umar.²⁴

Keterpaksaan Umar dalam menggunakan kekuatannya terhadap salah satu kelompok Khawarij tidak membuatnya terdorong untuk melakukan cara kekerasan pada seluruh kelompok tersebut. Selama lawannya itu masih bersedia untuk berdiskusi maka ia sama sekali tidak menganggap perlu adanya pertumpahan darah.²⁵

3. Penyebab yang membuat Umar memutuskan untuk memerangi kelompok Khawarij



KEHIDUPAN SOSIAL, ILMIAH DAN DAKWAH UMAR BIN ABDUL AZIZ

Pembahasan Pertama:

Kehidupan Sosial

Pertama: Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap anak dan keluarganya

Umar bin Abdul Aziz mengawasi secara langsung pendidikan dan pengajaran anak-anaknya. Tanggung jawab sebagai khalifah tidak membuatnya lalai dalam mendidik mereka dengan pendidikan yang baik sesuai dengan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat kita lihat dari sejumlah surat Umar bin Abdul Aziz untuk mereka dan untuk orang-orang yang ditugaskan mendidik mereka.

1. Mengikat mereka dengan ajaran Al-Qur'an Al-Karim

Umar bin Abdul Aziz mengikat anak-anaknya dengan ajaran Al-Qur'an. Pada hari Jum'at, dia meluangkan waktu khusus untuk mereka sebelum bertemu dengan masyarakat, sehingga dia dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an bersama mereka. Ketika itu, Umar berkata, "Baca kamu!" Maka anaknya yang paling tua pun mulai membaca. Apabila sudah selesai, Umar

berkata lagi, “Selanjutnya baca kamu!” Maka anaknya yang lain pun membaca sampai akhimya semua mendapatkan giliran membaca.¹

2. Menjaga mereka dengan nasihat

Pada tahun pertama penobatannya sebagai khalifah, Umar menulis surat kepada anaknya, Abdul Malik yang saat itu sedang berada di Madinah. Dalam suratnya, Umar berkata, “Barang siapa yang menginginkan surga dan takut terhadap api neraka —yang dia maksudkan adalah Abdul Malik dan saudara-saudaranya— maka sekarang tobat pasti diterima dan dosa pasti diampuni sebelum ajal datang dan waktu beramal habis serta waktunya Allah menghitung semua amal manusia tiba di tempat yang tidak ada lagi tawar-menawar dan tidak berguna lagi minta maaf. Di sana semua yang tersembunyi akan terkuak dan semua pertolongan tidak bermanfaat (kecuali dengan izin-Nya). Allah menghitung semua amal manusia dan menempatkan mereka ke tempat mereka masing-masing. Pada hari itu, beruntunglah orang yang taat kepada Allah dan celakalah orang yang bermaksiat kepada-Nya.”²

Pada kesempatan lain, Umar mendorong anaknya untuk mengingat Allah, bersyukur kepada-Nya dan merasa selalu diawasi oleh-Nya dalam segala perkataan dan perbuatan. Dia berkata, “Ingatlah karunia Allah kepadamu dan kepada ayahmu. Jika kamu sanggup memperbanyak gerakan lidahmu dalam mengingat Allah dengan bertahmid, bertasbih dan bertahlil, lakukanlah. Sebaik-baik kalimat untuk meneruskan perkataan yang baik adalah pujian kepada Allah dan syukur kepada-Nya, dan sebaik-baik kalimat untuk menghentikan perkataan yang buruk adalah pujian kepada Allah dan ingat kepadaNya.”³

3. Anjuran untuk bertoleransi dan berbaik sangka

Umar bin Abdul Aziz selalu mendorong anak-anaknya untuk selalu bertoleransi dan berbaik sangka terhadap manusia, karena sebagian prasangka itu (prasangka buruk) adalah dosa. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Umar pernah berkata kepada anaknya, Abdul Aziz, “Apabila kamu mendengar suatu kalimat dari seorang muslim, jangan kamu mengartikannya dengan pengertian yang buruk.”

1 *Siyāsah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fi Radd Al-Mazhālim*, h. 52.

2 *Sīrah wa Manāqib ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzi, h. 298.

3 *Ibid*, h. 298.

4. Metode yang lemah lembut dan dialog yang logis

Umar berinteraksi dengan anak-anaknya dengan sikap yang lemah lembut, tidak dengan sikap memanjakan mereka yang dapat merusak anak, dan mengajak mereka untuk berdialog dengan logis. Dia selalu menggunakan metode persuasif (bujukan) dan pendekatan logis dalam memberikan pengertian kepada mereka atau dalam mengabulkan permintaan mereka.⁴

Diriwayatkan bahwa anaknya, Abdullah pernah meminta pakaian kepada Umar. Maka dia yang saat itu telah menjadi seorang khalifah menyuruh anaknya untuk menemui Khiyar bin Rabbah Al-Bashri dan berkata kepadanya, "Ambil saja pakaianku yang ada padanya." Ternyata Abdullah tidak menyukai pakaian tersebut dan dia pun kembali menemui ayahnya. Lalu dia berkata, "Wahai ayahku, aku meminta pakaian kepadamu, lalu engkau menyuruhku untuk menemui Khiyar bin Rabbah. Namun, dia mengeluarkan sejumlah pakaian yang tidak cocok untukku dan untuk pergaulanku."

Umar pun berkata, "Hanya itu milik kita yang ada pada laki-laki itu." Akhirnya Abdullah pun pergi. Sebagai seorang bapak, sekaligus sebagai seorang pendidik, Umar mengambil jalan pertengahan. Dia memenuhi permintaan anaknya, namun tidak semua keinginan dipenuhinya.

Ketika itu, sebelum Abdullah pergi, Umar memanggilnya dan memberikan pilihan. Dia berkata, "Apakah kamu mau kupinjami uang seratus dirham yang nantinya akan dipotong dari uang pemberian rutin untukmu?" Abdullah berkata, "Baiklah." Maka Umar meminjamkan kepadanya uang seratus dirham. Ketika uang pemberian rutin untuknya keluar maka uang itu langsung dipotong untuk membayar pinjaman tersebut."⁵

Di antara riwayat tentang cara Umar yang bijaksana dalam memenuhi keinginan anak-anaknya adalah sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa seorang anak perempuan Umar pernah mengirim sebuah mutiara kepadanya dan dia berkata, "Bagaimana seandainya engkau mengirimkan untukku pasangan mutiara ini sehingga aku dapat memakainya di telingaku." Umar tidak memenuhi dan juga tidak menolak permintaannya, akan tetapi Umar mengirimkan dua buah bara api kepadanya dan berkata, "Jika kamu sanggup memakai dua bara api ini di telingamu, aku akan mengirimkan pasangannya

⁴ *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah 'Umar bin 'Abdil 'Azīz*, h. 101.

⁵ *Sīrah wa Manāqib 'Umar*, Ibnul Jawzi, h. 312.

kepadamu.”⁶ Jawaban seperti ini sangat memuaskan anak perempuannya tersebut.⁷

5. Berusaha bersikap adil di antara mereka

Di antara interaksi Umar yang baik dengan anak-anaknya adalah usahanya untuk selalu bersikap adil di antara mereka walaupun jumlah mereka cukup banyak, agar salah seorang dari mereka tidak iri atau marah kepada yang lain. Dia sangat memerhatikan sikap adil ini sehingga dia bersedia tidak tidur bersama anak laki-lakinya yang berasal dari Bani Haritsah karena takut berlaku zalim.⁸

Berkaitan dengan hal ini, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan bahwa dia berkata, “Umar memiliki seorang anak laki-laki dari istrinya yang berasal dari Bani Harits bin Ka’ab. Umar sangat mencintainya dan anak laki-laki itu sering tidur di rumahnya. Pada suatu malam, aku menemui Umar. Ketika itu dia berkata, ‘Abdul Azizkah itu?’ Aku menjawab, ‘Benar.’ Umar berkata, ‘Apa yang membawamu datang malam-malam begini? Masuklah!’ Aku pun duduk di dekat pakaiannya yang terbuat dari kain kasar, sementara dia melakukan shalat.

Tak lama kemudian Umar mendekatiku dan berkata, ‘Ada apa?’ Aku berkata, ‘Tidak ada seorang pun yang lebih mengenal anak dari seorang laki-laki kecuali ayahnya sendiri. Sesungguhnya engkau telah memperlakukan putramu dari Bani Haritsah tidak seperti perlakuanmu terhadap kami. Posisimu sekarang tidak aman, karena orang-orang akan membicarakan hal tersebut.’ Umar berkata, ‘Apakah ada seseorang yang memberitahumu tentang hal ini?’ Aku menjawab, ‘Tidak ada.’ Umar berkata, ‘Coba ulangi lagi.’ Aku pun mengulangi perkataanku. Lalu Umar berkata, ‘Pulanglah ke rumah.’ Ketika itu, aku, Ibrahim, Âshim dan Abdullah tidur bersama. Tiba-tiba sebuah kasur dibawa ke rumah kami, diiringi oleh putranya dari Bani Haritsah itu. Kami pun berkata, “Ada apa denganmu?’ Dia menjawab, ‘Aku hanya melakukan apa yang kau inginkan.’ Abdul Aziz berkata, “Seakan-akan dia takut bersikap zalim.”⁹

6 *Sīrah ‘Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h. 134.

7 *An-Namūdżaj Al-Idāri‘ Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 101.

8 *Ibid*, h. 102.

9 *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz wa Siyāsatuhi fī Raddil Mazhālim*, h. 52.

6. Menumbuhkan akhlak mulia pada mereka

Umar bin Abdul Aziz selalu berusaha menumbuhkan akhlak mulia dalam diri anak-anaknya dan dia selalu mempergunakan kesempatan yang ada untuk mewujudkan hal tersebut sedapat mungkin. Dalam konteks suratnya kepada anaknya, Abdul Malik saat berada di Madinah, Umar melarang anaknya bersikap angkuh dan sombong dalam perkataan, merasa hebat dan menghinakan manusia. Dalam suratnya, Umar berkata, “Janganlah kamu bersikap sombong dengan perkataanmu, merasa dirimu hebat atau kamu merasa bahwa apa yang dikaruniakan kepadamu itu adalah karena pemuliaan Tuhanmu terhadapmu dan keutamaan atas orang yang tidak diberi karunia sepertirnu.”¹⁰

7. Mendidik anak-anaknya bersikap zuhud dan ekonomis dalam kehidupan

Kepribadian Umar sebagai seorang pendidik terlihat jelas dalam kemampuannya menjadikan anak-anaknya dapat menerima perubahan dari fase kenikmatan ke fase zuhud dan hidup apa adanya atau hidup seperti layaknya manusia biasa sebagai pengganti dari kehidupan yang mewah dan sejahtera

Di antara langkah pertama yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz tertuang di dalam suratnya kepada Abdul Malik, anaknya, saat dia berada di Madinah, “Jika Allah mengujimu dengan kekayaan, janganlah kamu menghamburkan kekayaanmu, serahkanlah dirimu kepada Allah dan tunaikanlah hak-hak-Nya dari hartamu —maksudnya adalah zakat, sedekah dan tidak — Lalu katakanlah seperti apa yang dikatakan oleh hamba yang salih, *“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”* (An-Naml: 40)

Surat ini ditulis Umar sesaat setelah penobatannya sebagai khalifah, ketika kenikmatan dan hidup mewah berada pada puncaknya. Umar menggunakan metode pendidikan yang sangat bagus. Dia menerapkan metode tersebut secara bertahap. Dia berusaha memberi pengertian kepada anaknya bahwa kekayaan dan banyak harta itu sebagai ujian dari Allah. Kemudian dia

¹⁰ *Sīrah wa Manāqib ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 314.

menyuruh untuk bersikap ekonomis dalam kekayaan tersebut. Lalu dia mengiringinya dengan perintah bersikap rendah hati karena Allah. Terakhir, dia menegaskan akan pentingnya menunaikan hak Allah seperti zakat mal, sedekah dan melaksanakan perintah Allah.¹¹

Pada kesempatan lain, Umar mendengar bahwa salah seorang anak laki-lakinya membuat sebuah cincin dan membeli mata cincin ini dengan harga seribu dirham. Umar segera menulis surat kepadanya yang isinya sebagai berikut, “*Amma ba’du*, ada berita yang sampai kepadaku bahwa kamu telah membeli mata cincin seharga seribu dirham. Juallah mata cincin itu, lalu kenyangkan (beri makan sampai kenyang) seribu orang yang lapar. Buat saja cincin dari besi Cina dan tuliskan padanya: semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kemampuan dirinya.”¹²

Kita perhatikan di sini bahwa Umar memberikan alasan kenapa mata cincin itu harus dijual dengan adanya orang-orang yang kelaparan dan membutuhkan bantuan, agar anaknya dapat lebih memahami maksud nasihatnya dan lebih memilih menginfakkan harta di waktu-waktu mendatang. Di samping itu juga agar perkara orang-orang fakir dan miskin selalu menjadi perhatian anak-anaknya.¹³

Pada suatu hari salah seorang anak Umar bin Abdul Aziz meminta agar dinikahkan dan mendapat pemberian dari Baitul Mal, padahal anaknya ini sudah memiliki seorang istri. Umar marah karena hal ini dan segera menulis surat yang isinya sebagai berikut, “Sudah sampai kepadaku suratmu yang isinya memintaku untuk mengumpulkan sejumlah istri untukmu dan memberikan biaya hidup mereka dari Baitul Mal, sementara ada di antara anak orang-orang muslim yang tidak dapat beristri agar dia dapat menjaga diri. Aku tidak menyangka kamu menulis surat seperti itu.”

Kemudian Umar menulis surat lagi untuknya sebagai berikut, “Coba kamu lihat harta benda kita yang ada padamu, lalu jual itu dan gunakanlah hasil penjualannya untuk keperluanmu.”¹⁴

Umar tidak hanya menerapkan pendidikan itu kepada anak laki-lakinya, akan tetapi termasuk juga anak perempuannya. Diriwayatkan bahwa pada

11 *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz fil-‘Aqīdah*, h. 106.

12 *Sīrah wa Manāqib ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnul Jawzī, h. 298.

13 *An-Namūdżaj Al-Idārī Al-Mustakhlash min Idārah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 106.

14 *Sīrah ‘Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h. 106.

suatu hari seorang anak perempuan Umar bin Abdul Aziz yang bernama Aminah melintas di hadapannya. Dia pun memanggilnya, “Hai Aminah!” Namun, anak perempuannya ini tidak menjawab. Maka Umar menyuruh orang untuk membawanya ke hadapannya. Selanjutnya Umar berkata, “Kenapa kamu tidak menjawab panggilan?” Aminah menjawab, “Aku tadi tidak mengenakan pakaian yang bagus.” Maka Umar berkata, “Hai Muzahim, coba lihat alas tidur yang telah kita robek itu, lalu buatlah untuknya sebuah baju panjang.”¹⁵

Ini kisah tentang pakaian anak-anak perempuan Umar, sedangkan tentang makanan mereka, Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan bahwa biasanya setelah shalat malam Umar menemui anak-anak perempuannya dan memberi salam kepada mereka. Pada suatu malam, ketika Umar menemui mereka, mereka semua menutup mulut dengan tangan. Umar pun bertanya kepada pengasuh, “Ada apa dengan mereka?” Pengasuh menjawab, “Malam ini mereka hanya makan adas dan bawang karena hanya itu yang mereka miliki. Mereka tidak ingin engkau mencium bau tidak enak yang keluar dari mulut mereka.” Seketika itu juga Umar menangis. Kemudian dia berkata kepada anak-anaknya, “Wahai putri-putriku, tidak ada gunanya kalian makan malam dengan berbagai macam makanan sementara bapak kalian dimasukkan ke dalam api neraka.” Mereka pun menangis tersedu-sedu, kemudian mereka pergi.¹⁶

Umar bin Abdul Aziz mulai memindahkan keluarganya dari fase kemewahan dan kenikmatan ke fase *qanâ'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada) dan zuhud terhadap dunia. Sebagai praktiknya, dia menyerahkan perhiasan dan semua permata milik istrinya, Fatimah binti Abdul Malik ke Baitul Mal. Ketika itu dia berkata kepada istrinya, “Silakan pilih, kamu bersedia semua perhiasanmu diserahkan ke Baitul Mal atau kamu mengizinkanmu untuk menceraikanmu. Sebab aku tidak ingin aku, kamu dan perhiasan itu berada dalam satu rumah.” Istrinya menjawab, “Tentu saja aku lebih memilihmu wahai Amirul Mukminin, bahkan aku rela mengorbankan yang lebih dari itu jika aku memilikinya.”¹⁷

¹⁵ *Hilyatul Auliya'*, (5/261), *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 108.

¹⁶ *Sîrah 'Umar*, Ibnu Abdil Hakam, h. 48-49.

¹⁷ *Ath-Thabaqât*, (5/330), *An-Namûdzaj Al-Idâri Al-Mustakhlash min Idârah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 109.

8. Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap pendidikan anak-anaknya

Umar sangat memerhatikan pendidikan dan pengajaran anak-anaknya, sebab dia menerapkan metode pendidikan dan pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan remaja muslim agar memiliki kepribadian dan tujuan yang jelas dan lurus, tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan atau antara realita dan idealisme.¹⁸ Poin-poin metode ini tersirat dalam surat yang dia kirimkan kepada guru dan pendidik anak-anaknya, Sahl bin Shadaqah, ketika dia memilih dan membebani Sahl untuk tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Kemudian dia menetapkan metode belajar yang ideal.¹⁹ Umar berkata dalam suratnya:

“Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin kepada Sahl. Ammâ ba’du. Sesungguhnya aku memilihmu karena aku tahu siapa kamu, untuk mendidik anak-anakku. Aku serahkan mereka kepadamu, bukan kepada seorang maula atau orang-orang dekatku yang lain. Maka berbicaralah kepada mereka dengan tegas sebab itu lebih mendorong perhatian mereka, janganlah bersahabat dengan mereka sebab biasanya pertemanan membawa kelalaian, dan jangan banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati.

Hendaklah pelajaran pertama yang harus mereka dapatkan adalah membenci hiburan yang awalnya dari setan dan akibatnya murka Tuhan Yang Maha Penyayang, sebab menurut berita yang sampai kepadaku dan para ahli ilmu yang tepercaya bahwa menghadiri tempat-tempat hiburan, mendengarkan nyanyian-nyanyian dan menyukainya dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan rerumputan.

Sungguh, menjaga diri dengan tidak menghadiri tempat-tempat itu lebih ringan bagi orang yang berakal daripada bermunculan kemunafikan di dalam hatinya.

Hendaklah setiap anak membuka satu juz dari Al-Qur’an dan membetulkan bacaannya. Apabila sudah selesai, hendaklah dia mengambil busur dan panahnya, lalu keluar dan memanah sasarannya sebanyak tujuh kali. Setelah itu baru istirahat siang. Ibnu Mas’ud

¹⁸ An-Namûdzaj *Al-Idârî Al-Mustakhlash min Idârah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 110.

¹⁹ *Ibid*, h. 110.

pernah berkata, ‘Hai anak-anakku, beristirahatlah di tengah hari, sebab setan-setan tidak istirahat di tengah hari.’”²⁰

Dari arahan di atas ada beberapa perkara yang ditekankan oleh Umar bin Abdul Aziz, yakni sebagai berikut:

a. Memilih pengajar dan pendidik yang baik.

Biografi Umar bin Abdul Aziz t

tidak dapat berbuat apa-apa selama Umar menjabat sebagai khalifah. Mereka baru muncul lagi setelah Umar wafat.⁸⁵

Jarir yang diizinkan masuk oleh Umar saja mengakui bahwa setanlah yang berada di balik syair-syair yang dilantunkan oleh para penyair untuk mengangkat atau menakut-nakuti para penguasa. Namun, Umar bin Abdul Aziz dapat menjaga dirinya dari setan-setan tersebut.⁸⁶

j. Pengaruh syair kezuhudan terhadap diri Umar dan hubungannya dengan Sabiq Al-Barbari

Umar bin Abdul Aziz mendekatkan dirinya kepada para penyair yang hanya melantunkan syair tentang kezuhudan, mengingat kematian, dan rasa takut terhadap kehidupan akhirat. Dan penyair yang paling dekat di hati Umar adalah Sabiq Al-Barbari.⁸⁷ Dia pernah datang kepada Umar untuk melantunkan syairnya yang berisikan nasihat-nasihat yang baik, dan Umar pun merasa terenyuh sampai menitikkan air matanya.

Pada suatu hari, Sabiq Al-Barbari datang kepada Umar, lalu dia melantunkan sebuah syair, bagian akhir dari syairnya antara lain:

Berapa banyak orang sehat merasa dirinya aman dari kematian,

Namun, ketika ia tertidur tiba-tiba kematian datang menjemputnya.

Ia tidak bisa melarikan diri kala kematian itu datang dengan tiba-tiba,

Dan kekuatannya tidak mampu menghalangi kematian itu.

Lalu para wanita berkerudung pun datang menangisinya,

Namun, dia tetap tidak dapat mendengar orang-orang yang mendoakannya meski suara mereka sangat keras.

Maka jadilah liang lahat itu tempat peristirahatan baginya,

Dia harus berpisah dari harta yang dikumpulkan hari-hari lalu.

Maimun bin Mahran yang meriwayatkan kisah ini mengatakan, setelah mendengar syair ini Umar menjadi gundah dan terus menangis, hingga

⁷⁸ *At-Târikh Al-Islâmî*, (15/174).

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Sabiq* adalah seorang penyair yang bersyair tentang kezuhudan, ia memiliki bait-bait yang sangat panjang dan penuh dengan hikmah. Dia adalah bekas seorang hamba sahaya yang kemudian berbakti bagi keturunan Bani Umayyah. Dia tidak berasal dari negeri Barbar, dan barbari itu hanya laqabnya saja. Lihat kitab *Al-A'lam*, (3/69).

akhirnya ia jatuh pingsan. Lalu kami angkat tubuhnya ke peraduan, dan setelah itu kami semua langsung pergi.⁸⁸

Sabiq Al-Barbari pernah melantunkan syair yang sangat panjang yang berisi tentang nasihat dan hikmah, Umar bin Abdul Aziz pun sangat tersentuh dengan syair itu.

Umar bin Abdul Aziz juga sering melantunkan syair, di antara syair yang dia senandungkan adalah sebagai berikut:

Tidak ada kebaikan dalam hidup yang dijalani seseorang,

Bila di akhirat nanti ia tidak mendapatkan rahmat dari Allah⁸⁹

Syair lainnya:

Kamu senang kepada yang fana dan bergembira dengan fatamorgana

Seperti orang yang terpedaya dengan kelezatan di alam mimpi

Siangmu hanya habis dalam kealpaan dan kelalaian

Dan malammu habis untuk tidur, padahal kamu pasti mati

Setiap usaha akan kamu sesali hasilnya

Sama seperti hewan yang juga hidup di dunia tanpa hasil⁹⁰

k. Antara Penyair Dukain bin Raja' dan Umar bin Abdul Aziz

Dukain meriwayatkan, “Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai gubernur Madinah, aku pernah memujinya dengan syairku, lalu aku diperintahkan untuk mengambil lima belas ekor anak unta sebagai hadiah. Sebenarnya aku tidak mau memelihara unta, namun aku tidak mau memberikannya begitu saja kepada orang lain, karena nanti kabar itu akan terdengar oleh Umar dan ia akan merasa kecewa. Dan aku juga tidak merasa enak hati kalau menjualnya, maka aku putuskan untuk kembali menghadap Umar agar dia dapat menggantinya dengan uang.

Ketika sedang berjalan aku bertemu dengan para musafir yang berasal dari Mudhir, dan aku meminta izin agar dapat ikut bersama mereka.” Lalu mereka bertanya kepadaku, “Mengapa kamu berjalan di malam

81 *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz’* ʿIffat Wishal Hamzah h. 187, *Al-kitāb Al-Jāmi lisīrah ‘Umar*, (2/612).

82 *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, (12/707).

83 *Ibid.*

hari?” Aku menjawab, “Aku belum berpamitan kepada Umar, dan aku harus berpamitan terlebih dahulu.” Mereka berkata, “Umar tidak pernah menolak untuk menemui seorang musafir di malam hari.” Lalu aku pun langsung menuju rumahnya. Setelah meminta izin untuk menemuinya dan diizinkan, maka aku pun masuk ke dalam rumahnya. Ternyata Umar sedang menerima dua orang yang sepertinya aku kenal. Lalu aku pun berpamitan kepada Umar dan menyampaikan keinginanku tadi.

Dia berkata, “Wahai Dukain, aku adalah seorang yang sensitif, selalu menaruh rasa kasihan terhadap orang lain. Kalau saja aku memiliki jabatan yang lebih tinggi dari jabatanku sekarang, sudah pasti aku akan memberikan yang lebih dari sekarang.” Aku menjawab, “Apakah engkau bersedia bersaksi atas perkataanmu?” Umar menjawab, “Aku bersaksi kepada Allah atas perkataanku.” Lalu aku bertanya, “Adakah saksi lain selain Allah?” Umar menjawab, “Kedua orang ini.” Lalu aku berpaling kepada salah satu dan mereka, dan bertanya, “Siapakah kamu, sepertinya aku kenal?” Dia menjawab, “Aku adalah Salim bin Abdullah.” Aku berkata, “Oh ternyata bukan, penglihatan telah menipuku.” Kemudian aku bertanya kepada orang kedua, “Lalu kamu ini siapa?” Dia menjawab, “Aku adalah Abu Yahya, pelayan gubernur.”⁹¹

Kemudian aku memutuskan untuk kembali ke negeriku dengan membawa anak-anak unta yang dihadiahkan kepadaku untuk dipelihara. Ternyata Allah menakdirkan keberkahan pada hadiah itu. Anak-anak unta itu sekarang sudah besar-besar, dan ada yang sudah memiliki anak pula. Kemudian, pada suatu hari aku mendengar ada pengumuman atas kematian Sulaiman bin Abdul Malik, suara pengumuman itu berasal daripadang sahara Lalu aku menghampirinya dan bertanya, “Siapakah khalifah penggantinya?” Dia menjawab, “Umar bin Abdul Aziz “ Maka aku segera bersiap diri untuk menemuinya. Di perjalanan, aku bertemu dengan Jarir, lalu aku bertanya, “Wahai Abu Hazrah, dari manakah kamu?” Dia menjawab, “Dari tempat seseorang (khalifah) yang hanya memberikan bantuan kepada kaum fakir saja, tidak kepada para penyair, walaupun pada akhirnya diberikan juga sedikit dari jatah Ibnu Sabil.” Maka aku bergegas mendatangnya. Setelah tiba di sana, aku melihat dia sedang

91 *Asy-Syi'r wasy Syu'arâ'*, Ibnu Qutaibah, (2/661).

berada di bagian tengah rumahnya. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang ingin mengucapkan selamat kepadanya, hingga aku tidak mampu untuk menemuinya. Lalu aku bersyair di hadapan Abu Yahya dan Salim:

Wahai Umar, pemilik semua kebaikan dan kehormatan

Wahai Umar, penyantun yang memberi banyak bantuan

Aku seorang yang berasal dari keturunan Qathan bin Darim

Hanya ingin menagih janji dari orang yang baik hati

Kala kita saling berbisik, sementara Allah tidak tidur

Dalam kegelapan malam dan suasana yang gelap gulita

Lalu Abu Yahya berkata kepada Umar, “Wahai khalifah, ada seorang badui yang aku persaksikan janjimu padanya.” Dia menjawab, “Aku tahu.” Lalu Umar memanggil orang itu, “Wahai Dukain, mendekatlah kepadaku. Aku masih ingat janjiku padamu, aku akan memberikan sesuatu yang lebih besar jika aku menjabat yang lebih tinggi daripada jabatanku sebelumnya. Aku telah berada di puncak dunia, dan sekarang aku hanya mengharapkan puncak kehidupan di akhirat. Demi Allah, aku tidak mungkin mengambil sedikit pun dana masyarakat untuk diberikan kepadamu. Saat ini aku memiliki dua ribu dirham, separuhnya akan kuberikan kepadamu dan separuhnya lagi biarkanlah untukku dan keluargaku. Demi Allah, seribu dirham ini adalah barakah yang paling besar dan sudah cukup bagiku.”⁹²

1. Parameter Perubahan Sosial yang Diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz:

Dari kehidupan sosial Umar bin Abdul Aziz, kita dapat mengetahui beberapa metode dasar yang diterapkannya untuk melakukan perubahan sosial. Di antaranya adalah:

1) Keteladanan

Umar bin Abdul Aziz selalu menjadikan dirinya sebagai teladan dengan sikapnya yang zuhud, wara', introspeksi diri, hubungannya dengan keluarga dan istrinya, dan selalu menegakkan syariat pada dirinya dan orang-orang sekitarnya.

92 *Asy-Syi'r wasy Syu'arâ'*, Ibnu Qutaibah, (2/612).

2) Bertahap

Umar melakukan perubahan sosial secara bertahap, dia juga menghapuskan segala bentuk bid'ah dan menghidupkan kembali sunnah, seperti telah kami jelaskan sebelumnya.

3) Memahami jiwa kemanusiaan

Untuk memahami rakyatnya, Umar selalu melakukan pendekatan kepada rakyatnya dengan metode hikmah dan nasihat yang baik. Dia juga mencoba menyentuh kedalaman hati manusia dengan janji dan ancaman yang dijelaskan dalam syariat. Lalu dia memberikan pendanaan yang cukup bagi masyarakat untuk menenangkan jiwa mereka, namun dia juga mengambil kembali harta dari sebagian rakyatnya untuk mengembalikannya kepada yang berhak, menegakkan keadilan dan menghapuskan segala bentuk kezaliman.

4) Skala prioritas

Umar lebih mendahulukan pengembalian harta benda yang didapatkan secara zalim daripada pekerjaan yang lainnya. Dalam hal tersebut, Umar telah menetapkan sikap politik yang jelas dengan mengembalikan harta benda yang didapatkan secara zalim dan memulainya dari diri sendiri, lalu istrinya, kemudian keluarganya.

Setelah itu dia memecat para pejabat yang berlaku zalim, lalu dia mengangkat orang-orang baik yang berkompeten, berpengetahuan luas, serta amanah, demi menegakkan keadilan dan menerapkan syariat agama.

m. Visi yang jelas dalam mengambil langkah-langkah perbaikan

Setelah diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz memperbarui sistem musyawarah, pengangkatan seorang hakim, dan memberikan hak kepada masyarakat untuk memilih. Oleh karenanya, dia menentukan perwakilannya di setiap wilayah dari orang-orang yang menjaga amanah, hingga dia dapat menegakkan keadilan di seluruh penjuru negeri, menghidupkan amar makruf nahi mungkar, bertekad untuk menjaga kesucian akidah masyarakat dan memerangi keyakinan yang menyimpang,

memerhatikan para ulama dan menugaskan mereka untuk kepentingan agama Islam, melalui dakwah, pengajaran, pendidikan, pengorbanan, dan lain-lain. Lalu Umar juga memerhatikan bidang ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan. Ini semua dia lakukan untuk mendukung rencana perbaikan dan pembaruan secara menyeluruh, seperti yang akan kami jelaskan pada pembahasan-pembahasan yang akan datang.

n. Memegang teguh ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi

Selain keduanya, Umar juga menerapkan ajaran yang pernah dilakukan oleh khulafa rasyidin dalam visi perbaikan yang dilakukannya. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa visi perbaikan yang dilakukan oleh Umar dapat terlihat melalui garis-garis besar yang tercantum dalam referensi agama berkaitan dengan visi perbaikan yang menyeluruh yang dilakukan oleh Umar, dan yang menjadi aspek utamanya adalah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kedua : Umar bin Abdul Aziz dan Ulama

Masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik merupakan awal dari keterlibatan para ulama dalam mengemban tanggung jawab negara. Mereka ikut serta dalam pengambilan keputusan politik dan memberikan pengaruh di dalamnya. Kemudian, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, keterlibatan para ulama dalam pelaksanaan urusan negara menjadi lebih kuat dan efektif. Mereka diberikan tanggung jawab yang lebih luas dan beraneka ragam bentuknya.

Pemimpin negara sendiri, yaitu Umar bin Abdul Aziz, saat itu termasuk ulama yang terpendang, ahli fikih yang diperhitungkan. Dia menjalankan roda pemerintahannya sebagai seorang ulama bukan sebagai seorang raja.

Umarlah yang mencetuskan perluasan cakupan partisipasi para ulama dalam menangani negara. Perluasan itu dimulai dari pusat pengambilan keputusan di ibu kota negara, yang mana Umar mengangkat sejumlah ulama untuk menjadi menteri dan penasihat yang selalu mengelilingi dirinya. Bahkan, di antara mereka ada yang diberi teritori khusus yang dapat mereka pimpin

sendiri. Mereka berperan dalam menjalankan politik negara, peran yang murni berdasarkan syariat.

Partisipasi para ulama dalam mengemban tanggung jawab juga diperluas hingga ke pelbagai urusan kenegaraan, sehingga mereka diberi pelbagai tugas dan jabatan. Tidak terlalu muluk jika kita mengatakan bahwa pemerintahan pada masa Umar bin Abdul Aziz merupakan pemerintahan para ulama. Pemerintahan Umar adalah contoh pemerintahan yang baik untuk sebuah negara Islam, di mana kekuatan legislatif dan kekuatan eksekutif berjalan seiring membentuk kombinasi yang sangat sempurna.”⁹³

Partisipasi para ulama pada masa kekhalfahan Umar bin Abdul Aziz sangat luas jangkauannya, tidak ada tandingannya pada masa dinasti Umayyah. Salah satu alasannya adalah kegigihan Umar bin Abdul Aziz untuk berusaha selalu dekat dengan para ulama. Dia bahkan mengangkat para ulama untuk menjadi pendampingnya, penasihatnya, menterinya, dan lain sebagainya. Alasan lainnya berkaitan dengan para ulama itu sendiri, mereka merasa tidak memiliki alasan apa pun untuk menjauh dari Umar dan tidak ikut berpartisipasi dalam urusan kenegaraan.

Beberapa di antara mereka yang sebelumnya menjauhkan diri dari kepala pemerintahan atau dari para pejabat beralasan bahwa ulama itu harus menjaga ilmu mereka dan tidak mencari muka kepada para penguasa dengan menawarkan diri untuk membantu, karena seharusnya para penguasa itulah yang mesti menghargai ilmu dan ulama serta mendekati mereka. Syarat dari para ulama yang berpendapat demikian pun telah dipenuhi oleh Umar, karena memang Umar yang mendatangi dan mencari mereka.

Lalu, para ulama yang menjauhkan diri mereka dari para khalifah karena takut agama mereka akan rusak karena terlalu dekat dengan para penguasa, hal ini pun tidak layak lagi dijadikan alasan. Hal ini karena keberadaan majelis-majelis yang dibentuk oleh Umar dan juga partisipasinya dalam majelis tersebut justru membantu seseorang untuk memperkuat agamanya.

Oleh karena itu, para ulama percaya kepada Umar, mereka memandang bahwa ikut berpartisipasi dalam mengemban tanggung jawab kepemerintahan juga menjadi kewajiban mereka. Tidak ada lagi alasan yang membuat mereka

93 *Ātsâru'l 'Ulamâ' fil-Hayâh As-Siyâsiyyah*, h 114.

menjauh dari penguasa, bahkan mereka rela berpartisipasi dalam kekuasaan tersebut.⁹⁴

Seperti disebutkan oleh Ibnu Asakir, bahwa mereka mengatakan, “Kami tidak akan menjauhkan diri dari Umar, selama perbuatannya masih sejalan dengan perkataannya.”⁹⁵

Dan lihatlah Maimun bin Mahran yang pernah mengatakan, “Janganlah sekali-kali kamu berkeinginan untuk bertemu penguasa, walaupun alasanmu adalah untuk mengajaknya berbuat taat.” Bahkan dia juga pernah mengatakan, “Janganlah sekali-kali kamu akrab dengan penguasa, dan jangan pula sekali-kali kamu akrab dengan orang yang akrab dengan penguasa.” Meski telah berkata seperti itu, namun Maimun tidak dapat mencegah dirinya untuk berpartisipasi dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan bekerja sama dengannya.⁹⁶

Partisipasi para ulama dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dapat terlihat pada beberapa poin berikut ini:

1. Kedekatan mereka dengan Umar dan dukungan yang diberikan terhadap metode perbaikan masyarakat

Para ulama memiliki kontribusi dalam membantu Umar menjalankan metode perbaikan. Mereka menolong dan membantunya dalam mengambil keputusan pembenahan itu, bahkan sebagian dari mereka ikut andil dalam pengambilan keputusan.

Salah satu di antara mereka adalah ‘Irak bin Malik.⁹⁷ Seorang sepupunya pernah menyebutkan bahwa dia adalah sahabat Umar yang paling keras terhadap keturunan Bani Marwan yang banyak mengambil keuntungan dari perpajakan atau juga harta masyarakat yang diambil secara zalim. Dia tidak segan-segan menarik kembali harta tersebut dan mengembalikannya kepada pemilik semula. Dari aksinya tersebut muncullah reaksi kemarahan dari Bani Umayyah hingga dia diasingkan oleh Yazid bin Abdil Malik ke Dahlak, ketika Yazid diangkat menjadi khalifah.⁹⁸

94 *Ātsāruḥ ‘Ulamā’ fil-Hayāh As-Siyāsiyyah*, h 196.

95 *Mukhtashar Tārīkh Ibnu Asākīr*, dinukil dari: *Ātsāruḥ ‘Ulamā’ fil-Hayāh As-Siyāsiyyah*, h 197.

96 *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, dinukil dari: *Ātsāruḥ Al-‘Ulamā’ fil-Hayāh As-Siyāsiyyah*, h 197.

97 Nama lengkapnya adalah Irak bin Malik Al-Ghifari Al-Madani. Ia adalah salah satu ulama yang berdedikasi tinggi.

98 Dahlak adalah sebuah pulau di perairan Yaman. Tempat ini sering dijadikan tempat pembuangan bagi orang-orang yang dibenci oleh Bani Umayyah. Lihat: *Siyar A‘lāmin Nubalā’*, (5/64).

Padahal ‘Irak bin Malik Al-Ghifari adalah salah satu ulama besar dari kalangan tabiin, dia juga meriwayatkan banyak hadits dan dapat dipercaya periwayatannya. Dia adalah salah satu ulama terbaik saat itu, karena selain rajin beribadah, dia juga menjalani hidup dengan zuhud. Penduduk yang tinggal di sekitar Dahlak banyak yang mengambil manfaat dari ilmu yang dimilikinya selama dia diasingkan di sana.⁹⁹ Ulama tabiin yang salih ini juga selalu mengisi hari-harinya dengan berpuasa dan shalat. Umar pernah mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang lebih rajin melaksanakan shalat kecuali ‘Irak bin Malik.” ‘Irak meninggal dunia di tempat pengasingannya pada tahun 104 H, ketika Yazid masih menjabat sebagai khalifah.¹⁰⁰

Ulama lain yang dekat dengan Umar adalah Maimun bin Mahran. Dia dipercaya oleh Umar bukan hanya karena keilmuannya, namun juga karena pengalamannya, sebab usia Maimun terpaut dua puluh tahun lebih tua daripada Umar.¹⁰¹

Anaknya, Umar bin Maimun bin Mahran pernah menyampaikan riwayat tentang sang ayah, dia berkata bahwa dia selalu menulis surat dengan tulisan yang kecil-kecil ketika berkaitan dengan urusan masyarakat, begitu juga yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz, namun dia masih melihat ayahnya membeli lembaran kertas yang besar, hingga dia berkata kepadanya, “Mengapa engkau menulis surat dalam lembaran yang besar dan dengan pena yang bagus, padahal uangnya berasal dari Baitul Mal?” Mulai saat itu, dia menulis surat dengan tulisan yang kecil pula ke mana pun surat itu dikirimkan. Lembaran yang besar itu sudah ditinggalkannya, diganti dengan kertas yang berukuran satu jengkal tangan.”¹⁰²

Adz-Dzahabi juga pernah berkomentar tentang Maimun bin Mahran, dia berkata, “Maimun adalah seorang pemimpin yang memiliki hujjah yang kuat, dia juga ulama terpandai dan menjadi mufti di wilayah Jazirah.”¹⁰³

Umar bin Abdul Aziz juga pernah berkomentar tentangnya, dia berkata, “Apabila Maimun dan para ulama sepertinya telah pergi dari dunia fana

99 *Intisyârul Islâm fil-Qarn Al-Ifrîqi Khilâlat Qûrûn Ats-Tsalâtsah Al-Ûlâ lil-Hijrah*, h. 38-39.

100 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/64).

101 *Ibid*, (5/72).

102 *Ibid*, (5/133).

103 *Ibid*, (5/71).

ini, yang tertinggal hanyalah manusia-manusia yang bodoh dan tidak terpelajar.”¹⁰⁴

Maimun bin Mahran adalah salah satu ulama salaf yang memiliki sikap yang tegas dan pendapat yang teguh untuk membela ajaran Al-Qur’an dan hadits Nabi. Dia pernah mengatakan, “Janganlah kalian bergaul dengan kelompok Qadariyah. Janganlah kalian mencaci salah satu sahabat Nabi. Dan janganlah kalian belajar tentang ilmu nujum (ramalan).”¹⁰⁵

Dia pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz, “Aku adalah orang tua yang sudah renta dan lemah, namun engkau memberikan beban kepadaku untuk menetapkan hukum dalam setiap persoalan masyarakat dan mengumpulkan pajak di wilayah Jazirah.” Lalu Umar membalas surat tersebut dengan mengatakan, “Aku tidak membebanimu dengan sesuatu yang akan menyulitkan hidupmu. Kumpulkanlah pajak dari mereka yang mengeluarkannya dengan suka rela, dan putuskanlah perkara yang menurutmu telah jelas hukumnya, apabila engkau merasa ragu atau tidak mengetahui putusannya, teruskanlah permasalahan itu kepadaku dan jangan diabaikan begitu saja, karena apabila setiap permasalahan yang sulit untuk dipecahkan langsung diabaikan, tidak akan tegak agama dan dunia ini.”¹⁰⁶

Kata-kata mutiara yang pernah keluar dari mulut Maimun bin Mahran antara lain, “Seseorang tidak dianggap bertakwa hingga dia betul-betul introspeksi terhadap dirinya sendiri melebihi perhitungan yang dilakukan dirinya terhadap pasangannya, dan juga hingga dia mengetahui dari mana dia mendapatkan pakaian, makanan, dan minuman yang masuk ke perutnya.”¹⁰⁷

Maimun juga pernah berkata, “Ada tiga hal yang harus ditunaikan baik kepada orang baik maupun kepada pembuat dosa, yaitu: menjaga amanah, memegang janji, dan menjalin silaturahmi.”¹⁰⁸

Diriwayatkan, pada suatu hari ada seseorang yang berkata kepada Maimun, “Wahai Abu Ayyub, masyarakat akan selalu dalam keadaan baik

104 *Ibid.*, (5/72).

105 *Ibid.*, (5/73).

106 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/74)

107 *Ibid.*

108 *Ibid.*

selama Allah masih memanjangkan umurmu untuk kebaikan mereka.” Lalu dia menjawab, “Janganlah kamu berlebihan, karena yang betul adalah masyarakat akan selalu dalam keadaan baik selama mereka bertakwa kepada Allah.”¹⁰⁹

Maimun juga pernah berkata, “Barang siapa yang melakukan dosa secara sembunyi maka dia boleh bertobat secara sembunyi, namun barang siapa yang melakukan dosa secara terang-terangan maka dia harus bertobat secara terang-terangan pula. Ketahuilah, bahwa manusia itu hanya bisa mencela dan tidak memberi ampun, sedangkan Allah mengampuni tanpa mencela.”¹¹⁰

Diriwayatkan, dari Ja’far bin Burqan, dia berkata bahwa Maimun bin Mahran pernah berkata kepadanya, “Wahai Ja’far, katakanlah sesuatu yang tidak aku sukai di hadapanku, karena seseorang tidak dapat menasihati saudaranya sebelum saudaranya itu mengatakan sesuatu yang tidak dia sukai di hadapannya.”¹¹¹

Dari Abu Al-Malih, dia berkata bahwa Maimun pernah mengatakan, “Apabila seseorang datang ke istana ingin menghadap penguasa, terkadang dia tidak diizinkan. Namun, apabila ia datang ke rumah Allah lalu shalat sunnah dua rakaat, dia bisa meminta kebutuhannya.”¹¹²

Maimun bin Mahran juga pernah berkata, “Ada tiga hal yang tidak boleh sekali-kali kamu mencelakakan dirimu sendiri karenanya, yaitu: Janganlah sekali-kali kamu berkeinginan untuk bertemu penguasa, walaupun alasanmu adalah untuk mengajaknya taat kepada Allah. Janganlah sekali-kali kamu mendengarkan bujukan hawa nafsu, karena kamu tidak tahu apa yang akan tersangkut di hatimu dari bujukan itu. Dan janganlah sekali-kali kamu menemui seorang wanita, walaupun alasanmu adalah untuk mengajarkan ilmu Al-Qur’an kepadanya.”¹¹³

Maimun juga pernah berkata, “Tidak ada seorang pun akan mendapatkan kebaikan yang besar, tidak pula Nabi ataupun yang lainnya, kecuali dengan kesabaran.”¹¹⁴

¹⁰⁹ *Siyar A’lâmin Nubalâ’, (5/75).*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid, (5/77).*

¹¹⁴ *Ibid, (5/78).*

Maimun wafat pada tahun 117 H.¹¹⁵ Namun, ada pula yang mengatakan bahwa wafatnya itu pada tahun 116 H.

2. Selalu memberikan nasihat kepada Umar dan mengingatkan akan tanggung jawabnya

Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang paling banyak diberi masukan dan nasihat di antara semua khalifah pada masa dinasti Umayyah. Kesimpulan ini diambil dengan melihat jumlah surat yang terkirim antara khalifah dengan para ulama. Apabila kita sebutkan semua ulama yang memberikan nasihat dan masukannya kepada Umar atau semua surat yang terkirim antara mereka, pembahasan ini akan menjadi panjang sekali. Kami akan menyebutkan beberapa di antara mereka sebagai contohnya, yaitu: Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Abu Hazim Salamah bin Dinar, Qasim bin Mukhaimarah, Hasan Al-Bashri, dan lain-lain.

Adapun nasihat yang mereka berikan kebanyakan terkait dengan metode kebijakan Umar dalam berpolitik. Salah satu bukti bahwa Umar bin Abdul Aziz menjalankan pemerintahannya berdasarkan nasihat-nasihat dari para ulama tersebut dapat dilihat dari isi nasihat dan siasat yang dijalankan dalam keseharian Umar.¹¹⁶ Berikut ini akan kami sebutkan beberapa nasihat tersebut:

Dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, "Wahai amirul mukminin, bukalah pintumu untuk masyarakat, permudahlah birokrasi, belalah orang-orang yang terzalimi, dan kembalikanlah harta mereka yang diambil secara zalim kepada pemilik aslinya."¹¹⁷

Nasihat yang hampir serupa juga disampaikan oleh Qasim bin Mukhaimarah, dia berkata, "Kami mendengar bahwa seseorang yang diberi amanat untuk memimpin masyarakat lalu dia tidak memerhatikan orang-orang yang susah dan kesulitan, maka dia tidak akan mendapatkan perhatian dari Allah saat dia kesusahan dan kesulitan di hari Kiamat." Lalu Umar bertanya, "Lalu apa yang engkau sarankan?" Dia menjawab, "Ketuklah pintu-pintu mereka dan selalu ada untuk mereka."¹¹⁸

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Atsarul 'Ulamâ' fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyah*, h. 199.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Sirah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz*, Ibnul Jauzi, h. 113.

Salah satu surat yang dikirimkan oleh Hasan Al-Bashri untuk Umar menyebutkan, “*Ammâ ba’dû*. Wahai Amirul Mukminin, jadilah kamu layaknya seorang saudara bagi orang yang sebaya denganmu, jadilah kamu layaknya seorang anak bagi orang yang lebih tua darimu, dan jadilah kamu layaknya seorang bapak bagi orang yang lebih muda darimu. Hukumilah mereka yang berbuat dosa sesuai dengan kapasitas tubuh mereka, dan janganlah kamu memukul dengan cemeti walaupun hanya sekali apabila hukuman itu berdasarkan amarahmu, karena itu akan menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka.”¹¹⁹

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat bersungguh-sungguh dalam menerapkan nasihat itu dalam pemerintahannya serta menyuruh para pejabat dan pegawainya untuk berbuat hal yang serupa.¹²⁰

Adapun surat yang dikirimkan oleh Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khathab merupakan surat yang panjang dan penuh dengan nasihat, di antaranya menyebutkan, “Pemerintahan sebelum kamu dipimpin oleh orang-orang yang melakukan apa yang telah mereka lakukan, menyuburkan apa yang telah mereka suburkan, dan memberikan apa yang telah mereka berikan, hingga generasi yang terlahir pada saat itu mengira bahwa itu adalah jalan yang benar, dan mereka telah menutup pintu kebahagiaan dan akibatnya Allah akan membuka pintu kesengsaraan bagi mereka.

Apabilakamu sanggup –dengan berkeyakinan bahwa tidak adakekuatan selain milik Allah- untuk membuka pintu kebahagiaan bagi masyarakat, lakukanlah. Karena jika kamu telah membuka pintu kebahagiaan, niscaya Allah akan menutup segala pintu kesengsaraan. Hal itu dapat mencegah pemecatan pegawai dengan alasan pekerjaannya tidak memuaskanmu. Jika kamu memecat seseorang karena Allah dan mempekerjakan seseorang karena Allah, Allah akan menyediakan pegawai yang dapat membantumu dalam pelaksanaan pekerjaanmu.”

Lalu pada kelanjutannya juga disebutkan, “Apabila kamu mengutus pegawai ke negeri Irak, laranglah dan tekankan larangan itu kepadanya dengan hukuman, agar mereka tidak mengambil harta orang lain atau

¹¹⁹ *Sirah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz*, Ibnul Jauzi, h. 103.

¹²⁰ *Atsarul ‘Ulamâ’ fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 199.

melakukan pertumpahan darah kecuali berdasarkan hukum yang benar. Berhati-hatilah dengan urusan harta dan nyawa wahai Umar, karena sesungguhnya kamu tidak akan selamat dari dahsyatnya api neraka Jahanam apabila kamu mendengar kabar bahwa salah seorang pegawaimu berbuat zalim terhadap keduanya (harta dan nyawa), namun kamu tidak mengubahnya.”¹²¹

Nasihat -nasihat itulah yang menjadi dasar kebijakan Umar dalam menjalankan pemerintahannya dalam usaha untuk menyejahterakan rakyat, membersihkan, dan mengawasi setiap pejabat dan pegawai yang diangkatnya.¹²²

3. Berperan dalam pemerintahan

Partisipasi para ulama terhadap kinerja khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak hanya sebatas memberi petunjuk dan nasihat, namun mereka juga bersedia untuk diberikan tanggung jawab memangku berbagai jabatan di dalam struktur pemerintahan Umar. Posisi paling penting dan paling banyak memberi pengaruh terhadap politik negara adalah jabatan gubernur di berbagai wilayah dan kepala Baitul Mal.¹²³

Jika ditelusuri orang-orang yang diangkat oleh Umar untuk menjabat posisi-posisi penting dalam pemerintahan daerah, akan ditemukan bahwa sebagian besarnya adalah para ulama, di antaranya: Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khathab, seorang imam yang tepercaya dan pemimpin yang adil, dia diangkat menjadi gubernur untuk wilayah Kufah.¹²⁴ Lalu Abu Bakar bin Umar bin Hazam, seorang ulama besar, dia diangkat menjadi gubernur untuk wilayah kota Madinah.¹²⁵ Lalu Ismail bin Abi Al-Muhajir, seorang imam agung, dia diberi kepercayaan untuk memimpin di wilayah Afrika.¹²⁶

Juga, Adiy bin Adiy al-Kindi, seorang ulama fikih dan juga ilmu hadits, dia dipercaya untuk memimpin tiga wilayah sekaligus, yaitu Jazirah Furat, Armenia, dan Azerbaijan.¹²⁷ Ubadah bin Nasi, seorang imam sekaligus

¹²¹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz*, Ibnul Jauzi, h. 103.

¹²² *Atsarul ‘Ulamā’ fil-Hayāh As-Siyāsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 199.

¹²³ *Ibid*, h. 200.

¹²⁴ *Siyar A’lāmin Nubalā’*, (5/149).

¹²⁵ *Al-Ma’rifah wat Tārīkh*, (1/645).

¹²⁶ *Siyar A’lāmin Nubalā’*, (5/213).

¹²⁷ *Mukhtashar Tārīkh Dimasyqa*, (16/32).

hakim, dia diangkat untuk memimpin wilayah Yordania.¹²⁸ Urwah bin Athiyah As-Sa'di, seorang pemimpin yang salih dan tepercaya, dia diangkat untuk memimpin wilayah Yaman.¹²⁹ Salim bin Wabishah Al-Abdi, seorang hakim yang dihormati, dia diangkat untuk memimpin wilayah Riqah.¹³⁰

Sedangkan para ulama yang diangkat sebagai penanggung jawab kas perbendaharaan Baitul Mal di antaranya: Maimun bin Mahran, seorang ulama terkenal, dia diangkat untuk mengumpulkan pajak di wilayah Jazirah.¹³¹ Shaleh bin Jabir Ash-Shadai, seorang ulama yang sangat salih dan tepercaya, dia diangkat untuk mengumpulkan pajak pusat dan langsung bertanggung jawab kepada Umar bin Abdul Aziz.¹³² Wahab bin Munabbih, seorang ulama yang dipercaya untuk bertanggung jawab atas Baitul Mal di wilayah Yaman. Serta Abu Zinad dan Umar bin Maimun yang dipercaya untuk mengurus surat menyurat di pemerintahan dan bertanggung jawab langsung kepada Umar bin Abdul Aziz.¹³³

Partisipasi yang begitu besar dari para ulama untuk memimpin berbagai wilayah, atau untuk mengurus Baitul Mal, atau untuk pekerjaan lainnya, tidak diragukan lagi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memperbaiki pelayanan kemasyarakatan ataupun perekonomian, yang kemudian memberikan pengaruh yang sangat baik dalam kehidupan berpolitik pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.¹³⁴

Ketiga: Pusat pendidikan pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz dan pada masa dinasti Bani Umayyah

Dalam kitab yang membahas tentang Umar bin Al-Khathab saya telah membeberkan bagaimana dia mendirikan pusat-pusat pendidikan serta membangun sebuah sekolah di ibu kota negara yang dapat membentuk bibit-bibit ulama, pendakwah, pemimpin, dan juga para hakim. Lalu dari

128 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/323).

129 *Tahdzîbut Tahdzîb*, (6/186).

130 *Târikh Dimasya*, dinukil dari: *Atsarul 'Ulamâ' fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 201.

131 *Sîrah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz*, *Ibnul Jawzi*, h. 78.

132 *Atsarul 'Ulamâ' fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 202.

133 *Ibid.*

134 *Ibid.*

sana terbentuklah pusat-pusat pendidikan lainnya di kota Mekah, Madinah, Bashrah, Kufah, Syam, Mesir, dan di wilayah-wilayah lainnya.

Para sahabat Nabi turun langsung untuk menjadi pengajar dan pendidik di sana, hingga sekolah-sekolah itu menetas alumni yang berkapasitas tinggi dalam bidang keilmuan, fikih, dan dakwah, yang kemudian melanjutkan penyebaran ilmu mereka bersama para pasukan yang membebaskan wilayah Irak, Iran, Syam, Mesir, dan Maroko.

Para ulama dari kalangan sahabat yang mengabdikan diri mereka untuk berdakwah dan mendidik masyarakat, telah membentuk generasi yang berkualitas dan mumpuni dalam bidang agama Islam dari masyarakat yang tinggal di wilayah yang telah dibebaskan. Mereka mampu mengantisipasi problem perbedaan bahasa, bahkan mereka berhasil mengajarkan orang-orang asing (non Arab) untuk dapat menggunakan bahasa Arab, hingga tidak aneh jika pada masa-masa berikutnya pergerakan ilmu agama didominasi oleh orang-orang asing.

Pusat pendidikan telah memberi pengaruh besar pada wilayah-wilayah yang dibebaskan dalam bidang keilmuan, hingga terbentuk dari mereka generasi kalangan tabiin yang kemudian mentransfer ilmu yang mereka dapatkan dari para sahabat Nabi kepada masyarakat setempat. Dan mereka juga masuk dalam mata rantai sanad yang mengajarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi kepada umat Islam secara umum.

Penghargaan terbesar dalam transformasi ilmu itu tentu kembali kepada (Allah yang paling awal, kemudian Nabi, kemudian para sahabat, dan kemudian) para pendiri pusat pendidikan di kota Mekah, Madinah, Bashrah, Kufah, dan kota-kota lainnya.¹³⁵

Pusat pendidikan yang dicetuskan oleh para tabiin untuk mengembangkan ilmu agama terus berlanjut hingga masa dinasti Umayyah. Kebanyakan ulama yang menjadi alumni dari sekolah itu pada akhirnya membantu Umar bin Abdul Aziz dalam melaksanakan program perbaikan dan pembaruan yang berdasarkan pada ajaran Nabi dan para shahabatnya.

Di antara pusat-pusat pendidikan itu adalah:

¹³⁵ *Ad-Dawr As-Siyâsî, Ash-Shafwah*, h. 462-463.

1. Madrasah Syam

Pusat pendidikan ini didirikan pada masa khalifah Umar bin Al-Khathab. Di antara pendirinya yang berasal dari kalangan sahabat adalah Muadz bin Jabal, Abu Darda”, dan Ubadah bin Shamit. Sedangkan para tabiin yang meneruskan pengibaran bendera ilmu, pendidikan, dan dakwah dari para sahabat Nabi itu, antara lain:

a. Al-Imam Al-Faqih, Abu Idris Al-Khaulani ‘Aidz bin Abdullah

Abu Idris adalah hakim dan ulama Damaskus. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Darda’, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan banyak lagi sahabat lainnya. Dan dia adalah ulama terbesar di wilayah Syam setelah Abu Darda’.

Abu Idris pernah mengatakan, “Aku bertemu dan se-zaman dengan Abu Darda’ dan mendengar hadits darinya. Begitu juga dengan Ubadah bin Shamit dan Syadad bin Aus, aku mendengar langsung hadits yang mereka riwayatkan.”¹³⁶

Abu Idris adalah ulama fikih yang tepercaya, dia juga menguasai ilmu halal dan haram dalam agama Islam, dan dia termasuk orang yang paling bagus bacaan Al-Qur’annya.

Yazid bin Ubaidah mengatakan bahwa dia pernah melihat Abu Idris ketika Abdul Malik bin Marwan menjabat sebagai khalifah, saat itu di masjid Damaskus ada sejumlah halaqah yang sedang membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, sementara Abu Idris tengah duduk di salah satu tiang di masjid tersebut. Setiap kali ada salah satu halaqah yang bertemu dengan ayat sajadah maka mereka yang belajar di dalam halaqah itu menghampiri Abu Idris agar dia membacakan ayat tersebut, lalu mereka mendengarkan dan setelah itu mereka bersujud bersama Abu Idris sampai mereka selesai membacanya barulah Abu Idris berdiri dan menjauh.¹³⁷

Yazid bin Abi Malik juga meriwayatkan bahwa pada suatu hari kami duduk untuk mendengarkan hadits yang disampaikan oleh Abu Idris Al-Khaulani, lalu dia menceritakan tentang beberapa perang yang dialami oleh Rasulullah. Setelah dia selesai bercerita, ada seseorang yang duduk di sudut ruangan berkata kepadanya, “Apakah kamu ikut serta dalam

¹³⁶ *Siyar A’lâmin Nubalâ*, (4/275).

¹³⁷ *Ibid*, (4/274).

peperangan tersebut?” Abu Idris menjawab, “Tidak.” Lalu orang itu berkata, “Ketahuilah bahwa aku ikut serta dalam peperangan yang dialami oleh Nabi itu, namun kamu lebih hafal jalan ceritanya secara mendetail dibandingkan aku sendiri.”¹³⁸

Sebelumnya, yang menjadi hakim di Damaskus adalah Bilal bin Abi Darda', namun Abdul Malik bin Marwan yang saat itu menjadi khalifah memecatnya dan mengangkat Abu Idris, yang sebelumnya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan hukuman qishash, untuk menggantikan Bilal. Lalu Abu Idris berkata, “Kalian memberhentikan aku dari pekerjaan yang aku sukai, lalu kalian memberiku pekerjaan yang aku takuti.”¹³⁹ Abu Idris wafat pada tahun 80 H.¹⁴⁰

b. Al-Faqih Qabishah bin Dzu'ayb Ad-Dimasyqi

Qabishah adalah salah satu ulama tabiin yang tepercaya, amanah, dan banyak meriwayatkan hadits. Ia mengambil periwayatannya dari Umar bin Al-Khathab, Abu Darda', Abdurrahman bin Auf, dan banyak lagi sahabat Nabi lainnya.

Asy-Sya'bi mengatakan, Qabishah adalah orang yang paling tahu tentang keputusan hukum yang ditetapkan oleh Zaid bin Tsabit.¹⁴¹ Sementara Makhul mengatakan bahwa dia tidak pernah melihat ada seseorang yang lebih pintar dari Qabishah.¹⁴² Dan Ibnu Syihab mengatakan bahwa Qabishah bin Dzu'ayb adalah salah satu ulama terbesar umat ini.¹⁴³

Qabishah wafat pada tahun 86 H, ada pula yang mengatakan tahun 87 H, dan ada pula yang mengatakan tahun 88 H.¹⁴⁴ Adapun keterangan yang lebih mendetail mengenai Qabishah telah kami sampaikan ketika membahas tentang Abdul Malik.

c. Raja' bin Haiwah Al-Filasthini

Raja' adalah penduduk Syam yang tepercaya, dihormati, dan luas ilmu pengetahuannya.¹⁴⁵ Dia termasuk ulama tabiin dan guru besar penduduk

¹³⁸ *Ibid.*, (4/275).

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, (4/276).

¹⁴¹ *Ibid.*, (4/283).

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Al-Fatwâ: Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ*, Dr. Husein Mallah, h. 85.

negeri Syam. Dia meriwayatkan hadits dari Muadz bin Jabal, Abu Darda', Ubadah bin Shamit, dan banyak lagi yang lainnya.¹⁴⁶

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Raja' bin Haiwah pernah mengatakan, "Barang siapa yang tidak mau berteman kecuali dengan orang yang tidak memiliki aib, maka dia hanya akan punya sedikit teman. Barang siapa yang tidak ikhlas berteman, maka ketika dia kesal terhadap teman kemarahannya akan berlarut-larut. Dan barang siapa yang selalu mencela saudaranya atas setiap kesalahan yang diperbuat mereka, maka dia akan memiliki banyak musuh."¹⁴⁷

Raja' memiliki tempat khusus di hati Sulaiman bin Abdul Malik dan juga Umar bin Abdul Aziz. Banyak sekali kebaikan yang terlahir dari tangannya untuk masyarakat. Walaupun beberapa waktu kemudian dia dijauhkan dari khalifah, akan tetapi dia tetap menerima keadaan tersebut.¹⁴⁸ Raja' bin Haiwah wafat pada tahun 112 H.¹⁴⁹

d. Makhul Asy-Syami Ad-Dimasyqi

Makhul adalah salah satu ulama dari Syam, dia termasuk generasi pertengahan tabiin. Makhul berteman dekat dengan Az-Zuhri, dia meriwayatkan hadits dari Watsilah bin Al-Asqa', yang mana Watsilah ini adalah sahabat Nabi yang terakhir wafat, tepatnya pada tahun 85 H, di kota Damaskus, ketika dia berusia sembilan puluh delapan tahun.¹⁵⁰

Terkait dengan Makhul, Az-Zuhri pernah mengatakan, "Ulama besar saat ini hanya ada empat orang, Sa'id bin Al-Musayyib di Madinah, Asy-Sya'bi di Kufah, Hasan di Bashrah, dan Makhul di Syam."¹⁵¹

Makhul sendiri adalah orang terpandai dalam ilmu fikih di negeri Syam. Pada zaman itu tidak ada yang lebih cakap dalam mengeluarkan fatwa kecuali dirinya.¹⁵²

Makhul wafat pada tahun 112 H, namun ada juga yang mengatakan tahun 113 H, atau selain itu.¹⁵³

146 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/559).

147 *Ibid*, (4/558).

148 *Ibid*, (4/560).

149 *Ibid*, (4/561).

150 *Ibid*, (4/386).

151 *Ibid*, (4/158).

152 *Ibid*, (4/159).

153 *Ibid*, (4/159-160).

e. Umar bin Abdul Aziz

Umar termasuk ulama yang mengajar di madrasah Madinah dan Syam. Tugas itu dijalankannya setelah dia pindah ke negeri Syam dan diangkat menjadi Khalifah. Umar terkenal dengan ilmu fikih dan ilmu haditsnya yang mendalam. Banyak sekali hakim-hakim yang meminta pendapatnya ketika mereka menemukan perbedaan pendapat.¹⁵⁴ Dia berperan aktif di madrasah Syam karena madrasah tersebut berada di tengah-tengah ibu kota pemerintahan dinasti Umayyah.

f. Bilal bin Sa'ad As-Sukuni

Bilal adalah seorang imam rabbani dan seorang penasihat yang baik. Dia terkenal dengan panggilan Abu 'Amr Ad-Dimasyqi, dan dia termasuk guru besar di Damaskus, dan ayahnya adalah seorang sahabat. Dia sangat pandai memberi nasihat, piawai dalam menuturkan kisah-kisah yang bermanfaat bagi masyarakat awam.

Bagi masyarakat Syam, Bilal bin Sa'ad itu seperti Hasan Al-Bashri di Irak. Dan Bilal juga seorang qari' Al-Qur'an yang baik dan jelas suaranya.¹⁵⁵

Al-Auza'i pernah mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar seorang penasihat yang lebih baik dari Bilal bin Sa'ad.¹⁵⁶ Di antara nasihatnya yang sangat dalam adalah, "Wahai ahli takwa, ketahuilah bahwa kalian tidak diciptakan untuk mati begitu saja, namun kalian akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain, sebagaimana kalian dipindahkan dari tulang sulbi ke dalam rahim ibu, dari rahim ibu ke muka bumi, dari muka bumi ke alam kubur, dari alam kubur ke padang mahsyar, dan dari padang mahsyar ke tempat yang abadi, surga atau neraka."¹⁵⁷

Selain itu dia juga pernah mengatakan, "Janganlah kalian melihat kepada kecilnya sebuah dosa, namun lihatlah siapa yang kalian langgar perintahnya."¹⁵⁸

Al-Auza'i berkata bahwa dia pernah mendengar Bilal mengatakan, "Demi Allah, kita sudah cukup berdosa dengan menentang perintah Allah

¹⁵⁴ *Ad-Da'wah ilallah fil-'Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal*, (1/54).

¹⁵⁵ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/90-91).

¹⁵⁶ *Ibid*, (5/91).

¹⁵⁷ *Ibid*.

¹⁵⁸ *Ibid*.

agar kita hidup dengan zuhud di dunia, sementara kita selalu menginginkan keduniaan.”¹⁵⁹ Bilal wafat di atas tahun 110 H.

2. Madrasah Madinah.

Ketika Nabi telah dipanggil ke hadirat-Nya, kota Madinah telah menjadi ibukota negara Islam dan pusat pemerintahan kekhalifahan. Kemudian terbesit dalam pikiran para sahabat untuk menerapkan pula hukum-hukum Islam yang dapat membenahi permasalahan masyarakat di kota-kota lain yang semakin lama semakin banyak masuk ke dalam negara Islam.

Ketika Umar bin Al-Khathab dibaiat sebagai khalifah bagi seluruh kaum muslimin, ulama dari kalangan sahabat yang memiliki potensi untuk mengeluarkan fatwa sudah mencapai 130 orang. Di antara mereka yang sangat aktif mengeluarkan fatwa ada tujuh orang, yaitu: Umar sendiri, juga Ali, lalu Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar.¹⁶⁰

Dari mereka itulah para ulama tabiin mewarisi ilmu agama, fikih, pendidikan, dan dakwah. Di antara nama-nama yang masyhur dari ulama tabiin adalah Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah bin Zubair, Umrah binti Abdurrahman bin Sa'ad Al-Anshari, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq, Sulaiman bin Yasar, dan Nafi' maula Ibnu Umar.¹⁶¹

Adapun mengenai peran para ulama dan fuqaha dari kalangan tabiin di Madinah telah saya sampaikan pada bab yang membahas kehidupan awal Umar bin Abdul Aziz.

3. Madrasah Mekah.

Pusat pendidikan ini sangat istimewa, sebab terletak di kota Mekah yang merupakan kota suci bagi kaum muslimin. Apalagi bagi mereka yang tinggal dan menetap di tanah haram itu, juga bagi para peziarah, dan mereka yang berniat haji ataupun umrah. Bahkan kota tersebut sangat melekat di hati setiap orang mukmin yang pernah melihatnya atau mereka yang hanya dapat berangan-angan untuk bisa melihatnya.

¹⁵⁹ *Ibid*, (5/92).

¹⁶⁰ *Al-Madinah An-Nabawiyah Fajrul Islâm wal 'Ashr Ar-Râsyidi* (2/45).

¹⁶¹ *Al-Fatwâ*, Dr. Husein Mallah, h. 81-82.

Pusat keilmuan di kota Mekah sudah berjalan dari zaman sahabat dahulu, kemudian makin bertambah banyak di pengujiung masa sahabat, dan semakin banyak lagi ketika memasuki masa tabiin, seperti Ibnu Abi Najih dan Ibnu Juraih.¹⁶² Hanya saja, pusat pendidikan di kota Mekah pada masa tabiin lebih terfokus pada ilmu yang diajarkan oleh Ibnu Abbas, yang tidak lain adalah ilmu Tafsir. Ibnu Abbas mengajarkan ilmu Tafsir kepada murid-muridnya sehingga mereka tumbuh menjadi para ulama Tafsir.

Beberapa ulama juga telah menyebutkan beberapa aspek yang membuat pusat pendidikan di kota Mekah sangat maju dalam bidang ilmu tersebut. Dan salah satu penyebab yang mereka sebutkan adalah pengaruh Ibnu Abbas sebagai imam dan guru di sana.¹⁶³

Di antara ulama tabiin yang masyhur dalam memajukan pusat pendidikan di kota Mekah adalah:

a. Mujahid bin Jabar Al-Makki

Mujahid adalah seorang ahli fikih yang terpelajar dan juga tepercaya dalam ilmunya. Dia mempelajari ilmu fikih dan ilmu tafsir itu dari Ibnu Abbas dan juga beberapa sahabat Nabi lainnya.¹⁶⁴

Sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan, “Aku pernah membaca Al-Qur’an di hadapan Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Aku berhenti pada setiap ayat lalu aku bertanya tentang sebab diturunkannya ayat itu dan bertanya tentang penafsirannya.”¹⁶⁵ Qatadah mengatakan, “Ulama yang paling mengerti tentang tafsir Al-Qur’an pada saat ini adalah Mujahid.”¹⁶⁶

Mujahid juga pernah berkata, “Aku selalu menemani Ibnu Umar ke mana pun dia pergi, aku ingin berbakti kepadanya karena dulu dia pernah membantuku.”¹⁶⁷

Mujahid sempat membaktikan diri pada pemerintahan Sulaiman bin Abdil Malik, dan juga pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Bahkan dia mendampingi Umar pada saat-saat terakhirnya. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz tengah menderit sakit yang

¹⁶² *Al-Madinah An-Nabawiyah Fajrul Islâm wal ‘Ashr Ar-Râsyidi*, (2/48).

¹⁶³ *Tafsirut Tâbi’in*, Dr Muhammad Al-Khdhari, (1-371).

¹⁶⁴ *Al-Fatwâ*, Dr. Husein Mallah, h. 80

¹⁶⁵ *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/451).

¹⁶⁶ *Ibid*, (4/451).

¹⁶⁷ *Ibid*, (4/452).

berujung pada kematiannya, Umar bertanya kepadanya, “Apa yang dikatakan masyarakat tentang keadaanmu saat ini?” Aku menjawab, “Mereka mengira bahwa engkau telah disihir oleh seseorang.” Lalu dia berkata, “Aku bukan terkena sihir.” Setelah itu Umar memanggil pelayannya untuk menghadapnya, lalu dia berkata kepada pelayan itu, “Celakalah kamu. Apa yang telah membuatmu tega meracuniku?” Pelayan itu menjawab, “Aku telah menerima uang sebanyak seribu dinar, dan aku akan dimerdekakan nantinya.” Lalu Umar berkata, “Berikanlah kepadaku uang seribu dinar itu.” Setelah menerima uang tersebut, Umar memasukannya ke Baitul Mal. Lalu Umar berkata kepada pelayannya, “Pergilah kamu ke tempat yang tidak seorang pun dapat menemukanmu.”¹⁶⁸

Mujahid pernah mengatakan, “Aku tidak tahu manakah nikmat yang lebih besar dari kedua nikmat yang diberikan kepadaku, apakah nikmat hidayah hingga aku beragama Islam, ataukah nikmat keselamatan dari hawa nafsu.”¹⁶⁹ Lalu Adz-Dzahabi mengomentari tentang sebab perkataan Mujahid itu, dia mengatakan, “Mujahid tengah menyinggung tentang kelompok-kelompok yang tersesat, yaitu Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah.”¹⁷⁰

Dan diriwayatkan dari Abdul Wahab bin Mujahid bahwa dia berkata ketika dia bersama dengan ayahnya, datanglah saudaranya Ya'qub dan berkata, “Wahai ayahku, ada beberapa sahabat kita yang mengira bahwa keimanan penduduk langit dan keimanan penduduk bumi itu sama saja.” Lalu ayahku menjawab, “Wahai anakku, mereka bukanlah sahabat kita, karena Allah tidak menyamakan antara mereka yang tenggelam dalam dosa dan orang yang tidak memiliki dosa.”¹⁷¹

Mujahid wafat pada 102 H dalam keadaan bersujud.¹⁷² Pada saat itu ia berusia delapan puluh tiga tahun.¹⁷³

b. Ikrimah maula Ibnu Abbas

Ikrimah adalah salah satu ulama tabiin dari Mekah yang tepercaya dan termasuk yang paling pintar dalam ilmu agama. Dia meriwayatkan hadits

168 *Ibid*, (4/453).

169 *Ibid*, (5/455).

170 *Ibid*.

171 *Ibid*.

172 *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, (5/647), *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/455).

173 *Ibid*, (4/456).

dari Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu ‘Amr, Uqbah bin Amir, dan Ali bin Abi Thalib.¹⁷⁴

Ikrimah pernah berkata, “Aku menuntut ilmu selama empat puluh tahun, dan aku memberikan fatwa kepada masyarakat di depan pintu Ibnu Abbas sementara dia berada di dalam rumahnya.”

Riwayat lain dari Ikrimah menyebutkan, bahwa pada suatu hari Ibnu Abbas berkata kepadanya, “Pergilah kamu dan berikanlah fatwa kepada masyarakat, insya Allah aku akan membantumu.” Dengan antusias aku menjawab, “Kalau saja masyarakat berjumlah dua kali lipat dari sekarang, aku tetap akan memberikan fatwa kepada mereka.” Lalu Ibnu Abbas berkata lagi kepadaku, “Pergilah kamu dan berikanlah fatwa kepada mereka. Apabila ada seseorang datang kepadamu meminta fatwa yang berkaitan dengan dirinya, berikanlah fatwa kepadanya. Namun, jika ada seseorang yang datang untuk meminta fatwa yang tidak berkaitan dengan dirinya, janganlah kamu memberikan fatwa kepadanya, karena engkau akan menerima dua pertiga dari permasalahan masyarakat.”¹⁷⁵

Ikrimah adalah seorang ulama yang sering melakukan perjalanan, bahkan hingga ke wilayah Afrika, dia juga sering menginap di kediaman Abdurrahman Al-Hassas Al-Ghafiqi.¹⁷⁶

Ikrimah pernah dituduh menganut aliran Shafariyah, yaitu salah satu pecahan dari kelompok Khawarij. Namun, tuduhan ini sama sekali tidak terbukti dengan sanad yang benar, hanya dengan menggunakan kata *yuqâl* (kabar angin).¹⁷⁷ Para ulama *al-Jarah wat Ta’dil* banyak yang menyatakan pembelaan mereka terhadap Ikrimah, di antaranya Abu Hatim Ar-Razi, Ibnu Hibban, Al-Ajali, Ibnu Mandah, dan Ibnu Abdil Barr, semuanya dirangkum dan dinukilkan oleh Ibnu Hajar dalam bukunya “*Muqaddimah Al-Fath*”, dia berkata, “Tidak ada bid’ah yang terbukti darinya.”¹⁷⁸

174 *Ibid.*, (5/13).

175 *Ibid.*, (5/15).

176 *Ibid.*

177 *Barâatus Salaf min Ma Nusiba Ilayhim min Inhîrâf*, h. 39.

178 *Muqaddimatul Fath*, h. 428.

Bahkan Imam Al-Bukhari menyatakan, “Tidak seorang pun dari sahabat kami yang menganggap bahwa Ikrimah itu tidak dapat dijadikan hujjah.”¹⁷⁹ Ikrimah wafat pada tahun 105 H.¹⁸⁰

c. Atha' bin Abi Rabah

Atha adalah mufti di tanah haram dan salah satu ulama yang ahli dalam ilmu fikih. Dia juga seorang perawi yang mengambil periwayatannya dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ummu Salamah, Aisyah, Rafi' bin Khudaij, Zaid bin Arqam, Ibnu Zubair, Ibnu 'Amr, Ibnu Umar, Jabir, Mu'awiyah, Abu Sa'id, dan dari banyak lagi sahabat Nabi lainnya.¹⁸¹

Atha' adalah seorang ahli fikih yang pintar dan tepercaya, dia meriwayatkan banyak sekali hadits Nabi. Dan dia juga menjadi sandaran bagi para penduduk kota Mekah dalam mencari fatwa. Mengenai hal ini, Ibnu Abbas pernah berkata, “Wahai penduduk Mekah, mengapa kalian berkumpul dan bertanya padaku, bukankah kalian juga memiliki Atha'.”

Dengan melihat keluasan ilmu dan ketinggian derajatnya itu, maka pada masa dinasti Umayyah para khalifahnya mengumumkan dan menyerukan pada saat musim haji, “Ulama yang boleh mengeluarkan fatwa hanyalah Atha bin Abi Rabah.” Atha' wafat pada tahun 115 H.¹⁸²

Itulah beberapa ulama tabiin dari madrasah Mekah yang memikul tanggung jawab dakwah, pendidikan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan.¹⁸³

4. Madrasah Basrah

Madrasah Basrah merupakan saingan madrasah Kufah dalam setiap bidang ilmu pengetahuan. Madrasah ini banyak didatangi oleh para sahabat, di antaranya Abu Musa Al-Asy'ari, Imran bin Hushain, Anas bin Malik, dan banyak lagi yang lainnya. Namun, di antara mereka semua Anas bin Malik-lah yang paling dikenal sebagai guru besar dari para ulama tabiin, seperti Hasan Al-Bashri, Sulaiman At-Taimi, Tsabit Al-Bannani, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, Ibrahim bin Abu Maisarah, Muhammad bin Sirin, Qatadah, dan lain-lain.¹⁸⁴

179 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/31).

180 *Ibid*, (5/34).

181 *Ibid*, (5/79).

182 *Al-Fatwâ*, Dr. Husein Mallah, h. 81, *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/78).

183 *Ad-Da'wah Ilallâh fil-'Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal*, (1-41).

184 *Tafsîr At-Tabi'in*, (1/4239), *'Umar bin Al-Khaththâb*, Ash-Shallabi, h 260.

Beberapa ulama yang paling masyhur di madrasah Basrah antara lain:

a. Muhammad bin Sirin Al-Basri

Ibnu Sirin adalah pelayan Anas bin Malik, dia meriwayatkan hadits yang didengarnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan banyak lagi yang lainnya.¹⁸⁵

Diriwayatkan dari Hubaib bin Syahid, dia berkata bahwa ketika aku berada bersama ‘Amr bin Dinar, dia berkata, “Demi Allah, aku tidak melihat ulama yang sebanding dengan Thawus.” Maka Ayub As-Sakhtiyani yang ketika itu sedang duduk berkata, “Demi Allah, jika dia pernah bertemu dengan Muhammad bin Sirin, dia tidak mungkin berkata demikian.”¹⁸⁶

Utsman bin Al-Batti juga pernah mengatakan, “Tidak ada seorang pun di Bashrah yang lebih pandai dalam mengambil keputusan hukum daripada Ibnu Sirin.”¹⁸⁷ Hasan Al-Bashri pun lebih mengutamakan dia dibandingkan ulama lainnya, seperti diriwayatkan oleh Tsabit Al-Bannani bahwa ketika Hasan Al-Bashri bersembunyi dari kezaliman Al-Hajjaj, tiba-tiba putrinya meninggal dunia. Tsabit Al-Bannani segera menemuinya untuk memberitahukan kabar tersebut dan berharap agar Hasan Al-Bashri menyuruhnya untuk memimpin shalat jenazah. Setelah mendengar kabar tersebut Hasan menangis hingga terdengar isakan yang cukup keras darinya, kemudian dia berkata, “Pergilah kamu dan temui Muhammad bin Sirin, lalu mintalah kepadanya untuk memimpin shalat jenazah putriku.” Semenjak kejadian itu, Tsabit Al-Bannani menyadari kenyataan yang juga dia lihat sendiri, bahwa tidak ada seorang pun yang menyamai kepandaian ilmu yang dimiliki Ibnu Sirin.¹⁸⁸

Muhammad bin Sirin selalu menjalankan puasa sunnah, satu hari berpuasa dan satu hari berbuka.¹⁸⁹ Ibnu Sirin juga terkenal dengan kemampuannya dalam menafsirkan mimpi, dan memang hanya Ibnu Sirin yang paling baik untuk melakukannya, seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi, “Apa yang diberitahukan oleh Ibnu Sirin dalam menafsirkan

185 *Siyar A’lāmin Nubalā’*, (4/406).

186 *Ibid*, (4/608).

187 *Ibid*.

188 *Ibid*, (4/610).

189 *Ibid*, (4/615).

mimpi sungguh sangat luar biasa, sepertinya ia memang diberikan bakat dan petunjuk dari Yang Mahakuasa.¹⁹⁰

Ibnu Sirin adalah seorang yang periang, ia suka berkelakar dan tertawa.¹⁹¹ Ibnu Sirin dalam kesehariannya juga selalu mengenakan pakaian, jubah, dan sorban yang mahal.¹⁹²

Ibnu Sirin sangat berbakti kepada ibunya. Hafshah binti Sirin, saudari kandungnya, pernah menuturkan, “Ibu Muhammad adalah seorang wanita dari tanah Hijaz, dia sangat menyukai pakaian yang ditenun. Apabila Muhammad ingin membelikan pakaian untuk ibunya, dia akan memilih pakaian yang paling halus, dan jika tiba waktu hari raya, Muhammad akan menenun sendiri pakaian untuk ibunya. Aku juga tidak pernah mendengar Muhammad meninggikan suaranya jika ia berbicara kepada ibunya. Dia seperti hanya mendengarkan saja, walaupun sebenarnya ia juga bercakap-cakap kepada ibunya.”¹⁹³

Ibnu ‘Aun pernah meriwayatkan, bahwa apabila Muhammad berada di sisi ibunya, lalu ada orang yang tidak kenal dengannya melihat dia berbicara kepada ibunya, pasti orang itu akan mengira bahwa Muhammad sedang menderita sakit atau semacamnya, karena suaranya sangat pelan setiap kali berbicara kepada ibunya.¹⁹⁴

Ibnu ‘Aun juga pernah mengatakan, “Apabila ada sejumlah orang menasihati satu orang dengan buruk di hadapan Muhammad, dia akan menasihati orang itu dengan kebaikan yang paling baik yang dia ketahui. Lalu pada suatu hari ada sekelompok orang datang kepadanya dan berkata, “Kami merasa terhina dengan perlakuanmu, maka halalkanlah sesuatu untuk kami.” Lalu dia menjawab, “Aku tidak akan menghalalkan untuk kalian sesuatu yang telah diharamkan Allah.”¹⁹⁵

Ibnu Sirin wafat genap 100 hari setelah wafatnya Hasan Al-Bashri, yaitu pada 110 H.¹⁹⁶

190 *Ibid.*, (4/618).

191 *Ibid.*, (4/613).

192 *Ibid.*, (4/619).

193 *Ibid.*

194 *Ibid.*, (4/620).

195 *Ibid.*

196 *Ibid.*, (4/621).

b. Qatadah bin Diamah As-Sadusi

Qatadah adalah salah satu ulama yang sangat cerdas. Dia meriwayatkan hadits dari beberapa sahabat dan ulama besar dari kalangan tabiin, dia adalah seorang rawi yang tepercaya dan haditsnya dapat dijadikan hujjah.¹⁹⁷

Ahmad bin Hanbal pernah berkomentar tentangnya, “Qatadah adalah seseorang yang pandai dalam ilmu tafsir dan juga tentang perbedaan pendapat dari para ulama.” Kemudian Ahmad juga menyebutkan bahwa qatadah adalah ahli fikih dan penghafal yang baik, lalu dia juga berkata, “Jarang sekali ditemukan seseorang yang dapat mengungguli keilmuannya.”¹⁹⁸

PadakeempatanlainAhmadjugapernahmengatakan,“Qatadahadalah penduduk Bashrah yang paling cepat dan paling baik dalam menghafal, apabila dia mendengar sesuatu, dia langsung dapat menghafalnya. Pernah suatu kali dibacakan kepadanya catatan Jabir, hanya satu kali dibacakan saja dia sudah langsung dapat menghafalnya.”¹⁹⁹

Salam bin Muthi’ mengatakan, “Qatadah telah mengkhatamkan Al-Qur’an pada usia tujuh tahun. Lalu bila datang bulan Ramadhan, dia akan menghatamkannya tiga hari sekali.”²⁰⁰

Adz-Dzahabi mengatakan, “Qatadah adalah penghafal nomor satu di zamannya, dia menjadi panutan bagi para ahli Tafsir dan ahli Hadits.”²⁰¹ Qatadah juga orang nomor satu dalam bahasa Arab dan bahasa asing. Dia juga sangat hafal tentang sejarah masyarakat Arab dan setiap tingkat keturunannya.²⁰²

Qatadah merupakan salah satu murid Hasan Al-Bashri. Dia belajar kepadanya selama dua belas tahun dan shalat Subuh bersamanya selama tiga tahun.²⁰³ Qatadah wafat pada tahun 118 H.²⁰⁴

197 *Al-Fatwâ*, Dr. Husein Mallah. h. 84

198 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/276).

199 *Ibid*, (4/277).

200 *Ibid*, (4/276).

201 *Ibid*, (4/270).

202 *Ibid*, (4/277).

203 *Ibid*, (4/283).

204 *Ibid*.

5. Madrasah Kufah.

Sebanyak 300 orang sahabat yang mengikuti perjanjian Hudaibiyah dan 70 orang yang ikut serta dalam perang Badar pernah singgah di madrasah Kufah .

Umar bin Al-Khathab sangat memerhatikan kota Kufah. Dia mengutus Abdullah bin Mas'ud ke sana. Ibnu Mas'ud pun sangat bersungguh-sungguh dalam mencetak generasi yang akan membawa bendera dakwah Islam baik melalui ilmu maupun pemahaman. Pengaruh Ibnu Mas'ud sangat besar dirasakan oleh orang-orang yang belajar kepadanya, juga oleh orang-orang yang datang setelah itu. Banyak sekali murid-murid Ibnu Mas'ud yang terkenal dengan fikihnya, ilmunya, zuhudnya, dan takwanya. Beberapa di antaranya adalah: Alqamah bin Qais, Masruq bin Ajda, Ubaidah bin Salmani, Al-Aswad bin Yazid, Marrah Al-Ju'fi, dan lain sebagainya.²⁰⁵

Di antara para ulama tabiin yang paling masyhur di madrasah Kufah adalah:

a. Amir bin Syarahbil Asy-Sya'bi

Dia termasuk ulama yang paling tinggi ilmu pengetahuan agama dan ilmu fikihnya. Dia juga seorang perawi tepercaya. Dia mengambil periwayatannya dari Aisyah, Ibnu Umar, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, dan banyak lagi yang lainnya. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia bertemu dengan lebih dari lima ratus orang sahabat Nabi.²⁰⁶ Oleh karenanya, dia termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits dan tinggi ilmu pengetahuan agama dan fikihnya.

Muhammad bin Sirin pernah mengatakan, “Aku pernah melihat Asy-Sya'bi memfatwakan sesuatu, padahal banyak sekali sahabat Nabi yang ada di kota Kufah.”

Namun, dengan ketinggian ilmu_nya itu tidak lantas membuatnya sering mengeluarkan fatwa, karena seringkali jika ditanya tentang sesuatu dia menjawabnya, “Aku tidak tahu.” Alasannya adalah karena dia menganggap bahwa fatwa adalah separuh dari ilmu.²⁰⁷ Dia pernah mengatakan, “Kami bukanlah ahli Fikih, karena kami hanya mendengar hadits lalu

²⁰⁵ *Fashlul Khithâb fi Sirah Amîril Mu'minîn 'Umar bin Al-Khaththâb*, h. 264.

²⁰⁶ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/298).

²⁰⁷ *Al-Fatwâ*, Dr Husein Mallah, h. 83.

menyampaikannya. Ahli Fikih adalah mereka yang mengetahui sesuatu lalu mengamalkannya.”²⁰⁸

Asy-Sya’bi juga seseorang yang senang berkelakar, salah satu contoh kelakarnya diriwayatkan oleh Al-A’masy, dia berkata, “Suatu hari ada seorang laki-laki bertanya kepada Asy-Sya’bi, ‘Siapakah nama istri iblis?’ Dia menjawab, ‘Aku tidak tahu nama istrinya, karena aku tidak menghadiri pernikahan mereka.’”²⁰⁹

Asy-Sya’bi wafat pada tahun 104 H, namun ada juga yang mengatakan 105 H, dan ada pula yang mengatakan 106 H.²¹⁰

b. Hammad bin Abi Salamah

Hammad adalah seorang fakih dari Irak, dia juga seorang perawi yang kebanyakan meriwayatkan haditsnya dari Anas bin Malik. Hammad berguru kepada Ibrahim bin An-Nakh’i. Dia merupakan murid Ibrahim yang paling cemerlang, paling pandai ilmu fikihnya, paling pandai beranalogi, dan paling pandai dalam beradu argumentasi.²¹¹

Hammad adalah ulama yang cerdas, baik hati, dan dermawan. Dia seorang yang berkecukupan, namun juga pemalu, dan senang berbasa-basi.”²¹²

Hammad dan Ibnu Mas’ud menjadi legenda ahli fikih di kota Kufah. Orang yang paling fakih dari murid Ibnu Mas’ud adalah Alqamah, orang yang paling fakih dari murid Alqamah adalah Ibrahim, orang yang paling fakih dari murid Ibrahim adalah Hammad, orang yang paling fakih dari murid Hammad adalah Abu Hanifah, orang yang paling fakih dari murid Abu Hanifah adalah Abu Yusuf, lalu murid-murid Abu Yusuf meluas ke seluruh pelosok negeri, dan murid yang paling fakih di antara mereka adalah Muhammad, dan sahabat yang paling fakih di antara murid-murid Muhammad adalah Abu Abdillah Asy-Syafi’i.²¹³ Hammad wafat pada tahun 120 H.²¹⁴

208 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/303).

209 *Ibid*, (4/312).

210 *Ibid*, (4/318).

211 *Al-Fatwâ*, Dr Husein Mallah, h 83.

212 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/231).

213 *Ibid*, (4/236).

214 *Ibid*.

6. Madrasah Yaman

Para sahabat Nabi yang paling masyhur dan paling besar perannya dalam menyebarkan agama Islam di Yaman adalah Muadz bin Jabal, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari, dan sejumlah sahabat lainnya. Untuk lebih memperdalam mengenai hal ini kami menyarankan untuk membaca disertasi yang ditulis oleh Dr. Abdullah Al-Humairi yang berjudul: *Al-Hadîst wal Muhadditsûn fil-Yaman fî 'Ashri ash-Shahâbah*.

Di antara ulama tabiin yang paling masyhur di madrasah Yaman adalah:

a. Thawus bin Kisan

Thawus merupakan orang yang paling tinggi ilmu fikihnya di Yaman, dan menjadi panutan masyarakat di sana. Dia termasuk ulama yang paling pandai dalam masalah halal dan haram dibandingkan ulama tabiin lainnya. Thawus meriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya: Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Zaid bin Arqam, Ibnu Abbas yang termasuk ulama besar dari kalangan sahabat,²¹⁵ dan dari Muadz secara mursal.²¹⁶ Secara keseluruhan, Thawus mengenal lebih dari lima puluh sahabat Nabi.²¹⁷ Thawus merupakan ahli fikih yang dihormati, dia adalah keberkahan bagi penduduk Yaman.²¹⁸ Thawus berasal dari keturunan Persia yang sebenarnya dipersiapkan oleh kaisar untuk menjajah Yaman.²¹⁹

Pada masa kekhalifahan Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada Thawus, "Sampaikanlah apa saja yang engkau inginkan kepada khalifah." Namun, dia menjawab, "Aku tidak menginginkan apa pun darinya." Umar bin Abdul Aziz merasa kagum dengan sikap Thawus tersebut.²²⁰

Di antara kata-kata bijak dari Thawus, dia pernah mengatakan, "Tidak sempurna ibadah seorang pemuda hingga dia menikah."²²¹ Dia juga pernah mengatakan, "Bakhil adalah orang yang sayang terhadap harta yang ada

215 *Ibid*, (5/39).

216 *Ibid*.

217 *Ibid*, (5/43).

218 *Al-Fatwâ Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ-Ushûluhâ wa Tathibiqatuhâ*, h 85.

219 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (5/38).

220 *Ibid*, (5/41).

221 *Ibid*, (5/42).

pada dirinya dan tidak mau berbagi, sedangkan kikir adalah orang yang mengharap harta orang lain dan ingin memilikinya.”²²²

Qais bin Saad pernah berkomentar tentang Thawus, dia berkata, “Thawus itu bagi kami (di Yaman) seperti Ibnu Sirin bagi kalian (di Bashrah).” Sementara Ibnu Al-Madini mengatakan, “Sufyan tidak dapat membandingkan Thawus dengan seorang pun dari murid Ibnu Abbas.”²²³

Thawus selalu menjauh dari para pejabat dan penguasa, kecuali jika dia dipaksa melakukan sesuatu untuk mereka. Dan jika dia diminta untuk memberikan nasihat, dia tidak akan berbasabasi, dia akan langsung menjelaskan kebenaran dengan seterang-terangnya. Thawus wafat pada tahun 106 H di Mekah.²²⁴

b. Wahab bin Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Wahab bin Munabbih, dia berasal dari keturunan Persia yang menetap di Dzimar.²²⁵ Dia menguasai berbagai bahasa hingga dapat membaca kitab-kitab suci yang lain, semangat mencari ilmu, rajin beribadah, dan sering menyendiri.²²⁶

Mengenai dirinya, Adz-Dzahabi berkomentar, “Wahab adalah seorang imam yang berilmu dan pandai bercerita tentang kisah-kisah terdahulu.” Al-Ajali mengatakan, “Wahab adalah seorang ulama tabiin yang tepercaya, dia pernah menjadi hakim di kota Shan’a, dan oleh Syairazi dia disebutkan sebagai ulama tabiin ahli fikih di wilayah Yaman.”²²⁷

Wahab adalah seorang yang cerdas dan penuh hikmah. Dia berperan dalam menumpas kelompok Khawarij di Yaman dan memberi peringatan kepada masyarakat setempat untuk berhati-hati terhadap pemikiran yang menyimpang.

Berikut ini adalah debat yang dilakukan antara dirinya dengan Abu Syammar Al-Khaulani. Suatu hari Abu Syammar yang ditemani oleh Daud bin Qais menemui Wahab bin Munabbih. Daud berkata kepada Wahab, “Orang yang bersamaku itu adalah Abu Syammar Al-Khaulani,

²²² *Ibid*, (5/48).

²²³ *Ath-Thabaqât*, (5/541), *Atsarul ‘Ulamâ’ fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyah*, h. 666.

²²⁴ *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (5/49).

²²⁵ Dzimar adalah sebuah kota di yaman, jarak tempuhnya dua hari perjalanan kota Shan’a.

²²⁶ *Ulamâul Amshâr*, Al-Basati, h. 123.

²²⁷ *Thabaqât Al-Fuqahâ’*, h. 66.

dia adalah orang yang salih dan pandai dalam ilmu Al-Qur'an, namun hanya Allah yang mengetahui tentang rahasianya. Dia memberitahuku bahwa ada sekelompok orang dari Harura (yakni kelompok Khawarij) yang menyampaikan kepadanya, 'Zakat yang kamu berikan kepada pemimpin negeri tidak akan mendapatkan ganjaran, karena mereka tidak menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, serahkanlah zakatmu kepada kami.' Wahai Abu Abdullah, aku pikir perkataanmu akan lebih mengena di hatinya daripada perkataanku."

Maka Wahab pun berkata kepada Abu Syammar, "Wahai Dza Khaulan, apakah setelah lanjut usia kamu ingin menjadi Haruri dan kamu akan bersaksi bahwa orang yang sebenarnya lebih baik dari kamu itu sesat? Apa yang akan kamu katakan kepada Allah nanti ketika Allah ada di hadapanmu dan didatangkan orang yang kamu persaksikan itu lalu Allah mempersaksikan bahwa dia adalah orang yang beriman sedangkan kamu mempersaksikan bahwa dia adalah orang kafir, lalu Allah mempersaksikan bahwa dia adalah orang yang mendapatkan hidayah sedangkan kamu mempersaksikan bahwa dia adalah orang yang sesat. Apa yang dapat kamu lakukan jika kata-katamu bertentangan dengan keputusan Allah dan kesaksianmu bertentangan dengan kesaksian Allah? Beritahu aku, wahai Dza Khaulan, apa yang akan mereka katakan kepadamu?"

Lalu Abu Syammar menjelaskan panjang lebar apa yang dia ketahui dari kelompok tersebut, di akhir kalimatnya dia mengatakan, "Mereka menyuruhku untuk tidak menyerahkan harta zakat kecuali kepada orang-orang yang sependapat dengan mereka, dan aku juga dilarang meminta ampunan kecuali untuk orang-orang yang sependapat dengan mereka." Wahab menjawab, "Ya, itulah ajaran mereka yang salah."

Pertama, tentang penyaluran zakat. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Nabi pernah menceritakan tentang seorang wanita dari Yaman yang masuk neraka karena dia mengikat seekor kucing dan tidak memberinya makanan.²²⁸ Apakah mungkin orang yang memberi makan seekor kucing yang kelaparan, Allah lebih mencintainya daripada orang yang memberi makan seorang manusia yang menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya? Padahal di dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

²²⁸ HR Muslim, no. 2242.

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (Al-Insân: 8).

Kedua, tentang ajaran mereka yang tidak memperbolehkan meminta ampunan kecuali untuk orang-orang yang yang sependapat dengan mereka. Mana yang lebih baik, mereka atau para malaikat? Allah berfirman, *“Dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi.” (Asy-Syuarâ’: 5)* Demi Allah, apa yang dilakukan para malaikat itu adalah perintah dari Allah, *“Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (Al-Anbiyâ’: 27)*, ada pula ayat yang lebih jelas lagi, *“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman.” (Ghâfir: 7).*

Perbincangan dan perdebatan pun terus berlanjut, hingga akhirnya Abu Syammar mengatakan, *“Lalu apa yang harus aku perbuat?”*

Wahab menjawab, *“Kumpulkanlah zakat itu dan serahkanlah kepada orang yang diberikan kepercayaan oleh Allah untuk mengurus persoalan umat ini (khalifah dan para pejabatnya), biarlah mereka yang menyalurkannya, karena kekuasaan itu datangnyanya dari Allah semata, Dia memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Apabila kamu telah menyerahkannya kepada pejabat yang berwenang, kamu telah terbebas dari kewajiban itu, apabila kamu masih merasakan harta kamu cukup berlebih, berikanlah kepada keluarga dan kerabatmu, kepada pelayanmu, kepada tetanggamu, dan kepada tetamumu.”* Lalu Abu Syammar berkata, *“Saksikanlah, bahwa aku telah menanggalkan ajaran Khawarij dari diriku.”*²²⁹

Wahab wafat pada tahun 110 H, pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.²³⁰ Ada yang mengatakan bahwa kematiannya akibat penyiksaan yang dilakukan oleh gubernur Yaman saat itu, Yusuf bin Umar.²³¹ Seperti halnya penyiksaan itu dilakukan karena kegigihan Wahab

²²⁹ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/555).

²³⁰ *Ibid.*, (4/556), *Atsarul 'Ulamâ' fil-Hayâh As-Siyâsiyyah fid-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 667.

²³¹ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/556).

dalam menentang kepemimpinan Yusuf bin Umar yang terkenal dengan kelaliman dan kekejamannya.²³²

7. Madrasah Mesir

Guru-guru yang mengajar di madrasah Mesir juga terdiri dari para sahabat. Mereka datang ke sana pada saat Mesir dibebaskan, dan menetap di wilayah Fusthath dan Alexandria. Mereka itu di antaranya: ‘Amr bin Ash, Abdullah bin ‘Amr bin Ash, Zubair bin Awwam, Uqbah bin Amir (sahabat yang paling banyak berperan memajukan pendidikan agama Islam di Mesir), dan banyak lagi sahabat Nabi lainnya yang turut andil dalam berdakwah dan memberikan petunjuk tentang agama mereka.²³³

Begitu pula dengan penerus mereka, yaitu para ulama dari kalangan tabiin. Banyak sekali para ulama tabiin yang menjadi dai dan imam di sana, salah satunya adalah:

Yazid bin Abi Hubaib Nama panggilanannya adalah Abu Raja’ Al-Azdi. Dia adalah seorang imam yang pandai berdalil, dan dia diangkat menjadi mufti untuk wilayah Mesir. Dia termasuk ulama yang diakui kesalehannya, dan dia juga dihormati walaupun dia berkulit hitam yang sebelumnya adalah seorang hamba sahaya.²³⁴

Mengenai dirinya, Laits bin Sa’ad pernah mengatakan, “Yazid bin Abi Hubaib adalah ulama dan pemimpin kami.”²³⁵ Dia meninggal dunia pada tahun 108 H.²³⁶

8. Madrasah Afrika Utara

Pasukan pembebasan dan perluasan wilayah Islam mulai masuk ke daerah Afrika utara, mereka dipimpin oleh beberapa sahabat yang di antaranya: ‘Amr bin Ash, kemudian Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarah, kemudian dilanjutkan lagi oleh Mu’awiyah bin Hudaij yang semakin memperluas wilayah yang dibebaskan.

Lalu, setelah itu diangkatlah seorang gubernur untuk menangani seluruh wilayah Afrika dan Mesir, yaitu Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Mu’awiyah

²³² *Atsar Al-‘Ulamâ fi Al-Hayât As Siyâsiyyah fi Ad-Dawlah Al-Umawiyyah*, h. 667.

²³³ *Ad-Da’wah Ilallâh fil-‘Ashr Al-‘Abbasî Al-Awwal*, (1/57).

²³⁴ *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (6/31).

²³⁵ *Ibid.*, (6/32).

²³⁶ *Ibid.*

digantikan oleh Uqbah bin Nafi' Al-Fahri, dan Uqbah menjadikan kota Qairun sebagai pusat pemerintahannya. Dia memimpin masyarakat dengan baik, karena dia memang termasuk seorang pemimpin dan dai terbaik yang terus berjuang dan berdakwah untuk menegakkan kalimat Allah. Kemudian banyak lagi para pemimpin lainnya yang menggantikan Uqbah untuk memimpin wilayah Afrika. Meski berganti-ganti, namun mereka tetap menempuh jalan yang sama dengan jalan yang dilalui oleh Uqbah.²³⁷

Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, dia mengangkat Ismail bin Abi Al-Muhajir untuk menjadi gubernur di sana pada tahun 100 H. Ismail adalah seorang dai yang baik, dia mengajak masyarakat untuk selalu teguh menjalankan ajaran Islam, baik secara lisan, tindakan, dan juga akhlaknya.

Banyak dari masyarakat Afrika yang kemudian memutuskan untuk masuk agama Islam melalui dirinya. Dan Ismail juga memerhatikan pendidikan masyarakat tentang hukum syariat, mendidik mereka untuk mengetahui dan membedakan halal dan haram. Selain Ismail, Umar bin Abdul Aziz juga mengutus sepuluh orang tabiin yang memiliki pengetahuan agama dengan baik untuk membantunya, karena penduduk Afrika saat itu masih terbelah buta dengan agama, mereka bahkan tidak tahu kalau khumer itu diharamkan. Maka dengan adanya Ismail dan sepuluh asistennya, para penduduk di sana lambat laun dapat membedakan antara yang diharamkan atau diperbolehkan oleh agama.²³⁸

Kesepuluh orang tabiin itu akan kami bahas pada babnya tersendiri insya Allah. Setelah membahas bagaimana pusat-pusat pendidikan di atas tentu kita dapat melihat bagaimana para ulama salaf mewariskan ilmu dan pengalaman dalam berdakwah mereka, dan melihat juga bagaimana meluasnya aktifitas mereka hingga mencakup seluruh wilayah negara Islam.

Dari pembahasan tersebut kita juga dapat melihat betapa pentingnya sekelompok orang-orang pintar dari umat ini menyisihkan waktunya untuk mengajar, mendidik, memberi fatwa, memberi petunjuk, memberi nasihat, dan menyebarkannya kepada orang lain, agar ajaran syariat agama Islam dapat terus dilestarikan.

²³⁷ *Al-Bayân Al-Maghrib*, Al-Marakisyi, (1/19), *Ad-Da'wah ilallâh*, (1/61).

²³⁸ *Al-Bayân Al-Maghrib*, Al-Marakisyi (1/19), *Ad-Da'wah ilallâh*, (1/62).

Keempat: Metode Ulama Tabiin dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Para ulama tabiin menempuh metode yang jelas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada beberapa cara mereka dalam menafsirkannya, yaitu: menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan atsar dari para sahabat, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bersandar pada tata bahasa Arab, serta dengan ijtihad dan kekuatan akal dalam mengambil kesimpulan.

1. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya.

Dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain banyak cara yang dilakukan oleh para ulama tabiin, di antaranya adalah:

a. Mencari kesamaan ayat

Misalnya adalah menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain yang memiliki kesamaan tema walaupun kata-katanya berbeda.

Iniilah yang paling banyak diikuti oleh ulama tabiin. Contohnya riwayat dari Mujahid ketika dia ingin menafsirkan kata "*kalimat*" pada firman Allah, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya.*" (Al-Baqarah: 37), maka setelah merujuk pada ayat yang lain dia menemukan bahwa kalimat yang dimaksud adalah sebuah doa, "*Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*" (Al-A'râf: 23), hingga selesai.²³⁹

Contoh lainnya adalah yang diriwayatkan oleh Ikrimah, dan juga Hasan Al-Bashri ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*" (Al-Isrâ': 110), dia berkata, 'Sebelumnya Rasulullah selalu memimpin shalat dengan suara yang lantang, namun bacaan yang keras itu membuat telinga orang-orang musyrik di Mekah menjadi sakit, hingga akhirnya Nabi dan para sahabat harus shalat tanpa terdengar suaranya. Karena itulah diturunkan firman Allah, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu*

²³⁹ *Tafsîruth Thabari*, (1/545), *Zâdul Masîr*, (1/69).

dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (Al-Isrâ’: 110), inilah yang dimaksud dari kata “ingat” pada firman Allah, “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (Al-A’râf: 205)

Contoh lainnya adalah mengenai tafsir dari kata “khusus untukmu” pada firman Allah, “Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.”” (Al-Baqarah: 94)

Qatadah mengatakan, pada awalnya orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” (Al-Baqarah: 111), lalu mereka juga mengatakan, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” (Al-Mâ’idah: 18), maka dikatakanlah kepada mereka, “Maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.” (Al-Baqarah: 94)²⁴⁰

b. Mencari kemiripan ayat

Maksudnya adalah menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan ayat-ayat lain yang hampir mirip dengan ayat tersebut, misalnya dengan ayat-ayat yang mengandung makna dari ayat yang ingin ditafsirkan dan keduanya juga memiliki kedekatan lafal.²⁴¹

Contohnya riwayat dari Mujahid tentang penafsiran kata “diri” dengan makna “sesama”, misalnya saja pada firman Allah, “Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap diri mereka sendiri.” (An-Nûr: 12), maksudnya adalah baik sangka dan berkata-kata yang baik terhadap orang-orang mukmin dan mukminat, dengan kata lain, “baik sangka sesama mereka”, seperti halnya pada firman Allah, “Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri.” (An-Nisâ’: 29), yang maksudnya adalah jangan membunuh orang-orang yang beriman, dengan kata lain, “Jangan membunuh sesama mereka”, atau juga seperti pada firman Allah, “Hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri.” (An-Nûr: 61), maksudnya adalah memberi salam kepada orang-

²⁴⁰ Fathul Qadîr, (1/116), *Tafsirut Tâbi’in*, (2/614).

²⁴¹ *Tafsirut Tâbi’in*, (2/615).

orang mukmin, dengan kata lain “Memberi salam sesama mereka.”²⁴² Maka dapat dilihat dari ayat-ayat tersebut bahwa Mujahid menafsirkan kata “diri” dengan makna “sesama”, dan dalil yang digunakan adalah ayat-ayat yang mirip yang menunjukkan bagian dari maknanya.²⁴³

c. Melihat konteks ayat

Maksudnya adalah dengan memerhatikan konteks ayat yang ingin ditafsirkan kemudian mengaitkannya dengan ayat sebelumnya, atau dengan ayat setelahnya, baik lafal itu masih di dalam satu ayat dengan ayat yang menafsirkannya ataupun pada ayat yang berbeda.²⁴⁴

Contohnya ketika Mujahid ingin menafsirkan kata “kaum Ibrahim” pada firman Allah, “*Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.*” (Al-An‘âm: 83), untuk menafsirkan kata tersebut, Mujahid melihat pada ayat yang disebutkan sebelumnya dan menggunakannya sebagai tafsir untuk kata kaumnya, dan ayat yang dimaksud adalah firman Allah, “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan syirik.*” (Al-An‘âm: 82)²⁴⁵

d. Mencari ayat yang lebih rinci

Maksudnya adalah ketika mufasir menemukan sebuah ayat di dalam Al-Qur’an yang disebutkan secara global, maka untuk menafsirkannya dia harus mencari ayat-ayat lain dengan makna yang sama, namun dengan penjelasan yang lebih rinci.

Contohnya riwayat dari Mujahid mengenai tafsir dari firman Allah, “*Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).*” (Nûh: 14), tingkatan ini ditafsirkan olehnya dengan makna: dari tanah, lalu air mani, lalu segumpal daging, dan seterusnya seterusnya hingga sempurna penciptaannya.²⁴⁶ Penafsiran ini merujuk pada ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, seperti pada firman Allah, “*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang*

²⁴² *Tafsîruth Thabarî*, (18/96), *Tafsîrut Tâbi‘în*, (2/615).

²⁴³ *Tafsîrut Tâbi‘în*, (2/616).

²⁴⁴ *Ibid*, (2/617).

²⁴⁵ *Tafsîruth Thabarî*, (11/505).

²⁴⁶ *Ibid*, (26/29), *Ad-Durr Al-Mantsûr* (8/291).

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Al-Mu’minûn: 12-14).

e. Mencari ayat yang lebih spesifik

Maksudnya adalah ketika seorang mufasir menemukan sebuah ayat di dalam Al-Qur’an yang disebutkan secara umum maka untuk menafsirkannya dia harus mencari ayat yang menyebutkan spesifikasi dari keumuman tersebut.²⁴⁷

Contohnya riwayat dari Hasan Al-Bashri mengenai tafsir dari firman Allah, *“Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dijatuhkan azab sesuai dengan kejahatan itu.” (An-Nisâ’: 123)*, Hasan Al-Bashri mengatakan, *“Maksudnya adalah orang-orang kafir,”* lalu ia melantunkan firman Allah, *“Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang kafir.” (Saba’: 17).*²⁴⁸

Pada riwayat lain dari Hasan disebutkan bahwa sangat jelas maksud dari firman Allah, *“Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang kafir.”* Jadi maksudnya adalah orang-orang kafir, tidak mungkin maksudnya adalah orang-orang yang mendirikan shalat.²⁴⁹

Pada ayat pertama yang disebutkan dalam surah An-Nisâ’, ada kata *“barang siapa”* yang merupakan bentuk umum, artinya memang siapa saja, baik orang-orang yang beriman ataupun orang-orang yang kafir, namun Hasan Al-Bashri menjelaskan bahwa ayat itu bukan bermakna umum melainkan hanya khusus untuk orang-orang kafir saja,²⁵⁰ dia menegaskan bahwa keumuman pada firman Allah, *“Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dijatuhkan azab sesuai dengan kejahatan itu.”* telah dispesifikasikan oleh ayat yang kedua yang disebutkan pada surah Saba’, hingga maknanya menjadi, *“Orang-orang kafir yang melakukan kejahatan,*

²⁴⁷ *Tafsîrut Tâbi’in, (2/621).*

²⁴⁸ *Tafsîruth Thabarî, (9/237), Zâdul Masîr, (2/210).*

²⁴⁹ *Tafsîruth Thabarî, (9/238).*

²⁵⁰ *Tafsîrut Tâbi’in, (2/623).*

niscaya akan diberi azab sesuai dengan kejahatan itu.” Pasalnya, hanya orang-orang kafir saja yang yang dikehendaki oleh Allah untuk dinistakan, sedangkan orang-orang yang beriman telah dijanjikan anugerah-Nya, dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga, Allah berfirman, “*Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*” (Al-Aḥqâf: 16).²⁵¹

f. Tafsir dengan keterkaitan

Maksudnya, seorang mufasir tidak langsung mengutarakan tafsir untuk ayat yang sedang dibicarakannya, namun dia hanya menyebutkan keterkaitannya saja dan dihubungkan dengan ayat lainnya. Contohnya, riwayat dari Sa’id bin Jubair ketika dia menafsirkan firman Allah, “*(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).*” (Al-Baqarah: 156), dia mengatakan bahwa kaum awam saja diajarkan untuk mengucapkan demikian, maka Nabi Ya’qub tentu lebih dahulu diajarkan, namun ketika beliau kehilangan Nabi Yusuf beliau berkata, “*Aduhai duka citaku terhadap Yusuf.*” (Yûsuf: 84).²⁵² Ya’qub belum mengenal ucapan “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un,*” karena jika dia telah mengenalnya niscaya dia akan mengucapkannya sebagai pengganti ucapan penyesalan atas kepergian Nabi Yusuf.²⁵³

g. Memperjelas kesamaran

Salah satu metode tafsir yang dilakukan oleh para ulama tabi’in adalah dengan membuat kesamaran pada suatu ayat menjadi jelas dengan ayat yang lain serta menghilangkan kesamaran itu.²⁵⁴

Contohnya riwayat dari Ikrimah ketika ia menjelaskan makna dari kata “*al-hiin*” (sekarang/suatu waktu/ sementara waktu) dengan memaknainya dengan arti “satu tahun” melalui ayat yang lain. Riwayat selengkapnya: Ikrimah menuturkan bahwa suatu hari Umar bin Abdul Aziz mengutus

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² *Tafsîruth Thabari*, (3/224).

²⁵³ *Tafsîrut Tâbi’in*, (2/623).

²⁵⁴ *Tafsîrut Tâbi’in*, (2/624).

seseorang kepadaku, lalu orang itu berkata, “Wahai maula Ibnu Abbas, aku telah mengucapkan sumpah untuk tidak melakukan ini dan itu untuk sementara waktu, lalu apa makna yang kamu tahu dari kata ‘sementara waktu’ itu.” Lalu aku menjawab, “Ada kata ‘sementara waktu’ yang tidak diketahui batas waktunya dan ada pula kata ‘sementara waktu’ yang diketahui batas waktunya.”

Adapun salah satu contoh kata “sementara waktu” yang tidak diketahui batas waktunya adalah firman Allah, “*Bukankah pernah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, yang ketika itu ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*” (Al-Insân 1 :), hanya Allah yang tahu berapa lama seseorang menjalani waktu sebelum dia diciptakan. Sedangkan salah satu contoh kata ‘sementara waktu’ yang dapat diketahui batas waktunya adalah firman Allah, “*(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap suatu waktu dengan seizin Tuhannya.*” (Ibrahim: 25), maksud dari suatu waktu dari ayat ini adalah antara tahun hingga ke tahun berikutnya (satu tahun).” Lalu orang itu mengatakan, “Benarlah itu wahai maula Ibnu Abbas, sungguh baik makna yang engkau tuturkan.”²⁵⁵

h. Menerangkan makna suatu lafal atau menjelaskan kesamaran makna

Metode tafsir ini juga sering digunakan oleh para ulama tabiin, di mana mereka menafsirkan suatu kata yang terkesan diragukan dengan ayat-ayat yang lain yang dapat memperjelas maksudnya.²⁵⁶

Contohnya adalah penafsiran Hasan Al-Bashri untuk firman Allah, “*(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam.*” (An-Nazi’at: 6). Dia mengatakan, bahwa maksudnya adalah dua tiupan, yang mana tiupan pertama mematikan semua yang masih hidup, dan tiupan kedua menghidupkan seluruh makhluk yang sudah mati. Kemudian Hasan melantunkan firman Allah, “*Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian*

²⁵⁵ *Tafsiruth Thabari*, (16/581).

²⁵⁶ *Tafsiruth Thabari*, (2/626).

ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).” (Az-Zumar: 68).²⁵⁷

Banyak lagi contoh-contoh lainnya yang menunjukkan bagaimana metode yang dijalani oleh para ulama tabiin dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lainnya. Jika ingin lebih memperdalamnya kami menyarankan untuk membaca buku yang khusus membahas tentang hal tersebut, yaitu buku Tafsîr At-Tabi‘în.²⁵⁸

2. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan hadits Nabi.

Tidak perlu diragukan bahwasanya hadits Nabi berguna untuk menegaskan isi Al-Qur’an dan memperjelasnya. Asy-Syathibi berkata bahwa hadits merupakan rujukan untuk makna yang dikandung Al-Qur’an, karena hadits adalah alat yang merincikan apabila ada ayat Al-Qur’an yang menyebutkan sesuatu secara global, alat yang menjelaskan apabila ada ayat Al-Qur’an yang menyebutkan sesuatu secara samar, dan alat yang menguraikan apabila ada ayat Al-Qur’an yang menyebutkan sesuatu secara ringkas.²⁵⁹

Pasalnya, Nabi memang orang yang paling tahu tentang Kalam Allah, beliau adalah orang yang paling memiliki kemampuan dibandingkan orang lain dalam memahami kandungan suatu ayat dengan makna-makna yang telah diwahyukan Allah kepadanya, karena, *“Tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. (Yang diucapkannya itu) tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4).* Dan Nabi juga pernah bersabda, *“Ketahuilah, bahwa Al-Qur’an diturunkan kepadaku dengan diiringi maknanya (namun tidak diucapkan bersamanya).”²⁶⁰*

Ibnu Taimiyah berkata, “Apabila ada yang menanyakan, metode apakah yang terbaik untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an, jawabannya adalah menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lainnya, itu adalah metode yang paling baik.” Lalu dia mengatakan, “Apabila kamu tidak menemukan penafsirannya pada ayat yang lain, periksalah di dalam hadits, karena hadits itu adalah penjelasan dan keterangan untuk Al-Qur’an.”

²⁵⁷ *Ibid*, (30/31), *Tafsîrut Tâbi‘în*, (2/627).

²⁵⁸ *Tafsîrut Tâbi‘în*, (2/628-627).

²⁵⁹ *Ibid*, (2/628), *Al-Muwâfaqat*, (4/12).

²⁶⁰ HR Abu Daud, no 4604.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, "Setiap hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah adalah makna yang dipahami beliau dari Al-Qur'an. Bukankah Allah telah berfirman, *"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."* (An-Nisâ': 105)

Allah juga berfirman, *"(mereka kami utus) dengan membawa keterangan – keterangan (Mukjizat) dan kitab – kitab. Dan kami turunkan Adz-dzikh (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."* (An-Nahl: 44)

Allah juga berfirman, *"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (An-Nahl: 64).²⁶¹

Seluruh ulama Islam bersepakat bahwa menerima hadits Nabi itu suatu keharusan, mengamalkannya suatu kewajiban, dan menetapkan hukum dengannya juga suatu kewajiban. Bahkan diriwayatkan dari Makhul, salah seorang ulama tabiin, menyebutkan, "Al-Qur'an itu lebih butuh penjelasan dari hadits, daripada hadits terhadap Al-Qur'an."²⁶²

Banyak sekali ulama tabiin yang menukil hadits untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan betapa mereka merasa harus terlebih dahulu mendalami hadits Nabi sebelum dapat menafsirkan Al-Qur'an.

Rabi'ah pernah berkata kepada Az-Zuhri, "Apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu jika kamu ditanya tentang suatu permasalahan?" Dia menjawab, "Aku akan menyampaikan apa yang diriwayatkan dari Nabi, apabila tidak ada, aku akan menyampaikan apa yang diriwayatkan dari para sahabat beliau, apabila tidak ada juga, aku akan berijtihad dengan pendapatku."²⁶³

Dan hal lain yang menunjukkan betapa mereka mendalami dan menguasai tafsir Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Nabi adalah jarang kita temukan pendapat mereka yang bertentangan dengan tafsir beliau yang diriwayatkan

²⁶¹ *Al-Fatawâ*, (13/363).

²⁶² *Tafsîrut Tâbi'in*, (2-629), *Tafsîrul Qurthubî*, (1/30).

²⁶³ *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlîhi*, (2/75), *Tafsîrut Tâbi'in*, (2/637).

melalui hadits sahih. Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh yang menunjukkan hal itu:

- a. Hadits Nabi yang menyebutkan tafsir dari firman Allah, “*Bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (Al-Fâtiḥah: 7), yaitu sabda beliau, “*Kaum Yahudi adalah mereka yang dimurkai, dan kaum Nasrani adalah mereka yang sesat.*”²⁶⁴ Makna inilah yang ditafsirkan untuk ayat di atas tadi oleh Mujahid,²⁶⁵ Sa’id bin Jubair,²⁶⁶ dan ulama tafsir lainnya. Bahkan Ibnu Hatim mengatakan, “*Aku tidak menemukan adanya perbedaan di antara para mufasir dalam menafsirkan kalimat “Bukan (jalan) mereka yang dimurkai,” dengan makna kaum Yahudi, dan menafsirkan kalimat “Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,” dengan makna kaum Nasrani.*”²⁶⁷
- b. Hadits sahih yang menjelaskan tentang firman Allah, “*Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam.*” (Al-Baqarah: 187), yaitu sabda beliau, “*Maksudnya (benang putih dan benang hitam) adalah gelapnya malam dan terangnya siang.*”²⁶⁸

Tidak seorang pun ulama tabi’in yang menafsirkan ayat di atas tadi dengan makna yang lain selain makna yang telah disampaikan oleh Nabi pada hadits tersebut. Dan makna itu ditegaskan oleh Al-Hasan²⁶⁹ dan Qatadah.²⁷⁰

- c. Hadits yang diriwayatkan dari Nabi tentang tafsir dari kata “*azh-zhulmu*” (dosa) pada firman Allah, “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan dosa (syirik).*” (Al-An‘âm: 82), yaitu ketika itu para sahabat merasa kebingungan dengan ayat ini, mereka berkata, “*Mungkinkah ada seseorang yang beriman namun tidak pernah berbuat dosa?*” Nabi menjawab, “*Bukan itu maksudnya, bukankah kalian telah mendengar (kata itu pada) perkataan Luqman*

²⁶⁴ *Mawâriduz Zham‘ân fi Zawaid Ibn Hibbân*, no. 224.

²⁶⁵ *Tafsîruth Thabarî*, (1/188).

²⁶⁶ *Ad-Durr Al-Mantsûr*, (1/41).

²⁶⁷ *Tafsîr Ibn Abî Hâtim*, no. 22, *Tafsîrut Tâbi‘în*, (2/638).

²⁶⁸ HR Al-Bukhari, Bab: Tafsîrul Fath, (8/182).

²⁶⁹ *Tafsîruth Thabarî*, (3/510).

²⁷⁰ *Ibid.*

kepada anaknya: ‘Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar dosa yang besar.’²⁷¹

Makna itulah yang ditegaskan oleh ulama tabiin, di antaranya Ibrahim An-Nakh'i, Qatadah, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair.²⁷²

- d. Hadits Nabi yang menyebutkan tafsir dari kata “*as-sab'u al-matsâni*” pada firman Allah, “Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan (ayat-ayat itu adalah ayat) Al-Qur'an yang paling agung.” (Al-Hijr: 87), yaitu sabda beliau kepada Abu Sa'id bin Al-Ma'la, “Maukah kamu jika aku beritahukan surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an sebelum aku keluar dari masjid nanti?” Ketika Nabi hendak keluar dari masjid Abu Sa'id mengingatkan beliau tentang tawarannya, lalu Nabi bersabda, “(surah) Al-Hamdulillahi Rabbil 'âlamîn (Al-Fâtihah). Itulah yang dimaksud *as-sab'u al-matsâni* dan ayat Al-Qur'an yang paling agung yang pernah aku terima.”²⁷³

Makna ini pula yang ditegaskan untuk tafsir dari kata tersebut oleh Said bin Jubair, Hasan, Mujahid, dan Qatadah.²⁷⁴

- e. Salah satunya juga hadits Nabi yang menjelaskan makna “*ummatan wasathan*” (umat pertengahan) yang disebutkan pada firman Allah, “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.” (Al-Baqarah: 143). Pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ketika menafsirkan, “Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” beliau mengatakan, “Maksudnya adalah umat yang bersikap adil.”²⁷⁵ Makna ini pula yang ditegaskan oleh Mujahid, Atha, dan Qatadah.²⁷⁶

Itulah beberapa contoh tafsir dari ulama tabiin yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi.

271 HR Al-Bukhari, Bab: Tafsîrul Fath, (8/294).

272 *Tafsîrut Tâbi'in*, (92/639).

273 HR Al-Bukhari, Bab: Tafsîrul Fath, (8/381).

274 *Tafsîrut Tâbi'in*, (2/639).

275 HR Ahmad (3/9) Hadisnya sahih. Lihat: *Majma'uz Zawâid*, (6/316).

276 *Tafsîrut Tâbi'in*, (2/641).

3. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat dari para sahabat Nabi.

Para ulama tabiin hanya mengetahui bagaimana mengambil inti sari dari Al-Qur'an, hadits, berijtihad, ataupun yang semacamnya dengan cara mengenyam pendidikan dari tangan para sahabat Nabi, juga mengambil pengalaman mereka dalam memaknai suatu dalil, belajar kepada mereka tentang cara-cara menarik kesimpulan, meneruskan periwayatan hadits dari mereka, serta melihat bagaimana penerapan secara langsung dari semua itu. Para ulama tabiin mengkhawatirkan semua pelajaran yang diberikan oleh para sahabat Nabi dan mengetahui keutamaan mereka. Bahkan Mujahid sampai pernah berkata bahwa para ulama adalah para sahabat Nabi.²⁷⁷

Para ulama tabiin juga lebih mengutamakan pendapat para sahabat daripada pendapat mereka sendiri. Asy-Sya'bi pernah mengatakan, "Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara kalian, lihatlah apa yang dilakukan oleh Umar, karena Umar tidak akan melakukan sesuatu tanpa bermusyawarah dengan para sahabat lainnya terlebih dahulu." Asy'ats, perawi atsar ini menyebutkan apa yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi itu kepada Ibnu Sirin, lalu Ibnu Sirin berkata, "Apabila ada seseorang mengatakan kepadamu bahwa dia lebih tahu dari Umar, berhati-hatilah kepadanya."²⁷⁸

Adapun pertimbangan ulama tabiin dalam mengambil pendapat para sahabat Nabi ketika menafsirkan suatu ayat antara lain:

a. Apabila penafsiran sahabat itu disandarkan kepada Nabi

Inilah pertimbangan yang paling pertama, dan maksud yang paling utama, tidak ada pendapat lain setelah itu. Demikian pula penafsiran dari sahabat Nabi yang berkaitan dengan sebab diturunkannya ayat tersebut secara implisit maupun eksplisit. Tafsir dari sahabat Nabi juga diambil apabila ayat tersebut di luar ranah ijtihad, sehingga penafsiran terhenti sampai pada tafsir tersebut dan tidak boleh ada penafsiran lainnya, karena sahabat Nabi adalah saksi diturunkannya ayat Al-Qur'an.

Contohnya, penafsiran pada firman Allah, "*Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami*

²⁷⁷ *I'lam Al-Muwaqqi'in*, (1/15), *Tafsirut Tabi'in*, (2/651).

²⁷⁸ *Al-Hilyah*, (4/320), *Tafsirut Tabi'in*, (92/653).

mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.” (Al-An‘âm: 61). Mengenai tafsir ayat ini Ibnu Abbas mengatakan, “Sesungguhnya malaikat maut (Izrail) itu ditemani oleh sejumlah malaikat lainnya (dalam menjalankan tugasnya).” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibrahim.²⁷⁹ Oleh karena itu, ketika Ibrahim menafsirkan ayat tersebut, dia hanya menyebutkan isi dari atsar Ibnu Abbas saja, tidak menambahkan sedikit pun. Dia mengatakan, “Mereka itu adalah para malaikat yang menemani malaikat maut.”²⁸⁰ Makna ini pula yang disampaikan oleh Qatadah, Mujahid, dan Rabi’.²⁸¹

b. Apabila tafsir yang disandarkan kepada sahabat Nabi termasuk dalam ranah ijtihad dan sesuai dengan makna bahasanya

Jika terjadi demikian, biasanya para ulama tabiin tidak berbeda pendapat tentang penafsiran itu, karena para sahabat adalah orang-orang yang paling pandai dalam penggunaan bahasa Arab dan tata bahasanya.

Oleh sebab itu, Mujahid sangat teguh mempertahankan penafsiran Ibnu Abbas dan tidak berpaling pada pendapat yang lain ketika menafsirkan firman Allah, “*Maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan.*” (Al-An‘âm: 98), Ibnu Abbas menafsirkan “*mustaqarr*” itu di bumi, dan “*mustawda*” itu di sisi Allah.²⁸² Dalam riwayat lainnya Ibnu Abbas menafsirkan “*mustaqarr*” itu di dalam rahim, dan “*mustawda*” itu di dalam tulang sulbi.²⁸³ Begitu pula makna yang disampaikan oleh Ibnu Jubair ketika menafsirkan ayat tersebut.²⁸⁴

c. Apabila terdapat beberapa pendapat yang dinukil dari para sahabat

Jika terjadi demikian, para ulama tabiin mengambil jalan tarjih (memilih pendapat yang paling kuat). Tarjih sendiri dapat menggunakan beberapa cara, baik itu dengan melihat arti bahasanya, dengan menggunakan hadits marfu’, ataupun menyelaraskan dengan pendapat sahabat lain dan memadukan antara pendapat-pendapat itu.

279 *Tafsîruth Thabarî*, (11/410), *Zâdul Masîr*, (3/55).

280 *Tafsîruth Thabarî*, (11/410).

281 *Tafsîrut Tâbi’in*, (2/658).

282 *Ibid*, (2/658).

283 *Tafsîruth Thabarî*, (11/570), *Zâdul Masîr*, (3/92).

284 *Tafsîruth Thabarî*, (11/570).

Contoh dari cara pertama (melihat arti bahasa), riwayat tentang tafsir dari firman Allah, “*Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir.*” (Al-Isrâ’: 78), menurut Ibnu Abbas tafsir untuk kata “*dulûk*” adalah tenggelam.²⁸⁵ Pada riwayat yang lain dari Ibnu Abbas juga menyatakan bahwa makna dari kata “*dulûk*” adalah bergesernya matahari setelah tengah hari.²⁸⁶ Lalu sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud menyebutkan bahwa makna dari kata “*dulûk*” adalah tenggelamnya matahari.²⁸⁷ Sedangkan riwayat lain dari Ibnu Mas’ud menyatakan bahwa makna dari kata “*dulûk*” adalah kecondongan matahari dari tengah.²⁸⁸

Dari kesemua makna itu Qatadah memilih makna kecondongan, dan menafsirkan kata “*dulûk*” dengan makna tersebut²⁸⁹, walaupun dia juga menukilkan pendapat dari Ibnu Mas’ud yang mengartikan kata tersebut dengan makna tenggelam.²⁹⁰ Alasan Qatadah memilih makna tersebut adalah karena menurut arti bahasa kata “*dulûk*” berarti kecondongan. Dan jika makna itu yang digunakan, maksud dari ayat di atas tadi adalah shalat Dzuhur. Begitu pula dengan Ibnu Jarir, dia memilih makna tersebut dan membantah makna yang pertama (tenggelam).²⁹¹

Metode tarjih dapat dilakukan dengan mendahulukan hadits marfu’, seperti riwayat dari Qatadah yang menceritakan tentang Said bin Al-Musayyib bahwa dia berkata, “Dahulu, para sahabat Nabi berbeda pendapat mengenai maksud dari shalat *wusthâ*. Namun, Said memilih untuk diam.²⁹² Lalu Hasan membenarkan makna shalat Ashar, ia mengikuti pendapat dari sebagian besar sahabat Nabi.”²⁹³ Yang menjadi dasar tarjih di sini adalah atsar marfu’ yang diriwayatkannya dari Samrah, bahwa Nabi pernah bersabda, “*Shalat wusthâ itu adalah shalat Ashar.*”²⁹⁴

Metode tarjih juga dapat dilakukan dengan mendahulukan pendapat sahabat mengenai ayat yang bersifat umum daripada yang bersifat spesifik, kemudian dengan menyelaraskan antara pendapat-pendapat tersebut.

285 *Ibid*, (5/134).

286 *Fathul Qadîr*, (3/254).

287 *Zâdul Masîr*, (5/72).

288 *Fathul Qadîr*, (3/254).

289 *Zâdul Masîr*, (5/72).

290 *Ibid*.

291 *Tafsîruth Thabari*, (15/136-137).

292 *Zâdul Masîr*, (1/282).

293 *Tafsîrut Tâbi’in*, (2/661).

294 *Tafsîruth Thabari*, no. 5438, (5/194).

Sejumlah sahabat Nabi menafsirkan kata “*al-kawtsar*” pada firman Allah, “*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.*” (Al-Kautsar: 1) dengan makna sebuah sungai di dalam surga.²⁹⁵

Namun, Ibnu Abbas menafsirkannya dengan makna nikmat yang berlimpah yang dianugerahkan Allah kepada Nabi.²⁹⁶ Pendapat ini kemudian diikuti oleh Sa’id bin Jubair. Abu Basyar pernah berkata kepadanya, “Kami mendengar bahwa maknanya adalah sebuah sungai yang ada di surga, dan sungai tersebut adalah salah satu dari anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi.”²⁹⁷

Dari riwayat tersebut dapat kita lihat bagaimana Ibnu Jubair lebih memilih makna yang bersifat umum untuk menafsirkan kata tersebut dengan bersandar pada pendapat Ibnu Abbas, dan dia tidak mengambil makna yang lebih spesifik dari riwayat yang pertama. Apabila tidak ada sama sekali riwayat dari sahabat Nabi mengenai ayat yang ingin ditafsirkan, para ulama tabiin dapat memasuki ranah ijtihad.²⁹⁸

Mengambil riwayat atsar dari sahabat dan bersandar pada atsar tersebut untuk menafsirkan suatu ayat akan menciptakan dampak yang baik, di antaranya: menjaga atsar dari para sahabat, mengenal diri mereka dengan mendalam dan dapat membedakan satu persatu di antara mereka, berpegang teguh dengan apa yang mereka ajarkan dan mengambil manfaatnya, serta menerapkan pendapat mereka.²⁹⁹

4. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan bersandar kepada bahasa Arab.

Kecenderungan para ulama tabiin dalam bersandar kepada tata bahasa Arab dan menjadikannya sebagai salah satu metode tafsir sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, pengetahuan mereka tentang kebiasaan dan adat orang-orang Arab, pendalaman mereka pada syair-syair Arab, pengetahuan mereka tentang ilmu bahasa dalam membentuk kata-kata, pengetahuan mereka terhadap

295 *Zâdul Masîr*, (1/248).

296 *Ad-Durr Al-Mantsûr*, (8/649).

297 *Zâdul Masîr*, (1/248).

298 *Tafsîrut Tâbi’in*, (2/661).

299 *Ibid*, (2/672-677).

tata bahasa bahasa, baik dari segi penyingkatan, penghilangan, pendahuluan, pengakhiran, dan sebab-sebab yang lainnya.³⁰⁰

5. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ijtihad.

Para ulama dari kalangan tabiin banyak berijtihad dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, bahkan ketika masih di zaman sahabat pun mereka sudah melakukannya. Ijtihad yang mereka lakukan juga mencakup banyak sekali pembahasan yang sebagian besarnya adalah pembahasan yang tidak dijelaskan oleh para sahabat, di antaranya:

Menjelaskan maksud dari suatu dalil. Hal ini mereka lakukan apabila dalil tersebut tidak terlalu jelas, yang disebabkan oleh keringkasan pada suatu kata atau pada struktur kalimat.

6. Mengambil kesimpulan hukum dari dalil Al-Qur'an.

Menjelaskan perbedaan antara kata-kata yang memiliki kesinoniman atau makna yang hampir sama, dan menafsirkan ayat-ayat yang hampir serupa.

Memberikan perhatian yang tinggi terhadap detail ilmu yang dicakup dalam Al-Qur'an, misalnya pembahasan tentang jumlah ayat pada setiap surat, jumlah kata yang tercantum dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, dan lain sebagainya.³⁰¹

Ijtihad yang dilakukan oleh para ulama tabiin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaaan, di antaranya:

- Keragaman dalam mengungkapkan ijtihad dan kuantitasnya.
- Keringkasan tanpa mengurangi makna yang dimaksud.
- Kejelian dalam berpikir dan ketepatan dalam menafsirkan.
- Kemampuan dalam mengambil kesimpulan.

³⁰⁰ *Ibid*, (2/689-707).

³⁰¹ *Ibid*, (2/771).

Kelima: Usaha Umar bin Abdul Aziz dan para Tabiin dalam Menghidupkan Sunah

Pada awalnya, Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis apa pun selain Al-Qur'an, karena dikhawatirkan tulisan tersebut akan tercampur dengan tulisan Al-Qur'an, atau akan membuat orang-orang menjadi lengah terhadap Al-Qur'an karena terlalu sibuk dengan penulisan yang lainnya itu. Namun, kemudian Nabi mengizinkan mereka untuk mengabadikan hadits melalui tulisan secara mutlak. Secara otomatis larangan di awal tadi pun dihapuskan, dan hukum penulisan hadits berubah menjadi diperbolehkan.³⁰²

Hukum perubahan ini dapat dibuktikan dengan banyaknya para sahabat yang berusaha untuk mencatat hadits dan menuliskannya untuk diri mereka sendiri. Lalu, setelah itu murid-murid dari para sahabat juga ikut menuliskannya, dengan dipandu langsung oleh guru mereka. Dari mereka itulah penulisan dan penghafalan hadits dapat terus berlanjut.³⁰³

Para ulama yang memiliki perhatian tinggi terhadap hadits Nabi beserta kaum muslimin lain yang tak kalah besar semangatnya, mereka berusaha keras untuk mengumpulkan dan membukukan hadits, dan mereka juga membersihkannya dari segala bentuk pemalsuan. Mereka siap mengorbankan segala jerih payah, waktu, dan apa pun juga untuk melakukan hal itu. Mereka terus berusaha walau berada di bawah terik matahari, dan mereka juga rela tidak tidur di malam hari demi terbentuknya kaidah dan dasar yang dapat memurnikannya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Hingga akhirnya usaha mereka itu dapat berbuah manis dengan terkumpulnya hadits-hadits Nabi yang begitu banyak jumlahnya seperti yang dapat kita baca sekarang ini.

Buku-buku itulah yang kemudian menjadi pedoman bagi kaum muslimin selanjutnya ketika mereka ingin membaca, menghafal, dan mengamalkan hadits Nabi. Semua ini berkat jasa para pengumpul hadits Nabi tentu saja setelah Allah, karena tidak mungkin sesuatu terjadi tanpa kehendak-Nya atas usaha dan perjuangan mereka, hingga tidak ada balasan yang layak untuk

³⁰² *'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Abdussattar, h 74.

³⁰³ *Ibid*, 75.

diberikan kecuali balasan yang terbesar dan teragung dari Allah untuk hidup berbahagia di akhirat nanti, insya Allah.³⁰⁴

Munculnya ide pembukuan hadits Nabi secara resmi di bawah tanggung jawab negara Islam adalah ketika Abdul Aziz bin Marwan (ayah dari Umar bin Abdul Aziz) menjadi gubernur di wilayah Mesir, walaupun pembukuan itu baru berhasil dilakukan ketika Umar bin Abdul Aziz menanganinya. Hal ini dapat terlihat melalui arahan dan petunjuk yang diberikannya kepada pejabat dan pegawainya secara khusus dan kepada seluruh masyarakat secara umum untuk membukukan hadits dan menuliskan segala ilmu yang mereka ketahui.

Salah satu arahannya adalah ketika dia mengatakan, “Wahai masyarakat sekalian, ikatlah ilmu kalian dengan syukur, dan ikatlah ilmu kalian dengan tulisan.”³⁰⁵

Namun, khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak hanya memberi petunjuk secara umum untuk menjaga ilmu dengan menuliskannya, dia juga (dengan kebijakannya) memerintahkan kepada beberapa ulama untuk mengumpulkan hadits Nabi. Kebijakan itu diambilnya karena dia merasa khawatir jika suatu hari nanti hadits Nabi akan dilupakan karena tercampur dengan ilmu yang lain, lagi pula dia melihat banyak sekali dari ulama tabiin yang menuliskan hadits untuk dirinya sendiri, yang artinya mereka memperbolehkan penulisannya.

Umar juga berpikir bahwa tidak seluruh para penghafal hadits dapat menurunkan semua hafalan mereka kepada muridnya, karena mereka tidak memiliki panduan atau buku-buku yang dapat mengingatkannya dengan hadits yang belum mereka sampaikan.

Selain itu, ada juga sebab penting lainnya, yaitu merebaknya pemalsuan hadits serta penyusupan atau pencampuran hadits-hadits palsu dengan hadits-hadits yang benar dari Nabi, akibat perbedaan pandangan, politik, dan lain-lainnya. Alasan ini pula yang mendasari penulisan hadits oleh Imam Az-Zuhri, dia berkata, “Kalau saja bukan karena hadits-hadits yang disampaikan dari wilayah Timur yang tidak pernah kami dengar sebelumnya dan kami sangkal kebenarannya dari Nabi, aku tidak akan menuliskan hadits dan tidak pula mengizinkan penulisannya.”³⁰⁶ Lalu Imam Az-Zuhri juga menyampaikan bahwa alasannya itu juga menjadi alasan sebagian besar ulama pada masa itu

³⁰⁴ *Ibid.*

³⁰⁵ *Ibid*, h. 76.

³⁰⁶ *Ibid*, h 77.

untuk menuliskan hadits, karena mereka khawatir tercecernya hadits yang sah dari Nabi atau tercampur dengan hadits palsu.

Untuk menjaga hadits dari hal-hal yang tidak diinginkan itu, maka para ulama memutuskan untuk membukukannya. Lalu mereka juga didukung oleh penguasa tertinggi saat itu yang dipegang oleh seorang khalifah yang salih, bijak, dan berpengetahuan luas, Umar bin Abdul Aziz. Dia mengambil langkah yang sangat tepat dalam keputusannya untuk mengumpulkan hadits dan membukukannya, serta menyandarkan tanggung jawab penjagaannya kepada negara.

Berikut ini beberapa usaha dan langkah-langkah Umar dalam mewujudkan rencana itu:

1. Menulis surat yang ditujukan kepada imam besar dan ulama yang paling memahami hukum pada masa itu, gubernur Madinah Abu Bakr bin Hazm.

Dalam surat itu Umar memerintahkan kepada Abu Bakr untuk menuliskan hadits, disebutkan dalam sahih Al-Bukhari, “Dari Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakr bin Hazm. Carilah dan kumpulkanlah hadits Nabi, lalu tuliskanlah, karena aku khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama. Janganlah kamu menerima selain hadits Nabi. Kemudian sebarkanlah ilmu kepada masyarakat, dan didiklah mereka sampai mengetahui apa-apa yang belum mereka ketahui sebelumnya. Sesungguhnya ilmu tidak akan hilang kecuali jika ilmu itu tersembunyi”³⁰⁷

Pada riwayat lain dari Ibnu Sa’ad, dari Abdullah bin Dinar, menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakr bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm, “Carilah setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi atau ajaran-ajaran kaum terdahulu, atau apa yang disampaikan oleh Umrah bin Abdurrahman. Lalu tulislah semua itu, karena aku merasa khawatir akan hilangnya ilmu dan juga wafatnya para ulama.”³⁰⁸

2. Umar juga menuliskan hal yang serupa kepada Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa dia mengatakan, “Kami diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi, lalu kami menuliskannya dan menggandakannya

³⁰⁷ *Fathul Bâri*, (1/194-195).

³⁰⁸ *Ath-Thabaqât*, Ushuluddin, h. 177-179.

hingga beberapa jilid, kemudian Umar mengirimkan setiap jilidnya kepada pemimpin setiap wilayah.”³⁰⁹

Riwayat lain dari Abu Ubaid menyebutkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah memerintahkan kepada Ibnu Syihab untuk menuliskan hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan delapan golongan yang berhak menerima zakat. Lalu Az-Zuhri pun melaksanakan perintah tersebut, dan menuliskan surat yang panjang untuk menjelaskan hal tersebut secara mendetail.³¹⁰

Mengenai hal tersebut Ibnu Hajar mengatakan, “Orang pertama yang membukukan hadits di pengujung abad pertama adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri atas perintah dari Umar bin Abdul Aziz. Kemudian setelah itu semakin merebaklah pembukuan dan penyusunan hadits yang memberikan kebaikan yang sangat banyak bagi umat. Segala puji hanya bagi Allah.”³¹¹

3. Bahkan Umar memerintahkan kepada seluruh penduduk Madinah dan mendorong mereka untuk mengumpulkan hadits Nabi, sehingga setiap mereka yang memiliki pengetahuan tentang hadits ikut berpartisipasi untuk mengumpulkannya, walaupun hanya beberapa hadits saja.

Umar juga menuliskan surat kepada penduduk Madinah, “Carilah setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi, lalu tuliskanlah, karena aku merasa khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama.”³¹²

4. Tidak hanya itu saja, Umar juga menginstruksikan perintahnya itu kepada seluruh negeri yang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Islam, agar setiap ulama di daerah masing-masing mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits Nabi yang mereka ketahui, atau apa pun yang mereka dengar dari para sahabat.³¹³

Diriwayatkan, bahwa dia menuliskan, “Carilah setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi, lalu kumpulkanlah dan hafalkanlah, karena aku merasa khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama.”³¹⁴

309 *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (1/91-92).

310 *Al-Amwâl*, h. 231-232.

311 *Fathul Bâri*, (1/208), *Ushulul Hadîts*, h 178-180.

312 *Sunanud Dârimi*, (1/137).

313 *'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Abdussattar, h 79.

314 *Fathul Bâri*, (1/208), *Ushulul Hadîts*, h. 178.

Umar bin Abdul Aziz juga memerhatikan bahasa Arab, oleh sebab itu dia mendorong seluruh masyarakat yang baru bergabung dengan wilayah Islam untuk mempelajari dan menekuninya. Umar tidak sungkan untuk memberikan hadiah ataupun bingkisan jika di antara mereka ada yang tekun dan pandai berbahasa Arab. Adapun bagi mereka yang tidak tekun dan kurang benar dalam penggunaannya maka Umar akan mengurangi pemberiannya. Semua itu dilakukan oleh Umar karena dia tahu betapa pentingnya bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi.

1. Metode dan cara Umar bin Abdul Aziz dalam membukukan hadits

Dalam rangka mengumpulkan dan membukukan hadits Nabi, Umar menetapkan metode yang tegas dan konsisten, menerapkan syarat yang ketat, dan menentukan aspek-aspek yang menjadi sasaran yang bermanfaat. Semua itu tercakup pada empat poin berikut ini:

a. Kecermatan dalam memilih orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakannya.

Di antara mereka ada Abu Bakr bin Hazm yang merupakan salah satu ulama yang paling tinggi keilmuannya pada masa itu. Imam Malik pernah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan kondisi yang sangat sempurna seperti yang dimiliki oleh Ibnu Hazm. Aku juga tidak pernah melihat seseorang yang diberi tanggung jawab yang begitu besar seperti tanggung jawab yang dibebankan kepada Ibnu Hazm, dia harus memimpin kota Madinah, dia harus menjadi hakim yang memutuskan setiap perkara, dan dia juga yang menangani segala hal yang berkaitan dengan musim haji."

Imam Malik juga pernah mengatakan, "Ibnu Hazm adalah orang yang jujur dan banyak meriwayatkan hadits." Sementara itu, Ibnu Sa'ad juga pernah berkata, "Ibnu Hazm adalah seorang ulama yang tepercaya dan banyak meriwayatkan hadits. Dia wafat pada tahun 120 H."³¹⁵

Ulama lain yang dipercaya oleh Umar adalah Az-Zuhri yang merupakan tokoh ulama, pengetahuannya luas dan hafalannya luar biasa, bahkan ketika itu namanya terkenal ke seluruh pelosok negeri.

³¹⁵ *Siyar A'âmin Nubalâ'*, (5/313-314).

Al-Laits pernah berkata bahwa tidak ada ulama yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dari Ibnu Syihab. Jika ia berbicara tentang *targhīb wa tarhīb*, kamu akan berkata, “Dia pasti hanya mendalami ilmu itu saja,” dan jika dia berbicara tentang sejarah bangsa Arab dan silsilahnya, kamu juga akan berkata, “Dia pasti hanya mendalami ilmu itu saja,” dan apabila dia berbicara tentang Al-Qur’an dan hadits, dia sangat menguasainya. Umar bin Abdul Aziz juga pernah berkata, “Carilah ilmu dari Ibnu Syihab, karena tidak ada orang lain yang lebih mengetahui tentang sejarah masa lalu kecuali dia seorang.”³¹⁶

b. Meminta kepada orang yang menuliskan hadits untuknya, agar mereka mengumpulkan dan membukukan hadits secara keseluruhan.

Umar bin Abdul Aziz mencari orang-orang khusus yang akan membukukan hadits-hadits tertentu. Dia memerintahkan Abu Hazm untuk membukukan seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Amrah binti Abdurrahman, karena dia dianggap orang yang paling dekat dengan Aisyah, istri Nabi. Aisyah adalah orang yang paling tahu mengenai keseharian Nabi hingga pada masalah pribadi beliau dan apa pun yang terjadi di dalam rumah tangganya bersama istri dan anak-anaknya.³¹⁷

Amrah yang dimaksud di sini adalah Amrah binti Abdurrahman bin Sa’ad bin Zurarah Al-Anshariyah An-Najjariyah Al-Madaniyah Al-Faqihah. Dia adalah murid Aisyah dan hasil didikannya. Kakeknya yang bernama Sa’ad adalah sahabat Nabi, dan sekaligus saudara kandung dari pembesar Arab yang bernama As’ad bin Zararah.

Ibnu Al-Madani pernah menyampaikan kesannya terhadap Amrah, dia berkata, “Amrah adalah salah satu ulama tepercaya yang paling dekat dengan Aisyah, Amrah banyak meriwayatkan hadits-hadits darinya yang tidak didapatkan oleh orang lain.”³¹⁸

Az-Zuhri juga pernah mengatakan, “Aku pernah menemuinya, ternyata ilmunya bagaikan lautan yang tidak pernah kering airnya.”³¹⁹ Amrah wafat

³¹⁶ *Ibid*, (5/328), ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, Abdussattar h. 80.

³¹⁷ ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, Abdussattar, h. 81.

³¹⁸ ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz, Abdussattar, h 81, *Tahdzībūt Tahdzīb*, (12/466).

³¹⁹ *Siyar A’lāmin Nubalā’*, (4/508), *Nisā’ Lahunna Târikh*, h 155.

pada tahun 98 H, namun ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa wafatnya pada tahun 106 H.³²⁰

Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada Ibnu Hazm untuk membukukan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, karena memang Umar bin Abdul Aziz sangat antusias untuk mewujudkan keinginannya mengikuti jejak kakeknya itu, dari mulai perjalanan hidupnya, kebijaksanaannya, manajemennya dalam menyalurkan zakat, dan lain sebagainya. Dia juga memerintahkan hal tersebut kepada Salim bin Abdulllah bin Umar. Semua itu dapat terlihat melalui kebijakan yang diambil oleh Umar bin Abdul Aziz selama dia menjadi khalifah. Tidak hanya itu, Umar juga membuatnya menjadi satu panduan yang dikirimkan kepada para pejabat dan pegawainya untuk diterapkan.³²¹

Kemudian, Umar juga menuliskan surat kepada keluarga Amr bin Hazm untuk menyalinkan ajaran Nabi mengenai pengelolaan zakat, agar dia dapat menerapkan ajaran itu di dalam pemerintahannya dan menata segala permasalahan rakyatnya.³²²

c. Memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk memisahkan antara hadits-hadits sahih dan hadits-hadits dhaif.

Hal ini diterangkan dalam riwayat Ad-Darimi yang menyebutkan surat yang dikirimkan oleh Umar kepada Ibnu Hazm, dia mengatakan, “Tuliskanlah kepadaku hadits-hadits yang terbukti kebenarannya dari Rasulullah dan riwayat-riwayat dari Umar bin Al-Khathab.”

Dalam riwayat dari Imam Ahmad dalam bukunya Al-‘Ilal menyebutkan bahwa Umar berkata kepada Ibnu Hazm, “Tuliskanlah kepadaku hadits-hadits yang terbukti kebenarannya dari Rasulullah dan riwayat-riwayat dari Amrah.”³²³

Poin ini sangat penting dalam membangun pondasi pengumpulan dan pembukuan hadits yang benar dan terbukti kesahihannya.³²⁴

³²⁰ *Siyar A‘lāmin Nubalā’*, (4/508).

³²¹ *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Abdussattar, h. 81.

³²² *Ibid.*

³²³ Dinukilkan dari: *Muqaddimah Kitābil Musnad*, h 20-23.

³²⁴ *‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Abdussattar, h. 82.

d. Membuktikan kesahihan hadits dan periwayatannya.

Umar bin Abdul Aziz bukan hanya seorang pemimpin tertinggi kala itu, dia juga salah satu ulama besar. Ilmu yang dimiliki Umar tidak berada di bawah ilmu yang dimiliki orang-orang yang diperintahkan untuk membukukan hadits. Karena itu, tidak aneh jika Umar juga ikut serta bersama para ulama yang ditugaskannya untuk membicarakan apa yang telah mereka kumpulkan, untuk menambah keyakinannya tentang kesahihan hadits yang diriwayatkan dan periwayatannya.³²⁵

Sebuah riwayat dari Abu Zanad Abdullah bin Dakwan Al-Qurasyi menyebutkan, bahwa dia pernah berkata, “Suatu hari, aku melihat Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan beberapa orang ulama, lalu mereka melaporkan hadits-hadits yang mereka ketahui. Kemudian apabila di antara hadits-hadits itu ada yang diragukan, Umar akan berkata, hadits ini diragukan, maka tidak wajib diamalkan.”³²⁶

2. Buah dari usaha pembukuan ini.

Perjuangan dan kerja keras yang dilakukan oleh Umar beserta jajarannya untuk mengumpulkan hadits ternyata menuai hasil yang cukup baik. Salah satu contoh dari hasil itu adalah buku yang dirangkum oleh Imam Az-Zuhri, yang kemudian diberikan kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu digandakan menjadi beberapa buah dan disebarkan satu per satu ke seluruh wilayah negara Islam pada waktu itu.

Memang benar banyak sekali para ulama sebelum itu menuliskan beberapa riwayat yang pernah mereka dengar, dengan tujuan agar mereka dapat melihat kembali periwayatannya tatkala mereka ingin meyakinkan hafalan mereka. Namun, itu dituliskan tidak secara resmi karena mereka hanya menulis untuk diri mereka sendiri saja. Berbeda halnya dengan instruksi dari Umar yang memerintahkan kepada para pejabat untuk mengumpulkan hadits-hadits tersebut karena hasilnya menjadi resmi dan dapat dirasakan di seluruh pelosok negeri.

Buah yang didapat dari usaha Umar tersebut juga terlihat pada metode yang dicanangkan oleh Umar, baik itu dengan menetapkan dasar-dasarnya

³²⁵ *Ibid.*

³²⁶ *Ushûlul Hadîst*, h. 82.

hingga pada poin-poin penting lainnya ketika pengumpulan dan pembukuan itu dilaksanakan. Semua itu menjadi benih unggul bagi para ulama yang datang setelahnya dalam penyempurnaan metode pembukuan hadits.

Usul pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianjurkan oleh Umar bin Al-Khathab kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq telah terlaksana ketika Abu Bakr menjadi khalifah pertama sehingga keduanya memiliki jasa yang besar terhadap umat Islam. Kemudian ketika Usman menjadi Khalifah, dia melakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf, dengan satu bacaan dan satu lajnah (logat), yaitu lajnah kaum Quraisy.

Begitu juga dengan pembukuan hadits. Sesungguhnya Allah telah menunda karya besar dalam pembukuan hadits untuk Umar bin Abdul Aziz. Dia telah mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang besar dalam pengumpulan hadits melalui kebijakannya sebagai seorang khalifah yang memerintahkan untuk membukukan dan memisahkan hadits-hadits yang benar datangnya dari Nabi, serta memberikan kuasa penuh kepada negara untuk menjaga hadits-hadits tersebut sebagai sumber hukum syariah yang kedua setelah Al-Qur'an.

Itulah petunjuk dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, mereka sungguh orang-orang besar, orang-orang yang melakukan pembenahan yang luar biasa. Semoga apa yang telah mereka lakukan dapat menjadi petunjuk kebenaran dan kebaikan bagi seluruh kaum muslimin, hingga tegap langkah mereka berjalan menuju keridaan Allah yang sejati.³²⁷

Pada sebuah syair dari Ahmad Rafiq Al-Mandawi disebutkan:

Apabila Allah telah menyukai batin seorang hamba-Nya

Maka dari hamba itu akan terlahir berbagai kejeniusan

Dan apabila seorang pembenah membersihkan niat hanya karena Allah

Maka banyak jiwa yang condong kepadanya untuk membantu³²⁸

³²⁷ 'Umar bin 'Abdil 'Azîz, Abdussattar, h. 83.

³²⁸ *Ats-Tsimâr Az-Zakiyyah lil-Harakah As-Sanûsiyyah*, h. 198.

Pembukuan secara resmi itu benar-benar hasil usaha yang mulia dan terobosan besar yang telah dicapai pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.³²⁹

3. Upaya ulama tabiin dalam berkhidmat untuk hadits Nabi

Para ulama tabiin menerima periwayatan hadits-hadits dari para sahabat, kemudian dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian mereka menetapkan mata rantai para perawi hadits. Mereka memikul amanah periwayatan hadits tersebut dengan penuh kesungguhan di pundak mereka untuk disampaikan kembali ke tangan generasi penerus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman itu muncul berbagai penyelewengan terhadap hadits Nabi yang disebabkan banyak hal, di antaranya akibat perbedaan dalam bidang politik dan ilmu kalam, akibat aliran zindik yang muncul dalam agama Islam dari orang-orang yang sebenarnya benci terhadap Islam, baik secara keagamaan ataupun secara kenegaraan.

Juga akibat fanatisme kebangsaan, kesukuan, kedaerahan, ataupun bahasa, keinginan untuk menumpuk harta melalui cerita atau kisah teladan, minimnya pengetahuan orang-orang yang berzuhud dan beribadah tentang agama, dan banyak lagi sebab-sebab lainnya. Penyelewengan itu diaplikasikan melalui pendustaan atau pemalsuan hadits Nabi. Maka para ulama tabiin segera berdiri dengan tegak untuk menjaga amanah yang mereka pikul dan melaksanakan kewajiban mereka untuk memberantas para pemalsu hadits.

4. Kerja keras yang patut dihargai dari mereka dalam menjaga amanah tersebut³³⁰

a. Berpegang teguh pada sanad hadits dan meminta orang lain untuk melakukan hal yang sama.

- 1) Ibnu Sirin mengatakan bahwa dahulu tidak ada seorang pun menanyakan tentang sanad sebuah hadits, namun setelah terjadinya fitnah (pemalsuan hadits), jika ada seseorang menyampaikan hadits, akan selalu ditanya, "Sebutkan sanad kalian kepada kami!" Jika orang itu menyebutkan sejumlah nama yang

³²⁹ 'Umar bin 'Abdil 'Azîz, Abdussattar, h. 83.

³³⁰ *At-Tâbi'ûn wa Juhûduhum fi Khidmatil Hadîts An-Nabawî*, Syayjî, h. 54.

berasal dari para perawi yang tepercaya, hadits itu akan diterima, namun jika orang itu menyebutkan nama-nama yang berasal dari para pelaku bid'ah, mereka tidak akan menerima hadits tersebut.³³¹

- 2) Diriwayatkan dari Utbah bin Abu Al-Hakam, dia berkata bahwa pada suatu hari dia berada di kediaman Ishaq bin Abu Farwah, dan di sana juga ada Az-Zuhri bersama kami. Lalu, Ibnu Abu Farwah menyampaikan sebuah hadits, dia berkata, "Nabi pernah bersabda.." lalu Az-Zuhri berkata kepadanya, "Sungguh kamu orang yang celaka wahai Ibnu Abu Farwah, berani kamu kepada Allah dengan tidak menyebutkan sanad hadits yang kamu katakan, kamu menyampaikan hadits yang tidak bertaring dan tidak juga berparuh."³³²

b. Mengadakan pertemuan ilmiah.

Ibnu Sirin pernah berkata, "Ketika aku datang ke kota Kufah, aku melihat ada sebuah halaqah ilmiah yang agung yang dipimpin oleh Asy-Sya'bi, padahal ketika itu para sahabat Nabi banyak yang masih hidup."³³³

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa dia pernah berkata, "Setiap hari, kami mendapatkan pelajaran dari Sa'id bin Jubair sebanyak dua kali, yaitu setelah shalat Shubuh dan setelah shalat Ashar."³³⁴

c. Berusaha untuk menyampaikan hadits secara tepat.

Maksudnya adalah meriwayatkan hadits dengan kalimat yang sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Nabi. Apabila mereka tidak bisa menyampaikan kalimatnya secara persis, mereka akan menyampaikan dengan maknanya, meski harus tetap memerhatikan syarat-syarat dan aturan dalam menyampaikannya.³³⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Aun bahwa dia berkata, "Beberapa ulama menyampaikan hadits dengan maknanya, seperti Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan

³³¹ *Muqaddimah Muslim*, Bab: bayân Al-Isnâd minad Dîn, (1/15).

³³² *Ma'rifah 'Ulûmil Hadîts*, Al-Hakim, h. 6.

³³³ *Târikhul Islâm*, h 126, Kejadian-kejadian tahun 104 H.

³³⁴ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/336).

³³⁵ *At-Tâbi'ûn wa Juhûduhum fi Khidmatil Hadîts An-Nabawî*, Syayiji, h. 58.

Hasan. Sementara beberapa ulama lain menyampaikannya persis seperti yang mereka dengar, di antaranya Al-Qasim, Ibnu Sirin, dan Raja'." ³³⁶

Laits bin Abi Salim pernah berkata bahwa apabila Thawus menyampaikan hadits, dia akan mengatakannya persis seperti aslinya, kata perkata.³³⁷

Dan Jarir bin Hazim berkata, "Aku pernah mendengar salah satu hadits yang disampaikan oleh Hasan pada beberapa kesempatan, isinya sama, namun kalimatnya berbeda." ³³⁸

d. Menetapkan standar ilmiah untuk mengetahui sifat adil atau tidaknya seorang perawi

Misalnya dengan membandingkan dua perawi yang meriwayatkan hadits yang isinya bertolak belakang. Seperti yang dilakukan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri, dia pernah berkata, "Apabila Amrah menyampaikan sebuah riwayat kepadaku lalu setelah itu Urwah menyampaikan juga dengan isi yang berbeda, aku akan memilih periwayatan dari Amrah dibandingkan periwayatan dari Urwah, namun setelah aku mendalami ilmu Urwah ternyata ilmunya seperti lautan yang tidak pernah kering airnya."³³⁹

Atau dengan membandingkan antara beberapa riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi pada waktu yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Hisyam bin Abdul Malik ketika dia ingin menguji hafalan Az-Zuhri maka dia mengujinya sendiri dengan meminta Az-Zuhri untuk menuliskan dan memberitahukan anaknya riwayat-riwayat yang diketahuinya di sebuah buku. Pada saat itu Az-Zuhri menuliskan empat ratus hadits. Setelah satu bulan atau lebih, Hisyam meminta Az-Zuhri untuk menuliskannya lagi dengan alasan bahwa buku yang dulu hilang. Lalu setelah diberikan buku yang baru, Az-Zuhri pun menuliskan periwayatan yang sama dengan tulisan terdahulu. Kemudian Hisyam membandingkan buku yang pertama dengan buku yang kedua dan ternyata tidak ada satu huruf pun yang tertinggal dalam penulisannya.³⁴⁰

³³⁶ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/559).

³³⁷ *Ibid*, (4/465).

³³⁸ *Al-jâmi' li-Akhlâqir Râwî wa Âdâbis Sâmi'*, (2/21).

³³⁹ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/436).

³⁴⁰ *As-Sunah wa Makânatuhâ fit Tasyrî'*, h. 209.

Atau dengan membolak-balik antara sanad dan matan hadits. Seperti yang dilakukan oleh Hammad bin Salamah, dia berkata, “Aku pernah mendengar bahwa seorang penutur kisah tidak mampu untuk menghafalkan riwayat hadits maka aku mencoba untuk membolak-balik sanad beberapa hadits untuk menguji Tsabit. Aku meletakkan nama Anas di tempat Ibnu Abu Laila, dan aku meletakkan nama Ibnu Abu Laila di tempat Anas, begitu juga dengan nama-nama yang lainnya, aku telah mengacaukannya. Ternyata, setelah aku memberikan periwayatan itu kepadanya, dia mampu mengembalikan hadits-hadits tersebut seperti semula.”³⁴¹

Salah satu cara untuk mengetahui seorang pemalsu hadits adalah jika sedang berbicara tentang hadits, dia akan memalingkannya dan bertanya tentang dalil Al-Qur’an. Abu Qilabah pernah berkata bahwa apabila dia sedang meriwayatkan sebuah hadits kepada seseorang, lalu orang itu berkata, “Kita tinggalkan dulu hadits ini, dan datangkanlah dalil dari Al-Qur’an.” Maka saat itu dia tahu bahwa orang itu sesat.³⁴²

5. Pentingnya menghafal Al-Qur’an sebelum menyibukkan diri dengan hadits

Seperti yang dilakukan Al-A’masy terhadap Hafash bin Giyats. Hafash meriwayatkan bahwa dia pernah mendatangi Al-A’masy dan berkata kepadanya, “Riwayatkanlah sebuah hadits kepadaku.” Lalu dia berkata, “Apakah kamu sudah hafal Al-Qur’an?” Aku menjawab, “Belum.” Lalu dia berkata, “Pergilah dan hafalkan Al-Qur’an, barulah setelah itu aku akan memberitahukan hadits Nabi kepadamu.” Maka aku pun berusaha untuk menghafal Al-Qur’an terlebih dahulu. Setelah aku hafal seluruh isi Al-Qur’an maka aku datang lagi Al-A’masy, kemudian dia memintaku untuk melantunkan seluruh hafalanku, dan aku pun melakukannya. Barulah setelah itu dia meriwayatkan hadits Nabi kepadaku.

6. Menyebarkan hadits melalui fatwa dan keputusan hukum

Usaha para ulama tabiin dalam menyebarkan hadits di antaranya dengan menyebutkan riwayat hadits pada fatwa yang dikeluarkan bagi mereka yang menanyakan sesuatu, atau pada keputusan peradilan jika di antara mereka

³⁴¹ *Siyar A’lâmin Nubalâ’, (5/222).*

³⁴² *Siyar A’lâmin Nubalâ’, (4/742).*

ada yang berselisih. Lihat saja bagaimana pengetahuan hadits yang dimiliki oleh Alqamah bin Qais An-Nakh'i selalu digali, bahkan oleh para ulama sekelas Ibrahim dan Asy-Sya'bi. Dia selalu diminta untuk memutuskan sesuatu atau diminta untuk mengeluarkan fatwa, setelah Ali dan Ibnu Mas'ud. Tidak sedikit jumlah murid yang belajar kepadanya dan meriwayatkan darinya, meskipun saat itu para sahabat Nabi sangat banyak.³⁴³

Abu Zanad pernah berkata bahwa ada tujuh orang fakih yang selalu dimintai pendapat dan fatwanya di kota Madinah, yaitu: Sa'id bin Al-Musayyib, Abu Bakr bin Abdurrahman, Urwah, Qasim, Ubaidillah bin Abdullah, Kharijah bin Zaid, dan Sulaiman bin Yasar.³⁴⁴

Tentu saja penyebaran hadits melalui fatwa dan keputusan peradilan tidak begitu saja meluas di muka bumi jika para ulama tabiin itu bermalas-malasan, terlalu banyak tidur dan beristirahat. Mereka harus bekerja keras dan menyisihkan sebagian besar waktu mereka untuk mempersiapkan, menguji, dan kemudian barulah menyampaikan.³⁴⁵

7. Menjelaskan keadaan perawi untuk mengetahui siapa yang haditsnya bisa dijadikan hujjah dan siapa yang tidak³⁴⁶

Salah satu usaha yang dilakukan oleh para ulama tabiin dalam pengabdian terhadap hadits Nabi adalah dengan menjelaskan keadaan perawi, agar mereka dapat membedakan siapa saja yang haditsnya bisa dijadikan hujjah dan siapa yang haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Hal ini terlihat pada riwayat berikut sebagai berikut:

- a. Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata bahwa setelah memerhatikan kehidupan masyarakat di wilayah Kufah, dia dapat mengambil kesimpulan ada lima orang yang mereka jadikan sandaran. Jika periwayatan dimulai dari Harits, orang kedua adalah Ubaidah As-Salmani, dan begitu pula sebaliknya. Jika dimulai dari Ubaidah, orang keduanya adalah Harits, barulah setelah itu Alqamah, kemudian Masruq, dan terakhir Syuraih.³⁴⁷

³⁴³ *Al-Muḥaddīṡ Al-Fādhil*, Bab: Awshāfuth Thālib wa Ādābuhu, h. 203.

³⁴⁴ *Siyar A'lāmin Nubalā'*, (4/438).

³⁴⁵ *At-Tābi'ūn wa Juhūdhum fi Khidmatil Hadīṡ An-Nabawī*, Syayji, h. 64.

³⁴⁶ *Ibid.*

³⁴⁷ *Siyar A'lāmin Nubalā'*, (4/91).

- b. Dan diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata bahwa apabila ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh empat orang rawi, dia tidak akan beralih ke riwayat yang lain, dan dia juga tidak peduli jika ada riwayat yang bertentangan dengan riwayat itu. Mereka adalah: Hasan, Ibnu Al-Musayib, Ibrahim, dan Atha. Mereka adalah para imam di wilayah mereka masing-masing.³⁴⁸

Itulah beberapa usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh para ulama tabiin dalam pengabdian terhadap hadits Nabi. Barang siapa yang ingin memperluas pengetahuannya, kami menganjurkan untuk membaca kitab *As-Sunah Qablat Tadwîn*³⁴⁹, karya Dr. Muhammad Ujaj Al-Khathib, dan juga kitab *At-Tâbi'ûn wa Juhûduhum fî Khidmatil Hadîts An-Nabawî*, karya Syayji.

Keenam: Madrasah Hasan Al-Bashri, Salah Satu Contoh Madrasah yang Membentuk Akhlak dan Perilaku Ulama Tabiin

1. Pengaruh Hasan Al-Bashri pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan dinasti Umayyah

Hasan Al-Bashri termasuk ulama yang sezaman dengan Umar bin Abdul Aziz, dan dia juga memiliki pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan sosial dan agama pada masa dinasti Umayyah. Nama lengkap Hasan adalah: Abu Sa'id Hasan bin Yasar, maula Zaid bin Tsabit. Dia adalah salah satu ulama terkemuka dari kalangan tabiin, seorang imam bagi masyarakat di wilayah Basrah, dan orang yang menjadi sandaran masyarakat dalam bidang agama pada waktu itu. Ibunda Hasan bernama Khairah, dia adalah maula Ummu Salamah (istri Nabi).

Hasan dilahirkan pada tahun 21 H di kota Madinah pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab. Diriwayatkan juga bahwa Hasan sempat disusui oleh Ummu Salamah. Kala itu ibunda Hasan sedang keluar untuk membeli kebutuhan rumah tangga, lalu Hasan yang masih bayi itu menangis kehausan maka Ummi Salamah segera mengambilnya dari peraduan dan menggendongnya dengan kedua tangan, kemudian Ummu Salamah (yang

³⁴⁸ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/83).

³⁴⁹ *Sunah qablat-Tadwîn*, h. 144-199.

sudah cukup berumur) mencoba untuk menyusuinya, dan ternyata air susunya keluar dan dapat diminum oleh Hasan kecil. Dengan demikian berarti Hasan adalah anak susuan dari Ummi Salamah. Dan berkat susu yang diminum dari ummul mukminin itu, Hasan mendapatkan kefasihan berbicara dan ketinggian ilmu, dan juga dia memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang tinggi karena dididik dan dibesarkan di rumah tangga Nabi.

Dari sisi yang lain, Hasan juga memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu kepada beberapa ulama terbesar dari kalangan sahabat di masjid nabawi, di antaranya: Abu Musa Al-Asy'ari, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan beberapa sahabat lainnya.

Setelah berumur 14 tahun, Hasan dibawa oleh kedua orang tuanya pindah ke wilayah Basrah. Karena itulah dia dikenal dengan sebutan Hasan Al-Bashri. Di kota tersebut dia banyak menghabiskan waktunya di masjid Basrah, dia menyelam di lautan ilmu dari para ulama di sana, terutama dari guru kaum muslimin sepanjang zaman, yaitu Abdullah bin Abbas. Namun, tidak terlalu lama Hasan belajar hingga akhirnya dia sendiri dijadikan sandaran ilmu oleh masyarakat sekitarnya, bahkan oleh mereka yang datang dari berbagai pelosok negeri untuk menuntut ilmu darinya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hasan selalu menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatannya, dia tidak pernah mengatakan sesuatu kepada orang lain yang dia sendiri tidak melakukannya, dan apa pun yang dilakukan dalam kesendiriannya sama seperti apa yang dilakukan di hadapan orang banyak. Apabila dia memerintahkan suatu kebaikan, dia akan lebih dulu melakukannya, dan apabila dia melarang suatu kemungkaran, dia akan lebih dulu meninggalkannya. Hasan adalah seorang ulama yang zuhud yang tidak pernah memerlukan apa yang dimiliki oleh masyarakat (harta), namun masyarakat selalu memerlukan apa yang dimilikinya (ilmu).³⁵⁰

2. Alasan melekatnya Hasan di hati masyarakat

Banyak sekali keutamaan dan keahlian yang diberikan Allah pada diri Hasan sehingga keberadaannya sangat melekat di hati masyarakat. Dia mampu

³⁵⁰ *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/563-588), *Hayâtul Hasan Al-Bashri*, Dr. Raudhah Al-Hudhari, *Al-Hasan Al-Bashri Imâm 'Ashrihi wa 'Allamah Zamanihi*, Marzuq Ali Ibrahim, *Al-Hasan Al-Bashri*, Musthafa Said Al-Khann, *Az-Zuhd lil-Hasan Al-Bashri*, Dr. Muhammad Abdurrahim Muhammad.

mengangkat nilai-nilai agama Islam dan pemeluknya dalam masyarakat. Hasan adalah seorang yang memiliki ilmu yang begitu luas, mendalami bidang Tafsir dan Hadits. Pada masa itu memang tidak seorang pun yang mampu melakukan dakwah atau perbaikan di dalam masyarakat, kecuali ia memiliki kedua bidang ilmu tersebut.

Banyak dari sahabat Nabi yang masih sezaman dengan Hasan dan bertemu dengannya, hingga Hasan dapat belajar dari mereka dan menerapkan ilmu yang mereka ajarkan dalam kehidupannya. Bahkan jiwanya juga seakan sejalan dengan jiwa para sahabat, hingga dia tahu benar bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat Islam dan kapan mulai muncul penyimpangan-penyimpangan dalam agama Islam. Dia adalah seorang yang memiliki wawasan yang sangat luas dan sangat memerhatikan kehidupan, perbedaan jenjang kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat mereka, akhlak mereka, serta penyakit sosial dan pengobatannya. Dia seperti seorang dokter yang sudah sangat berpengalaman dalam mengobati para pasiennya.³⁵¹

Selain itu, Hasan juga memiliki kefasihan berbicara dan kelembutan dalam bertutur kata. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya seakan memengaruhi para pendengarnya untuk mengikuti apa yang diucapkan. Abu 'Amr bin 'Ala pernah mengatakan, "Tidak ada orang yang lebih fasih bagiku selain Hasan Al-Bashri dan Hajjaj bin Yusuf, tetapi Hasan lebih fasih dari Hajjaj."³⁵²

Di antara bukti pengakuan atas keluasan ilmu dan kedalaman pengetahuannya, Rabi bin Anas pernah mengatakan, "Aku lebih tua sepuluh tahun dari Hasan, namun setiap hari aku selalu mendengar sesuatu yang baru dari Hasan yang belum pernah aku dengar sebelumnya."

Muhammad bin Saad berkata, "Hasan adalah seorang berilmu yang ilmunya mencakup segala sesuatu, fakih dan tinggi derajatnya, tepercaya dan dapat dipercaya, hamba yang taat dan rajin beribadah, wawasannya luas, fasih dalam berbicara, serta tampan dan rupawan. Pernah suatu kali dia datang ke kota Mekah, lalu dia duduk di atas sebuah peraduan, tiba-tiba orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan berkata, 'Kami tidak pernah melihat ada orang yang lebih rupawan dari orang ini.'"

³⁵¹ *Rijâlul Fikr wad Da'wah*, (1/67).

³⁵² *Nazharât fit Tashawwuf Al-Islamî*, Dr. Muhammad Al-Qahwaji, h. 221.

Abu Hayan meriwayatkan, dari Tsabit bin Qurrah, dia berkata, “Hasan memiliki ketinggian ilmu dan ketakwaan setinggi bintang-bintang di langit, dia orang yang zuhud dan salih, suci hatinya lagi ramah, luas wawasan dan pengetahuannya, banyak sekali orang yang menimba ilmu di majelisnya dari berbagai kalangan. Di antara mereka ada yang menggali periwayatan hadits darinya dan ada pula yang menimba ilmu Tafsir, ada yang ingin mengetahui hukum halal dan haram dan ada pula yang meminta fatwa, ada yang belajar hukum dan peradilan dan ada juga yang ingin sekadar mendengar petuahnya.

Di samping itu semua, dia masih saja terus memberikan ilmunya yang seperti lautan luas tidak bertepi, seperti lentera yang memberi cahaya pada setiap saat. Tidak luput pula bagaimana sikap dan kesehariannya dalam mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, baik dari tingkatan paling bawah, yaitu masyarakat awam, hingga kalangan atas, yaitu para pejabat, pembesar, dan penguasa. Perkataan yang disampaikannya sungguh halus, namun jelas dan tegas.

Di atas semua itu, dia juga memiliki rahasia tersendiri dalam memberikan pengaruh yang sangat mendalam di hati orang yang mendengarkannya, dia bagaikan penyihir yang meluluhkan dan menundukkan jiwa-jiwa manusia. Rahasia tersebut tercermin pada kepribadian Hasan Al-Bashri yang memiliki perasaan yang teguh, jiwa yang kokoh, dan tulus dalam berbuat. Setiap kata yang diucapkan melalui mulutnya keluar dari hatinya dan masuk ke dalam hati para pendengar. Apabila dia menceritakan tentang para sahabat Nabi atau menggambarkan kehidupan akhirat, dia selalu membuat hati para pendengar menjadi luluh lantak dan tak kuasa menahan air mata yang menetes di pipi mereka.”³⁵³

Mathar bin Warraq juga pernah berkata, “Ketika Hasan menggambarkan tentang kehidupan akhirat, seakan dia pernah ke sana dan memberitahukan apa yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri.”³⁵⁴ Auf juga pernah mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang aku kenal lebih mengetahui tentang jalan menuju surga daripada Hasan.”³⁵⁵

Hasan adalah orang yang sangat menikmati keimanannya, dia selalu berbicara dari hati dan penuh penjiwaan, sehingga halaqahnya di kota Basrah

353 *Rijâ'ul Fikr wad Da'wah*, (1/68).

354 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/573).

355 *Ibid*, (4/575).

menjadi halaqah yang terbesar. Masyarakat tertarik untuk mendatanginya seperti besi yang tertarik oleh magnet yang berdaya tarik sangat tinggi (begitulah yang terjadi jika seorang guru ikhlas dan sepenuh hati dalam mendidik muridnya, di sepanjang zaman). Salah satu keutamaannya yang paling besar adalah ucapan yang keluar dari mulutnya seperti ucapan para Nabi kepada umatnya. Imam Al-Ghazali menuliskan di dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûmiddin*: Perkataan yang terucap dari mulut Hasan Al-Bashri itu seperti perkataan yang terucap dari mulut para Nabi, petunjuk yang diberikannya seperti petunjuk para sahabat Nabi, setiap perkataannya selalu beriringan dengan perbuatannya.³⁵⁶

Pengaruh dari keilmuan dan keutamaannya yang luar biasa itu dapat dilihat ketika kepribadian yang kuat, berdaya magnet, dan penuh kecintaan itu masuk ke dalam jiwa orang-orang yang mengenalnya, mereka seakan terpengaruh oleh sihir yang dahsyat dan menundukkan mereka pada keagungan kepribadiannya itu. Bahkan Tsabit bin Qurrah Al-Hakim Al-Harrani pernah mengatakan, “Sesungguhnya Hasan itu salah satu pribadi muslim dari umat Muhammad yang menjadi kebanggaan mereka di hadapan umat lainnya.”³⁵⁷

Alasan utama yang membuat Hasan Al-Bashri melekat di dalam hati masyarakat dan berkesan di pikiran mereka adalah dia langsung menyentuh ke dalam kalbu, terjun bebas ke dalam jantung masyarakat, mendiagnosa penyakit yang ada, lalu mengobatinya dengan kelembutan dan kebijaksanaan, dan memberikan nasihat yang meneduhkan jiwa.

Pada zaman itu, sebenarnya banyak sekali dai dan pemberi nasihat, namun tidak ada seorang pun yang mampu memberi kesan yang begitu mendalam kepada masyarakat seperti yang dilakukan oleh Hasan, karena Hasan langsung masuk ke tengah-tengah kehidupan mereka dan berani menentang penguasa yang tirani. Dia mengabarkan tentang tidak adanya keabadian dalam kehidupan ini dan tidak bergunanya mengikuti hawa nafsu. Penyakit itulah yang banyak menyerang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dia selalu mengingatkan mereka tentang kematian dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

Jiwa manusia selalu larut dalam angan-angan yang kosong dan mimpi indah yang menipu, mereka mabuk dengan kebahagiaan dunia yang sesaat

³⁵⁶ *Rijâlul Fikr wad Da'wah*, (1/68).

³⁵⁷ *Ibid.*

dan terlena dengan kesenangan yang semu. Hasan datang untuk bertarung melawan kejahiliyahan yang tidak mungkin tunduk kecuali kepada orang yang berani bertarung dengannya, dan tidak dapat diidentifikasi kecuali dengan adanya seseorang yang berperang melawannya. Ternyata Hasan Al-Bashri adalah orangnya, sehingga tidak aneh jika dia memberi kesan yang begitu mendalam di dalam masyarakat. Banyak dari mereka yang bertobat dan berhenti dari perbuatan maksiat serta kehidupan jahiliyah yang sebelumnya mereka jalani sepanjang hidupnya.

Pembenahan yang dilakukan Hasan sangat menyentuh dan berkesan, karena Hasan tidak hanya menyampaikan nasihat dan pidato saja, tetapi juga menyadarkan mereka dengan sentuhan yang halus dan pendekatan yang penuh keakraban. Dia menggabungkan antara dakwah dan petunjuk, antara pendidikan ilmiah dan pembersihan perilaku dan rohani, sehingga banyak dari masyarakat yang mendapatkan hidayah, hanya Allah yang tahu berapa jumlah mereka yang meraih hidayah itu. Mereka dapat merasakan manisnya keimanan dan menikmati kelezatan hakikat agama Islam.³⁵⁸

3. Selayang pandang tentang tashawuf Sunni menurut Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Bashri termasuk salah satu pendidik budi pekerti yang jarang ditemukan. Dia termasuk ulama yang perhatian terhadap penyakit jiwa dan penyembuhannya, selalu berusaha untuk menghidupkan perasaan dan mengisinya dengan keimanan dan nilai-nilai ketuhanan yang tinggi. Dia adalah orang yang memiliki akidah yang lurus, selalu terikat dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi pada setiap pendidikan dan pengajaran yang dilakukannya. Seperti diketahui, bahwa dasar dari ajaran tasawuf sunni adalah dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah, sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf dalam akidah, ibadah, perilaku, dan berinteraksi dalam masyarakat.

Semua itu akan kami uraikan melalui pembahasan riwayat hidup Hasan dan hal-hal yang menjadi pusat perhatiannya sebagai berikut:

³⁵⁸ *Rijālul Fikr wad Da'wah*, (1/75).

a. Kekerasan dan kematian hati, serta cara melembutkan dan menghidupkannya kembali

Suatu hari ada seseorang yang berkata kepada Hasan, “Wahai Abu Sa’id, aku mengadu kepadamu tentang kekerasan hatiku.” Lalu Hasan menjawab, “Dekatkanlah hatimu itu dengan berzikir kepada Allah.”³⁵⁹ Hasan juga pernah mengatakan, “Sesungguhnya hati itu terkadang hidup dan terkadang mati. Apabila hatimu mati, hidupakanlah dengan melaksanakan kewajiban. Lalu apabila telah hidup kembali, ikutilah dengan melakukan ibadah sunnah.”³⁶⁰

Kekerasan hati termasuk suatu keburukan yang harus dihindari, Allah berfirman, “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras.” (Al-Baqarah:74)

Kemudian Allah menjelaskan maksud dari kata *asyaddu qaswah* (lebih keras), yaitu pada firman-Nya, “Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.” (Al-Baqarah :74)

Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu banyak berbicara yang bukan untuk berzikir kepada Allah, karena banyaknya berbicara yang bukan untuk berzikir kepada Allah akan menyebabkan kekerasan di hatimu. Dan sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya.”³⁶¹

Adapun kekerasan hati disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya seperti disebutkan pada hadits di atas, yaitu karena banyak berbicara yang bukan untuk berzikir kepada Allah, dan melanggar janji kepada Allah, “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.” (Al-Maidah : 13), juga karena terlalu sering tertawa, terlalu banyak makan apalagi dari hasil yang diharamkan, juga karena sering berbuat dosa, dan banyak lagi penyebab lainnya. Semua itu telah disebutkan oleh Hasan Al-Bashri dalam keterangannya.

³⁵⁹ *Az-Zuhd*, Hasan Al-Bashri, h. 123.

³⁶⁰ *Ibid*, h. 124.

³⁶¹ *Sunanut Tirmidzi*, no. 2411, hadits hasan gharib.

Sedangkan untuk menghilangkan kekerasan hati itu juga terdapat berbagai cara, di antaranya:

- **Banyak berzikir kepada Allah**, baik melalui lisan ataupun hanya di dalam hati. Allah berfirman, *“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.”* (Az-Zumar: 23).

Nabi bersabda, *“Sesungguhnya hati manusia itu dapat meleleh (mencair) seperti besi yang meleleh.”* Lalu para sahabat bertanya, *“Apa yang dapat mencairkannya, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Dengan membaca Al-Qur’an dan memperbanyak zikir kepada Allah.”*³⁶²

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, *“Wahai kalian semua, aku ingin memberikan nasihat kepada kalian, namun aku bukanlah orang yang paling baik di antara kalian dan bukan pula orang yang paling salih, karena sesungguhnya aku ini sering melakukan sesuatu yang berlebihan terhadap diriku sendiri, tidak dapat mengontrolnya dan tidak pula selalu membawanya untuk melakukan kewajiban dalam ketaatan kepada Allah. Kalau saja seorang mukmin tidak boleh memberikan nasihat kepada saudaranya kecuali setelah dia dapat mengontrol dirinya sendiri, tidak ada seorang pun yang berhak memberikan nasihat, akan sedikit orang-orang yang mau mengingatkan saudaranya, dan akan sulit menemukan orang yang mau mengajak orang lain untuk menuju jalan Allah, menganjurkan untuk selalu taat kepada-Nya, mencegah orang lain dari perbuatan maksiat. Akan tetapi, ketika orang-orang mau berkumpul di hadapan para ulama yang bijak dan saling mengingatkan sesama orang-orang yang beriman, akan menghidupkan hati orang-orang yang bertakwa, menyadarkan mereka dari kelalaian, dan membebaskan dari kealpaan. Oleh sebab itu datanglah kalian ke majelis zikir, karena mungkin saja ada kalimat yang baik di sana yang menyentuh kalbu, atau kalian akan menemukan kata-kata yang sepele, namun besar manfaatnya. Wahai*

³⁶² HR Baihaqi, Bab: *Asy-sya'b*, no.142, *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*, Ibnul Jawzi (2/832), namun pada hadits ini terdapat kelemahan.

kalian semua, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.”³⁶³

Hasan juga pernah mengatakan, “Mahasuci Allah yang telah menjadikan hati orang-orang yang mengenal Tuhan dapat mencicipi manisnya berserah diri kepada-Nya, kelezatan berkhidmat kepada-Nya. Tidak pernah hati mereka merasa bersedih karena berzikir, tidak pernah hati mereka sibuk selain mengingat-Nya, karena tidak ada yang lebih nikmat bagi mereka kecuali bermunajat kepada-Nya, tidak ada yang lebih membuat hati mereka menjadi senang kecuali dekat dengan-Nya, tidak ada yang lebih ringan mereka ucapkan kecuali berzikir kepadaNya. Sungguh, Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim, betapa luhur dan agungnya Dia, tidak ada bandingan-Nya.”³⁶⁴

Hasan juga pernah berkata, “Raihlah kelezatan iman di dalam tiga hal, yaitu: di dalam shalat, di dalam membaca Al-Qur’an, dan di dalam berzikir. Apabila kamu telah merasakan kelezatan itu, nikmatilah dan bergembiralah, namun jika kamu tidak merasakannya, ketahuilah bahwa pintu hatimu telah terkunci rapat (rusak), karena itu perbaikilah kuncinya.”³⁶⁵

Zikir yang paling baik adalah dengan membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya. Hasan Al-Bashri pernah berkata, “Barang siapa yang ingin mengetahui hakikat keberadaan dirinya, maka bandingkanlah amal perbuatannya dengan isi kandungan Al-Qur’an, agar dia mengetahui apakah dia termasuk orang-orang yang merugi atautkah termasuk orang-orang yang beruntung.”³⁶⁶

Hasan juga pernah mengatakan, “Allah akan menyayangi seorang hamba yang membandingkan dirinya dengan isi kandungan Al-Qur’an, Apabila berkesesuaian, dia bersyukur kepada Allah dan memohon untuk dapat melakukan yang lebih dari sebelumnya. Namun, apabila tidak berkesesuaian, dia segera bertobat dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.”³⁶⁷

363 *Az-Zuhd*, Hasan Al-Bashri, h.79.

364 *Ibid.*

365 *Ibid.*

366 *Ibid*, h.142.

367 *Ibid.*

Hasan juga pernah berkata, “Wahai kalian semua, sesungguhnya Al-Qur’an ini merupakan obat bagi orang-orang yang beriman dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Barang siapa mencari hidayah darinya, dia akan mendapatkannya, namun barang siapa yang berpaling darinya, dia akan selalu kesulitan dan kesusahan.”³⁶⁸

Hasan juga pernah mengatakan, “Ada tiga macam kelompok pembaca Al-Qur’an, pertama adalah kaum yang menganggapnya sebagai benda yang dapat dia pergunakan untuk menarik keibaaan orang lain. Yang kedua adalah kaum yang membacanya dengan baik, namun mereka lalai terhadap hukum yang tertera di dalamnya, mereka mencari keuntungan dari bacaan itu atau mempergunakannya sebagai alat untuk ketenaran dan lain sebagainya (walaupun agak banyak orang-orang yang seperti ini, namun semoga terus berkurang dan tidak bertambah). Dan yang ketiga adalah kaum yang membaca Al-Qur’an lalu mereka mentadaburinya atau menjadikannya sebagai penawar luka kehidupan.”³⁶⁹

Mengenai shalat malam, Hasan pernah mengatakan, “Apabila kamu tidak sanggup untuk melakukan shalat di malam hari dan puasa di siang hari, ketahuilah bahwa kamu telah menjauhkan diri sendiri dari karunia Allah, karena kamu telah larut dalam kesalahan dan perbuatan dosa.”³⁷⁰

Diriwayatkan, pada suatu hari ada seseorang yang bertanya kepada Hasan, “Wahai Abu Sa’id, aku merasa sudah memaksakan diri untuk melakukan shalat malam, namun mengapa aku tetap tidak mampu melakukannya?” Hasan menjawab, “Wahai saudaraku, mohon ampunlah kamu kepada Allah dan bertobatlah, karena itu adalah tanda-tanda keburukan.” Lalu Hasan menambahkan lagi, “Sesungguhnya jika seseorang telah tenggelam dalam perbuatan dosa, dia akan merasa sulit untuk melakukan shalat malam.”³⁷¹

368 *Ibid*, h.147.

369 *Ibid*, h.148.

370 *Ibid*, h.146.

371 *Ibid*.

- **Banyak mengingat mati.** Seperti disabdakan oleh Nabi, “*Perbanyaklah oleh kalian untuk mengingat penghancur semua kelezatan duniawi (kematian).*”³⁷²

Hasan Al-Bashri pernah berkata, “Kematian di dunia pasti akan datang, dan ketika kematian itu datang kepada orang yang betah tinggal di dunia, maka tidak ada lagi kegembiraan di wajahnya.”³⁷³

Diriwayatkan, dari Saleh bin Rasam bahwa dia pernah mendengar Hasan mengatakan, “Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang tidak terpedaya dengan berlimpahnya harta yang dilihatnya pada kebanyakan manusia. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa setiap manusia akan mati sendirian, masuk ke dalam kubur sendirian, dibangkitkan sendirian, dihisab (diperhitungkan amalnya) sendirian. Wahai manusia, kamu sendiri yang akan merasakan penderitaan nantinya, maka janganlah kamu menyesalinya.”³⁷⁴

Hasan juga pernah berkata, “Apabila seorang hamba mau memperbanyak mengingat mati, dia dapat melihat hasilnya pada perbuatannya sehari-hari. Namun, apabila seorang hamba hanya menerbangkan angan-angan kosong saja, dia hanya akan merusak amal perbuatannya.”³⁷⁵

Diriwayatkan, pada suatu hari ketika Hasan mengantarkan jenazah ke makamnya, dia melihat ada seseorang yang sudah tua renta. Setelah jenazah tadi selesai dikuburkan, Hasan berkata kepada orang tua itu, “Wahai orang tua, aku ingin bertanya kepadamu, apakah mungkin mayat yang baru dikuburkan ini memiliki keinginan untuk kembali ke dunia agar dia dapat menambahkan perbuatan baiknya dan meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosanya yang telah lalu?” Orang tua itu menjawab, “Tentu saja iya.” Hasan melanjutkan, “Lalu mengapa kita memiliki keinginan seperti mayat itu sekarang (ketika kita masih hidup)?” Kemudian Hasan berlalu seraya berkata, “Betapa kematian itu adalah sebuah nasihat, dan betapa besar manfaatnya nasihat itu

372 *Sunanut Tirmidzi*, h. 2307, *Sunan Ibnu Majah*, no. 4258.

373 *Az-Zuhd*, Hasan Al-Bashri, h. 20.

374 *Ibid*, h.21.

375 *Ibid*.

jika hati ini tidak mati, namun memang tidak ada kehidupan bagi orang yang terlarut (pada kehidupan duniawi).”³⁷⁶

Hasan juga pernah berkata, “Tentu saja, bagi orang yang telah menyadari bahwa kematian pasti akan dilalui, Hari Kiamat pasti akan terjadi, dan segala perbuatan pasti akan diperlihatkan kembali, dia pasti akan bersedih jika harus berlama-lama hidup di dunia dan dia pasti ingin terus melakukan perbuatan baik selama hidupnya.”³⁷⁷

Hasan juga berkata, “Aku tidak pernah melihat suatu hal yang seharusnya diyakini tanpa ada keraguan menjadi keragu-raguan yang tidak diyakini lagi, selain kematian, hingga manusia berbuat sesuatu yang bukan untuk mempersiapkannya.”³⁷⁸

Hasan juga pernah mengatakan, “Wahai hamba Allah, sesungguhnya Allah telah menetapkan maut sebagai ujung dari pengumpulan pahala, maka janganlah kamu berhenti untuk mengumpulkan pahala itu sampai kamu mati, karena Allah berfirman, *‘Dan sembahlah Tuhanmu sampai ajal datang kepadamu!’* (Al-Hijr: 99).”

Hasan juga pernah berkata, “Wahai manusia sekalian, kamu pasti akan mati sendirian dan dihisab sendirian. Wahai manusia sekalian, kalau seandainya seluruh manusia berbuat taat kepada Allah dan hanya kamu sendirian yang berbuat maksiat, ketaatan mereka itu tidak akan bermanfaat untuk menghilangkan maksiatmu seorang diri. Kalau seandainya seluruh manusia berbuat maksiat dan hanya kamu sendirian yang berbuat taat, kemaksiatan mereka itu tidak akan mengubah ketaatanmu seorang diri. Wahai manusia sekalian, dosamu adalah dosamu sendiri, dosa itu dilakukan oleh darah dan dagingmu sendiri. Apabila kamu selamat dari dosa itu, darah dan dagingmu sendiri yang terselamatkan. Namun, jika kamu tidak diberikan keselamatan atas dosa tersebut, ketahuilah bahwa api neraka itu tidak akan padam, tubuhmu tidak akan pernah musnah, dan nyawamu tidak akan pernah mati.”³⁷⁹

³⁷⁶ *Ibid.*

³⁷⁷ *Ibid.*, h.22

³⁷⁸ *Ibid.*

³⁷⁹ *Ibid.*, h.23.

Hasan juga pernah berkata, “Kalau saja tidak karena salah satu dari tiga hal, manusia tidak akan terketuk pintu hatinya. Ketiga hal itu adalah: kematian, penyakit, dan kemiskinan. Namun, tetap saja setelah itu mereka kembali lagi.”³⁸⁰

Ketika Hasan membaca firman Allah, “*Maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.*” (Luqman: 33). Lalu Hasan berkata, “Apakah kamu tahu siapa yang mengatakannya? Tentu saja Allah, Dia pula yang menciptakannya, dan Dia pasti lebih mengetahui tentangnya (yakni tentang fatamorgana dalam kehidupan dunia yang membuat manusia terpedaya).”³⁸¹

Hasan juga pernah berkata, “Janganlah kamu terpedaya dengan kesibukan duniawi, karena di dunia memang banyak sekali kesibukan. Apabila seseorang telah masuk pada satu pintu kesibukan duniawi, dia akan membuka sepuluh pintu kesibukan lain di dalamnya.”³⁸²

- **Ziarah kubur sambil merenungkan keadaan para penghuninya.** Nabi pernah bersabda, “*Berziarahlah kalian ke kubur-kubur, karena ziarah kubur akan mengingatkanmu pada kematian.*”³⁸³

Pada riwayat lain disebutkan, “*Aku pernah melarangmu untuk berziarah kubur (karena kebiasaan buruk kaum jahiliyah ketika berziarah kubur), namun sekarang berziarahlah kalian ke kubur-kubur, karena ziarah kubur akan mengingatkanmu pada kematian.*”³⁸⁴

Hasan Al-Bashri adalah orang yang rajin berziarah kubur. Ketika Nawar binti A’yun bin Dhab’iyah Al-Majasyi’i, istri Firzadaq meninggal dunia, wasiat yang diucapkannya sebelum meninggal adalah agar dia dapat dishalatkan oleh Hasan Al-Bashri maka wasiat itu pun diberitahukan kepada Hasan. Kemudian Hasan bersama sejumlah penduduk Basrah datang untuk mempersaksikan kematiannya. Ketika itu Hasan menunggangi bagalnya (bagal adalah hasil kawin silang antara kuda dan keledai), sementara Firzadaq mengendarai untanya. Ketika mereka tengah dalam perjalanan ke pemakaman, Hasan

380 *Ibid.*, h.24.

381 *Ibid.*, h.25.

382 *Ibid.*, h. 26

383 HR Muslim, no. 976.

384 *Shahih Muslim* (2/672), *Sunanut Tirmidzi*, no. 1869.

bertanya kepada Firzadaq, “Apa yang dikatakan oleh masyarakat?” Firzadaq menjawab, “Mereka mengatakan bahwa pada hari ini jenazah disaksikan oleh manusia terbaik, yaitu kamu, dan manusia terburuk, yaitu aku. “Lalu Hasan berkata, “Wahai Abu Faras, aku bukanlah manusia yang terbaik, dan kamu bukanlah manusia yang terburuk.” Setelah beberapa saat kemudian Hasan bertanya lagi, “Apa yang telah kamu persiapkan untuk hari ini?” Firzadaq menjawab, “Aku sudah mempersiapkan syahadat bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, bahkan sejak delapan puluh tahun lalu.” Setelah jenazah itu dishalatkan oleh Hasan, orang-orang yang datang ketika itu melongok ke dalam kuburnya, lalu Firzadaq bersyair:

*Aku takut apabila aku tidak dimaafkan, di balik kubur ini
Ada kubur yang lebih menyeramkan dan lebih sempit
Apabila Hari Kiamat telah datang kepadaku dengan gagahnya
Dengan dahsyatnya, lalu Firzadaq diseret-seret oleh malaikat
Maka betapa menyesalnya orang yang berjalan
Ke arah neraka dengan diikat oleh rantai berwarna hijau
Dia diseret ke dalam neraka Jahim dengan celana tergantung
Celana, baju, dan seluruh pakaiannya habis terbakar
Apabila mereka minum dari air neraka itu
Maka seluruh tubuh mereka akan meleleh dan tercerai berai.*

Setelah mendengar syair itu Hasan menangis hingga tersedu-sedu, kemudian dia menghampiri Firzadaq dan berkata, “Sebelumnya kamu adalah salah satu dari orang yang paling aku benci, namun hari ini kamu adalah salah satu dari orang yang paling aku senangi.”³⁸⁵

Hasan Al-Bashri selalu mengambil pelajaran dari ziarah kubur yang dilakukannya, dia juga selalu merenungkan bagaimana keadaan dan kondisi orang-orang yang berada di dalamnya.

Sebuah riwayat dari salah satu teman karibnya menyebutkan bahwa pada suatu hari Hasan pernah bertutur, “Basyar bin Marwan,

³⁸⁵ Al-Hasan Al-Bashri, Dr. Musthafa Al-Khan, h. 345, dinukil dari: *Al-Bidâyah wan Nihâyah*.

saudara kandung Khalifah Abdul Malik bin Marwan, pernah datang mengunjungi kota kami. Dia adalah gubernur Mesir, dan gubernur termuda di antara yang lain. Dia berniat untuk menginap di kota kami selama empat puluh hari, namun akibat sebuah duri yang menancap di kakinya, dia wafat. Maka kami membawanya ke pemakaman untuk dikuburkan. Ketika dalam perjalanan, kami melihat ada empat orang berkulit hitam yang juga sedang membawa mayat untuk dikuburkan.

Lalu, setelah sampai di pemakaman, kami meletakkan Basyar di atas sebuah dipan untuk dishalatkan, dan kami melihat orang-orang hitam itu juga meletakkan mayat mereka di dipan dan menyalatkannya. Kemudian kami memasukkan Basyar ke dalam kuburnya, dan kami juga melihat orang hitam itu memasukkan mayat mereka ke dalam kubur. Kami pun segera menguburkan Basyar seperti juga yang dilakukan oleh orang-orang hitam itu, lalu kami pergi dan mereka pun pergi. Namun, aku sejenak menengok kembali ke belakang, dan ternyata setelah melihatnya aku sama sekali tidak dapat membedakan mana kubur Basyar dan mana kubur Al-Habasyi (orang hitam). Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh dari kejadian itu.”³⁸⁶ (maksudnya, meskipun Basyar seorang gubernur, adik dari seorang khalifah, namun tetap saja dia dipendam di dalam tanah yang sama dengan seseorang yang berkulit hitam yang bukan siapa-siapa).

Banyak lagi hal lain yang disebutkan oleh para ulama yang dapat melunturkan kekerasan hati, di antaranya: berbuat kebajikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, bertafakur tentang umat-umat yang telah dibinasakan, mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa yang dihancurkan, dan banyak lagi yang lainnya.³⁸⁷

b. Mendorong untuk selalu ikhlas, taat kepada Allah, mendamaikan dua pihak yang berseteru, dan memperbanyak bertafakur

- **Ikhlas:** Setiap perbuatan yang didasari atas ketulusan dan keikhlasan sangat berpengaruh pada pembentukan budi pekerti seseorang, karena keikhlasan adalah kekuatan yang dapat melapangkan hati pelakunya

³⁸⁶ *Al-Bayân wat Tabyîn*, (3/147), *Al-Hasan Al-Bashrî*, Dr. Musthafa Al-Khan, h. 349.

³⁸⁷ *Majmû' Rasâilil Hâfizh Ibnî Rajab*, (1/264-270).

dan menopang budi pekerti untuk mencari keridaan dari Allah, tanpa mengharapkan penghargaan atau rasa terima kasih dari orang lain.

Keikhlasan dapat menghaluskan jiwa seseorang untuk menjadi seorang yang penyantun, pemaaf, dan ketinggian akhlak lainnya, sebagai ketaatan atas perintah Allah, pencarian rida-Nya, dan kemenangan atas segala nikmat yang disediakan di kehidupan akhirat nanti. Apabila orang tersebut membenci sesuatu, dia akan membencinya karena Allah. Itulah yang akan dilakukannya pada setiap kondisi.³⁸⁸

Allah berfirman, “*Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).”* (Al-An’âm: 162-163)

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, “Barang siapa yang berbuat suatu kebaikan hanya untuk dilihat oleh orang, maka kebaikan itu akan menjadi noda di mata Allah.”³⁸⁹ Hasan juga pernah menukilkan satu riwayat dari orang-orang salih terdahulu bahwa dia mengatakan, “Kezuhudan yang paling baik adalah menyembunyikan zuhudnya.”³⁹⁰

Diriwayatkan, ketika Hasan selesai menyampaikan nasihatnya, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri dan berkata, “Wahai saudaraku, apa maksud dari perbuatanmu? Apabila yang kamu lakukan itu benar, kamu telah memopulerkan diri sendiri, dan apabila yang kamu lakukan itu tidak benar, kamu telah membinasakan dirimu sendiri. Bukankah kita seharusnya belajar dari orang-orang sebelum kita, ada yang berusaha menyembunyikan perbuatan mereka tanpa ada seorang pun mengetahuinya, ada yang melantunkan seluruh ayat-ayat Al-Qur’an tanpa terdengar sedikit pun suaranya, ada yang mempelajari agama tanpa diketahui oleh shahabatnya sendiri. Perbuatan yang aku maksudkan adalah berita yang telah banyak aku dengar tentang bagaimana sedikitnya gerakan percuma dan betapa khusyuknya shalatmu?” lalu Hasan menjawab, “Wahai saudaraku, apakah kamu tahu hatiku sedang ada dimana?”³⁹¹

³⁸⁸ *Al-Akhlâq Baynath-Thaba' wat Tathabbu'*, h. 21.

³⁸⁹ *Hayatul Hasan Al-Bashri*, Raudhah Al-Hashri, h. 159.

³⁹⁰ *Ibid.*

³⁹¹ *Az-Zuhd*, Al-Hasan Al-Bashri, h. 159.

Diriwayatkan pula, ketika Hasan diberitahukan oleh Raja' bin Haiwah ada seseorang yang membuat-buat rasa kantuk saat shalat Shubuh, dia berkata kepada orang tersebut, "Berhati-hatilah, jangan sampai ada yang menduga bahwa kantukmu itu disebabkan karena kamu tidak tidur semalaman untuk shalat malam, hingga amalan baikmu akan menjadi sia-sia."³⁹²

Diriwayatkan pula, bahwa Hasan pernah diceritakan tentang seseorang yang diingatkan oleh orang lain tentang firman Allah, "*Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).*" (Maryam : 96), lalu dia berkata kepada orang itu, "Demi Allah, aku akan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya hingga akan selalu diingat sepanjang masa." Kemudian orang tersebut menjadi rajin shalat, dan dia juga rajin beriktikaf kala dia sedang berpuasa, sampai-sampai dia tidak berbuka dari puasanya dan tidak terlihat mengerjakan hal lain kecuali sedang shalat dan berzikir. Namun, setiap kali dia bertemu dengan sekelompok orang, mereka selalu berkata, "Lihatlah, betapa riyanya orang ini."

Maka orang itu segera menginstropeksi diri dan berkata pada dirinya sendiri, "Kamu telah membebani dirimu sendiri dengan dosa, karena kamu melakukan perbuatan dengan niat yang salah dan maksud yang buruk. Tidak ada perbuatanmu yang akan diterima oleh Allah." Mulai saat itu orang tersebut mengubah niatnya dengan tetap melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan sebelumnya. Keadaan pun berubah dan perbuatannya dapat diterima oleh Allah. Bahkan setiap kali sekelompok orang tadi bertemu dengannya, mereka berdoa, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang ini." Lalu Hasan menutup kisah tersebut dengan berkata, "Ikhlaslah semua perbuatanmu hanya karena Allah."³⁹³

Hasan juga pernah mengatakan, "Banyak orang yang seakan ahli ibadah, padahal perilaku mereka seperti orang-orang yang fasik. Banyak orang yang seakan menundukkan wajahnya, padahal matanya seperti orang-orang yang senang memperdayakan orang lain. Berhati-hatilah, itu bukan ciri-ciri orang yang ikhlas. Ingatlah, bahwa kamu di hari Kiamat

³⁹² *Ibid.*

³⁹³ *Ibid.*, h. 159.

nanti akan berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui segala hal yang disembunyikan di balik mata dan hatimu pasti diketahui oleh-Nya.”³⁹⁴

Hasan juga pernah menyampaikan sebuah riwayat dari Sa’id bin Zubair, ketika itu dia melihat ada seseorang yang beribadah dengan membuat seakan dia mati, lalu Sa’id berkata, “Wahai saudaraku, sesungguhnya Islam itu hidup, maka hidupkanlah dan jangan kamu redupkan, karena jika kamu meredupkan Islam, Allah akan meredupkanmu dan tidak menghidupkanmu.” Hasan juga pernah mengatakan, “Barang siapa yang mencela dirinya sendiri di hadapan khalayak ramai, namun maksudnya adalah untuk diberi pujian dari orang lain, maka itu adalah seburuk-buruk perbuatan.”³⁹⁵

- **Mendorong untuk selalu taat:** Allah berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*” (An-Nisâ’:59)

Allah juga berfirman, “*Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepadaNya aku kembali.*” (Asy-Syu’arâ’: 10)

Pada ayat lain disebutkan, “*Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.*” (Al-Mu’minûn: 60), ketika menafsirkan ayat ini Hasan mengatakan, “Maksudnya adalah mereka melakukan apa yang telah mereka lakukan dari perbuatan yang baik, tetapi mereka tetap merasa takut jika mereka tidak selamat dari azab.”³⁹⁶

Hasan juga pernah berkata, “Apabila setan memandang ke arahmu, dan dia melihat kamu selalu berbuat taat kepada Allah, dia akan terus dan terus menggoda kamu, namun jika kamu tetap berbuat taat, dia

394 *Ibid.*

395 *Ibid.*

396 *Ibid.*, h. 74.

akan menyerah dan meninggalkan kamu. Jika kamu tergoda hingga sesekali berbuat taat dan sesekali tidak, dia akan semakin gencar menggodamu.”³⁹⁷

Diriwayatkan dari Hasan, bahwa Harm bin Hayan pernah berkata, “Seseorang yang taat itu tidak akan pernah berhenti untuk menghindari perbuatan yang akan mengarahkannya ke neraka, dan dia juga tidak akan pernah berhenti untuk melakukan perbuatan yang akan mengarahkannya ke dalam surga.”³⁹⁸

Salah satu kisah Hasan mengenai hal ini, adalah ketika Umar bin Habirah diangkat menjadi gubernur untuk wilayah Irak, dia segera mengutus seseorang untuk mendatangkan Hasan dan Asy-Sya’bi kepadanya. Lalu keduanya dipersilahkan untuk menempati rumah yang dikhususkan untuk mereka. Setelah satu bulan (kurang lebih) keduanya berada di sana, datanglah seorang pelayan yang ditugaskan untuk memberikan pelayanan untuk mereka dan berkata, “Gubernur telah datang dan ingin berbicara kepada kalian.”

Tidak lama kemudian, masuklah Umar dengan bertumpu pada tongkatnya, lalu dia menyampaikan salam, dan kemudian duduk dengan tetap memberikan penghormatannya kepada kedua ulama tersebut. Lalu dia berkata, “Sesungguhnya aku ingin mengatakan, bahwa khalifah Yazid bin Abdul Malik telah menetapkan beberapa peraturan, namun aku tahu jika peraturan itu dilaksanakan, akan membawa kebinasaan. Apabila aku mematuhi, artinya aku menentang perintah Allah, namun apabila aku menentangnya, artinya aku telah taat pada perintah Allah. Apakah kalian setuju jika aku ikuti saja perintahnya itu?”

Lalu, Asy-Sya’bi menjawab pertanyaan itu, yang pada intinya Asy-Sya’bi menyerahkan keputusan di tangan Umar bin Habirah. Lalu Umar bertanya kepada Hasan, “Bagaimana pendapatmu wahai Abu Sa’id?” Dia menjawab, “Wahai gubernur, engkau telah mendengar jawaban dari Asy-Sya’bi.” Lalu Umar bertanya lagi, “Iya, tapi bagaimana pendapatmu sendiri, wahai Abu Sa’id?” Dia menjawab, “Wahai Umar

³⁹⁷ *Ibid.*, h. 75.

³⁹⁸ *Ibid.*

bin Habirah, menurutku, kamu sudah berada di ujung tebing, sedikit lagi salah satu malaikat Allah yang kasar, menyeramkan, dan selalu menuruti apa pun yang diperintahkan Allah kepadanya akan diutus kepadamu untuk memindahkanmu dari istanamu yang luas ke pusaramu yang sempit.

Wahai Umar bin Habirah, jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan menyelamatkanmu dari Yazid bin Abdul Malik, namun Yazid bin Abdul Malik tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah.

Wahai Umar bin Habirah, kamu tidak bisa menyembunyikan perbuatan terburukmu dari Allah, hanya untuk mematuhi perintah Yazid bin Abdul Malik, padahal perbuatanmu itu akan menutup pintu ampunan-Nya.

Wahai Umar bin Habirah, aku pernah sezaman dengan orang-orang periode pertama umat terakhir ini, namun demi Allah, mereka sangat menghindari duniawi padahal mereka berhadapan dengannya, sedangkan kalian malah mengambilnya padahal dunia membelakangi kalian. Wahai Umar bin Habirah, aku ingin menyampaikan ancaman akan sebuah ‘maqam’ yang telah diancamkan oleh Allah pada firman-Nya, *“Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) maqam (hadirat)-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”* (Ibrâhîm: 14). Wahai Umar bin Habirah, apabila kamu bersama dengan Allah untuk taat kepada-Nya, Allah akan menghindarkan dirimu dari kejahatan Yazid bin Abdul Malik, namun apabila kamu bersama dengan Yazid bin Abdul Malik untuk menentang-Nya, Allah akan menganggap kamu sama buruknya seperti Yazid.”

Setelah mendengar itu Umar langsung menangis dan mengikuti pendapat dari Hasan. Keesokan harinya Asy-Sya’bi dan Hasan diizinkan untuk kembali ke rumahnya dengan membawa hadiah penghargaan dari Umar, sebagian besar hadiah itu diperuntukkan kepada Hasan, sementara Asy-Sya’bi hanya mendapatkan sebagian kecilnya saja. Lalu pada suatu kesempatan Asy-Sya’bi berpidato di dalam masjid, dia berkata, “Wahai jamaah sekalian, barang siapa di antara kamu ada yang memiliki kesempatan untuk mengagungkan

Allah di hadapan makhluk maka lakukanlah, karena aku bersumpah, apa pun yang diberitahukan oleh Hasan kepada Umar tidak ada yang tidak aku ketahui, namun aku hanya ingin memberikan kegembiraan kepada Umar, tapi ternyata Allah memberikan perbedaan antara kami berdua.”³⁹⁹

Hasan juga pernah mengatakan, “Janganlah kamu pernah menentang perintah Allah, karena dengan tidak melaksanakan perintah-Nya maka kamu seperti membangun sebuah rumah yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk dibinasakan.”⁴⁰⁰ Lalu ketika Hasan memaknai firman Allah, “*Maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.*” (Al-Isrâ’: 25), dia mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang bertobat adalah mereka yang mengarahkan hatinya dan seluruh perbuatannya hanya kepada Allah.⁴⁰¹

Hasan juga pernah berkata, “Allah memberikan rahmat-Nya kepada seseorang yang kuat, lalu dia menggunakan kekuatannya itu untuk melaksanakan perintah Allah. Dan Allah juga memberikan rahmat-Nya kepada seseorang yang lemah, namun dia tetap sanggup menghindarkan dirinya dari larangan Allah.”⁴⁰²

- **Bertafakur dan mengambil pelajaran dari segala sesuatu:** Allah berfirman, “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*” (Âli-Imrân: 190)

Allah juga berfirman, “*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?*” (Adz-Dzâriyât: 21)

Bertafakur dan mengambil pelajaran yang ada di alam semesta, melihat tanda-tanda Ilahiyah pada sesuatu yang dapat dilihat, atau bahkan merenungkan apa yang ada pada diri sendiri, adalah pendorong yang kuat untuk menambah keimanan. Pasalnya, di dalam semua itu terdapat tanda kebesaran Allah, serta menunjukkan kekuasaan Penciptanya dan keagungan-Nya. Apabila seseorang mau memerhatikan betapa baiknya pengaturan dan penataan alam

399 *Ibid.*, h. 76.

400 *Ibid.*

401 *Ibid.*, h. 77.

402 *Ibid.*

semesta, dia akan memahami betapa luasnya Ilmu Allah. Apabila seseorang mau melihat banyaknya fasilitas dan nikmat yang begitu banyak hingga tidak dapat dihitung dan dijumlahkan oleh siapa pun, dia akan mengerti betapa luasnya rahmat Allah. Semua itu tidak hanya dapat meyakinkan keberadaan-Nya dan kebajikan-Nya, namun juga akan menimbulkan rasa pengagungan terhadap penciptanya dan pengaturnya, lalu muncul pula rasa syukur, rasa ikhlas, dan akan selalu mengingat-Nya. Itulah roh dari keimanan dan rahasianya.”⁴⁰³

Tafakur dan mengambil pelajaran ini digolongkan sebagai salah satu ibadah oleh Hasan Al-Bashri, dia mendorong masyarakat sekitarnya untuk selalu melakukan hal itu. Dia berkata, “Sesungguhnya di antara amalan yang paling baik adalah zuhud dan tafakur.”⁴⁰⁴

Di lain kesempatan Hasan juga pernah mengatakan, “Barang siapa yang telah mengenal Tuhannya maka dia akan mencintainya. Dan barang siapa yang telah mengambil pelajaran dari dunia maka dia akan hidup dengan zuhud. Seorang mukmin tidak seharusnya bermain-main saja di dunia hingga dia menjadi lalai. Apabila seorang mukmin bertafakur, dia akan bersedih.”⁴⁰⁵

Hasan juga pernah mengatakan, “Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada seseorang yang melihat lalu merenungkan, setelah merenungkan dia mengambil pelajaran, setelah mengambil pelajaran dia menjadi pandai, dan setelah pandai maka dia akan bersabar. Sudah banyak terjadi pada masa lalu, di mana suatu kaum telah pandai, namun mereka tidak dapat bersabar, yang terjadi adalah kepanikan di dalam hati mereka, hingga mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka cari dan tidak menyadari bahwa apa-apa yang terpisah dari mereka di dunia tidak akan kembali nanti di akhirat. Akhirnya, mereka menjadi kaum yang merugi di dunia dan akhirat, dan itu adalah seburuk-buruknya kerugian.”⁴⁰⁶

Hasan juga berkata, “Bertafakur sesaat itu lebih baik daripada shalat sunnah di waktu malam.”⁴⁰⁷ Dan Hasan juga pernah berkata,

403 *Syajaratul Imân*, As-Sa'di, h. 49.

404 *Az-Zuhd*, Al-Hasan Al-Bashri, h. 82.

405 *Ibid.*, h. 83.

406 *Ibid.*

407 *Ibid.*

“Bertafakur adalah cermin yang dapat memantulkan segala kebaikan dan keburukan. Barang siapa yang melakukannya maka dia termasuk orang-orang yang beruntung, namun barang siapa yang melalaikannya maka dia termasuk golongan yang merugi.”⁴⁰⁸

- **Dekat dengan ilmu dan ulama:** Hasan pernah mengatakan, “Pernahaman adalah inti dari ilmu, dan ilmu adalah petunjuk untuk melakukan sesuatu, dan melakukan sesuatu adalah pemimpin dari semua kebaikan. Sementara hawa nafsu adalah kendaraan perbuatan maksiat, sedangkan harta adalah penyakit untuk orang-orang yang sombong, dan kehidupan di dunia adalah jalan menuju kehidupan di akhirat, maka celaka sungguh celaka bagi orang yang berlimpah dengan nikmat-nikmat Allah, namun dipergunakan untuk menentang perintah-Nya.”⁴⁰⁹

Hasan juga pernah mengatakan, “Apabila seseorang sudah tekun menuntut ilmu, tidak lama lagi akan terlihat pengaruhnya pada kekhusyukan dan petunjuk, begitu juga pada lisan, penglihatan, dan perbuatannya.”⁴¹⁰

c. Larangan berangan-angan kosong dan celaan bagi kesombongan

- **Larangan berangan-angan kosong:** Hasan berkata, “Sesungguhnya seorang mukmin harus menyadari bahwa dia tinggal di dunia laksana orang asing, dia tidak dapat menetap di sana selamanya, dan dia juga tidak terlarut dengan tipu daya dunia seperti penduduk lainnya. Dia harus sibuk dalam mempersiapkan bekalnya untuk di perjalanan tatkala penduduk di sana terlihat santai. Sungguh beruntung seorang hamba yang selalu berusaha keras meraih kebaikan saat dia tetap harus menghadapi kemiskinan dan kesulitan dalam hidupnya, dan dia kumpulkan kebaikan itu hanya untuk menghadap Allah. Dia tidak hanya berangan-angan dan menyerah begitu saja, karena dia tahu itu akan membahayakan dirinya.”⁴¹¹

Hasan juga pernah mengatakan, “Apabila seorang hamba hanya menggantungkan angan-angannya saja, dia akan memperburuk

408 *Ibid.*

409 *Ibid.*, h. 92.

410 *Ibid.*

411 *Ibid.*, h. 81.

keadaannya karena tidak akan ada perbuatan yang dilakukannya.”⁴¹² Hasan juga sering mengulang-ulang perkataannya, “Wahai manusia, dirimu hanyalah terdiri dari hari-hari yang terus berjalan, setiap kali satu hari pergi maka akan hilang satu bagian dari dirimu.”⁴¹³

- **Larangan untuk bersikap sombong:** Hasan pernah berkata, “Wahai manusia, bagaimana mungkin kamu dapat bersikap sombong, sedangkan kamu itu berasal dari organ pembuangan air seni sebanyak dua kali.”⁴¹⁴

Diriwayatkan, ketika Hasan melihat Na'im bin Ridhwan berjalan dengan gaya yang sombong, dia berkata, “Bukankah manusia hanya keluar dari salah satu organ tubuh, yang jika dikeluarkan karena Allah itu berarti anugerah, namun jika dikeluarkan karena setan itu berarti laknat.”⁴¹⁵

4. Murid Hasan yang terkenal dengan kedalaman ilmu dan budi pekerti

Hasan Al-Bashri adalah salah satu ulama mazhab Ahlus Sunah. Dia sangat memerhatikan ilmu agama dan budi pekerti, bahkan dia memiliki satu majelis di rumahnya yang khusus dan hampir tidak pernah mendiskusikan hal lain kecuali tentang arti zuhud dan ibadah.⁴¹⁶

Pendidikan yang dikelola oleh Hasan telah banyak menetasakan bibit-bibit unggul yang kemudian mengembangkan ilmunya hingga menjadi generasi penerus para ulama Ahlus Sunah. Di antaranya adalah:

a. Ayub As-Sakhtiyani.

Ayub adalah seorang imam, hafiz, dan gurunya para ulama. Nama lain yang sering disebutkan untuknya adalah Abu Bakr bin Abu Tamimah Kaysan.⁴¹⁷ Ayub juga seorang perawi yang tepercaya dan diakui periwayatannya, ia juga seorang yang adil, salih, sempurna dan banyak ilmunya.⁴¹⁸ Jika ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui, dia akan menjawab, “Aku akan tanyakan hal ini kepada orang yang memiliki ilmu.” Ayub

412 *Ibid*, h. 82.

413 *Ibid*, h. 81.

414 *Ibid*, h. 90.

415 *Ibid*.

416 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/579).

417 *Ibid*, (6/15).

418 *Ath-Thabaqât*, (7/246).

sering kali menjawab pertanyaan dengan jawaban, “Tidak tahu.” Bahkan Hammad bin Zaid pernah berkata, “Tidak ada orang lain yang aku kenal sering berkata ‘aku tidak tahu’ lebih dari Ayub dan Yunus.”

Ayub juga tidak suka memamerkan kezuhudannya, dia pernah berkata, “Seseorang yang zuhud akan lebih baik menyembunyikan kezuhudannya daripada menampakkannya kepada orang lain.”⁴¹⁹ Ayub berhaji ke tanah suci sebanyak empat puluh kali. Ubaidillah bin Umar terbiasa menenangkan pikirannya di musim haji dengan bertemu dengan orang-orang yang diterangi hatinya oleh Allah dengan cahaya keimanan, di antaranya Ayub.⁴²⁰

Ayub adalah salah satu sahabat Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik. Ketika Yazid diangkat untuk menjadi khalifah dia berdoa, “Ya Allah, lupakanlah diriku dari ingatannya.”⁴²¹ Ayub adalah orang yang murah senyum jika bertemu dengan orang lain.⁴²²

Beberapa sikap dan kata-kata yang disampaikan oleh Ayub:

- **Memuliakan pengikut Ahlus Sunah:** Ayub pernah berkata, “Apabila aku mendengar kabar tentang kematian salah seorang Ahlus Sunah, seakan-akan akumerasaada salah satu anggotatubuhku yang hilang.”⁴²³
- **Sikap Ayub terhadap kelompok bid‘ah:** Ayub pernah berkata, “Apabila seorang penganut bid‘ah semakin gencar berijtihad, dia akan semakin jauh dari Allah.”⁴²⁴

Ayub meriwayatkan, dari Abu Qilabah, dia berkata, “Janganlah kalian duduk bersama penganut bid‘ah dan janganlah berdebat dengan mereka, karena mereka akan menenggelamkan kalian ke dalam kesesatan mereka atau mereka akan menanamkan keraguan pada sesuatu yang kalian yakini sebelumnya, dan aku tidak dapat menjamin kalian bisa selamat dari ini semua.”⁴²⁵ Lalu Ayub berkata, “Abu Qilabah ini adalah salah seorang ahli fikih yang sangat pandai ilmu agamanya.”⁴²⁶

419 *Tārīkhut Tashawwuf Al-Islāmī*, Dr. Badawi, h. 189.

420 *Al-Hilyah*, (3/4).

421 *Al-Hilyah*, (3/6).

422 *Tārīkhut Tashawwuf Al-Islāmī*, h.189.

423 *Al-Hilyah* (3/9).

424 *Ibid.*

425 *Imām Ayyūb As-Sakhtiyānī*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 47.

426 *Al-Bida' wan Nahyu 'Anhu*, h. 50.

- **Kegemarannya bertemu dengan saudara seagama:** Ayub pernah berkata, “Setiap datangnya musim haji kecintaanku semakin bertambah pada haji dan berhaji, karena dengan berhaji aku dapat bertemu saudara-saudaraku yang tidak dapat aku temui pada waktu yang lain.”⁴²⁷
- **Ibadahnya:** Ayub terkenal sebagai orang yang rajin dan baik dalam beribadah, namun dia juga pandai menutupi ibadah yang dilakukannya di hadapan orang lain, karena ibadahnya tulus dan ikhlas karena Allah.⁴²⁸ Dia salah satu orang terpandang di wilayah Basrah, dan dia juga salah satu ulama tabi’u tabiin (sahabat ulama tabiin) yang paling mengerti tentang fikih dan terkenal dengan keutamaan, ilmu, dan ibadahnya.⁴²⁹

Ayub juga orang yang rajin melaksanakan ibadah haji dan umrah sebagai bentuk pelaksanaannya terhadap wasiat Nabi yang mengatakan, “*Tringilah ibadah hajimu dengan ibadah umrah.*”⁴³⁰ Bahkan Ayub selalu melaksanakan haji dalam kurun waktu empat puluh tahun berturut-turut.⁴³¹ Dia juga selalu melaksanakan shalat malam, namun dia selalu menyembunyikan ibadahnya itu. Ketika menjelang adzan Subuh, dia baru mengeraskan suaranya, seakan-akan dia baru bangun dari tidurnya ketika itu.”⁴³²

- **Zuhudnya:** Diriwayatkan, bahwa Ayub pernah berkata, “Zuhud di dunia itu ada tiga macam, pertama: zuhud yang paling disukai oleh Allah dan mendapatkan pahala yang besar dan tinggi di sisi Allah, yaitu zuhud dari ibadah orang-orang yang menyembah selain Allah baik itu malaikat, berhala, batu, ataupun patung. Kedua: zuhud dari memberi dan menerima apa pun yang diharamkan oleh Allah.” Kemudian Ayub memandang kami dan berkata, “Zuhud kalian ini, wahai para pembaca Al-Qur’an, adalah zuhud yang paling rendah di sisi Allah, yaitu zuhud dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah.”⁴³³

427 *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 48.

428 *Ibid*, h. 50.

429 *Masyâhir ‘Ulamâil Amshâr*, h. 150, no. 1183.

430 *Musnad Ahmad*, h. 167.

431 *Hilyatul Awliyâ’*, (3/5).

432 *Al-Ma’rifah wat Târikh*, (2/241), *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 52.

433 *Hilyatul Awliyâ’*, (3/7).

- **Kesaksian Hasan Al-Bashri untuk Ayub:** Hasan pernah berkata, “Ayub ini adalah pemimpin bagi para pemuda.”⁴³⁴ Hasan juga pernah berkata, “Ayub adalah pemimpin bagi para pemuda di Basrah.”⁴³⁵

Adapun kesaksian Ayub untuk gurunya, Hasan Al-Bashri di antaranya, “Ketika Hasan berbicara, kalimatnya laksana mutiara. Sementara orang-orang setelahnya, jika mereka berbicara, kalimat yang keluar dari mulut mereka bagaikan muntahan.”⁴³⁶ Ayub juga pernah berkata, “Aku belajar kepada Hasan selama empat tahun, dan aku tidak pernah sekali pun bertanya kepadanya sebagai penghormatanku kepadanya.”⁴³⁷

- **Wafatnya:** Setelah sepanjang usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, baik melalui pembelajarannya, pendidikannya, pengajarannya, rasa takutnya kepada Allah, berpegang teguh pada sunnah Rasulullah, memuliakan orang-orang yang juga berpegang teguh pada sunnah, menyudutkan para penganut bid'ah, keikhlasannya dalam berilmu dan beramal karena Allah, lalu Ayub wafat di kota Basrah karena penyakit tha'un (wabah penyakit menular) pada tahun 131 H.⁴³⁸

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Hamad bin Zaid, dia berkata, Ketika suatu siang pada hari Jum'at, Hamad bertemu dengan Maimun Abu Hamzah sebelum mereka melaksanakan shalat Jum'at, lalu Hamad berkata, “Semalam aku mimpi bertemu dengan Abu Bakr dan Umar dalam tidurku, lalu aku bertanya kepada mereka; ‘Apa maksud dari kedatangan kalian? ‘Mereka menjawab, ‘Kami datang untuk menyalatkan Ayub As-Sakhtiyani.’” Ketika itu Hamad belum mengetahui tentang kabar kematian Ayub, lalu aku berkata kepadanya, “Ayub memang telah meninggal dunia tadi malam.”⁴³⁹

b. Malik bin Dinar

Malik adalah seorang ulama ternama, dia termasuk salah satu ulama tabiin yang tepercaya. Malik juga menjadi salah satu saksi mata dalam

434 *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad, (7/247), *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 75.

435 *Hilyatul Awliyâ'*, (3/3), *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 75.

436 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (4/577).

437 *Hilyatul Awliyâ'*, (3/3), *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 75.

438 *Al-Wâfi Bil-Wafayât*, (10/54-55), *Imâm Ayyûb As-Sakhtiyânî*, Dr. Sulaiman Al-Arabi, h. 96.

439 *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, (6/23).

penulisan mushaf Al-Qur'an, karena dia memang pandai dalam ilmu tata bahasa Arab.⁴⁴⁰

Beberapa sikap dan kata-kata yang disampaikan oleh Malik bin Dinar:

- **Tidak terpengaruh dengan pujian atau hinaan:** Malik pernah berkata, “Semenjak aku dapat membedakan sifat manusia, aku tidak pernah bergembira atas pujian mereka dan aku juga tidak pernah merasa benci terhadap hinaan mereka, sebab pujian dan hinaan mereka pasti berlebihan. Apabila ada seseorang yang belajar ilmu agama lalu dia mengamalkan ilmunya, dia telah menghancurkan dinding kebodohan, namun jika ada seseorang yang belajar ilmu agama tanpa mengamalkannya, ilmutuhanya akan menambah kesombongannya.”⁴⁴¹
- **Kesedihan hati:** Malik pernah berkata, “Apabila di hati seorang manusia sudah tidak ada kesedihan lagi, hati itu sudah rusak.” Malik juga pernah berkata, “Barang siapa yang dapat menghindar dari kemewahan dunia, maka dia telah mengalahkan hawa nafsunya.”⁴⁴²
- **Kisah seorang pencuri:** Diriwayatkan bahwa pada suatu hari rumah Malik pernah didatangi seorang pencuri, namun pencuri itu tidak menemukan apa pun di rumahnya yang dapat diambil. Lalu tiba-tiba Malik memanggil pencuri itu, “Kamu tidak menemukan harta duniawi, apakah kamu menginginkan sesuatu untuk kehidupan akhirat?” Pencuri itu menjawab, “Baiklah, aku menginginkannya.” Lalu Malik berkata, “Berwudhulah kamu dan shalatlah dua rakaat.” Maka pencuri itu menuruti perkataan Malik. Kemudian setelah melaksanakan shalat dua rakaat dia duduk, dan setelah itu dia pergi ke masjid bersama Malik. Lalu Malik pun di tanya, “Siapakah dia?” Malik menjawab, “Dia datang ke rumahku untuk mencuri, tetapi justru aku yang berhasil mencuri hatinya.”⁴⁴³
- **Hal yang paling baik di dunia adalah mengenal Allah:** Malik pernah berkata, “Banyak penduduk bumi yang meninggalkan dunia ini tanpa pernah merasakan hal yang paling baik di dunia.” Lalu dia ditanya, “Apakah itu?” Malik menjawab, “Mengenal Allah.”

440 *Ibid*, (5/362).

441 *Ibid*.

442 *Ibid*, (5/363).

443 *Ibid*.

- **Kecintaan Anas bin Malik terhadapnya:** Malik bin Dinar meriwayatkan bahwa pada suatu hari dia bersama Tsabit dan Yazid Ar-Raqasyi datang kepada Anas, lalu Anas memandangi mereka dan berkata, “Kalian sungguh mirip dengan para sahabat Nabi. Kalian lebih aku cintai dari sebagian anak-anakku sendiri, kecuali mereka yang memiliki keutamaan seperti kalian. Aku pasti akan selalu mendoakan kalian pada saat-saat sahurku (menjelang Subuh).”⁴⁴⁴
- **Sumber Penghasilannya:** Malik ditugaskan untuk menggandakan (memperbanyak) mushaf setiap empat bulan dalam setahun, lalu upah yang diterimanya dibelikan sayur mayur untuk dimakannya sehari-hari, dan Malik bin Dinar pada setiap tahunnya hanya menyediakan garam untuk membumbui sayurannya itu.⁴⁴⁵
- **Wafatnya:** Malik bin Dinar wafat pada tahun 127 H, namun ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 130 H.⁴⁴⁶

Malik bin Dinar adalah salah satu ulama mazhab Ahlus Sunah, dan tidak selayaknya dia dikaitkan dengan riwayat yang penuh rekayasa yang menyebutkan bahwa dia mencampur adukkan ajaran Islam dengan ajaran selain Islam khususnya ajaran Ahlul Kitab.⁴⁴⁷ Riwayat hidupnya yang benar menyebutkan bahwa dia adalah seorang ulama yang lurus dan berbudi luhur, dia adalah murid dari Hasan Al-Bashri, Anas bin Malik, Ahnaf bin Qais, Sa’id bin Jabir, Muhammad bin Sirin, Qasim bin Muhammad, dan banyak lagi ulama Ahlus Sunah lainnya.⁴⁴⁸

c. Muhammad bin Wasi’

Muhammad adalah seorang imam yang taat dan menjadi panutan masyarakat.⁴⁴⁹ Untuk biografinya, kami telah menyampaikannya ketika membahas tentang wilayah-wilayah yang dibebaskan pada masa kekhalifahan Abdul Malik. Muhammad adalah salah satu pejuang muslim kala itu yang pernah masuk dalam pasukan yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim. Dia juga pernah menetap beberapa waktu di Khurasan.⁴⁵⁰

444 *Ibid.*, (5/364).

445 *Ibid.*

446 *Ibid.*

447 *Tārīkhut Tashawwuf Al-Islāmī*, h. 207

448 *Siyar A’lāmin Nubalā’* (5/362).

449 *Siyar A’lāmin Nubalā’* (6/119).

450 *Tārīkhut Tashawwuf Al-Islāmī*, h. 217, *Al-Hilyah*, (2/353).

Malik bin Dinar pernah memberikan testimoni tentang dirinya, ia mengatakan, “Pelantun Al-Qur’an itu ada tiga macam, ada yang melantunkannya memang karena Allah, lalu ada juga yang melantunkannya untuk mencari dunia, dan ada yang melantunkannya untuk para penguasa. Dari ketiga macam itu, Muhammad bin Wasi bagiku adalah pelantun Al-Qur’an yang ikhlas karena Allah.”⁴⁵¹

Dan karena bacaannya yang baik, Hasan Al-Bashri menyebutnya sebagai “*zainul qurrâ’*.” Di antara kata-kata yang pernah diriwayatkan darinya adalah, “Apabila seorang hamba menghadap kepada Allah dengan hatinya, Allah akan menghadapkan hati hamba-hamba-Nya kepada dirinya.” Dia juga pernah berkata, “Apabila seorang hamba sudah berdoa dan berbuat ketaatan, sudah cukup baginya sedikit amal.”⁴⁵²

Itulah di antara murid-murid Hasan Al-Bashri yang paling ternama yang dididik budi pekerti olehnya. Mereka pula yang kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Kita sekarang ini sangat membutuhkan ilmu tersebut dengan menghidupkannya kembali, sebab ilmu seperti itu sudah sangat sulit ditemukan. Ilmu-ilmu tersebut telah tertutupi oleh pengaruh buruk orang-orang yang sesat akidahnya, tidak sehat keyakinannya, dan menyimpang pemikirannya.

Umat Islam sekarang ini sangat membutuhkan ajaran pendidikan yang berdasarkan sunnah, agar mereka dapat mengembalikan dasar-dasar ataupun cabang-cabang ilmu yang berasal dari Al-Qur’an, hadits Nabi, petunjuk para sahabat, dan para ulama salaf yang berjalan di jalur yang benar, sehingga kita tetap dapat berdiri tegak di hadapan serangan budak materi dan nafsu yang menyesatkan yang kini banyak disebarkan melalui media informasi secara global hingga ke pelosok daerah. Lagi pula, salah satu elemen yang dapat menegakkan kembali umat ini adalah dengan menahan nafsu keinginan mereka akan duniawi, membersihkan jiwa dari penyakit materi, dan menghidupkan kembali hati mereka dengan nilai-nilai yang mulia dan amalan kalbu, seperti pengharapan, rasa takut, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah.

⁴⁵¹ *Al-Hilyah*, (2/345), *Tarikhut Tashawwuf Al-Islami*, h. 214.

⁴⁵² *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (6/121).

5. Hasan Al-Bashri sama sekali tidak terkait dengan kelompok Mu'tazilah

Kelompok Mu'tazilah menduga bahwa Hasan Al-Bashri sepakat dengan mereka dalam masalah takdir, dan mereka mengira bahwa Hasan termasuk kelompok mereka, seperti riwayat yang mereka sampaikan dari Daud bin Abu Hindun bahwa dia berkata, "Aku pernah mendengar Hasan berkata, "Segala sesuatu mengikuti qadha dan qadar, kecuali perbuatan maksiat."⁴⁵³

Kelompok Mu'tazilah juga menuliskan bahwa Hasan pernah mengirimkan beberapa surat kepada Abdul Malik bin Marwan yang isinya adalah pendapatnya tentang takdir yang sejalan dengan mazhab Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa surat-surat dari Hasan itu sangat terkenal dan diketahui banyak orang.⁴⁵⁴ Bahkan Syaikh Muhammad Abu Zahrah berani menegaskan bahwa Hasan Al-Bashri memang memiliki pendapat yang sama dengan kelompok Mu'tazilah mengenai takdir.⁴⁵⁵

Adapun bantahan untuk tuduhan yang tidak berdasarkan hujjah, bukti, dan dalil ini adalah sebagai berikut:

Kelompok Mu'tazilah sendiri tidak pernah mengatakan dengan tegas dan memastikan bahwa Hasan termasuk kelompok mereka. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Al-Murtadha ketika dia berbicara tentang Hasan dan pendapatnya tentang takdir, dia berkata, "Jika Ayyub menyebutkan bahwa dia pernah bertemu dengan Hasan, lalu dia membicarakan tentang takdir bersamanya, namun Hasan tidak melanjutkan pembicaraannya. Maka aku dapat mengambil kesimpulan sendiri, bahwa Hasan tidak melanjutkan percakapannya dengan Ayub tentang takdir, karena dia takut kepada penguasa saat itu."⁴⁵⁶ Apakah mungkin Hasan takut kepada penguasa, sementara dia adalah orang yang selalu menyampaikan kebenaran?

Mengenai surat-surat yang dinisbatkan kepada Hasan, Asy-Syahrastani mengatakan dia pernah melihat surat yang dinisbatkan kepada Hasan Al-Bashri yang dia tuliskan kepada Abdul Malik bin Marwan. Disebutkan bahwa Abdul Malik menanyakan pendapat Hasan tentang takdir, lalu Hasan menjawab dengan pendapat yang sama seperti mazhab Mu'tazilah, dan dia juga menyebutkan dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil dari logika.

⁴⁵³ *Al-Minyah wal Amal*, Ibnu Al-Murtadha, h. 12, *Al-Qadhā' wal Qadar*, Dr. Mahmud, h. 185.

⁴⁵⁴ *Al-Qadhā' wal Qadar fī Dhaw'īl Kitāb was Sunah wa Madzāhibin Nās*, h. 186.

⁴⁵⁵ *Tārikīhul Jadal*, h. 321-322.

⁴⁵⁶ *Al-Minyah wal Amal*, h. 15.

Sepertinya surat itu adalah surat dari Washil bin Atha, namun yang pasti surat itu tidak benar jika dinisbatkan kepada Hasan, karena Hasan tidak mungkin memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat mazhab salaf, bahwa takdir baik dan buruk sudah ditetapkan oleh Allah, itulah pendapat yang disepakati oleh mereka.⁴⁵⁷

Tidak hanya surat itu, kelompok Mu'tazilah juga menisbahkan beberapa pendapat lain dari Hasan dengan riwayat yang munqathi (terputus sanadnya). Seperti riwayat dari Al-Murtadha ketika menyebutkan sekelompok orang yang adil dan bertauhid, dia memasukkan nama Hasan Al-Bashri, lalu dia juga menuliskan biografi yang sangat panjang tentang Hasan. Namun, ketika dia akan membuktikan bahwa Hasan termasuk sekelompok orang yang adil, dia berkata bahwa alasan dimasukkan nama Hasan ke dalam sekelompok orang yang adil adalah riwayat dari Ali bin Ja'ad yang menyebutkan bahwa dia pernah mendengar Hasan mengatakan, "Barang siapa yang mengira bahwa kemaksiatan itu datangnya dari Allah, maka di Hari Kiamat nanti wajahnya akan berubah menjadi hitam." Lalu dia melantunkan firman Allah, "*Dan pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi, orang yang menyombongkan diri?*" (Az-Zumar: 60). Namun, Ali bin Ja'ad yang menjadi perawi utama pada atsar di atas tidak pernah mendengar dari Hasan secara langsung dan tidak pernah bertemu dengannya.⁴⁵⁸ Oleh karena itu, riwayat ini adalah riwayat yang lemah, karena sanadnya munqathi'.⁴⁵⁹

Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa Hasan Al-Bashri pernah berbicara sesuatu yang bertentangan dengan takdir, namun kemudian dia mencabut kata-katanya. Namun, setelah itu Ibnu Qutaibah segera menyebutkan juga bahwa Atha bin Yasan dan Ma'bad Al-Juhni ketika itu datang kepada Hasan, lalu mereka bertanya, "Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya telah banyak nyawa kaum muslimin yang hilang akibat tindakan para penguasa, mereka juga merampas harta mereka, serta melakukan ini dan itu, namun mereka berdalih bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah takdir dari Allah." Lalu Hasan menjawab, "Musuh-musuh Allah itu telah berdusta."⁴⁶⁰ Ibnu Qutaibah lalu

⁴⁵⁷ *Al-Qadhâ' wal Qadar fî Dhaw'il Kitâb was Sunah wa Madzâhibin Nâs*, h. 186.

⁴⁵⁸ *Ibid.*, h. 187.

⁴⁵⁹ *Ibid.*

⁴⁶⁰ *Ibid.*

mengatakan, Kaum Mu'tazilah banyak menyampaikan riwayat yang serupa dengan riwayat tersebut yang diriwayatkan dari Hasan.⁴⁶¹

Riwayat lain yang juga mereka riwayatkan dari Hasan, menyebutkan; "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad kepada orang-orang Arab yang kala itu menganut paham yang sama dengan Mu'tazilah. Mereka menyandarkan dosa-dosa mereka kepada Allah dan berkata, "Sesungguhnya Allah yang menghendaki perbuatan yang kami lakukan ini, karena kami digariskan untuk melakukannya dan kami terpaksa melakukannya. "Allah berfirman, 'Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (Al-A'râf: 28)⁴⁶²

Apakah perkataan Hasan pada kedua riwayat di atas menunjukkan bahwa dia termasuk kelompok Mu'tazilah? Tentu jawaban dari pertanyaan ini sangat jelas sekali, karena dia hanya membantah orang-orang yang menyandarkan dosa maksiat dan kekufuran mereka kepada takdir. Intinya, perkataan Hasan pada kedua riwayat itu adalah perkataan yang benar, namun menggunakan dua riwayat tersebut sebagai dalil bahwa Hasan termasuk kelompok Mu'tazilah adalah salah besar.⁴⁶³

Hal ini juga dipertegas oleh Ibnu Taimiyah, dia mengatakan, "Tidak hanya satu dua orang yang dituding bahwa mereka termasuk kelompok Mu'tazilah, padahal mereka sama sekali bukan termasuk kelompok itu, mereka hanya tidak menerima orang-orang yang berbuat maksiat menyandarkan kemaksiatan mereka kepada takdir. Seperti ketika Imam Ahmad mendengar seseorang berkata, "Ibnu Abi Dzu'ailb termasuk dalam kelompok Mu'tazilah." Dia berkata, "Mengapa setiap kali ada seseorang yang menekan kemaksiatan lantas dikatakan bahwa dia termasuk kelompok Mu'tazilah? Ketahuilah, bahwa alasan ini pula yang menyebabkan Hasan ketika itu dinisbatkan kepada kelompok Mu'tazilah."⁴⁶⁴

461 *Ibid.*

462 *Ibid.*, h. 188.

463 *Ibid.*

464 *Minhajus Sunah*, (1/362), *Al-Qadhâ' wal Qadar*, h. 188.

Banyak sekali riwayat yang membantah dugaan tersebut, salah satunya riwayat dari Umar maula Ghafrah, dia berkata, “Kelompok Mu’tazilah mengaitkan nama Hasan bin Abu Hasan dalam kelompok mereka, padahal perkataan Hasan bertentangan dengan keyakinan mereka. Dia pernah berkata, ‘Wahai manusia, janganlah kamu menyenangkan seseorang dengan kemurkaan Allah, janganlah kamu patuh pada seseorang dalam bermaksiat kepada Allah, janganlah kamu memuji seseorang atas nikmat Allah, dan janganlah kamu menyalahkan seseorang atas nikmat yang tidak diberikan Allah kepadamu.

Sesungguhnya Allah yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk, lalu mereka berbuat seperti yang telah ditakdirkan kepada mereka. Barang siapa yang mengira bahwa dia mendapatkan rezeki dari hasil usahanya sendiri, maka usahakanlah sendiri untuk menambah umur mereka, atau mengubah warna kulit mereka, atau menambah anggota tubuh mereka, atau mengubah penciptaan mereka.”⁴⁶⁵

Seperti diketahui, bahwa seluruh anggota Mu’tazilah sepakat atas lima keyakinan, salah satunya adalah keyakinan adanya *manzilah bayna manzilatayn* (satu status di antara mukmin dan kafir/satu tempat di antara surga dan neraka). Hasan Al-Bashri menganggap bahwa keyakinan itu adalah bid’ah yang bisa membuat pelakunya keluar dari akidah ahlus sunnah wal jamaah. Oleh karena itu, Washil bin Atha (pendiri kelompok Mu’tazilah) memutuskan untuk keluar dari halaqah Hasan karena Hasan tidak sejalan dengan keyakinannya. Jika seperti itu, lalu bagaimana mungkin Hasan dinisbatkan pada kelompok mereka?⁴⁶⁶

Juga banyak riwayat lain dari beberapa orang dari kelompok Mu’tazilah sendiri yang menunjukkan bahwa mereka sengaja melontarkan dusta atas Hasan Al-Bashri. Dalam kitab *As-Sunah*, Abdullah bin Ahmad menuturkan beberapa riwayat tersebut. Di antaranya riwayat dari Hamid, dia berkata bahwa ketika Hasan datang ke kota Mekah, Hasan bin Muslim dan Abdullah bin Ubaid, dua orang ulama kota tersebut, berkata kepadanya, “Temuilah Hasan dan mintalah dia untuk meluangkan waktunya untuk kami.”

Maka aku berkata kepada Hasan, “Wahai Abu Sa’id, saudara-saudaramu memintamu untuk meluangkan waktumu satu hari untuk mereka.” Hasan

⁴⁶⁵ *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Saad (7/175).

⁴⁶⁶ *Mawqiful Mu’tazilah minas-Sunah An-Nabawiyah*, h. 27.

menjawab, “Baiklah, dengan senang hati.” Maka Hasan pun menjanjikan waktu yang khusus untuk bertemu dengan mereka.

Ketika waktu itu datang mereka pun berkumpul dan datang menemui Hasan, lalu Hasan berbicara kepada mereka dengan seksama, tidak pernah sebelum dan sesudahnya Hasan berbicara seperti itu. Lalu, mereka menanyakan banyak sekali pertanyaan yang sudah mereka persiapkan pada satu lembaran yang panjang, dan dari semua itu ada satu pertanyaan yang dijawab oleh Hasan, namun diselewengkan artinya oleh mereka, yaitu ketika dia ditanya, “Wahai Abu Sa’id, siapakah yang menciptakan setan?” Dia menjawab, “*Subhanallah, subhanallah*, apakah ada pencipta lain selain Allah.” Kemudian mereka menyimpangkan jawaban ini dan berkata, “Sesungguhnya Allah yang menciptakan setan, serta menciptakan semua perbuatan baik dan buruk.” Maka setelah mendengar penyimpangan ini salah satu dari ulama itu berkata, “Celakalah mereka, karena mereka telah melontarkan dusta kepada Syaikh.”⁴⁶⁷

Hamid berkata kepada orang yang menukil riwayat ini dari ‘Amr bin Ubaid, “Janganlah kamu mengambil riwayat dari orang ini, karena dia telah melontarkan dusta kepada Hasan.”⁴⁶⁸

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Hamad bin Zaid, dia berkata bahwa Ayub pernah mendengar Amru bin Ubaid meriwayatkan sesuatu dari Hasan, dia berkata, “Seorang pemabuk akibat meminum nabitdz (anggur) tidak terkena hukuman cambuk.” Ayub berkata, “Orang ini telah berdusta, karena aku pernah mendengar Hasan berkata, Seorang pemabuk akibat meminum nabitdz harus dihukum cambuk.”⁴⁶⁹

Kedua riwayat tersebut dan banyak lagi riwayat-riwayat lainnya menunjukkan bahwa tuduhan mereka atas Hasan Al-Bashri dan penisbatannya pada kelompok Mu’tazilah adalah riwayat yang tidak benar.⁴⁷⁰ Maksud kelompok Mu’tazilah dalam penisbahan itu hanyalah ingin mencari penghormatan terhadap kelompok mereka saja. Bahkan tidak hanya Hasan, mereka juga memasukkan nama-nama Khulafa’ Rasyidin dan para sahabat Nabi sebagai pencetus pertama kelompok mereka.⁴⁷¹ Jelas sekali bahwa nama-nama

⁴⁶⁷ *As-Sunah*, Abdullah Bin Imam Ahmad, (2/126).

⁴⁶⁸ *Ibid*, (2/131).

⁴⁶⁹ *Ibid*, (2/132).

⁴⁷⁰ *Al-Qadhā’ wal Qadar fī Dhaw’il Kitāb was Sunah*, h. 191.

⁴⁷¹ *Ibid*, h. 189.

tersebut dimasukkan oleh kelompok Mu'tazilah hanya untuk membuktikan bahwa mereka adalah kelompok yang paling benar dan paling diakui.⁴⁷²

Namun, tentu saja, bagi para penuntut ilmu atau bahkan kaum muslimin secara umum meyakini bahwa para sahabat dan ulama tabiin terbebas dari kelompok bid'ah ini, mereka adalah gurunya para ulama Ahlus Sunah wal Jamaah yang berjalan berdasarkan ajaran Nabi.

6. Pemimpin yang adil menurut Hasan Al-Bashri

Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai khalifah, Hasan Al-Bashri selalu dekat dengan khalifah yang baru itu untuk memberikan nasihat dan petunjuknya, serta menggambarkan dengan jelas bagaimana caranya untuk menjadi seorang pemimpin yang adil.

Ini adalah peran yang sangat positif dari Hasan. Ini menjelaskan sebuah kerja sama antara seorang ulama dengan seorang pemimpin yang memegang keputusan untuk melakukan pembenahan di dalam masyarakat Islam. Ini menunjukkan betapa sempurna kepribadian Hasan yang Islami, karena selain bergelut dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama, jihad, memimpin madrasahnyanya, memerhatikan penyakit hati dan mencari penawarnya, serta sikap politiknya terdahulu terhadap pemberontakan atau terhadap para penguasa yang zalim, ternyata di sini terlihat jelas kepribadian Hasan dalam berpolitik melebihi kedekatannya dengan Umar bin Abdul Aziz. Dia menyingsingkan lengan bajunya, berdiri di samping Umar dan menjadi penasihatnya dalam menerapkan kebijakan pembaruan dan reformasi yang dicanangkannya.

Berikut ini adalah surat yang dituliskan oleh Hasan kepada Umar bin Abdul Aziz:

“Ketahuilah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah menjadikan seorang pemimpin yang adil itu sebagai orang yang menegakkan setiap penyimpangan, orang yang meluruskan setiap kejahatan, orang yang memperbaiki setiap kerusakan, orang yang memberi kekuatan atas mereka yang lemah, orang yang memberi keadilan atas mereka yang dizalimi, dan orang yang memberi perlindungan atas mereka yang teraniaya. Ketahuilah, wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu laksana penggembala

⁴⁷² *Madzâhibul Islâmiyyin*, Abdurrahman Badawi, (1/40).

yang perhatian terhadap hewan-hewan ternaknya, yang menggiring mereka ke ladang yang paling baik, dan mencegah mereka dari ladang yang buruk, menjaga mereka dari terkaman hewan buas, serta menempatkan mereka di kandang yang dapat melindungi mereka dari panasnya siang dan dinginnya malam.

Ketahuiilah, wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu laksana seorang ayah yang menyayangi anak-anaknya, ia memanjakan mereka selagi kecil, mendidik mereka ketika remaja, mencari rezeki yang halal untuk penghidupannya, dan mewariskan mereka harta yang cukup tatkala meninggalkannya.

Ketahuiilah, wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu laksana seorang ibu yang lembut, perhatian, dan sayang kepada anak-anaknya, dia rela mengandung anak di perutnya selama sembilan bulan, dia rela menanggung resiko hidup atau mati tatkala melahirkannya, dia rela terbangun di tengah malam tatkala anaknya menangis, dia rela menemani kapan pun dibutuhkan, dia menyusuinya, dia merawatnya, dia bersedih kala anaknya sakit, dan dia bergembira kala melihat anaknya sehat dan penuh kerianan. Ketahuiilah wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu harus siap menjadi penopang hidup anak-anak yatim dan orang-orang miskin, membiayai mereka kala mereka masih kecil dan membekali mereka kala mereka sudah besar.

Ketahuiilah, wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu laksana hati di antara organ-organ tubuh lainnya, semua anggota tubuh itu akan berlaku baik jika hatinya baik dan semua anggota tubuh akan berlaku buruk jika hatinya buruk.

Ketahuiilah, wahai Amirul Mukminin, seorang pemimpin yang adil itu berdiri di antara Tuhan dan manusia, dia harus mendengar setiap perintah dan larangan Allah dan dia juga harus memperdengarkan perintah dan larangan itu kepada rakyatnya, dia memandang kepada Allah dan memperlihatkan Allah kepada mereka, dia harus tunduk dan patuh kepada Allah dan memerintahkan masyarakatnya untuk tunduk dan patuh seperti halnya.

Wahai amirul mukminin, janganlah engkau salah mempergunakan kekuasaan yang diberikan Allah kepadamu, seperti seorang hamba sahaya yang dipercayakan oleh tuannya untuk menjaga harta dan keluarganya, namun dia

malah mencuri harta dan menelantarkan keluarganya sehingga telah membuat keluarganya sengsara dan menghilangkan hartanya.

Wahai Amirul Mukminin, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menetapkan hudud (hukum pidana) untuk menghukum masyarakatnya yang berlaku buruk dan jahat, maka bagaimana jadinya jika pemimpin itu yang berbuat keburukan dan kejahatan? Sesungguhnya Allah menetapkan hukum qishash (hukuman mati) untuk menjaga kehidupan masyarakat, maka bagaimana jadinya jika pemimpin itu yang membunuh mereka? Wahai Amirul Mukminin, ingatlah akan kematian dan hari Akhirat, betapa di hari itu tidak ada lagi pengikut bagimu dan tidak ada lagi penolong bagimu, maka bersiaplah akan datangnya hari itu dan hari yang akan membuat kepanikan terdahsyat bagi seluruh makhluk.

Ketahuilah, wahai Amirul Mukminin, engkau memiliki satu tempat tinggal (di akhirat nanti) yang berbeda dengan tempat tinggalmu sekarang ini, engkau akan lebih lama tinggal di sana daripada di sini, engkau akan terpisah dari orang-orang yang engkau kasihi, dan mereka akan meninggalkanmu sendirian tanpa ditemani oleh siapa pun, maka bersiaplah akan datangnya hari itu, pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, serta dari istri dan anak-anaknya.

Ingatlah wahai Amirul Mukminin, bila semua yang di dalam kubur dikeluarkan, dan semua yang tersimpan di dalam dada dilahirkan, semua rahasia akan terlihat, dan melalui buku catatan amal perbuatan setiap hamba semua hal kecil atau besar akan diperhitungkan. Maka sekarang ini wahai Amirul Mukminin, sebelum ajal datang dan terputus semua harapan, maka janganlah engkau memutuskan suatu hukum terhadap hamba-hamba Allah dengan hukum jahiliyah.

Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau mengambil jalan seperti jalan yang dilalui oleh orang-orang yang zalim kala itu, dan janganlah engkau memberi kekuasaan bagi orang-orang yang sombong untuk menindas orang-orang yang lemah seperti dulu, karena mereka semua itu tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak peduli dengan perjanjian, hingga engkau harus memikul kesalahanmu sendiri di samping kesalahan mereka, engkau harus memikul dosa-dosamu sendiri di samping dosa-dosa mereka.

Janganlah engkau terpedaya dengan orang-orang yang bergelimangan harta walaupun engkau mampu untuk itu, dan jangan pula engkau cemburu dengan kenikmatan mereka di dunia hingga engkau harus kehilangan kenikmatanmu di akhirat. Janganlah engkau melihat kemampuanmu pada saat ini, namun lihatlah ketidakmampuanmu pada esok hari di mana engkau menjadi tawanan maut dan berdiri di hadapan Tuhan dengan dikelilingi oleh para malaikat, para Nabi, dan para Rasul. Saat semua wajah tertunduk di hadapan Allah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri.

Wahai Amirul Mukminin, walaupun tidak akan sampai derajat nasihatku seperti orang-orang salih sebelumku, namun aku berusaha dan terus berusaha untuk memberikan masukan kepadamu, karena itu aku kirimkan suratku ini kepadamu laksana seseorang yang sedang mengobati kekasihnya dengan obat yang pahit karena mengharapkan kesembuhan dan kesehatan. *Wassalamu'alaikum.*"⁴⁷³

Beberapa poin utama dari surat ini antara lain:

- Sifat yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah adil, namun keadilan itu harus dikemas bersama kasih sayang.
- Orang pertama yang harus terlebih dahulu mengikuti hukum Allah adalah pemimpin. Jika dia tidak mengikutinya, masyarakat yang dipimpinnya akan lebih tidak patuh pada hukum tersebut.
- Pemimpin diberikan hak untuk melaksanakan hukum qishash. Oleh karena itu, mereka tidak berhak untuk menetapkan hukuman mati kepada seseorang di luar ketetapan yang benar, karena hukum qishash itu digariskan untuk menjaga kelestarian hidup manusia. Bagaimana mungkin pemimpin yang diharuskan untuk menjaga kelestarian hidup manusia malah menghilangkan nyawa manusia?
- Baik dan buruknya perilaku masyarakat tergantung pada perilaku seorang pemimpin. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pemimpin terhadap perilaku dirinya merupakan tanggung jawabnya atas perilaku masyarakat. Maka betapa besarnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang pemimpin.

⁴⁷³ *Al-Hasan Al-Bashri*, Ibnul Jawzi, h. 56, *Al-'Aqd Al-Farid*, Ibnu Abdi Rabbih (1/12), *Tārikīhut Tashawwuf Al-Islāmī*, h. 179.

- Tanggung jawab itu juga berlaku terutama ketika dia mengangkat orang-orang yang membantu dalam menjalankan pemerintahannya, karena apa pun yang mereka lakukan maka pemimpin yang mengangkat mereka adalah orang pertama yang harus bertanggung jawab.
- Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak boleh memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang sombong untuk memimpin orang-orang yang lemah, karena mereka tidak akan memerhatikan larangan Allah, dan tidak akan merasa diawasi oleh Allah dalam setiap ketetapan dan tindakan mereka. Apabila seorang pemimpin memercayakan tugas kepada salah seorang di antara orang-orang seperti itu, dia akan menanggung dosa yang sama dengan dosa yang di perbuat oleh orang itu di samping menanggung dosanya sendiri.⁴⁷⁴

7. Gambaran dunia menurut Hasan Al-Bashri

Hasan pernah menuliskan surat kepada Umar bin Abdul Aziz untuk menggambarkan dunia kepada Umar, dia berkata:

“Ammâ ba’du. Wahai Amirul Mukminin, dunia itu hanyalah tempat berlalu dan sementara, bukan tempat menetap untuk selamanya. Adam diturunkan ke dunia ini sebagai hukuman baginya maka waspadalah terhadap dunia. Orang yang menginginkan dunia pasti akan berpisah dengannya, orang yang kaya di dunia adalah orang fakir, sementara orang yang bahagia di dunia adalah orang yang tidak rakus akan dunia. Dunia hanyalah ujian bagi orang yang pintar dan cerdas, dia melihat dunia hanya akan merendahkan orang-orang yang memuliakannya, hanya akan memisahkan orang-orang yang mengumpulkannya.

Dunia itu laksana racun yang dimakan oleh orang yang tidak mengetahuinya dan diinginkan oleh orang yang tidak mengenalnya, padahal dunia hanya akan membuat dirinya binasa. Karena itu wahai Amirul Mukminin, hiduplah di dunia laksana orang yang terluka hingga harus berlindung sejenak, karena takut luka itu semakin parah dan berkepanjangan. Bersabarlah atas segala pantangannya dan bersabarlah atas pedihnya luka tersebut.

⁴⁷⁴ *Târikîhut Tashawwuf Al-Islâmî*, h. 180.

Orang yang cerdas pasti mewaspadainya dan tidak tergoda dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, karena semua itu hanyalah sekadar fatamorgana yang menipu dan memperdayakan. Angan-angan yang indah dan mimpi-mimpi yang penuh hiasan layaknya seperti seorang pengantin yang cantik, di mana mata ingin selalu memandangi dan hati ingin selalu memiliki, padahal pengantin tersebut adalah seorang pembunuh yang akan menghabiskan pasangannya. Maka, waspadalah selalu, wahai Amirul Mukminin terhadap rayuannya dan berhati-hatilah akan bujukannya.

Kebahagiaan yang ditawarkan akan mengantarkanmu pada musibah dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Keabadian yang diiming-imingkan hanya akan menjebloskanmu pada penderitaan dan kebinasaan.

Ketahuiilah, wahai Amirul Mukminin, semua angan-angan yang indah itu hanyalah dusta belaka, semua mimpi-mimpi yang penuh hiasan itu tidak akan berubah menjadi nyata, dan orang yang bersikeras memegangnya akan tenggelam dan binasa. Bersikaplah bijak terhadapnya, karena hanya orang yang cerdas dan pandai yang akan takut dengan ancaman Allah serta berhati-hati dengan peringatan-Nya.

Hanya tinggal sesaat lagi engkau akan berpindah dari tempat tinggal yang fana ini ke tempat tinggal yang abadi, sedangkan keyakinan yang datang setelah kematian itu tidak lagi berguna.

Wahai Amirul Mukminin, dunia ini adalah tempat ujian, namun mereka yang berakal pendek hanya menjadikannya tempat untuk menumpuk harta, mereka yang berilmu dangkal akan terpedaya dan jatuh pada rayuannya. Sementara orang yang pintar dan cerdas akan menganggapnya sebagai obat, mereka bersabar dengan rasa pahitnya yang sesaat, karena mereka mengharapkan kesembuhan yang jauh lebih lama. Mereka takut dengan akibat dari kesenangan yang sedikit di dunia dan takut akan kesengsaraan yang abadi.

Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku bersumpah, dunia hanyalah alam mimpi, sedangkan akhirat adalah alam nyata, di antara keduanya adalah kematian. Manusia saat ini berada dalam mimpi yang kosong, dan aku ingin mengatakan kepadamu, wahai Amirul Mukminin seperti apa yang dikatakan oleh orang bijak:

Apakah kamu bisa membebaskan diri dari hari yang dahsyat itu?

Apabila kamu tidak bisa, maka aku tidak akan membiarkanmu selamat’.”

Ketika surat ini dibaca oleh Umar bin Abdul Aziz, dia terlihat bersedih dan menangis tersedu-sedu, sampai orang-orang yang berada di dekatnya merasa kasihan dan berkata, “Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada Hasan, karena dia selalu membangunkan kita dari tidur dan menyadarkan kita dari kealpaan. Sungguh terpuji orang yang menegur dengan kasih sayang dan menasihati dengan fasih dan benar ini.”

Lalu Umar membalas surat tersebut, dia menuliskan, “Telah aku terima suratmu yang penuh dengan nasihat berguna hingga aku dapat terobati. Engkau telah menggambarkan dunia dengan sifat yang sebenarnya, dan orang yang berakal pasti akan merasa ketakutan terhadap dunia, seakan-akan orang yang telah ditakdirkan untuk mati telah benar-benar mati. *Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

Setelah surat dari Umar ini sampai ke tangan Hasan, dia berkata, “Sungguh terpuji Amirul Mukminin yang berkata dengan benar dan menerima nasihat dengan baik. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dan mencurahkan rahmat-Nya kepada umat yang dipimpinnya ini, serta selalu memberikannya petunjuk dan keberkahan.”

Lalu Hasan menuliskan, “ *Ammâ ba’dû.* Sesungguhnya ketakutan yang sangat dahsyat dan perkara yang dijanjikan itu ada di hadapanmu, dan engkau pasti akan menyaksikannya dengan keselamatan atau dengan kebinasaan.”⁴⁷⁵

8. Sikap Hasan terhadap pemberontakan yang terjadi di zamannya

Hasan memandang bahwa mengubah kerusakan di suatu daerah tidak dapat dilakukan dengan pedang, melainkan harus dengan bertobat dan kembali kepada Allah, serta memberi nasihat kepada orang-orang yang memegang kekuasaan. Hasan pernah berkata, “Betapa anehnya jika ada orang yang berusaha untuk mengubah keadaan dengan pedang, karena perubahan tidak dapat terjadi kecuali dengan tobat.⁴⁷⁶ Nabi bersabda tentang kewajiban sabar atas apa yang tidak disukai, *“Apabila di antara kamu ada yang melihat*

⁴⁷⁵ *Az-Zuhd*, Hasan Al-Basri, h. 169.

⁴⁷⁶ *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, (7/125-131).

sesuatu yang tidak dia sukai pada diri seorang pemimpin, hendaklah dia bersabar, karena siapa pun yang berpisah satu jengkal saja dari jamaah lalu dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."⁴⁷⁷

Lalu Hasan juga pernah mengatakan, "Apabila masyarakat diuji dengan adanya penguasa yang lalim lalu mereka bersabar, tidak lama lagi kelaliman itu akan hilang. Namun, apabila mereka panik dan menggunakan pedang untuk melawannya, sampai kapan pun mereka tidak akan mendapatkan kebaikan."⁴⁷⁸

Adapun sikap Hasan terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh Ibnu Al-Asy'ats, seperti yang telah kami uraikan sebelumnya, dia memandang bahwa selama penguasa masih melaksanakan shalat Jum'at bersama dengan jamaah, mengambil fai' (semacam upeti) dari orang-orang kafir, dan menegakkan *had* (hukum syariat pidana), maka tidak boleh bagi siapa pun untuk keluar (berontak) darinya.⁴⁷⁹ Al-Maududi mengomentari sikap yang diambil Hasan Al-Bashri mengenai pemberontakan tersebut, dia berkata bahwa Hasan Al-Bashri meragukan adanya manfaat dari pemberontakan itu.⁴⁸⁰

Sedangkan sikap Hasan terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh Yazid bin Mahlab, dia memandang bahwa apa yang dilakukannya sangat mengkhawatirkan, apalagi Yazid pernah dipenjarakan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan alasan menyalahgunakan jabatannya. Hasan juga memandang bahwa apabila Yazid berhasil mengambil alih kekuasaan, dia akan memanfaatkan dana masyarakat umum untuk kepentingan pribadinya.⁴⁸¹ Dan Hasan juga berpikir bahwa kemarahan Yazid adalah kemarahan dirinya sendiri serta untuk memenuhi ambisinya. Maka Hasan pun pergi ke sebuah tempat yang dijadikan tempat berkumpul, lalu dia bersandar di bahu Muadz bin Sa'ad sambil berbisik, "Lihatlah dan perhatikan mereka satu per satu, adakah di antara mereka yang kita kenal?" Ternyata tidak seorang pun dari shahabatnya yang ikut dalam perkumpulan tersebut, dan Hasan pun senang mengetahui hal itu.⁴⁸²

Setelah itu, keberanian Hasan mulai meninggi untuk menyampaikan kebenaran, padahal ketika itu orang-orang di sana sedang dipenuhi dengan

477 HR Al-Bukhari, no. 6724, dan juga Muslim, no. 1849.

478 *Syudzarât Adz-Dzahab*, (1/137), *Hayâtul Hasan Al-Bashri*, Dr. Raudhah, h. 191.

479 *Hayâtul Hasan Al-Bashri*, Dr. Raudhah, h. 194.

480 *Al-Khilâfah wal Muluk*, Al-Maududi, h. 149.

481 *Hayâtul Hasan Al-Bashri*, Dr. Raudhah Al-Hashri, h. 196.

482 *Târikhuth Thabari*, (7/491).

semangat pemberontakan. Lalu Hasan maju ke depan mimbar, sementara Yazid ketika itu masih menyampaikan orasinya, kemudian Hasan berkata kepada Yazid dengan suara yang lantang, “Demi Allah, kami telah melihat bagaimana caramu menjabat dan diperbudak oleh jabatan, maka kamu tidak pantas lagi untuk memangku jabatan.”

Lalu Hasan mengambil tindakan yang lebih berani lagi dari sebelumnya, dia keluar dari tempat itu dan mendatangi dua baris pasukan pemberontak yang telah siap dengan membawa bendera-bendera perang, mereka hanya tinggal menunggu Yazid bin Mahlab turun dari mimbarnya dan memberikan instruksi untuk berangkat. Lalu Hasan bertanya kepada mereka, “Apa yang membuat kalian menuruti keinginan Yazid bin Mahlab?” Mereka menjawab, “Yazid bin Mahlab mengajak kami untuk kembali kepada ajaran dua Umar (Umar bin Al-Khathab dan Umar bin Abdul Aziz)”

Lalu Hasan berkata, “Kalian telah melihat sendiri bagaimana kemarin (ketika Yazid menduduki jabatan di pemerintahan) menghukum mati sejumlah orang yang kalian kenal serta memenjarakan yang lainnya dan menyerahkannya untuk dijadikan hamba sahaya oleh Bani Marwan. Sikapnya yang semena-mena itu hanya untuk mendapatkan simpati dari Bani Marwan.”

Setelah itu, amarahnya pun semakin memuncak, lalu dia mengambil sebatang kayu (bambu) dan menancapkannya di tanah, kemudian dia menyobek kain dan memasangkannya di bagian atas kayu tersebut, lalu dia berkata, “Aku memutuskan untuk tidak memberontak, dan aku menyarankan kepada kalian untuk tidak memberontak.” Kemudian dia melanjutkan, “Aku mengajak kalian untuk kembali kepada ajaran dua Umar, dan caranya adalah dengan merantai kaki Yazid, mengembalikannya ke penjara, dan mengurungnya di bawah tanah.”⁴⁸³

Suara Hasan semakin meninggi dan kebenciannya terhadap pemberontakan semakin meningkat, lalu dia berpidato di hadapan semua pasukan di sana, “Wahai kalian semua, kemasilah barang-barang kalian dan kembalilah ke rumah kalian masing-masing. Bertakwalah kalian kepada Allah Yang Maha Mengurusi segala permasalahan kalian. Janganlah kalian saling membunuh satu sama lain untuk memperebutkan dunia yang fana dan mengharapkan harta dunia yang sangat sedikit. Tidak ada satu pun penduduk bumi yang akan

⁴⁸³ *Wafayâtul A'yân*, (3/280), *Hayâtul Hasan Al-Bashrî*, Dr. Raudhah Al-Hashri, h. 197.

kekal hidup di dalamnya, dan tidak ada satu pun pencari harta dunia akan puas dengan harta yang dimilikinya. Sebagian besar para pemberontak itu hanyalah orator, mediator, dan orang-orang yang pandir, mereka hanya dapat berkata-kata kotor dan mencaci maki. Tidak ada yang selamat dari mulut mereka kecuali orang-orang yang tidak mengenalnya tapi tersembunyi atau orang-orang yang mengenalnya tapi bertakwa.”⁴⁸⁴

Mendengar kabar adanya pidato dari Hasan, Marwan bin Mahlab yang mewakili Yazid dalam memimpin pasukannya berkata, “Aku mendengar bahwa syaikh yang riya dan sesat itu memengaruhi pasukan untuk mundur dari niat kita semula. Aku bersumpah, kalau dia tidak menghentikan apa yang dilakukannya, aku akan menyiksanya dan membunuhnya.” Maka sejumlah pasukan segera berdiri di belakang Hasan dan berkata, “Kalau mereka benar-benar ingin menyentuhmu, kami akan berada di sisimu dan melawan mereka.” Namun, Hasan menjawab, “Dengan begitu kalian sama saja dengan mereka dan mengacuhkan larangan yang aku sampaikan tadi. Mungkinkah aku menyuruh kalian untuk tidak saling membunuh satu sama lain di bawah kepemimpinan seseorang, kemudian aku mengajak kalian untuk saling membunuh satu sama lain di bawah kepemimpinanku?”⁴⁸⁵

Itulah sikap Hasan terhadap fitnah yang terjadi saat itu. Dia tidak menginginkan pemberontakan, yang dia inginkan hanyalah mempersatukan seluruh kaum muslimin hingga tidak bercerai berai menjadi kelompok-kelompok.⁴⁸⁶

Diriwayatkan, dari Salim bin Abu Adz-Dzayal, dia berkata bahwa suatu hari ada seseorang bertanya kepada Hasan ketika Salim dan penduduk Syam sedang bersamanya, “Wahai Abu Sa’id, apa pendapatmu tentang fitnah (pemberontakan) seperti yang dilakukan oleh Yazid bin Mahlab dan Ibnu Al-Asy-’ats?” Hasan menjawab, “Janganlah kamu bersama dengan ini dan jangan pula kamu bersama dengan itu.” Lalu seorang dari penduduk Syam juga ikut bertanya, “Juga tidak bersama dengan Amirul Mukminin wahai Abu Sa’id?” Dia menjawab, “Benar, juga tidak bersama dengan Amirul Mukminin.”⁴⁸⁷

484 *Tārīkhuth Thabārī*, (7/498).

485 *Tārīkhuth Thabārī*, (7/499).

486 *Hayâtul Hasan Al-Bashrī*, Dr. Raudhah Al-Hashri, h. 198.

487 *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, (7/121), *Hayâtul Hasan Al-Bashrī*, Dr. Raudhah Al-Hashri, h. 198.

Untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, Hasan lebih memilih jalan damai. Dia sama sekali tidak mendukung adanya pemberontakan dengan kekerasan dengan beberapa alasan:

Melakukan pemberontakan pasti akan menyebabkan kekacauan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik itu dari segi keamanan, menurunnya perekonomian masyarakat, dan banyak lagi kekacauan lainnya. Dan pemberontakan sesaat itu akan mengakibatkan berbagai kezaliman yang lebih besar daripada akibat yang ditimbulkan dari perbudakan selama bertahun-tahun.

Melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Islam akan melemahkan negara Islam itu sendiri, hingga hak-hak kewarga-negaraan dapat terabaikan, bahkan situasi itu dapat dimanfaatkan oleh musuh mereka untuk menyerang.

Nyawa yang hilang akibat sebuah pemberontakan tidak dapat dibenarkan (bukan jihad), hingga orang yang menghilangkan nyawa orang lain dalam pemberontakan itu harus mendapatkan hukuman qishash. Dan kezaliman (luka-luka dan akibat lain selain nyawa) juga harus dihukum sesuai had. Bahkan pemberontakan itu hanya akan memindahkan kekuasaan dari tangan pemimpin yang zalim kepada pemimpin yang lebih zalim.

Hukum akan tegak jika penegak hukum dan masyarakatnya saling bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, jika hukum tidak tegak dan penegak hukum sulit untuk dibenahi, masyarakat harus dapat membenahi diri mereka sendiri. Itulah jalan yang paling baik agar hukum dapat tegak kembali.⁴⁸⁸

9. Bagaimana mungkin suatu kaum akan tersesat jika ada orang seperti itu di tengah-tengah mereka

Khalid bin Shafwan meriwayatkan bahwa pada suatu hari dia bertemu dengan Musallamah bin Abdul Malik, lalu Musallamah berkata, “Wahai Khalid, ceritakan kepadaku tentang Hasan dari Basrah. “ Aku menjawab, “Semoga Allah membereskan urusanmu, aku akan memberitahumu tentang Hasan yang sangat aku kenal itu. Aku selalu pergi ke mana pun dia pergi, aku selalu hadir dalam majelis yang dia selenggarakan, dan aku tahu siapa saja yang bertemu dengannya. Perilakunya saat dia sendiri sama saja dengan perilakunya saat

⁴⁸⁸ *Tārikhul Jadal*, h. 323.

dia berada di tengah orang banyak, dan perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya. Apabila dia mengatakan akan melakukan sesuatu, dia pasti akan melakukannya, dan apabila dia mengatakan tidak akan melakukan sesuatu, dia pasti tidak akan melakukannya.

Apabila dia menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu, dia pasti akan terlebih dahulu melakukannya, dan apabila dia melarang orang lain untuk tidak berbuat sesuatu, dia pasti akan terlebih dahulu meninggalkannya. Aku melihatnya tidak membutuhkan orang lain, namun aku melihat masyarakat sangat membutuhkannya.” Lalu Musallamah memotongku dan berkata, “Cukup! aku sudah sangat yakin. Bagaimana mungkin suatu kaum akan tersesat jika ada orang seperti itu di tengah-tengah mereka.”⁴⁸⁹

Hisyam bin Hassan meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Hasan bersumpah, “Demi Allah, apabila seseorang memuliakan dirham (harta), dia akan terhina di mata Allah.”⁴⁹⁰

Hasan juga pernah berkata, “Seburuk-buruknya teman adalah dinar dan dirham. Keduanya tidak akan memberikan manfaat bagimu sampai kamu mati.”⁴⁹¹

10. Wafatnya Hasan Al-Bashri

Hasan jatuh sakit sebelum dia wafat, anaknya selalu berada di sisinya dan melayaninya, sementara Hasan terbaring lemah di tempat tidurnya sambil mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Lalu anaknya bertanya, “Mengapa orang sepertimu masih saja beristirja’ atas dunia?” Hasan menjawab, “Wahai anakku, aku hanya beristirja’ atas dari diriku sendiri, karena diriku belum pernah sekali pun menghadapi sakaratul maut.”⁴⁹²

Diriwayatkan, dari Aban bin Mahbar, dia berkata, “Ketika Hasan hendak menghadapi kematiannya, masuklah beberapa orang dari shahabatnya untuk bertemu dengannya, lalu mereka berkata, “Wahai Abu Sa’id, sampaikanlah kepada kami nasihat terakhir yang dapat memberi manfaat untuk kami.” Hasan menjawab, “Aku akan menyampaikan tiga hal kepada kalian, setelah itu pergilah kalian dan biarkan aku sendiri untuk menghadapi saat-saat terakhirku.

489 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/576).

490 *Ibid.*

491 *Ibid.*

492 *Ibid.*, (4/587). Istirja’ : Mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, ketika tertimpa musibah

Pertama, apabila kamu melarang orang lain untuk berbuat sesuatu, jadilah orang pertama yang meninggalkannya. Kedua, jika kamu menyuruh orang lain untuk berbuat suatu kebaikan, jadilah orang pertama yang melakukannya. Ketiga, ketahuilah bahwa langkah yang kamu tempuh itu ada dua macam, satu langkah itu akan memberi manfaat bagimu sedangkan langkah lainnya akan memberi kerugian bagimu. Oleh karenanya perhatikanlah ke mana kamu melangkah dan ke mana kamu akan pergi.”⁴⁹³

Sebelum akhirnya Hasan menghembuskan nafas yang terakhirnya, dia terlebih dahulu tidak sadarkan diri, namun tiba-tiba dia tersadar dan berkata, “Kalian telah memperlihatkan surga-surga itu kepadaku dengan mata air-mata air yang mengalir dan tempat yang terhormat.”⁴⁹⁴

Akhirnya Hasan pun wafat pada malam Jum’at, ketika bulan baru saja memasuki Rajab, di tahun 110 H.⁴⁹⁵ Hasan wafat ketika dia berusia 88 tahun, seperti dituturkan oleh anaknya, Abdullah.⁴⁹⁶

Diriwayatkan, di tempat lain sebelum Hasan meninggal dunia ada seseorang yang berkata kepada Ibnu Sirin, “Semalam aku bermimpi ada seekor burung mengambil satu buah kerikil yang paling indah dari dalam masjid.” Lalu Ibnu Sirin berkata, “Jika benar mimpimu itu, artinya Hasan akan meninggal dunia.” Ternyata tidak beberapa lama kemudian benar saja, Hasan meninggal dunia.⁴⁹⁷

Jasad Hasan yang baru saja meninggal dunia, kemudian dimandikan oleh dua orang muridnya, yaitu Ayub As-Sakhtiyani dan Hamid Ath-Thawil. Lalu jenazahnya dishalatkan setelah shalat Jum’at yang diimami oleh An-Nadhr bin Umar Al-Maqari.⁴⁹⁸

Hamid Ath-Thawil berkata, “Hasan wafat pada Kamis malam, lalu pada Jum’at pagi kami selesaikan semua urusannya, lalu setelah shalat Jum’at kami membawanya ke pemakaman dan menguburkannya di sana. Ketika itu semua orang ikut mengantarkan jenazahnya. Tidak ada satu pun yang mengerjakan hal lain kecuali berkonsentrasi pada pemakamannya, bahkan shalat Ashar pun tidak dilakukan secara berjamaah di masjid, karena tidak ada satu orang pun yang diam di masjid saat itu untuk melakukan shalat Ashar berjamaah, mereka

493 *Hilyatul Awliyâ’*, (2/154).

494 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/587).

495 *Tadzkiratul Huffâz*, h. 72. *Hayâtul Hasan Al-Bashrî*, h. 202

496 *Siyar A’lâmin Nubalâ’*, (4/576).

497 *Wafayâtul A’yân*, (2/272), *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (7/129).

498 *Târîkhudz Dzahabî*, dinukil dari: *Hayâtul Hasan Al-Bashrî*, Dr. Raudhah Al-Hashri, h. 202.

semua ikut memakamkan jenazah Hasan. Aku tidak pernah melihat atau mendengar ada satu shalat wajib pun yang tidak dilakukan secara berjamaah di masjid sejak Islam datang hingga hari itu.”⁴⁹⁹

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Hasan Al-Bashri, seorang yang menjadi teladan sejati dan pewaris para Nabi dan ulama rabbani. Dia termasuk salah satu tokoh yang paling besar dalam agama Islam, hampir tidak mungkin menemukan orang yang memiliki kesamaan dengannya dalam hal kezuhudannya, kesalehannya, keilmuannya, kebijaksanaannya, keberaniannya, dan budi pekertinya.⁵⁰⁰ Dia adalah salah satu ulama yang berperan penting dalam membentuk negara ulama yang dinakhodai oleh Umar bin Abdul Aziz. Dia tidak pernah sekali pun bersikap bakhil untuk meluangkan waktunya, untuk memberikan nasihat, saran, masukan, ataupun petunjuk.

Ketujuh: Sikap Umar terhadap Perluasan Wilayah Islam



REFORMASI EKONOMI PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ

Kebijakan Umar dalam masalah ekonomi bukanlah tanpa perencanaan terlebih dahulu, karena Umar memang sosok pemimpin yang bertanggung

¹ *As-Siyâsah Al-Iqtishâdiyyah wal Mâliyyah li 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 27.

² *'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 38.

jawab penuh terhadap negara yang dipimpinnya. Dia selalu memperhitungkan setiap langkah yang akan dilakukan dan memberi jaminan untuk setiap pekerjaan yang hendak dilaksanakannya.¹

Adapun landasan yang menjadi pijakan Umar dalam menerapkan kebijakannya adalah:

1. Keteguhannya untuk selalu mengacu pada Al-Qur'an dan hadits dan siap berkorban dalam penerapannya.

Inilah yang terlihat jelas dalam surat-surat yang dia kirimkan kepada para pejabat dan dari pidato-pidato yang disampaikan di depan rakyat. Contohnya, dia pernah berkata, “Rasulullah dan para khalifah setelah beliau telah mengajarkan kita untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan memegang kuat agama Allah, tidak seorang pun bisa mengubah dan menggantinya, ataupun memikirkan sesuatu yang berbeda dengannya.”²

¹ *As-Siyâsah Al-Iqtishâdiyyah wal Mâliyyah li 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, h. 27.

² *'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 38.

Pertama: Sasaran yang dibidik dalam Kebijakan Perekonomian

1. Membagikan kembali pemasukan dan kekayaan negara dengan cara yang adil

Umar bin Abdul Aziz berusaha keras untuk membagikan kembali pemasukan dan kekayaan yang didapatkan oleh negara dengan cara yang adil dan diridai oleh Allah. Pembagian itu bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menghindari dan menghapuskan kezaliman. Ketetapan yang digariskannya itu semata-mata karena dia menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana pemimpin sebelumnya banyak melakukan penyelewengan, dia melihat pengaruh buruk yang dirasakan oleh rakyat jelata atas penyelewengan tersebut. Sebelum diangkat menjadi khalifah, Umar juga pernah mengkritisi cara pembagian harta yang dilakukan oleh Sulaiman bin Abdul Malik, dia berkata, “Aku lihat caramu membagikan harta hanya akan membuat orang kaya semakin berjaya dan orang miskin semakin terpuruk.”⁵

Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari buruknya pembagian kekayaan. Oleh karena itu, Umar menggariskan kebijakan baru untuk memberikan rasa keadilan kepada orang miskin dan terzalimi. Beberapa cara yang dilakukan Umar untuk menggapai tujuan tersebut antara lain:

- Melarang pejabat negara dan para pembesar untuk mengambil keuntungan dari kekayaan masyarakat.

Umar juga menarik kepemilikan yang pernah diambil secara zalim oleh pejabat negara atau para pembesar, lalu mengembalikan harta tersebut kepada pemilik yang sebenarnya jika diketahui, atau diserahkan kepada Baitul Mal jika tidak dapat diketahui pemiliknya atau harta yang bukan milik pribadi.

- Menambah jumlah bantuan bagi kelompok miskin dan tersisih, serta meningkatkan perhatian terhadap mereka, dan memberi jaminan kehidupan yang layak melalui zakat ataupun penyaluran dalam bentuk lainnya.⁶

⁵ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 135.

⁶ *As-Siyāsah Al-Iqtishādiyyah wal Māliyyah li ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, h. 27.

Kebijakan ini telah dilaksanakan dengan baik oleh Umar seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang menghapus kezaliman. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat dengan layak. Hal ini dapat dilihat dari pidato-pidato yang disampaikan, salah satunya dia pernah berkata, “Aku ingin agar orang-orang kaya mau berkumpul dan menyisihkan harta mereka untuk dibagikan kepada orang-orang miskin, agar seluruh lapisan masyarakat dapat setara secara ekonomi, dan aku akan menjadi orang pertama yang akan melakukannya.”⁷

Pada kesempatan lain dia berkata, “Apabila ada seseorang dari kalian yang datang kepadaku atau terdengar olehku ingin agar kebutuhannya terpenuhi, aku akan berusaha keras memenuhinya sesuai kemampuanku. Walaupun pemberianku tidak dapat memenuhi kebutuhan semua orang, namun aku ingin agar aku menjadi orang pertama yang berusaha menutupinya, dan aku akan mengajak orang-orang kaya untuk ikut serta membantu, agar kehidupan seluruh masyarakat menjadi setara.”⁸

Tidak hanya berhenti sampai di situ, bahkan Umar berusaha menutupi utang-utang masyarakatnya. Sejarah mencatat, pada suatu hari dia memerintahkan salah seorang pegawainya untuk menutupi utang seseorang, lalu pegawai itu mengirim surat kepadanya, “Kami melihat orang tersebut telah memiliki tempat tinggal dan seorang pelayan di rumahnya, bahkan ia memiliki kuda tunggangan dan perabotan rumah tangga yang cukup.” Umar menjawab suratnya, “Seorang muslim memang harus memiliki rumah tempat dia bernaung, pelayan yang dapat membantu pekerjaannya, kuda tunggangan yang dapat digunakan untuk berjihad di jalan Allah, dan juga perabotan di rumahnya, namun jika dia adalah seorang yang memiliki utang, lunasilah utangnya.”⁹

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan pembagian bantuan yang dilakukan oleh Umar bertujuan untuk mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat mulai dari rumah, perabot, hingga

7 *Al-Idârah Al-Islâmiyyah fi 'Izzil 'Arab*, Muhammad Kurdi Ali, h. 103.

8 *Sîrah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 42.

9 *Ibid*, h. 171.

kendaraan. Semua itu merupakan kebutuhan pimer yang sangat mendasar, karena tanpa itu semua kehidupan akan menjadi sulit.¹⁰

2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Umar bin Abdul Aziz berusaha keras melalui berbagai macam cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di antara caranya adalah dengan membentuk iklim yang kondusif untuk pertumbuhan itu dengan cara menjaga keamanan, meredam fitnah, mengembalikan hak-hak yang terzalimi, dan lain sebagainya. Dengan cara-cara seperti itu masyarakat menjadi tenang dan merasa aman di negeri sendiri.

Umar juga memerintahkan para pegawainya untuk membangun fasilitas umum yang pada saat ini dikenal dengan sebutan proyek infrastruktur, seperti jalan-jalan umum, jembatan, sarana transportasi, dan lain sebagainya. Peningkatan kesejahteraan suatu masyarakat tidak akan tercapai kecuali dengan adanya fasilitas umum yang menunjang semua kebutuhan mereka.

Bahkan Umar mencetuskan konsep kebebasan ekonomi dengan tetap memegang prinsip-prinsip syariat. Dengan konsep tersebut, masyarakat menjadi lebih bergairah untuk melakukan perniagaan atau menanamkan modal mereka. Umar juga memberikan perhatian penuh terhadap masalah pertanian, karena memang sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan memberikan angka yang signifikan terhadap pemasukan negara.

Hasil dari kebijakan tersebut, Umar dan seluruh rakyat dapat memetik buahnya, dengan semakin meratanya kesejahteraan pada seluruh penjuru negeri dan pada seluruh lapisan masyarakat.¹¹

Salah seorang anak dari Zaid bin Al-Khathab pernah berkata, “Umar bin Abdul Aziz hanya menjabat sebagai khalifah selama dua tahun setengah, atau tiga puluh bulan saja. Namun, hasil dari kepemimpinannya sungguh terlihat. Bahkan ketika ada seseorang yang datang dengan membawa uang yang sangat banyak ingin menyerahkan uangnya untuk dibagikan kepada orang-orang fakir, tetapi dia merasa sangat kesulitan bertemu dengan orang-orang fakir. Ketika dia mengingat-ingat kaum fakir yang pernah dia sumbangkan hartanya

¹⁰ *As-Siyâsah Al-Iqtishâdiyyah wal Mâliyyah li ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, h. 38.

¹¹ *Ibid*, h. 41.

dan mencarinya dia tidak dapat menemukannya kembali, sehingga dia pulang tanpa berkurang sedikit pun harta yang dibawanya itu, karena Umar bin Abdul Aziz sudah memberikan kecukupan kepada seluruh masyarakat ketika itu.”¹²

**Kedua: Langkah-langkah yang Diambil Umar
untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Negaranya**

Umar bin Abdul Aziz.



LEMBAGA PERADILAN PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN BEBERAPA HASIL IJTIHADNYA

Pertama: Terkait dengan Peradilan dan Persaksian

1. Sifat yang harus dimiliki seorang hakim

Umar bin Abdul Aziz sangat teliti dalam memilih para hakim agar mereka tidak merugikan masyarakat dengan membuat keputusan yang tidak benar. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz menetapkan lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang hakim, dan tidak seorang pun yang boleh menjabat sebagai hakim kecuali telah memenuhi kelima persyaratan tersebut, antara lain: berilmu, berhati lembut, menjaga diri dari perbuatan dosa, senang meminta pendapat, dan teguh menegakkan kebenaran.¹

Diriwayatkan dari Muzahim bin Zufr, dia berkata, “Aku menemui Umar bin Abdul Aziz bersama para delegasi dari Kufah, kami menanyakan kepadanya tentang bagaimana seharusnya kami mengatur wilayah kami, bagaimana seharusnya seorang pemimpin dan hakim dalam memutuskan, kemudian dia berkata, “Ada lima perkara, jika salah satunya tidak dimiliki oleh seorang hakim, keputusannya akan menjadi cacat. Pertama, dia harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Kedua, dia harus berhati lembut. Ketiga, dia harus menjaga diri dari perbuatan dosa. Keempat, dia harus teguh dalam

⁶ *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Dr. Muhammad Syaqir, (2/487).

mempertahankan kebenaran. Kelima, dia harus mengetahui dan tidak segan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya.”²

Diriwayatkan pula dari Yahya bin Said dari Umar bin Abdul Aziz, dia pernah berkata, “Seseorang tidak layak menjadi hakim hingga dia memiliki lima perkara; menjaga diri dari perbuatan dosa, baik hati, cerdas, meminta pendapat dari orang-orang yang pandai, dan tidak memedulikan kecaman orang lain.”³

Pendapat yang hampir sama juga pernah disampaikan oleh Umar bin Al-Khathab⁴ dan Ali bin Abi Thalib.⁵Keempat imam mazhab Ahlus Sunah pun sepakat dengan pendapat Umar bin Abdul Aziz, dalam semua sifat tersebut maupun dalam sebagian besar sifat tersebut.

2. Hakim memutuskan perkara yang sudah jelas baginya dan menaikkan perkara yang masih samar

Seorang hakim terkadang bersinggungan dengan beberapa perkara yang sangat rumit yang membuatnya bingung untuk memutuskan. Dalam hal ini, apakah hakim tersebut tetap mengambil keputusan walaupun dia belum melihat kejelasan kebenarannya, atau dia harus menyerahkan perkara itu kepada orang yang lebih tahu darinya?

Umar bin Abdul Aziz membuat suatu keputusan tentang hal ini yang dapat menjadi pelajaran bagi setiap peradilan dan harus diterapkan hingga hari Kiamat nanti. Umar berpendapat bahwa apabila seorang hakim telah melihat kebenaran dari suatu perkara dengan jelas, dia harus memutuskannya. Namun, apabila dia tidak dapat melihat kebenaran itu, dia tidak boleh membiarkannya begitu saja, tetapi dia harus menaikkan perkara itu kepada atasannya agar dapat diteliti.⁶

Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran bahwasanya dia pernah menulis surat kepada Umar yang mengeluhkan sulitnya menerapkan hukum dan mengumpulkan *kharrâj* (ketika itu Maimun adalah hakim di wilayah Jazirah sekaligus petugas yang mengumpulkan *kharrâj*). Umar menjawab, “Sesungguhnya aku tidak bermaksud mengangkatmu dengan jabatan

2 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/369).

3 *Ibid*, 5/369, h.

4 *Al-Mushannaf*, Abdurrazzaq, (8/299).

5 *Al-Mughnî*, 9/3, *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Dr. Muhammad Syaqir, (2/485).

6 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Azîz*, Dr. Muhammad Syaqir, (2/487).

yang membuatmu susah. Kumpulkanlah *kharrâj* dari orang-orang yang baik dan suka rela menyerahkannya, dan putuskanlah perkara yang terlihat kebenarannya olehmu dengan jelas. Apabila ada perkara yang tidak terlihat jelas kebenarannya olehmu, angkatlah perkara itu kepadaku, sebab jika setiap manusia meninggalkan setiap perkara yang memberatkan mereka, tidak akan pernah tegak agama dan dunia.”⁷

Riwayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ bukan memberikan ilmu dan pemahaman yang sama pada setiap manusia, melainkan bertingkat-tingkat. Seorang hakim yang membuat keputusan itu hendaknya menetapkan suatu perkara jika perkara itu terlihat jelas kebenarannya. Apabila dia merasa kesulitan pada suatu perkara, hendaknya dia meminta pendapat dari para ulama di sekitarnya. Apabila dia masih belum mendapatkan kejelasan hukum dari mereka, hendaknya dia mengalihkan perkara itu kepada orang yang lebih mengetahui, atau kepada atasannya agar dia dapat mengalihkan perkara itu hakim lain, atau dia putuskan sendiri perkara itu apabila atasannya tersebut tergolong sebagai ulama.⁸

Umar sendiri memiliki beberapa majelis ilmu yang digunakannya sebagai tempat berkonsultasi kepada para ulama, fuqaha, dan cerdik pandai tentang berbagai permasalahan agama ataupun dunia. Umar mengurangi waktu istirahatnya pada malam hari untuk hadir di majelis tersebut. Hal ini menunjukkan betapa Umar begitu antusias untuk mencari kebenaran. Pengetahuan Umar yang mendalam merupakan hasil pertukaran pikiran yang positif antara Umar dengan para ulama di majelis tersebut. Hal ini terungkap ketika Raja’ bin Haiwah bertanya kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menghabiskan seluruh siangmu dengan berbagai kesibukan, lalu sebagian dari malam ini juga engkau gunakan untuk berdiskusi bersama kami?” Umar menjawab, “Wahai Raja’, sesungguhnya bertatap muka dengan orang-orang seperti ini dapat membuka pikiran, dan sesungguhnya bermusyawarah dan berdiskusi itu merupakan pintu rahmat dan kunci barokah. Jika keduanya dilakukan, tidak akan ada pendapat yang menyesatkan, bahkan dengan keduanya kita dapat meraih keteguhan hati.”⁹ Dan aku merasa ketika bertemu dengan orang-orang ini terjadi proses transformasi pemikiran.¹⁰

7 *Al-Kharrâj*, Abu Yusuf, h. 240-241.

8 *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, (2/488).

9 *Malâmihul Inqilâb Al-Islâmî*, h. 186, *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 124.

10 *Malâmihul Inqilâb Al-Islâmî*, h. 186.

3. Bersikap lembut terhadap orang pandir dan larangan memutuskan sebuah hukuman dalam keadaan emosi

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis, “Dari hamba Allah, Umar bin Abdul Aziz, Amirul Mukminin kepada para pemimpin pasukan. *Ammâ ba’dû*. Apabila seorang pandir yang kurang akal nya datang menemuimu dan kamu melihatnya sangat kesulitan dalam memahami sesuatu, berusaha lah semampumu untuk memberikan pemahaman dengan baik, berikanlah pandangan kepadanya, berlemah lembutlah kepadanya, dan ajarkanlah dia. Apabila semua itu telah kamu lakukan dan dia menjadi tahu, mengerti, dan memahaminya, itu adalah nikmat dan karunia dari Allah.

Namun, apabila dia masih tidak dapat menangkapnya, usahamu telah menjadi hujjah bagimu. Apabila kamu melihat perbuatan dosa darinya yang harus dikenakan hukuman, janganlah memutuskan hukuman pada saat amarahmu sedang memuncak. Putuskanlah ketika kamu sudah dapat melihat duduk permasalahannya dengan baik dengan memutuskan hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Jika hukuman yang sesuai untuknya adalah satu cambukan, tetapkanlah dengan hukuman satu cambukan saja. Apabila kesalahannya mengharuskan hukuman lebih dari itu, baik hukuman mati atau lebih rendah dari itu, kembalikanlah dia ke dalam penjara, dan janganlah kamu terburu-buru mengambil keputusan walaupun ditunggu oleh orang-orang yang datang ketika itu.”¹¹

Jika hendak menghukum seseorang, biasanya Umar terlebih dahulu memenjarakan orang tersebut selama tigahari, baru kemudian menghukumnya. Dia tidak suka tergesa-gesa dalam memutuskan suatu hukuman, karena khawatir hukuman tersebut diputuskannya pada saat dia marah.¹²

Memutuskan hukuman ketika sedang emosi bisa mendorong hakim untuk menentukan hukuman melewati batas hukuman yang seharusnya karena terpengaruh oleh amarahnya, sehingga mungkin saja justru menzalimi terdakwa. Karena khawatir seorang hakim akan melewati batas hukuman, Umar meminta kepada para hakim untuk memenjarakan terdakwa terlebih dahulu hingga amarah hakim yang bersangkutan hilang. Setelah kondisinya

¹¹ *Sīrah ‘Umar bin ‘Abdīl ‘Azīz*, Ibnu Abdil Hakam, h. 68-69.

¹² *Tārīkh Al-Khulafā’*, As-Suyuthi, h. 236.

kembali tenang, barulah dia boleh menetapkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan terdakwa.¹³

4. Kesalahan dalam memberi ampunan lebih baik daripada melampaui batas dalam memberikan hukuman

Diriwayatkan dari Abu Uqbah, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, “Hindarilah semampu kalian menetapkan hukuman pada setiap perkara yang samar, karena seorang hakim yang salah dalam memberi ampunan lebih baik daripada yang melampaui batas dalam memberikan hukuman.”¹⁴

5. Menghindarkan diri dari tindakan yang berdasarkan atas prasangka

Umar bin Abdul Aziz mengangkat Al-Walid bin Hisyam Al-Mu‘aithi sebagai komandan pasukan di wilayah Qansirin, dan Al-Furat bin Muslim sebagai pengumpul *kharrâj*. Ternyata mereka berselisih paham. Ketika Al-Walid hendak datang untuk menghadap kepada Umar bersama para pemimpin daerah di wilayah Qansirin lainnya, Umar menuliskan surat kepada Al-Furat untuk datang menghadap, maka dia pun datang menemuinya. Al-Furat diperintahkan untuk duduk di belakang tempat tidur Umar ketika para pimpinan wilayah Qansirin datang menghadapnya, lalu Umar berkata, “Apa yang kalian persiapkan (dari *kharrâj*) untuk diserahkan kepada petugas yang aku berikan kepercayaan untuk mengumpulkannya?” Mereka bertanya, “Apakah dia telah datang ke daerah kami, wahai Amirul Mukminin?” Umar pun kembali bertanya, “Apakah kalian tidak mengetahui kedatangannya?” Mereka menjawab, “Demi Allah, kami tidak tahu, wahai Amirul mukminin.”

Kemudian Umar menoleh ke arah Al-Walid dan berkata, “Wahai Al-Walid, aku memercayakan kepada seseorang untuk mengumpulkan *kharrâj* di wilayah Qansirin, namun ternyata para pimpinan daerah di sana tidak mengetahuinya. Padahal dia mengumpulkannya dengan cara yang baik, tidak membuat orang lari, tidak juga membuat orang takut. Sungguh, aku mengenalnya sebagai orang yang rendah hati dan selalu menjaga diri dari perbuatan dosa.”

Lalu Al-Walid berkata, “Demi Allah, itu benar sekali, wahai Amirul mukminin, dia memang selalu menjaga diri dari perbuatan dosa dan akulah yang berbuat zalim terhadapnya, oleh karena itu aku memohon ampun kepada

¹³ *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, (2/490).

¹⁴ *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 123, *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, (2/491).

Allah dan bertobat kepada-Nya.” Lalu Umar berkata, “Sungguh pengakuan yang sangat baik, dan sungguh jelas keutamaannya daripada terus menerus berbuat kesalahan.” Kemudian Umar mengembalikan mereka pada jabatannya masing-masing.

Beberapa waktu kemudian, Al-Walid mengirim surat kepada Umar untuk sekadar meraih simpati darinya, dengan maksud untuk memperdaya Umar dan mengaku-aku apa yang tidak dilakukannya, dia berkata, “Aku menghitung pengeluaran bulananku, ternyata aku harus mengeluarkan sekian dirham, dan apa yang aku butuhkan itu melebihi gaji yang aku dapatkan. Barangkali Amirul mukminin berkenan untuk menutupi kekurangan tersebut.”

Setelah membaca surat itu, Umar berkata, “Aku pikir Al-Walid ini hanya mencari simpati di hadapanku saja. Seandainya aku diperbolehkan untuk memecat seseorang berdasarkan prasangka saja, aku pasti sudah memecatnya.” Umar pun mengirimkan sejumlah dana seperti yang diminta oleh Al-Walid.

Kemudian Umar menulis surat kepada Yazid bin Abdul Malik yang merupakan putra mahkota, “Sesungguhnya Al-Walid bin Hisyam pernah menuliskan surat kepadaku, dan menurutku dia mengungkapkan yang sebenarnya tidak terjadi, sekadar untuk mencari simpatiku saja. Kalau saja aku diperbolehkan untuk memutuskan sesuatu berdasarkan prasangka, dia tidak akan bekerja untukku lagi. Namun, aku diharuskan untuk memutuskan perkara yang jelas terlihat saja, karena hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu yang gaib.

Oleh karena itu, aku berjanji padamu, jika terjadi sesuatu pada diriku nanti kemudian permasalahan ini muncul lagi kepadamu dan dia meminta sejumlah uang untuk menutupi kekurangannya dengan alasan aku tidak bersikap adil kepadanya, jangan pernah lagi kamu mempercayainya, karena saat itu dia sedang menipu Allah, dan Allah pasti akan membalas tipu dayanya.”

Ketika Umar wafat, dan Yazid diangkat menjadi khalifah penggantinya, ternyata benar apa yang diperkirakan oleh Umar, Al-Walid mengirim surat kepada Yazid dan berkata, “Sesungguhnya Umar telah mengurangi hakku dan berbuat zalim kepadaku.” Yazid menjadi marah dan langsung mengutus seseorang untuk memecatnya. Yazid menghukum Al-Walid dengan memintanya untuk mengembalikan seluruh gaji yang pernah diberikan oleh

pemerintahan Umar dan Yazid kepadanya. Semenjak itu, Al-Walid tidak pernah diberi jabatan hingga kematiannya.”¹⁵

6. Terkait dengan hadiah yang diberikan untuk para pejabat pemerintah

Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa setiap hadiah yang diberikan kepada para pejabat mulai dari khalifah, gubernur daerah, hakim, ataupun pejabat lainnya adalah suap. Umar selalu menolak segala bentuk hadiah yang diberikan kepadanya walaupun dia sangat membutuhkan dan menginginkannya. Dia memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk tidak memberikan hadiah kepada para pejabat, sebagaimana dia juga memerintahkan kepada seluruh bawahannya untuk tidak menerima segala bentuk hadiah.¹⁶

Diriwayatkan dari Furat bin Muslim bahwa dia berkata, “Suatu hari Umar bin Abdul Aziz sangat menginginkan buah apel, lalu dia mengutus beberapa orang untuk mencari dan membelikannya, namun tidak ada seorang pun yang menemukan dan membelikan apel tersebut untuknya. Beberapa waktu kemudian, Umar mengendarai bagalnya, kami pun mengendarai kendaraan kami untuk menemani Umar berkeliling melihat keadaan masyarakat. Kami melintas di depan sebuah rumah, tiba-tiba beberapa orang anak laki-laki menemuinya sambil membawa beberapa baki berisi buah apel. Kemudian Umar menghampiri salah satu baki tersebut, mengambil satu buah apel, menciumnya, dan mengembalikan lagi apel itu ke dalam baki. Lalu Umar berkata, “Masuklah kalian ke rumah kalian, dan aku tidak mau tahu jika ada di antara kalian yang memberikan sesuatu kepada salah satu dari rekan-rekanku ini.”

Furat berkata, Aku pun menaiki bagalku dan segera menyusulnya, lalu aku berkata, “Wahai Amirul mukminin, bukankah sebelumnya kamu sangat menginginkan buah apel dan tidak seorang pun yang dapat menemukannya untukmu? Lalu mengapa apel-apel yang dihadihkan kepadamu itu kamu tolak?”

Umar menjawab, “Aku tidak membutuhkan apel-apel itu.” Lalu aku berkata kepadanya, “Bukankah Rasulullah, Abu Bakr, dan Umar bin Al-Khathab juga pernah menerima hadiah yang diberikan kepada mereka?” Dia berkata,

¹⁵ *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, hal 129-130.

¹⁶ *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/495).

“Pemberian itu bagi mereka adalah hadiah, namun bagi para pejabat pemerintahan setelah mereka adalah suap.”¹⁷

7. Menolak hukum yang bertentangan dengan dalil syar’i

Umar bin Abdul Aziz menulis surat yang berisi perintah untuk menolak hukum-hukum yang ditetapkan oleh Al-Hajjaj jika hukum-hukum tersebut bertentangan dengan apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat muslim dan bertentangan dengan syariat Islam.¹⁸

Umar setuju untuk menolak segala hukum yang bertentangan dengan Al-Qur’an, Sunah Rasul, ijmak. Tiga imam mazhab Ahlus Sunah, yaitu Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, dan Imam Ahmad juga berpendapat bahwa suatu hukum harus dibatalkan jika hukum tersebut bertentangan dengan Al-Qur’an, Sunah, dan ijmak para ulama.¹⁹

8. Barang siapa yang menyia-nyiakan amanat, maka dia harus bersumpah tidak berbuat lalai

Wahab bin Munabbih menuliskan surat kepada Umar, “Aku kehilangan beberapa dinar milik Baitul Mal di wilayah Yaman.” Lalu Umar pun membalas suratnya. “*Ammâ ba’dû*. Sesungguhnya aku tidak sedang meragukan keteguhanmu dalam beragama ataupun meragukan sikap amanahmu, namun aku tetap menyalahkanmu karena kelalaianmu. Aku harus bertanggung jawab kepada kaum muslimin atas harta mereka yang ada di Baitul Mal, oleh karena itu bersumpahlah di hadapan mereka bahwa kamu tidak berbuat lalai, semoga mereka dapat menerima sumpahmu. *Wassalam*.”²⁰

9. Pengaruh tidak adanya sebuah bukti yang nyata terhadap penundaan sebuah keputusan

Suatu ketika beberapa orang dari kaum Quraisy menghadap Umar bin Abdul Aziz, mereka berselisih pendapat tentang sesuatu. Kemudian Umar menetapkan sebuah keputusan atas perkara tersebut. Orang yang menuntut berkata, “Semoga Allah membereskan urusanmu! Aku punya bukti yang belum aku tunjukkan.” Lalu Umar berkata, “Aku akan menanggungkan keputusanku

17 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa’ad, (5/378).

18 *Hilyatul Auliya’*, (5/270).

19 *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, (2/499).

20 *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, Ibnul Jawzi, h. 104-105.

ini hingga bukti itu diperlihatkan. Oleh karena itu, pergilah kamu untuk membawa bukti itu kepadaku. Apabila yang kamu katakan itu benar, akulah orang pertama yang akan memutuskan sesuai kebenaran yang ada.”²¹

Terkait pembiayaan terhadap seekor unta yang hilang

Diriwayatkan dari Asy-Sya’bi dia berkata bahwa suatu ketika seseorang kehilangan unta. Kemudian orang tersebut mendapatkan untanya di tempat orang lain yang sudah menemukannya, merawatnya, memberinya makan, hingga unta tersebut menjadi lebih gemuk. Lalu mereka berdua bertikai mengenai hak kepemilikan dan mengadukannya kepada Umar. Dia yang ketika itu masih menjabat sebagai gubernur Madinah memutuskan bahwa unta itu harus dikembalikan kepada pemiliknya semula, namun pemiliknya harus mengganti seluruh biaya yang sudah dikeluarkan oleh penemu unta tersebut.²²

10. Kemerdekaan seorang anak pungut

Disebutkan dalam sebuah surat yang dikirimkan oleh Umar bin Abdul Aziz kepada penduduk kota Mekah, “Sesungguhnya anak pungut itu statusnya merdeka, bukan hamba sahaya.”²³

11. Kesaksian seseorang terhadap saudara kandung atau ayahnya

Umar bin Abdul Aziz menuliskan, “Sesungguhnya seseorang boleh memberikan kesaksian untuk saudara kandungnya sendiri, jika dia termasuk orang yang adil.”²⁴

Kedua: Terkait Pertumpahan Darah dan Hukum Qishash

1. Memberikan pilihan kepada wali korban antara memberi maaf, membayar diyat, atau menjatuhkan qishash

Umar bin Abdul Aziz menulis keputusan hukum terkait seorang wanita yang membunuh seorang laki-laki, “Apabila wali atau keluarga korban tersebut

²¹ *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa’ad, (5/386).

²² *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (6/312).

²³ *Ibid*, (6/531).

²⁴ *Ibid*, (8/342-343).

memberikan maaf, maafkanlah wanita itu. Apabila mereka menginginkan agar pelaku pembunuhan itu dibunuh juga (qishash), bunuhlah dia. Apabila mereka menginginkan agar pelaku pembunuhan itu membayar diyat, ambillah diyat (uang tebusan) darinya dan berikanlah kepada istri korban warisan dari diyat tersebut.²⁵

2. Menunda keputusan hingga wali (anak) korban mencapai usia akil balig

Umar bin Abdul Aziz menuliskan keputusan hukum terkait seorang pria yang dibunuh dan dia mempunyai seorang anak yang masih kecil. Umar memerintahkan untuk menunda keputusan hukum tersebut hingga anak korban tersebut mencapai usia balig.²⁶

3. Pemaafan dari sebagian wali korban menggugurkan hukuman mati

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, Umar bin Abdul Aziz juga menulis terkait hukum pembunuhan ini, “Apabila salah satu dari wali korban memberikan maaf, pelaku pembunuhan tersebut harus membayar diyat.”²⁷

4. Terkait hukuman mati setelah mengambil diyat

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Maksud melampaui batas yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an adalah apabila seseorang telah mendapatkan pembayaran diyat, atau telah mendapatkan hak qishash, atau telah ditetapkan oleh hakim keputusan antara orang yang terluka dan orang yang melukai, namun kemudian sebagian wali atau keluarga korban menarik kembali permintaannya setelah haknya itu terpenuhi.

Barang siapa yang melakukan hal itu berarti dia telah melampaui batas dan hukum berkaitan dengannya diserahkan kepada sultan untuk mendapatkan hukuman yang sesuai. Apabila dia diberi maaf oleh sultan, tidak seorang pun berhak menuntutnya, dan dia juga tidak boleh dijatuhi hukuman kecuali dengan seizin sultan. Keputusan ini juga berlaku pada perkara-perkara lainnya yang serupa. Sepengetahuan kami, inilah yang dimaksud dalam firman Allah, “Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka

²⁵ *Al-Muḥallā*, (10/361), *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (2/11).

²⁶ *Mushannaf Abdurrazzaq*, (10/11).

²⁷ *Ibid*, (9/318).

kembalikanlah kepada Allah (*Al-Qur'an*) dan Rasul (*sunnahnya*).” (*An-Nisâ': 59*).

Umar berpendapat bahwa kejahatan yang dilakukan melebihi batas minimal dan kurang dari batas maksimal, maka hukumannya adalah dengan membayar diyat.²⁸

5. Terkait korban pembunuhan yang ditemukan di sebuah pasar

'Adiy bin Artha'ah, hakim di wilayah Bashrah, menuliskan surat kepada Umar bin Abdul Aziz, “Aku menemukan seorang korban pembunuhan di pasar Al-Jazarin (tidak diketahui siapa pembunuhnya).” Umar pun menjawab, “Untuk memenuhi hak korban, diyatnya harus dibayarkan dari Baitul Mal.”²⁹

6. Terkait dengan meninggalnya seseorang di tengah keramaian

Apabila seseorang meninggal di tengah keramaian dan tidak diketahui siapa yang telah membunuhnya, apakah nyawanya tersebut dianggap hilang begitu saja tanpa ada yang harus bertanggung jawab? Mengenai hal ini Umar bin Abdul Aziz berpendapat, bahwa orang yang mati dengan sebab seperti itu, maka diyatnya itu dibayarkan oleh Baitul Mal.³⁰

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia menulis surat terkait dengan dua orang laki-laki yang meninggal di tengah keramaian, “Hendaknya diyat keduanya dibayarkan dari Baitul Mal, sebab kematiannya itu kemungkinan besar disebabkan oleh tangan atau kaki seseorang yang ada di sana.”³¹

Ketiga: Terkait dengan Diyat

1. Besaran diyat

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada para pemimpin daerah, bahwa diyat yang ditetapkan sejak zaman Rasulullah r adalah seratus ekor unta.³²

28 *Ibid.*, (10/16-17).

29 *Ibid.*, (9/459).

30 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/36).

31 *Al-Muḥallâ*, (10/418).

32 *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (9/128).

2. Diyat lidah

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, dia berkata bahwa pada sebuah surat yang ditulis oleh Umar bin Abdul Aziz kepada para pemimpin daerah disebutkan, “Apabila lidah seseorang terpotong hingga yang bersangkutan tidak dapat berbicara sama sekali, pelakunya harus membayar diyat secara penuh. Sedangkan apabila tidak sampai seperti itu, hukumannya disesuaikan dengan akibat yang ditimbulkan.”³³

3. Diyat suara dan tenggorokan

Suara itu bersumber di tenggorokan, merusak pita suara bisa menyebabkan hilangnya suara, dan hilangnya suara menyebabkan seseorang tidak dapat berbicara. Umar bin Abdul Aziz berpendapat, bahwa jika terjadi pemukulan di bagian tenggorokan hingga menyebabkan korban kehilangan suaranya, pelakunya harus membayar diyat secara penuh.³⁴

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwasanya dia berkata, “Apabila tenggorokan seseorang terluka hingga menyebabkan hilangnya suara, pelaku diharuskan membayar diyat secara penuh.”³⁵

4. Diyat alat kelamin pria

Alat kelamin pria merupakan organ vital yang dimiliki seorang pria, sebab jika alat kelaminnya tersebut terputus atau hilang, dia akan kehilangan syahwatnya dan akan hilang juga harapannya untuk mendapatkan keturunan. Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa jika alat kelamin seorang pria terputus secara keseluruhan, pelakunya harus membayar diyat secara penuh. Jika tidak sampai seluruhnya, hukumannya disesuaikan dengan akibat yang ditimbulkan.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia telah berkata, “Apabila alat kelamin seorang pria terputus seluruhnya, diyatnya harus dibayarkan secara penuh. Namun, jika tidak terputus seluruhnya, diyatnya disesuaikan dengan dampak yang ditimbulkan.”³⁶

33 *Mushannaf*, Abdurrazzaq, (9/357), *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/66).

34 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/69).

35 *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (9/170), *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/69).

36 *Mushannaf*, Abdurrazzaq, (9/372).

5. Diyat alat kelamin wanita

Apabila seseorang menyakiti alat kelamin wanita hingga robek, akan berakibat hilangnya kenikmatan saat melakukan jimak atau tidak bisa melakukannya sama sekali. Bisa juga berakibat pada tertahannya dua saluran kotoran dan lubang persalinan, hingga tidak dapat lagi digunakan.

Melihat begitu besarnya bahaya yang ditimbulkan, maka Umar menetapkan diyat penuh apabila terjadi hal seperti itu, walaupun pada riwayat lain disebutkan bahwa Umar menetapkan hanya sepertiga diyat saja.³⁷ Pada dasarnya, kedua riwayat tersebut dapat digabungkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz menetapkan diyat penuh apabila dua saluran kotoran dan lubang persalinan dari seorang wanita tidak berfungsi lagi. Sedangkan jika tidak menyebabkan rusaknya fungsi organ tersebut, hanya diwajibkan sepertiga diyat saja.³⁸

6. Diyat hidung

Keberadaan hidung pada diri seseorang terlihat sangat penting, karena melalui hidunglah dia dapat bernapas, dan dengan hidung pula dia dapat mengetahui dan membedakan berbagai macam aroma. Di samping itu, keberadaan hidung juga menunjukkan kesempurnaan wajah seseorang. Sebaliknya, wajah seseorang akan terlihat buruk jika hidungnya ditiadakan. Sebagaimana masyarakat Arab menganggap bahwa pemotongan hidung adalah hal yang paling menghinakan, tidak ada lagi penghinaan di atasnya.

Oleh karenanya, Umar bin Abdul Aziz menetapkan diyat penuh jika hidung seseorang dipotong dari pangkalnya, sedangkan jika di bawah itu hukumannya disesuaikan dengan akibat yang ditimbulkan.³⁹

7. Diyat telinga

Satu telinga sama dengan separuh manfaat pendengaran. Walaupun semua manusia normal diberi dua daun telinga, Umar bin Abdul Aziz menetapkan, apabila terjadi pemotongan terhadap satu telinga hingga fungsinya hilang, pelakunya harus membayar separuh diyat.

³⁷ *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/71).

³⁸ *Mushannaf*, Abdurrazaq, (9/377).

³⁹ *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/76).

Maksud dari terpotongnya satu telinga yang mengharuskan pembayaran separuh diyat adalah terpotongnya salah satu telinga hingga ke pangkal dan menyebabkan seseorang tidak dapat mendengar lagi.⁴⁰

8. Diyat kaki

Seorang manusia tidak akan bisa berjalan kecuali menggunakan kedua kakinya, sebab jika hanya memiliki satu kaki saja seseorang hanya akan bisa terduduk, dan semua manusia normal pasti memiliki dua kaki. Umar bin Abdul Aziz menetapkan, jika kaki seseorang terpotong, pelakunya diharuskan membayar separuh diyat.⁴¹

9. Diyat pelipis

Ada beberapa bagian tubuh manusia yang tidak disebutkan dalam hukum diyat oleh para ulama sebelum Umar. Dia mengungkapkan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya adalah diyat yang harus dibayarkan ketika seseorang melukai pelipis orang lain hingga mengurangi keindahan wajahnya, namun tidak sampai terkena tulang dalam.⁴²

Umar berkata, “Apabila pelipis seseorang tergores hingga mencoreng wajahnya, namun tidak sampai terkena tulang dalam, diyat yang harus dibayarkan adalah seperempatnya.”⁴³

10. Diyat kening apabila terluka parah

Umar berkata bahwa terkait dengan kening apabila terluka parah hingga retak bagian dalamnya, diyatnya adalah seratus lima puluh dinar.⁴⁴

11. Diyat dagu

Terkait dengan dagu yang retak, Umar bin Abdul Aziz menetapkan sepertiga diyat dengan mengatakan, “Pada dagu terdapat sepertiga diyat.”⁴⁵

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz membuat keputusan berdasarkan ijtihadnya juga pemikirannya yang tajam. Dia menetapkan beberapa permasalahan

40 *Ibid*, (2/80).

41 *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (9/209).

42 *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azīz*, (2/88).

43 *Mushannaf*, Abdurrazzaq, (9/320).

44 *Ibid*, (9/291).

45 *Ibid*, 9/361, *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (9/179).

mengenai diyat yang belum pernah disebutkan sebelumnya oleh para ulama. Salah satunya adalah diyat dagu jika terluka sampai retak, pelakunya harus membayar sepertiga diyat. Hal ini melihat pentingnya fungsi dagu, dimana jika dagu seseorang retak, orang yang bersangkutan akan kesulitan mengunyah makanan serta tidak dapat lagi membuka mulutnya. Sepertinya hanya Umar yang mengungkapkan pendapat seperti ini.⁴⁶

12. Diyat jari-jemari

Melihat pentingnya jari-jemari, terutama jari-jemari tangan, maka Umar bin Abdul Aziz menetapkan bahwa pada setiap satu jari, baik jari tangan ataupun jari kaki terdapat sepersepuluh diyat, dan pada setiap ruas jari terdapat sepertiga dari diyat satu jari, kecuali pada ibu jari, karena ibu jari hanya memiliki dua ruas, maka pada setiap ruas ibu jari terdapat separuh dari diyat satu jari.

Diriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata, “Pada setiap jari terdapat sepuluh ekor unta atau yang setara dengan harga sepuluh ekor unta dari emas maupun perak.”

13. Diyat kuku

Bahkan sampai kuku sekalipun tidak terlewatkan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam menentukan diyatnya. Dia menetapkan pada setiap kuku apabila menghitam atau terkelupas, terdapat sepersepuluh diyat jari, atau setara dengan sepuluh dinar.

Diriwayatkan dari Umar bahwa dia berpendapat apabila sepotong kuku tercabut hingga menimbulkan pemborokan,⁴⁷ atau tertanggal, atau menghitam, diyatnya adalah sepersepuluh dari diyat jari, atau setara dengan sepuluh dinar.⁴⁸

46 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/88).

47 *Ibid*, (2/102).

48 *Ibid*, (2/103).

Keempat: Terkait dengan Hukum Had

1. Pentingnya menegakkan hukum had

Pada dasarnya, penegakan hukum had akan memelihara nyawa, harta, dan kehormatan kaum muslimin, serta menimbulkan stabilitas keamanan di negeri mereka. Umar bin Abdul Aziz sangat menekankan tegaknya hukuman had, bahkan dari segi urgensinya Umar menyamakan antara penegakkannya dengan penegakkan shalat dan zakat.⁴⁹ Umar pernah menuliskan, “Sesungguhnya penegakan hukum had itu bagiku sama seperti penegakan shalat dan zakat.”⁵⁰

1. Batas maksimal cambukan untuk hukuman ta'zir

Hukuman dengan cara mencambuk ada dua macam, yaitu untuk hukuman had dan untuk hukuman ta'zir. Untuk hukuman had, cambukan diterangkan dalam dalil syar'i, dan batasannya pun sangat jelas, sehingga tidak ada ruang bagi siapa pun untuk menambah atau mengurangi batas tersebut. Sedangkan cambukan sebagai hukuman ta'zir adalah hukuman yang diberikan atas suatu kejahatan yang tidak ada batasannya. Dengan kata lain, segala jenis kejahatan yang tidak ada dalam hukum had. Hukuman ta'zir ini ditetapkan atas kebijaksanaan seorang hakim dengan menentukan batasannya menurut pendapatnya sendiri.

Hanya saja, Umar bin Abdul Aziz menentukan batasan maksimal yang tidak boleh dilanggar dengan melebihi batas tersebut. Ada dua pendapat⁸¹ yang diriwayatkan dari Umar mengenai batasan ini, riwayat pertama menyebutkan bahwa hukuman ta'zir tidak boleh lebih dari tiga puluh cambukan. Seperti diriwayatkan dari Muhammad bin Qais, dia mengatakan bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada pejabatnya di Mesir, “Janganlah kamu menjatuhkan hukuman melebihi dari tiga puluh cambukan, kecuali pada hukuman had yang telah ditetapkan oleh Allah.”⁸²

Sedangkan riwayat kedua menyebutkan bahwa hukuman ta'zir tidak boleh melebihi batas minimum hukuman had. Apabila mengikuti riwayat ini, hukuman cambuk bagi orang yang merdeka tidak boleh lebih dari tiga puluh sembilan cambukan, dan bagi seorang hamba sahaya tidak boleh lebih dari sembilan belas cambukan, karena batas minimum hukuman had bagi orang

- 72 *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (10/140).
73 Hukuman ringan dan tidak melebihi hukuman had yang ditetapkan dengan tujuan untuk menegur orang yang bersangkutan, penerj.
74 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/188). 81 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/188).
75 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/378).

yang merdeka adalah empat puluh kali, sedangkan batas minimum hukuman had bagi para hamba sahaya adalah dua puluh kali cambukan.⁸³

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada para pejabatnya, “Putuskanlah hukuman sesuai dengan kadar kesalahan, walaupun hanya satu kali cambuk saja. Janganlah kalian melebihi batas hukuman had dari yang telah ditetapkan oleh Allah.”⁸⁴

2. Larangan menangkap seseorang berdasarkan praduga atau mendera seseorang berdasarkan tudingan

Umar berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menangkap seseorang atas dasar praduga, ataupun mendera seseorang atas dasar tudingan. Ketetapan ini berdasarkan prinsip keadilan dan lebih memilih penyelidikan yang berkeadilan daripada penyelidikan yang kaku. Umar merasa khawatir jika dia menjerat seseorang yang tidak bersalah. Dia lebih memilih mereka yang bertemu Allah dengan membawa kebohongan daripada dia yang bertemu Allah dengan membawa kesalahan menghukum mereka.⁸⁵

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al-Ghassani, dia berkata bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari kakeknya, “Ketika Umar bin Abdul Aziz mengangkatku untuk memimpin di wilayah Muwashal, aku segera datang ke sana, namun ternyata wilayah tersebut adalah wilayah yang paling banyak terjadi kasus pencurian dan perampokan. Aku menulis sepucuk surat kepada Umar untuk melaporkan keadaan negeri tersebut, dan aku bertanya apakah aku harus menangkap seseorang atas dasar praduga atau menghukum mereka atas dasar tudingan, atau aku harus menangkap mereka berdasarkan bukti dan menurut kebiasaan masyarakat ketika itu saja.”

Umar menjawab suratku dengan mengatakan bahwa aku harus menangkap seseorang dengan berdasarkan bukti sesuai dengan yang diterangkan di dalam Sunah. Apabila kebenaran tidak dapat memperbaiki mereka, Allah pun tidak akan memperbaiki urusan mereka.

76 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/189).

77 *Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 117.

78 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/212).

Yahya berkata, “Aku pun segera melakukan instruksi tersebut, dan aku tidak beranjak dari Muwashal sehingga wilayah itu menjadi wilayah yang paling baik dan paling jarang terjadi pencurian dan perampokan.”⁸⁶

Adiy bin Artha’ah juga pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz tentang hal ini, “*Ammâ ba’dû*. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan kepada Amirul Mukminin. Sesungguhnya orang-orang yang menjabat sebelumku telah mengikis harta Baitul Mal dengan jumlah yang sangat banyak, namun aku tidak dapat mengembalikan harta itu dari tangan mereka kecuali hanya sekedar memberikan hukuman bagi mereka. Oleh karena itu, apabila Amirul Mukminin memberikan izin kepadaku untuk melakukannya, aku akan melakukannya.”

Umar menjawab, “*Ammâ ba’dû*. Sungguh aneh izin yang kamu minta dariku agar kamu bisa menghukum seseorang tanpa dibuktikan terlebih dahulu, seakan-akan aku dapat memberikan surga bagimu untuk menghindari azab Allah, dan seakan-akan keridaanku kepadamu akan dapat menyelamatkanmu dari murka Allah. Oleh karena itu, lihatlah apabila ada saksi yang adil (dapat dipertanggung jawabkan) untuk memberatkan seseorang, hukumlah orang tersebut sesuai dengan kesaksian. Apabila ada seseorang yang mengakui perbuatannya, hukumlah dia sesuai dengan pengakuannya.

Barang siapa yang menolak untuk mengaku, suruhlah dia untuk bersumpah atas nama Allah, dan setelah bersumpah lepaskanlah dia. Demi Allah, lebih baik bagiku jika mereka yang bertemu Allah dengan membawa kebohongan mereka daripada aku yang bertemu Allah dengan membawa kesalahan menghukum mereka.”⁸⁷

Begitulah Umar lebih mengunggulkan penyelidikan yang berkeadilan daripada penyelidikan yang kaku. Umar memerintahkan agar tidak menangkap seseorang atas dasar dugaan saja, atau menghukum seseorang atas dasar tudingan semata. Pendapat ini sama seperti pendapat yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab dan Atha’.⁸⁸

79 *Hilyatul Auliya’*, (5/271), *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnul Jawzi, h. 117-118.

80 *Sirah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Ibnu Abdil Hakam, h.55.

88 *Mushannaf*, Abdurrazaq, (10/217-219), *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, (2/213).

3. Larangan menghukum dengan cara mencukur rambut

Allah menjadikan pencukuran rambut sebagai sunnah dan ibadah (ketika melaksanakan haji atau umrah), dan Nabi juga melarang kaum muslimin untuk mencukur jenggot mereka. Namun, sebagian orang menyalahi hal ini dengan menjadikan pencukuran rambut dan jenggot sebagai suatu hukuman.

Umar bin Abdul Aziz melarang tindakan ini, dan menyebutnya sebagai *mutslah*.⁸⁹ Umar pernah menuliskan sebuah surat kepada salah seorang pegawainya “Janganlah sekali-kali kamu menghukum dengan cara *mutslah*, yakni dengan mencukur rambut atau jenggot.”⁹⁰

Empat imam mazhab berpendapat bahwa hukuman ta'zir tidak boleh dilakukan dengan cara mencukur jenggot. Bahkan menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, hukuman dengan cara mencukur rambut juga tidak diperbolehkan.⁹¹

Keenam: Hukum yang Terkait dengan Para Tahanan

1. Menyegerakan persidangan para terdakwa

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para hakim untuk menyegerakan pemeriksaan dan penyelidikan para terdakwa. Apabila ada yang cukup dikasih pelajaran, berikanlah pelajaran dan lepaskanlah secepatnya, dan apabila ada yang tidak dapat dibuktikan bersalah, bebaskanlah dia.

Umar memandang bahwa ditegakannya hukuman had merupakan salah satu penyebab berkurangnya jumlah tahanan, karena penegakan hukum tersebut dapat membuat jera para pelaku kejahatan.⁹² Diriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, dia berkata bahwa Umar pernah menulis surat kepadanya, “Kalau saja kamu memerintahkan agar hukuman had ditegakkan, niscaya jumlah penghuni tahanan akan semakin sedikit dan para pelaku kejahatan akan semakin takut.

Mereka pasti akan menghindari perbuatan yang membuat para tahanan di hukum had. Banyaknya penghuni penjara karena disebabkan lambatnya proses

89 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/215).

90 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/380).

91 *Mughnîl Muhtâj*, (4/192), *Jawâhirul Ikhlîl*, (2/225).

92 *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/225).

pemeriksaan terhadap urusan mereka. Penjara adalah tempat tahanan bukan tempat pemeriksaan, oleh karenanya perintahkan para penanggung jawab penjara untuk segera memeriksa para tahanan setiap beberapa hari sekali. Jika di antara mereka ada yang harus diberikan pelajaran, berikan pelajaran kemudian lepaskan, dan jika di antara mereka ada yang tidak terbukti bersalah, bebaskan dia.”⁹³

2. Memerhatikan kondisi para tahanan

Umar bin Abdul Aziz melakukan perbaikan di segala bidang dan menegakkan keadilan pada setiap lini, termasuk salah satunya dengan memerhatikan kondisi para tahanan dengan sebaik-baiknya. Dia mengeluarkan instruksi kepada para sipir untuk memenuhi segala kebutuhan pokok para tahanan, seperti makanan, lauk pauk, pakaian, dan juga kebutuhan lainnya.⁹⁴

Diriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, dia berkata bahwa Umar pernah menulis, “Sisihkan sedekah bagi mereka agar mereka dapat makan dan berpakaian dengan baik. Perintahkan kepada sipir untuk menghitung kebutuhan makanan mereka sehari-hari dan laporkan ke Baitul Mal agar mereka dapat menyalurkan bantuan setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena jika yang diberikan kepada mereka adalah roti (makanan yang sudah jadi), bisa saja tercecer, tidak dimakan, atau dikurangi oleh sipir, para penegak hukum, dan para polisi.

Angkat orang yang baik dan salih untuk mengatur keuangan itu, agar bantuan yang ingin diberikan dapat benar-benar sampai kepada mereka pada setiap bulannya, dia harus datang sendiri ke sana dan memanggil satu persatu nama mereka lalu menyerahkan langsung ke tangan mereka. Begitu juga dengan pakaian, berikan untuk musim dingin pakaian tebal dan mantelnya, dan untuk musim panas cukup baju tipis dan sarung, sedangkan untuk wanita ditambah dengan jilbabnya. Apabila di antara mereka ada yang meninggal dunia dan dia tidak memiliki keluarga atau kerabat dekat, mandikan dia dan kenakan kain kafan dengan dana dari Baitul Mal, lalu shalatkan dia dan kuburkan.⁹⁵

Umar juga pernah menuliskan kepada para pimpinan daerah, “Perhatikan orang-orang yang berada di dalam tahanan agar mereka tetap mendapatkan

⁹³ *Al-Kharrâj*, Abu Yusuf, h. 301, *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/225).

⁹⁴ *Fiqh 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, (2/226).

⁹⁵ *Al-Kharrâj*, Abu Yusuf, h. 300-301.

apa yang menjadi hak mereka. Jangan melampaui batas dalam memberikan hukuman. Rawat orang yang sakit di antara mereka, terlebih jika mereka tidak punya keluarga dan tidak punya harta. Pilih orang-orang yang bertanggung jawab terhadap para tahanan dari orang-orang yang kamu percayai dan orang-orang yang tidak dapat disuap, karena orang yang mudah disuap akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh penyuapnya.”⁹⁶

3. Penjara khusus untuk kaum wanita

Umar bin Abdul Aziz telah menapak satu langkah lebih maju dalam hal mengelola penjara serta dalam hal memberi perhatian terhadap para tahanan. Salah satunya adalah dia memerintahkan supaya tahanan wanita ditempatkan di penjara khusus bagi kaum wanita, agar mereka terhindar dari bercampur dengan para tahanan laki-laki. Perintah ini menegaskan bagaimana seharusnya seorang pemimpin memilih orang yang taat beragama dan amanah untuk mengurus para tahanan.⁹⁷

Umar bin Abdul Aziz pernah menuliskan surat kepada para pemimpin daerah, “Perhatikan orang-orang yang berada di dalam tahanan agar mereka tetap mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Janganlah kamu menahan seseorang hingga benar-benar terbukti bersalah. Jika kalian kesulitan dalam memutuskannya serahkanlah urusannya kepadaku. Pastikanlah orang-orang yang jahat agar masuk ke dalam penjara, karena penjara dapat menjadi pelajaran bagi mereka. Namun, jangan melampaui batas dalam memberikan hukuman.

Rawat orang yang sakit di antara mereka, terlebih jika mereka tidak punya keluarga dan tidak punya harta. Jika kamu menahan sekelompok orang yang masih taat beragama, janganlah mengumpulkan mereka dengan para penjahat yang lain dalam satu tempat atau satu sel.

Tempatkan tahanan wanita di ruang tahanan khusus wanita. Pilih orang-orang yang bertanggung jawab terhadap para tahanan dari orang-orang yang kamu percayai dan orang-orang yang tidak dapat disuap, karena orang yang mudah disuap akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh penyuapnya.⁹⁸

96 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/356).

97 *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, (2/228).

98 *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, (5/356), *Fiqh ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azîz*, (2/228).

Dari keterangan tersebut kita dapat melihat bagaimana Umar bin Abdul Aziz sangat memerhatikan nasib para tahanan. Kita juga melihat bagaimana Umar berusaha keras untuk menegakkan keadilan terhadap mereka, serta memperbaiki perlakuan buruk yang sebelumnya dilakukan terhadap mereka.

Ketujuh: Terkait dengan Hukum Jihad



ILMU KEPEREMINTAHAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN HARI-HARI TERAKHIR HINGGA WAFATNYA

Pertama: Para Gubernur yang Termasyhur pada Masa Pemerintahan Umar

Untuk memuluskan jalannya roda pemerintahan, pengayoman terhadap masyarakat, serta penerapan nilai-nilai keadilan dan kebenaran di antara rakyatnya, Umar bin Abdul Aziz mengangkat para gubernur pilihan yang terpercaya dan terbaik. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang dapat mengemban amanah, berilmu tinggi, teguh, rendah hati, menjaga kesucian diri, adil, berperilaku baik, penyayang, menjadi teladan yang baik, mau mendengarkan pendapat orang lain, suka meminta nasihat dari orang lain, tidak egois, berkecukupan, cerdas, dan bijaksana.

Ibnu Katsir pernah mengomentari tentang para gubernur yang diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, “Sebagian besar para ulama menegaskan

¹ *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, Ibnu Katsir, dinukil dari: *‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Abdussattar, h. 270.

bahwa semua pejabat yang diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang yang tepercaya,”¹ di antaranya adalah:

1. Al-Jarrah bin Abdillah Al-Hakami (Gubernur Khurasan dan Sijistan)

Adz-Dzahabi berkata tentangnya, “Al-Jarrah adalah seorang panglima perang dan komandan batalion. Nama lengkapnya adalah Abu Uqbah Al-Jarrah bin Abdillah Al-Hakami. Dia pernah diangkat menjadi gubernur Bashrah oleh Al-Hajjaj, kemudian diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur

¹ *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, Ibnu Katsir, dinukil dari: *‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, Abdussattar, h. 270.

Khurasan dan Sijistan. Dia adalah seorang pahlawan yang pemberani dan berwibawa, dia juga seorang muslim yang taat beribadah dan menghafal Al-Qur'an, dan dia juga seorang yang terpandang.”²

Al-Jarrah Al-Hakami pernah berkata, “Aku telah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa selama empat puluh tahun karena malu kepada Allah, dan sekarang aku berusaha untuk menjaga kesucianku.”³

Ketika menjabat sebagai gubernur Khurasan Al-Jarrah menghabiskan seluruh waktunya untuk mengabdikan, mulai dari berperang, shalat, bahkan mengorbankan hartanya. Dia terbunuh pada tahun 112 H, pada masa kekhalifahan Hisyam.

Diriwayatkan dari Salim bin Amir, dia berkata, “Pada suatu hari aku datang ke rumah Al-Jarrah yang ketika itu sedang bersama para pimpinan daerah. Tiba-tiba dia mengangkat kedua tangannya, lalu orang-orang di sana ikut mengangkat tangan mereka dan aku pun ikut mengangkat tanganku. Setelah itu dia terdiam cukup lama, kemudian berkata kepadaku, “Wahai Abu Yahya, apakah kamu tahu apa yang kami lakukan tadi?” Aku menjawab, “Tidak, aku melihat kalian sangat bersemangat mengangkat tangan kalian, lalu aku pun ikut mengangkat tanganku.” Kemudian dia berkata, “Tadi itu kami meminta kepada Allah untuk diwafatkan dalam keadaan syahid.” Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa dalam peperangan itu kecuali semuanya meninggal dalam keadaan syahid.”

Khalifah menuturkan, “Pada tahun 112, Al-Jarrah bersama pasukannya berjalan merambat dari Bardza'ah menuju Ibnu Khaqa, lalu mereka bertempur dengan sangat dahsyatnya, hingga akhirnya Al-Jarrah tewas pada bulan Ramadhan tahun itu, namun pasukannya berhasil merebut wilayah Azerbaijan hingga hampir sampai ke Mushal.⁴ Kaum muslimin merasa sangat kehilangan saat mengetahui kabar kematian Al-Jarrah, bahkan air mata mengalir di setiap pelosok daerah.”⁵

2. Adi bin Artha'ah Al-Fazari (Gubernur Bashrah)

Adi diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz untuk menjabat sebagai gubernur di wilayah Bashrah. Dia termasuk salah seorang perawi hadits yang meriwayatkan

² *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, 5/189.

³ *Ibid*, 5/190.

⁴ *Ibid*, 5/190.

⁵ *Ibid*, (5/190).

dari Amr bin Abasah dan Abu Umamah. Ibad bin Manshur berkata bahwa Adi pernah berkhotbah di atas mimbar kota, lalu di tengah-tengah khotbahnya dia menangis, dan kami semua yang mendengarnya pun ikut menangis.⁶

Umar bin Abdul Aziz pun sering meminta berbagai nasihat dan masukan darinya. Ma'mar menuturkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada Adi bin Artha'ah, dia berkata, "Kamu telah membuatku merasa iri dengan sorban hitam yang melilit di kepalamu (yakni keilmuannya) dan seringnya kamu duduk bersama parapenghafal Al-Qur'an (yakni muraja'ahnya). Allah telah memperlihatkan kepadaku banyak hal yang tidak ada pada diriku setelah melihatmu, bagaimana nanti aku akan menghadap-Nya?"⁷

Ketika Adi tiba di wilayah Bashrah, dia segera menangkap Yazid bin Al-Mahlab (pemberontak), lalu menyerahkannya kepada Umar bin Abdul Aziz untuk dipenjarakan. Namun, ketika Umar wafat, Yazid berhasil melarikan diri, lalu dia mengumpulkan masyarakat untuk membentuk sebuah kelompok pemberontak yang diberi nama Al-Qahthani. Dia mengibarkan bendera hitam untuk melawan pemerintah, dia berkata, "Aku mengajak kalian untuk kembali pada ajaran Umar bin Al-Khathab."

Lalu dia diburu oleh Musallamah bin Abdul Malik dan berhasil dibunuh, namun kemudian pemberontakan itu dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Mu'awiyah. Anak dari Yazid itulah yang kemudian membunuh Adi dan sejumlah kaum muslimin lainnya pada tahun 102.⁸ Imam Ad-Daruquthni berkata, "Hadits yang diriwayatkan oleh Adi dapat dijadikan hujjah."

3. Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khathab (Gubernur Kufah)

Abdul Hamid adalah seorang pemimpin yang tepercaya dan adil. Dia sering disebut dengan panggilan Abu Umar Al-Adawi Al-Khathabi Al-Madani. Dia diangkat sebagai gubernur wilayah Kufah oleh Umar bin Abdul Aziz. Abdul Hamid tidak banyak meriwayatkan hadits, namun dia adalah seorang yang sangat terpuja di mata masyarakat. Dia meninggal dunia pada tahun 115 H.⁹

6 *Ibid*, (5/53).

7 *Ibid*, (5/53).

8 *Ibid*, (5/53).

9 *Ibid*, (5/149).

4. Umar bin Habirah (Gubernur Al-Jazirah)

Umar bin Habirah adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan pemberani. Dia adalah penduduk Syam yang diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur untuk wilayah Al-Jazirah pada tahun 100 H. Ketika datang ke sana dia langsung berperang melawan bangsa Romawi dari sisi Armenia dan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang ada di sana, bahkan berhasil menawan banyak tentara.

Jabatan gubernur Al-Jazirah itu masih terus dipercayakan kepada Umar bin Habirah hingga kekhalifahan berpindah ke tangan Yazid bin Abdul Malik. Oleh Yazid dia kemudian diangkat untuk menjadi gubernur di wilayah Irak dan Khurasan. Namun, ketika kekhalifahan dipegang oleh Hisyam, dia dipecat dan digantikan oleh Khalid Al-Qusari. Setelah itu Khalid menangkapnya, mengenakannya pakaian mantel seperti orang yang terbuang, lalu memenjarakannya.

Anak-anaknya pun menjadi sedih melihat nasib ayahnya itu, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menggali lubang sampai ke penjara tersebut dan berusaha untuk mengeluarkan ayah mereka dari penjara. Umar bin Habirah berhasil melarikan diri dan meminta perlindungan kepada panglima Musallamah bin Abdil Malik. Namun, belum beberapa lama dia dilindungi oleh Musallamah, dia pun wafat pada sekitar tahun 107 H.¹⁰

5. Abu Bakr Muhammad bin Amr bin Hazm (Gubernur Madinah)

Lalu tiba-tiba suasana menjadi hening, aku tidak mendengar ada suara Umar ataupun hembusan napasnya, maka aku berkata kepada Washif (salah satu pelayan Umar), “Masuklah ke dalam sana dan lihatlah keadaan khalifah.” Lalu Washif masuk kamar dan langsung berteriak. Aku pun segera berdiri dan ikut masuk ke dalam kamar. Ternyata wajah Umar telah menghadap ke arah kiblat, salah satu tangannya menutup matanya sendiri, sedangkan tangan yang lain menutup mulutnya, dan Umar pun wafat.¹⁶⁰

Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa ketika Umar menghadapi sakaratul maut, dia berkata kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, “Dudukkanlah aku.” Lalu mereka pun mendudukannya. Kemudian Umar berkata, “Aku adalah manusia yang Engkau perintahkan, namun aku merasa kurang dalam pelaksanaan perintah-Mu. Aku adalah manusia yang Engkau larang, namun aku merasa sering melanggar larangan-Mu. Akan tetapi aku selalu bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.”

Kemudian Umar mengangkat wajahnya dan mempertajam penglihatannya (melotot), lalu orang-orang di sekelilingnya berkata, “Engkau melihat dengan pandangan yang sangat tajam.” Lalu dia berkata, “Sesungguhnya aku melihat kehadiran sesuatu, namun bukan dari manusia ataupun dari jin.” Setelah itu Umar pun meninggal dunia.¹⁶¹ Pada saat kematiannya itu Umar mengenakan sebuah cincin yang bertuliskan: Umar bin Abdul Aziz beriman kepada Allah.

1. Tanggal wafatnya
